

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini, peneliti menyajikan hasil penelitian dan pembahasan tentang, secara berurutan, aspek penerjemah, model penerjemahan, dan kualitas terjemahan (Wuryantoro, 2014:117). Aspek penerjemah (genetik) yang ditampilkan dalam bab ini berisi tentang penjelasan kompetensi dan keterampilan penerjemahan yang dimiliki penerjemah tunanetra. Sedangkan aspek model penerjemahan (genetik-objektif) yang dibahas mencakup kesulitan penerjemahan yang dialami para penerjemah, penggunaan strategi penerjemahan para penerjemah tunanetra, dan temuan teknik penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah tunanetra. Aspek kualitas (afektif) terjemahan yang dibahas dalam bab ini berisi tentang hasil dan pembahasan kualitas keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan hasil terjemahan para penerjemah tunanetra.

Hasil penelitian dan pembahasan dalam bab ini mengacu kepada penelitian proses dan produk penerjemahan yang telah dijalankan oleh peneliti. Penelitian proses yang dilakukan peneliti menghasilkan hasil penelitian dan pembahasan kompetensi dan keterampilan penerjemah tunanetra, kesulitan penerjemahan yang dialami penerjemah tunanetra, dan strategi penerjemahan yang dihasilkan penerjemah tunanetra.

Lebih lanjut, penelitian produk yang dijalani oleh peneliti meliputi hasil penelitian dan pembahasan teknik penerjemahan yang digunakan penerjemah tunanetra dan kualitas keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan terjemahan yang dihasilkan para penerjemah.

Sistematika penulisan dalam bab ini mencakup tiga aspek. Aspek pertama yaitu (A) Aspek Penerjemah (Genetik). Aspek tersebut meliputi: (1) Informasi Umum Penerjemah; (2) Kompetensi Bilingual dan Keterampilan *Language and Literacy*; (3) Kompetensi Ekstralinguistik dan Keterampilan *Cultural Understanding*; (4) Kompetensi Instrumental dan Keterampilan *Project*

Management dan Information Technology; (5) Kompetensi Pengalihan dan Keterampilan *Making Decisions*; (6) Kompetensi Strategis dan Keterampilan *Making Decisions*; (7) Kompetensi Psikofisiologis dan Keterampilan *Communication*; dan (8) Rangkuman Kompetensi dan Keterampilan Penerjemah Tunanetra. Aspek kedua adalah (B) Aspek Model Penerjemahan (Genetik-Objektif), yang meliputi: (1) Proses Penerjemahan Penerjemah Tunanetra; (2) Kesulitan Penerjemahan Penerjemah Tunanetra, Strategi Penerjemahan Penerjemah Tunanetra, Teknik Penerjemahan Penerjemah Tunanetra, yang terdiri dari (2.1) Temuan; (2.2) Penjelasan; dan (2.3) Rangkuman Kesulitan Penerjemahan Penerjemah Tunanetra; Strategi Penerjemahan Penerjemah Tunanetra; Teknik Penerjemahan Penerjemah Tunanetra. Aspek terakhir adalah (C) Aspek Kualitas Terjemahan (Afektif), yang terdiri dari pembahasan atas: (1) Kualitas Keakuratan; (2) Kualitas Keberterimaan; (3) Kualitas Keterbacaan; dan (4) Rangkuman Kualitas Terjemahan Penerjemah Tunanetra. Lebih lanjut, masing-masing aspek berisi pembahasan tentang 2 (dua) orang penerjemah tunanetra yang terlibat dalam penelitian ini. Pembahasan tentang kedua penerjemah tersebut, kemudian, dielaborasi sehingga deskripsi tentang penerjemah tunanetra, penerjemahan, dan terjemahannya dapat terlihat.

A. Aspek Penerjemah (Genetik)

Aspek penerjemah mengacu pada latar belakang penerjemah tunanetra dalam menerjemahkan TSu ke TSa. Untuk mengetahui latar belakang penerjemah tunanetra, peneliti mengirimkan kuesioner kepada para penerjemah tunanetra dan melakukan wawancara mendalam. Kuesioner yang dirancang oleh peneliti berjenis *postal questionnaire*. Kuesioner yang disusun dalam format Microsoft Word tersebut kemudian dikirimkan kepada penerjemah tunanetra melalui surat elektronik dan penerjemah dapat mengisi kuesioner tersebut tanpa kehadiran peneliti. Setelah peneliti mendapatkan hasil dari kuesioner yang dikirimkan, peneliti melakukan wawancara mendalam untuk mengklarifikasi jawaban kuesioner yang diisi oleh para penerjemah tunanetra.

Dalam kuesioner tersebut, terdapat 110 (seratus sepuluh) butir pertanyaan yang berfungsi untuk mengidentifikasi kompetensi dan keterampilan penerjemahan yang dimiliki oleh penerjemah tunanetra. Pertanyaan-pertanyaan tersebut terbagi ke dalam 6 (enam) bagian dalam kuesioner dengan komposisi: 12 (dua belas) pertanyaan untuk mengidentifikasi Kompetensi Bilingual dan Keterampilan *Language and Literacy*, 35 (tiga puluh lima) pertanyaan Kompetensi Ekstralinguistik dan Keterampilan *Cultural Understanding* dan *Communication*, 24 (dua puluh empat) pertanyaan Kompetensi Instrumental dan Keterampilan *Project Management* dan *Information Technology*, 16 (enam belas) pertanyaan untuk Kompetensi Pengalihan dan Keterampilan *Making Decisions*, 13 (tiga belas) pertanyaan untuk Kompetensi Psikofisiologis dan Keterampilan *Communication*, dan 10 (sepuluh) pertanyaan Kompetensi Strategis dan Keterampilan *Making Decisions*. Komposisi tersebut mengacu pada teori kompetensi penerjemahan PACTE (2003) dan Samuelsson-Brown (2004).

Selain melakukan pengambilan data melalui kuesioner, peneliti juga melakukan wawancara mendalam untuk mendapatkan klarifikasi atas jawaban-jawaban penerjemah tunanetra di kuesioner. Wawancara mendalam juga berfungsi untuk mendapatkan gambaran kompetensi, keterampilan, dan pengalaman penerjemah tunanetra dari sudut pandang lain yang tidak terjangkau oleh kuesioner. Seperti halnya kuesioner, wawancara mendalam dengan penerjemah tunanetra kemudian ditranskripsikan dan dijadikan data hasil penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian nomor 1 (satu) atau pertama.

Berikut adalah hasil penelitian dan pembahasan untuk kompetensi dan keterampilan penerjemahan para penerjemah tunanetra.

1. Penerjemah IH

Penerjemah pertama yang bersedia untuk terlibat dalam penelitian ini adalah Irma Hikmayanti (selanjutnya disebut IH). Berikut adalah pembahasan mengenai pemahaman, kompetensi, pendidikan, pengalaman, keterampilan penerjemah IH.

1.1 Informasi Umum Penerjemah

Penerjemah IH adalah seorang penerjemah tunanetra berjenis kelamin perempuan. Beliau memiliki pengalaman sebagai seorang penerjemah paruh waktu di sebuah lembaga sosial masyarakat asing bernama Christopher Blinden Mission (CBM), Harian Republika, dan Dompot Dhuafa (KKTP/W/T4/APP13, KKTP/W/T4/APP17). Sebagai seorang penerjemah paruh waktu, Penerjemah IH menjadikan profesi penerjemah sebagai pekerjaan sampingan atau di luar pekerjaan utama. Beliau menjelaskan bahwa beliau mendapatkan permintaan penerjemahan dari institusi-institusi tersebut dan tidak bekerja secara mandiri.

Lebih lanjut, beliau terbiasa menerjemahkan teks legal, misalnya surat perjanjian, dan artikel koran (KKTP/K/IH/T22/APP3, KKTP/W/T4/APP14). Dalam wawancara, penerjemah IH memperjelas jenis teks yang beliau terjemahkan meliputi kontrak perjanjian jual beli atau sewa properti, teks hukum yang melibatkan institusi kesehatan, dan teks artikel berita terkini (KKTP/W/T4/APP14).

Untuk mendapatkan gambaran pemahaman, kompetensi, pendidikan, pengalaman, keterampilan penerjemah IH, berikut adalah pembahasan atas aspek kompetensi dan keterampilan penerjemah IH.

1.2 Kompetensi Bilingual dan Keterampilan *Language and Literacy*

Kompetensi bilingual adalah kemampuan memahami BSu dan mengekspresikannya ke dalam BSa (PACTE, 2003:43-66). Kompetensi tersebut kemudian dijabarkan lagi ke dalam keterampilan *language and literacy*²⁸. Lebih lanjut, keterampilan *language and literacy* merupakan keterampilan penerjemahan yang terkait dengan penguasaan BSu, BSa, *proof-reading*, dan *editing*. Kemampuan dan keterampilan tersebut merupakan kemampuan yang sangat

²⁸ Penjabaran istilah “kompetensi” ke “keterampilan” muncul karena terdapat perbedaan bentuk antara kedua istilah tersebut. Chomsky (1965) menjelaskan bahwa istilah “kompetensi” digunakan untuk menunjuk sesuatu yang bersifat abstrak atau *innate ability*. Istilah yang digunakan untuk mengacu kepada sesuatu yang bersifat nyata dan “dapat terlihat” disebut dengan istilah “performa” atau “keterampilan” (Ellis, 1985:5-6).

krusial dalam penerjemahan, karena dasar dari penerjemahan adalah penguasaan BSu dan BSa yang baik (Snell dan Hornby, 1992:9).

Dalam konteks kompetensi bilingual dan keterampilan *language and literacy*, bahasa ibu dari penerjemah IH adalah bahasa Indonesia. Penerjemah IH lahir dan dibesarkan di Indonesia dan tidak pernah menghabiskan masa kecilnya di luar negeri. Walaupun bahasa ibu penerjemah IH adalah bahasa Indonesia, beliau mengaku bahwa beliau kurang memahami bahasa Indonesia. Pernyataan tersebut muncul karena penerjemah IH mengaku bahwa progresivitas bahasa Indonesia sangat pesat dan beliau kurang *up-to-date* dengan perkembangan kosakata bahasa Indonesia. Hal tersebut cukup masuk akal, karena bahasa Indonesia memang berkembang dengan sangat pesat dan banyak masyarakat Indonesia kurang familiar dengan perkembangan kosakata baru bahasa Indonesia, seperti “rubanah” (*ruang bawah tanah - basement*), “penyintas” (*survivor*), atau “salindia” (*slide, presentation slide*). Namun, sebagai seorang penerjemah profesional (paruh atau penuh waktu) sudah selayaknya penerjemah IH mempelajari berbagai kosakata baru, karena ekspektasi hasil terjemahan dari klien sangatlah beragam, misalnya klien yang menginginkan penggunaan kosakata bahasa Indonesia baku yang terkini untuk kepentingan ilmiah atau komersial.

Lebih lanjut, dalam upaya pengembangan bahasa Indonesia, penerjemah IH mengandalkan jalur pendidikan nonformal. Jalur pendidikan nonformal adalah sebuah jalur pendidikan di luar pendidikan dasar, menengah, atas, dan tinggi yang memiliki jenjang pendidikan yang terstruktur dan jelas, seperti lembaga pelatihan. Dalam konteks ini, penerjemah IH mengembangkan kemampuan bahasa Indonesia yang dimilikinya melalui sebuah kursus penerjemahan. Hal tersebut merupakan sebuah langkah yang patut diapresiasi, namun peneliti beranggapan bahwa kursus penerjemahan yang diikuti oleh penerjemah IH kurang dapat membantu perkembangan bahasa ibu seorang penerjemah, karena sebuah kursus penerjemahan biasanya hanya mengedepankan teori-teori penerjemahan yang dapat membantu penerjemah ketika menerjemahkan sebuah teks. Hal tersebut biasanya disebut juga dengan *translation credentials* atau dengan kata lain “*programs that teach you how to actually translate*” (McKay, 2013). Dalam kasus

ini, sudah selayaknya penerjemah IH mengembangkan kemampuan bahasa Indonesianya secara mandiri, misalnya dengan belajar dari berbagai laman yang khusus membahas perkembangan bahasa Indonesia.

Sebagai seorang penerjemah, dibutuhkan penguasaan, minimal, dua bahasa (bahasa ibu dan bahasa asing/kedua). Dalam konteks tersebut, bahasa Inggris adalah satu-satunya bahasa asing (bukan bahasa kedua) yang dikuasai oleh penerjemah IH. Penerjemah IH menjelaskan bahwa beliau mendapatkan pengetahuan/kemampuan bahasa Inggris dari pendidikan nonformal, yaitu berupa kursus bahasa Inggris dari tingkat Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas (KKTP/K/IH/T5/APP1). Akan tetapi, peneliti juga menilai bahwa penerjemah IH juga mendapatkan pengetahuan/kemampuan bahasa Inggris melalui jalur pendidikan formal. Pemerolehan bahasa kedua melalui jalur pendidikan formal dan nonformal tersebut biasa disebut dengan *language learning* dan berbeda dengan *language acquisition*²⁹. Sejauh yang peneliti ketahui, peneliti belum pernah menjumpai penelitian yang mengkaji perbedaan kualitas antara penerjemah yang memperoleh bahasa keduanya dengan cara akuisisi atau pembelajaran. Karena IH tidak mengakuisisi bahasa Inggris sebagai bahasa kedua, maka terdapat kemungkinan untuk terjadi fosilisasi (*interlanguage fossilization*) yang dapat berujung kepada terjadinya kesalahan-kesalahan dalam menerjemahkan BSu ke BSa.

Untuk mengukur kemampuan bahasa Inggrisnya, penerjemah IH pernah melakukan sebuah uji kemampuan bahasa Inggris dalam bentuk ujian TOEFL. Penerjemah IH menjelaskan bahwa beliau mendapatkan skor 575 untuk ujian TOEFL Paper Based Test (KKTP/W/T3/APP12). Ujian tersebut diambil sewaktu beliau mengikuti program pascasarjana (*master's program*) di St. Thomas University, Texas, Amerika Serikat. Sejauh yang peneliti ketahui, peneliti belum pernah menjumpai ekuivalensi skor TOEFL ke rentangan kualitas “buruk”, “sedang”, “baik”, atau “sangat baik”. Namun, peneliti menjumpai beberapa fakta

²⁹ Proses memperoleh bahasa yang didapatkan secara alamiah. Proses ini tidak berlangsung secara formal atau tatap muka dalam kelas (instruksional). Proses akuisisi biasanya tidak membutuhkan upaya (*effortless*), sedangkan proses pembelajaran memerlukan upaya untuk mempelajari (*effortful*).

bahwa nilai skor 575 dapat dijadikan standar skor untuk masuk ke universitas luar negeri yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar pendidikan, salah satunya adalah di University of Victoria, Kanada (<https://www.uvic.ca/engineering/top-grad-questions.php>). Dengan demikian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa, selain memiliki pengalaman tinggal di luar negeri (Amerika Serikat), penerjemah IH juga pernah menguji kemampuan bahasa Inggrisnya melalui TOEFL dengan skor yang dapat dijadikan standar minimal untuk mengikuti pendidikan di luar negeri, atau dengan kata lain skor tersebut mengindikasikan kemampuan bahasa Inggris penerjemah IH berada di level yang baik.

Pada konteks pembahasan sub-bab ini, peneliti juga membahas mengenai kemampuan *proof-reading* dan *editing* seorang penerjemah. Sebagai seorang penerjemah, kemampuan tersebut adalah kemampuan yang harus dikuasai karena kemampuan tersebut dapat menentukan baik atau buruknya hasil akhir terjemahan yang diserahkan kepada klien. Dalam praktiknya, *proof-reading* dilakukan setelah proses *editing*. Walaupun memiliki fungsi yang hampir mirip, *editing* dan *proof-reading* memiliki perbedaan jangkauan³⁰. *Editing* memiliki pengertian sebuah kegiatan yang difokuskan setelah proses penulisan/penerjemahan selesai. *Editing* memiliki fungsi untuk memperbaiki kalimat-kalimat yang belum koheren atau konten yang tidak sesuai. Peneliti menyimpulkan bahwa jangkauan fungsi *editing* berada dalam tataran yang luas (perbaikan kalimat atau konten). Di lain sisi, *proof-reading* memiliki fungsi untuk memperbaiki tataran yang lebih kecil daripada kalimat, seperti kesalahan ejaan, tanda baca, tata bahasa, dan format.

Dalam konteks profesionalisme profesi penerjemah, sudah seharusnya seorang penerjemah mengetahui istilah *proof-reading* dan *editing*, namun penerjemah IH tidak mengetahui istilah *proof-reading* dan hanya mengenal istilah *editing*, serta menjelaskan bahwa beliau mengembangkan kemampuan *editing* tersebut secara autodidak. Hal tersebut sebenarnya cukup disayangkan, mengingat kemampuan *proof-reading* dan *editing* dapat menjadi atribut yang melengkapi

³⁰ Lihat juga Kiefer, Kate (2012) dalam *Editing and Proof-reading Strategies. Writing @CSU Colorado State University*. Dapat diakses di <http://writing.colostate.edu/guides.cfm?guided=45>

kemampuan seorang penerjemah, sekaligus menjadi atribut yang dimanfaatkan dalam bisnis penerjemahan³¹. Walaupun demikian, penerjemah masih dapat “terselamatkan” melalui peran *editor* atau *proof-reader* (biasanya disatukan) di sebuah agensi penerbitan, surat kabar, atau perusahaan lainnya. Namun, hal tersebut menjadi berbahaya apabila penerjemah IH bekerja tanpa bantuan dari *editor* atau *proof-reader*. Oleh karena itu, penguasaan atas definisi dan kemampuan *editing* dan *proof-reading* harus dimiliki oleh penerjemah IH. Penguasaan kemampuan tersebut dapat dilatih secara mandiri atau dengan orang lain, misalnya dengan editor tempat penerjemah IH bekerja.

1.3 Kompetensi Ekstralinguistik dan Keterampilan *Cultural Understanding*

Kompetensi ekstralinguistik adalah pengetahuan atas teori penerjemahan, pengetahuan budaya BSu dan BSa, pengetahuan ensiklopedik, dan pengetahuan tematik. Kompetensi ini kemudian dijabarkan menjadi keterampilan *cultural understanding*. Keterampilan *cultural understanding* adalah keterampilan untuk memahami perkembangan budaya BSu dan karakteristik nasional BSu dan BSa serta keterampilan untuk menghindari stereotip dalam budaya BSu dan BSa. Pemahaman terhadap unsur budaya (termasuk di dalamnya usaha untuk menghindari stereotip tertentu), teori penerjemahan, dan pengetahuan umum tersebut merupakan atribut yang mutlak dimiliki oleh seorang penerjemah, karena penerjemah juga merupakan seorang *agent of knowledge*³² yang harus menyampaikan pesan atau informasi yang benar kepada pembacanya.

Sebagai salah satu unsur ekstralinguistik, *tone* atau maksud sebuah teks merupakan salah satu atribut yang harus diperhatikan oleh penerjemah. *Tone* atau

³¹ Seperti yang dilakukan oleh Viktoria G. di laman profil miliknya di www.proz.com.

³² Seorang penerjemah harus menyampaikan dan menyortir pesan yang benar kepada pembacanya, karena bukan tidak mungkin terjadi kesalahan dalam BSu, sebagai contoh jika dalam BSu terdapat informasi ibukota Indonesia adalah Bandung, maka penerjemah harus mampu mengoreksi informasi yang salah tersebut. Dengan memiliki pengetahuan ensiklopedik atau tematik, seorang penerjemah harus “setia” kepada informasi yang benar. Demikian pula dengan usaha untuk menghindari stereotip, seorang penerjemah teks anekdot rasial, misalnya, harus memiliki pengetahuan yang cukup untuk menghindari kesalahpahaman antarras yang mungkin terjadi. Jika semua pengetahuan budaya, ensiklopedik, dan tematik tersebut didukung oleh penguasaan atas teori-teori penerjemahan, seorang penerjemah dapat dikatakan memiliki atribut ekstralinguistik yang komplet.

maksud sebuah teks membawa pesan yang hendak disampaikan peneliti kepada pembacanya. Sebagai contoh, seorang penulis yang menuliskan sebuah teks propaganda pastinya menginginkan pembacanya untuk terpengaruh setelah membaca teks tersebut atau seorang penulis yang menuliskan pesan ironi pastinya menginginkan pembacanya untuk merasakan ironi seperti yang penulis kehendaki. Namun, penerjemah IH menganggap bahwa *tone* atau maksud sebuah teks bukanlah sebuah permasalahan yang krusial dalam penerjemahan. Hal tersebut cukup disayangkan mengingat penerjemah berperan sebagai *mediating agent* yang mampu mentransfer maksud dan pesan penulis teks sumber (TSu) agar dapat diterima dengan baik oleh pembaca teks sasaran (TSa). Walaupun demikian, penerjemah IH menjelaskan bahwa beliau, jika memiliki kesempatan, akan membaca teks terlebih dahulu (KKTP /W/T35/APP19) untuk mengidentifikasi tujuan³³ sebuah teks. Hal tersebut merupakan langkah yang baik dari penerjemah IH, namun penerjemah IH tampaknya harus konsisten untuk selalu mengidentifikasi *tone* atau maksud sebuah teks terlebih dahulu.

Penerjemah IH menyadari bahwa Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki beragam suku dan golongan, dan oleh karena itu terdapat kemungkinan bahwa suku atau golongan tertentu mungkin saja mengalami kesulitan memahami terjemahan IH. Sebagai contoh, jika penerjemah IH menerjemahkan “*high quality match*” dengan “kualitas pertandingan yang *inggil*” maka suku Jawa akan lebih mudah untuk memahami pesan tersebut, dan suku-suku yang bukan pengguna bahasa Jawa mungkin akan mengalami kesulitan memahami pesan tersebut. Lebih lanjut, penerjemah IH menganggap bahwa sebuah terminologi yang belum tentu dimengerti oleh semua lapisan suku dan golongan perlu dilesapkan atau dihilangkan dalam TSa, terlebih lagi jika tenggat waktu penerjemahan cukup sempit (KKTP /W/T6/APP13). Pemahaman tersebut merupakan pemahaman yang cukup disayangkan, karena penerjemah adalah orang yang seharusnya berupaya untuk mentransfer pesan di TSu ke TSa, terlebih lagi jika terminologi tersebut merupakan terminologi yang krusial dalam TSu.

³³ Dalam wawancara, beliau merujuk dengan sebutan “tema” sebuah teks (KKTP /W/T35/APP19)

Dalam kaitannya dengan pesatnya perkembangan lema bahasa Indonesia yang mengakomodir kosakata dialek di Indonesia untuk dibakukan, penerjemah IH menjelaskan bahwa beliau menyadari fenomena tersebut dan beliau tetap berusaha untuk mengetahui perkembangan kosakata baru melalui lingkungan pekerjaannya. Akan tetapi, penerjemah IH menganggap bahwa penggunaan kosakata baru kurang penting dalam penerjemahan. Penggunaan kosakata baku baru, seperti “cetok” (perkakas), “titimangsa” (satuan waktu), dan “buduk” (penyakit) merupakan hal yang bisa saja membingungkan pembaca awam; dan oleh sebab itu, penerjemah IH memiliki argumen yang dapat diterima untuk tidak selalu menggunakan kosakata baku baru dalam penerjemahan. Akan tetapi, seorang penerjemah juga memiliki posisi sebagai *agent of knowledge transfer*, khususnya dalam hal diseminasi kosakata-kosakata baku bahasa Indonesia. Dalam konteks dan kasus tertentu, misalnya dalam penerjemahan artikel surat kabar, penerjemah dapat menggunakan kosakata-kosakata baku baru untuk menyebarluaskan hal tersebut kepada khalayak luas. Hal ini membuat penerjemah sebagai orang yang berperan aktif dalam proses revitalisasi bahasa Indonesia.

Seperti yang telah disampaikan di bagian gambaran umum penerjemah IH, IH terbiasa menerjemahkan artikel untuk surat kabar dan surat-surat. Beliau menjelaskan bahwa beliau tidak pernah menyeleksi teks yang hendak diterjemahkan, akan tetapi beliau akan menolak permintaan penerjemahan apabila TSu berada di luar bidang keahlian penerjemah IH. Argumen tersebut memiliki dua sisi, yang pertama, penerjemah memang memiliki keahlian dan pengalaman dalam bidang tertentu, sehingga wajar baginya untuk mengkhususkan diri di bidang tertentu tersebut³⁴. Dan yang kedua, penerjemah juga bisa belajar dari banyak pihak ketika menerjemahkan teks di luar bidang yang dikuasainya, apalagi penggunaan internet dan teknologi penerjemahan dapat membantu penerjemah mendapatkan terjemahan yang sesuai. Menurut pendapat peneliti, keputusan

³⁴ Dalam laman Himpunan Penerjemah Indonesia (<http://www.hpi.or.id/kiat-memilih-penerjemah>), HPI menyarankan bahwa seorang penerjemah harus berani menolak teks yang berada di luar bidang yang dikuasainya. Melalui pengamatan peneliti terhadap laman www.proz.com (laman yang mengkhususkan diri dalam bidang penerjemahan), hampir seluruh penerjemah memiliki bidang spesialisasi sendiri-sendiri (dapat dilihat di <http://www.proz.com/profile/49591>).

penerjemah IH untuk membatasi bidang penerjemahan merupakan keputusan yang masuk akal dan dapat diterima.

Terkait dengan penguasaan atas pengetahuan ensiklopedik (umum) dan tematik (khusus), penerjemah IH mengembangkan kedua pengetahuan tersebut melalui media cetak atau elektronik (KKTP /W/T17/APP16). Hal tersebut merupakan langkah yang cukup baik dari penerjemah IH, namun perkembangan pengetahuan ensiklopedik dan umum sangatlah pesat, dan oleh karenanya, penerjemah IH perlu lebih *up-to-date* dengan perkembangan pengetahuan dengan cara memanfaatkan literatur elektronik atau internet. Penguasaan kedua pengetahuan tersebut diperlukan karena seorang penerjemah seringkali menjumpai berbagai istilah khusus yang rentan mengalami distorsi makna atau sulit untuk diterjemahkan oleh penerjemah tanpa penguasaan pengetahuan ensiklopedik dan tematik, contohnya dalam penerjemahan buku ilmiah³⁵. Dan ketika menerjemahkan berbagai istilah khusus tersebut, penerjemah IH menjelaskan bahwa beliau tetap akan menerjemahkan istilah khusus sesuai bidang teks yang akan diterjemahkan.

Dalam kasus penguasaan pengetahuan ensiklopedik dan tematik untuk menerjemahkan berbagai peristilahan, penerjemah IH juga menjelaskan bahwa beliau juga bertanya ke sesama penerjemah untuk mendapatkan penjelasan atas peristilahan tersebut, walaupun beliau tidak tergabung ke organisasi penerjemahan atau jejaring antar sesama penerjemah. Langkah tersebut merupakan langkah yang baik mengingat *sharing* dengan sesama penerjemah lazim untuk dilakukan guna mengatasi kesulitan penerjemahan. Hal tersebut lazim dilakukan oleh beberapa personel dari Himpunan Penerjemah Indonesia (HPI) dalam sebuah wadah *mailing list* yang dinamakan Bahtera (Bahasa dan Terjemahan Indonesia). Mengenai penerjemahan istilah, penerjemah IH menganggap bahwa memilih acuan kamus bilingual untuk menerjemahkan sebuah istilah merupakan sesuatu yang dianggap lebih valid daripada menggunakan acuan istilah populer yang

³⁵ Seperti yang pernah dipaparkan oleh Patunru (2014) dalam artikel yang berjudul “Istilah Ekonomi, Perlukah Diterjemahkan?” yang terbit di Majalah Tempo edisi 24 Maret 2014. Beliau menganggap bahwa terjemahan istilah ekonomi di bahasa Indonesia dapat memunculkan multitafsir dari pembacanya.

kerap beredar di media cetak atau elektronik. Anggapan tersebut juga memiliki sisi positif mengingat banyak terjemahan peristilahan khusus yang beredar di media cetak atau elektronik belum dapat dibuktikan kualitasnya³⁶. Argumen tersebut merupakan sesuatu yang memiliki nilai positif, karena kamus merupakan salah satu acuan sumber yang lebih valid untuk menerjemahkan peristilahan khusus dibandingkan dengan terjemahan peristilahan yang ada di dalam berbagai artikel populer media cetak atau elektronik.

Sebagai seorang penerjemah profesional, penerjemah IH juga diharapkan untuk tergabung ke dalam anggota kelompok profesi penerjemah. Sayangnya penerjemah IH menganggap keikutsertaan sebagai anggota asosiasi sebagai sesuatu yang tidak penting. Peneliti beranggapan bahwa hal tersebut muncul karena penerjemah IH merasa “inferior” untuk disebut sebagai penerjemah profesional, walaupun pada kenyataannya beliau merupakan penerjemah profesional. Menurut pengamatan peneliti, beliau merasa bahwa seorang penerjemah profesional memiliki kualifikasi yang tinggi, dibayar dengan mata uang asing untuk terjemahan per kata, menerjemahkan lebih dari 10 teks per bulan, dinaungi oleh agensi penerjemahan, mengetahui berbagai macam laman tentang penerjemahan, mengikuti pendidikan, pelatihan, dan uji kompetensi penerjemahan, dan bersertifikat. Sedangkan, beliau sejauh ini hanya pernah mengikuti pelatihan pengembangan penerjemahan di Universitas Indonesia (KKTP/W/T15/APP16, KKTP/W/T16/APP16) dan beliau merasa tidak memiliki kualifikasi dan atribut yang lengkap tersebut. Selain itu, penerjemah IH menganggap bahwa atribut penerjemah paruh waktu berseberangan dengan atribut penerjemah profesional. Pemahaman tersebut merupakan pemahaman yang keliru, karena penerjemah paruh waktu sekali pun bisa memiliki atribut-atribut profesional, seperti yang dimiliki oleh penerjemah penuh waktu profesional, asalkan profesionalisme dalam proses penerjemahan tetap dijalankan.

Lebih lanjut, profesionalisme tersebut dapat ditunjukkan baik ketika penerjemah melakukan proses penerjemahan secara mandiri atau berkelompok.

³⁶ Kusno (2015) mengungkapkan hal yang serupa dengan menggunakan contoh frasa “*fired an RPG*” yang diterjemahkan menjadi “membakar RPG” yang pernah dimuat dalam salah satu artikel harian Kompas.

Dan dalam kuesioner, penerjemah IH menjelaskan bahwa beliau tidak memiliki kesulitan untuk bekerja dalam kelompok, baik itu dengan penerjemah lain maupun dengan *editor* atau *proof-reader*. Bahkan penerjemah IH secara jelas menyebutkan bahwa beliau memerlukan bantuan *editor* dan *proof-reader* dalam pekerjaannya sebagai penerjemah. Hal tersebut membuktikan juga bahwa terdapat kebutuhan dari penerjemah IH terhadap seorang *editor* dan *proofreader*, sehingga peneliti mengkhawatirkan peran dari *editor* dan *proof-reader* yang menjadi terlalu dominan dalam menghasilkan sebuah terjemahan.

1.4 Kompetensi Instrumental dan Keterampilan *Project Management* dan *Information Technology*

Kompetensi instrumental terkait dengan pelaksanaan penerjemahan profesional, seperti penggunaan teknologi baru atau sumber sumber referensi. Kompetensi ini kemudian dijabarkan ke dalam keterampilan *project management* dan *information technology*. Keterampilan ini adalah keterampilan untuk menggunakan sumber daya teknologi yang dapat membantu pencarian terminologi tertentu dan kontrol kualitas terjemahan. Kompetensi dan keterampilan ini merupakan hal yang harus dimiliki oleh seorang penerjemah profesional modern, karena perkembangan teknologi berjalan dengan pesatnya. Walaupun demikian, teknologi hanyalah alat yang dapat membantu penerjemah mencapai kualitas terjemahan yang optimal, penentu baik atau buruknya terjemahan yang dihasilkan berada di tangan penerjemah³⁷.

Dalam kaitannya dengan teknologi dan penerjemahan, penerjemah tunanetra, pada umumnya, dan penerjemah IH, pada khususnya, mengandalkan teknologi untuk melakukan praktik penerjemahan. Dewasa ini, kehadiran teknologi dapat membantu tunanetra menjalankan tugas atau kegiatan yang sebelumnya tak mampu dilakukannya sehingga dapat beraktivitas layaknya manusia awas. Teknologi tersebut disebut dengan teknologi asistif atau adaptif.

³⁷ Pym (2011:1) menyatakan bahwa teknologi dalam ranah penerjemahan hanya berpengaruh pada ranah *memory*. Dengan adanya teknologi penerjemahan, *memory* penerjemah dapat terus dikembangkan dan diperbesar, sehingga penerjemah dapat secara konsisten menerjemahkan berbagai peristilahan/terminologi, secara khusus, atau teks, secara umum.

Menurut Sugiarmmin (2010), teknologi asistif atau adaptif adalah “segala macam benda atau alat yang dengan cara dimodifikasi atau langsung digunakan untuk meningkatkan atau merawat kemampuan *disabled person*”. Salah satu piranti utama yang digunakan oleh penerjemah tunanetra atau IH adalah JAWS (sudah dijelaskan pada bab II hal.49-50). Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa kompetensi instrumental dan keterampilan information technology adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan dari natur seorang penerjemah tunanetra.

Simpulan peneliti di atas diafirmasi oleh penerjemah IH yang mengungkapkan bahwa penerjemah tunanetra tidak dapat bekerja tanpa bantuan teknologi, dan oleh karenanya mereka harus mahir menggunakan teknologi, baik itu teknologi asistif maupun teknologi khusus penerjemahan. Keahlian penerjemah IH terhadap teknologi didapatkannya melalui jalur pelatihan. Namun, IH mengakui bahwa beliau tidak terlalu menguasai teknologi penerjemahan, hal tersebut tercermin melalui pengakuannya bahwa beliau tidak mengerti istilah teknologi penerjemahan, seperti CAT Tools dan kurang menguasai teknologi penerjemahan yang mutakhir, seperti *electronic corpora*. Sebagai seorang penerjemah profesional, pemahaman terhadap definisi berbagai teknologi penerjemahan dan penguasaan terhadap teknologi penerjemahan sudah selayaknya dimiliki.

Teknologi penerjemahan terbagi ke dalam dua jenis, yang pertama teknologi penerjemahan *Machine Translation*, dan yang kedua teknologi penerjemahan *Computer Assisted Translation (CAT) Tools*. *Machine Translation* adalah piranti yang dapat menerjemahkan sebuah teks secara langsung atau bisa dikatakan bahwa mesin lah yang menerjemahkan teks, bukan penerjemah. Beberapa contoh dari *Machine Translation* yang cukup terkenal adalah Google Translate atau Transtool. *CAT Tools* atau biasa disebut dengan *Translation Memory* adalah piranti yang dapat meningkatkan produktivitas kerja penerjemah melalui berbagai fasilitas *memory*, *quality check*, dan *corpora/terminology management*. Beberapa contoh dari *CAT Tools* yang cukup dikenal adalah Trados atau OmegaT. Menurut pendapat peneliti, penggunaan *Machine Translation* yang

kebablasan dapat mempertinggi resiko akan buruknya kualitas terjemahan³⁸, sehingga dibutuhkan supervisi yang ketat dari penerjemah, dan oleh karenanya penerjemah tidak bisa bergantung sepenuhnya pada penggunaan *Machine Translation*.

Dari kedua jenis teknologi tersebut, penerjemah tunanetra hanya dapat mengakses teknologi penerjemahan *Machine Translation*, khususnya Google Translate. Hal tersebut disebabkan karena piranti lunak JAWS tidak sinkron dengan sistem operasi *Translation Memory*, sehingga panel-panel yang ada dalam *CAT Tools* tersebut tidak mampu dibaca oleh JAWS. Hal tersebut sebetulnya cukup disayangkan dan hal ini seharusnya dapat menjadi pembelajaran bagi para pengembang *Translation Memory* agar mulai dapat memikirkan sebuah sistem informasi teknologi penerjemahan yang bersifat asistif atau adaptif bagi penerjemah tunanetra. Lebih lanjut, penerjemah IH kemudian menjelaskan beberapa contoh teknologi penerjemahan, di luar *Machine Translation* dan *CAT Tools*, yang dapat diakses penerjemah tunanetra. Teknologi penerjemahan tersebut adalah kamus dalam jaringan (daring) bilingual dan monolingual, kamus luar jaringan (luring) bilingual dan monolingual, dan *search engine*. Untuk konteks *search engine*, walaupun penerjemah IH dapat mengakses *search engine*, namun jika tidak terpaksa beliau tidak akan menggunakan fasilitas tersebut karena dibutuhkan waktu yang panjang untuk mengakses teknologi tersebut (KKTP /W/T10/APP15). Dan beliau mengaku bahwa beliau sering dihadapkan pada tenggat waktu (*deadline*) sehingga tidak memiliki waktu yang panjang.

Secara umum, mampunya penerjemah IH menggunakan *Machine Translation*, kamus, dan *search engine* merupakan hal yang menggembirakan bagi penerjemah tunanetra karena setidaknya mereka masih memiliki berbagai teknologi yang dapat membantu mereka mencari padanan terjemahan atau terminologi yang sesuai (*terminology research*). Peneliti juga mengapresiasi kewaspadaan penerjemah IH terhadap penggunaan *Machine Translation* (Google

³⁸ Kajian tentang kualitas *Machine Translation* sering dibahas dalam berbagai literatur, dari tingkat skripsi sampai disertasi. Salah satu peneliti yang sering membahas kualitas terjemahan *Machine Translation* adalah Williams John Hutchins. Salah satu karya beliau yang terkenal berjudul *Machine Translation: History of Research and Use* (2006).

Translate) yang berlebihan (KKTP /W/T21/APP17). Namun, peneliti menyayangkan bahwa penerjemah IH kurang memanfaatkan dan menggunakan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKTP /W/T13/APP16), walaupun kamus tersebut juga tersedia di versi daring dan luring. Peneliti memandang bahwa seorang penerjemah bahasa asing ke bahasa Indonesia, terutama, perlu menjadikan Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagai referensi kebakuan kata dan referensi definisi makna kata.

Selain menerjemahkan unit-unit linguistik, seringkali seorang penerjemah diminta untuk menerjemahkan bagian teks yang berisi diagram atau bagan. Dalam konteks tersebut, penerjemah IH menjelaskan bahwa penerjemah tunanetra memiliki kesulitan ketika menerjemahkan bagian teks yang berisi bagan, diagram, dan gambar. Hal tersebut timbul karena program JAWS memiliki kekurangan dalam membaca bagan, diagram, dan gambar. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, penerjemah IH mengakui bahwa beliau meminta bantuan orang lain untuk menerjemahkan bagian tersebut (KKTP /W/T11/APP15). Menurut peneliti, hal tersebut dapat dilakukan, tetapi penerjemah IH hendaknya melakukan supervisi terhadap terjemahan yang dilakukan oleh orang lain. Hal itu perlu dilakukan supaya terdapat konsistensi gaya bahasa, diksi, dan terminologi dalam Tsa dan terjadi koreksi atas kemungkinan kesalahan yang dilakukan oleh orang lain.

Selain pemanfaatan teknologi, salah satu atribut yang harus dimiliki oleh penerjemah adalah pemanfaatan sumber dokumentasi. Menurut Salvador (2006), dokumentasi adalah sumber cetak dan elektronik yang dimanfaatkan untuk mendapatkan pengetahuan. Dalam konteks tersebut, pemanfaatan dan penggunaan berbagai sumber dokumentasi merupakan upaya penerjemah untuk mengaplikasikan sebuah manajemen kontrol kualitas. Peneliti mengidentifikasi bahwa pengetahuan yang dapat dikembangkan oleh penerjemah melalui sumber cetak dan elektronik adalah pengetahuan umum dan bahasa. Penerjemah IH menjelaskan bahwa dalam hal pengetahuan umum, beliau tidak pernah menggunakan dan memanfaatkan sumber cetak atau elektronik seperti ensiklopedia atau buku umum. Sedangkan dalam hal pengetahuan bahasa, beliau

juga tidak menggunakan sumber cetak atau elektronik seperti laman atau buku tentang ilmu bahasa. Hal tersebut cukup disayangkan mengingat seorang penerjemah harus dapat tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, baik yang bersifat umum atau khusus. Lebih lanjut, perkembangan ilmu pengetahuan, baik yang bersifat umum atau khusus, sangatlah pesat dan kemampuan manusia sangatlah terbatas, sehingga tanpa adanya proses *check and recheck* atau *quality control* melalui sumber dokumentasi, potensi terhadap kekeliruan dalam terjemahan akan semakin besar.

1.5 Kompetensi Pengalihan dan Keterampilan *Making Decisions*

Kompetensi pengalihan adalah kemampuan melaksanakan seluruh proses pengalihan dari TSu ke TSa. Kompetensi tersebut kemudian dijabarkan menjadi keterampilan *making decisions*. Keterampilan *making decisions* mengacu kepada unsur-unsur profesionalisme yang diterapkan dalam proses penerjemahan, mulai dari menerima teks yang akan diterjemahkan sampai mengevaluasi hasil terjemahan. Kompetensi dan keterampilan tersebut merupakan dua hal yang harus dimiliki dan dipahami oleh penerjemah profesional. Memang, sebuah proses penerjemahan muncul dalam mekanisme otomatis (*automatic mechanism*), sehingga penerjemah menjadi kurang awas (*less conscious*) terhadap proses yang harus mereka jalani. Akan sungguh aneh, apabila, seorang penerjemah teks puisi, misalnya, tanpa menghayati dan mendalami intisari dan makna puisi sumber tiba-tiba langsung menerjemahkan TSu tersebut. Dalam hal ini, seorang penerjemah harus melakukan proses “perenungan” dan “pengendapan” terlebih dahulu agar makna, intisari, bentuk, dan maksud dari TSu dapat tersampaikan dengan baik kepada pembaca³⁹.

Dalam kaitannya dengan kompetensi pengalihan, penerjemah IH menjelaskan bahwa beliau tidak pernah membaca arahan dari klien (*translation brief*) sebelum memulai penerjemahan. Nord (1997:46) menyatakan bahwa *translation brief* berfungsi sebagai panduan atau arahan dalam menerjemahkan. Lebih lanjut, beliau menjelaskan bahwa terjemahan seharusnya mencapai sebuah

³⁹ Hal tersebut disebut Fochi (2002:86) sebagai fase *intratextual* dan *textual analysis*.

tujuan komunikatif, dan tujuan tersebut tercapai apabila penerjemah mengetahui maksud dan tujuan klien yang meminta jasa penerjemahan. Sebagai contoh, ketika seorang penerjemah diminta untuk menerjemahkan sebuah novel erotis yang mengandung bahasa vulgar, penerjemah harus mendapatkan kepastian dan arahan dari klien perihal karakteristik pembaca dan gaya bahasa atau diksi yang akan digunakan dalam terjemahannya. Klien tersebut bisa saja meminta penerjemah untuk tetap menerjemahkan, menghaluskan, atau menghilangkan bahasa vulgar dalam novel tersebut. Apabila penerjemah terjebak dalam interpretasinya sendiri, penerjemah dapat terlibat ke dalam sebuah revisi panjang dan pada ujungnya dapat beresiko kehilangan kredibilitasnya. Dengan demikian, sudah seharusnya penerjemah IH memperhatikan hal-hal yang mungkin dianggap sepele namun penting, seperti membaca panduan penerjemahan sebelum mulai menerjemahkan.

Dalam kaitannya dengan proses penerjemahan, penerjemah IH mengungkapkan bahwa beliau selalu mempertimbangkan karakteristik pembaca sasaran dan membaca TSu sebanyak satu kali terlebih dahulu sebelum memulai penerjemahan. Fase membaca atau menganalisis TSu merupakan salah satu fase yang krusial dalam proses penerjemahan. Fase krusial ini oleh Larson (1984:46-51) disebut sebagai *exegesis*, oleh Göpferich (2009:5-55) disebut sebagai *orientation* atau *pre-phase*, dan oleh Carl dan Buch-Kromann (2010:4) disebut sebagai *skimming*. Dalam fase ini, penerjemah mengidentifikasi kata, terminologi, dan struktur sintaksis yang dapat menimbulkan kesulitan dalam penerjemahan. Penggunaan fase ini menunjukkan perbedaan karakter penerjemah profesional dan nonprofesional. Penerjemah nonprofesional biasanya membaca atau menganalisis TSu lebih lama daripada penerjemah profesional⁴⁰. Akan tetapi, dalam wawancara (KKTP /W/T35/APP19), penerjemah IH mengaku bahwa beliau tidak akan membaca TSu apabila beliau dihadapkan pada tenggat waktu (*deadline*) yang singkat. Hal tersebut merupakan langkah yang riskan dalam penerjemahan, karena dengan membaca TSu penerjemah dapat mengidentifikasi potensi kesulitan

⁴⁰ Proposisi tersebut mengacu ke penelitian yang dilakukan oleh Carl dan Buch-Kromann (2010:4) yang meneliti perbedaan proses penerjemahan antara penerjemah profesional dan nonprofesional.

penerjemahan yang dapat dialaminya, menentukan tujuan dan maksud TSu, dan menjaga kohesi dan koherensi TSA.

Lebih lanjut, dalam fase membaca atau mengidentifikasi sampai ke fase menerjemahkan TSu, penerjemah IH mengakui bahwa beliau akan menggunakan bantuan kamus bilingual apabila menemui kesulitan dalam menerjemahkan kata atau terminologi tertentu. Namun sebelum menggunakan kamus, beliau akan menerjemahkan kata atau terminologi tersebut terlebih dahulu dan baru kemudian mencari terjemahan yang sesuai. Cara tersebut merupakan cara yang awam digunakan oleh penerjemah, baik profesional atau nonprofesional. Cara ini oleh Larson (1984:46-51) disebut sebagai *evaluation*, oleh Göpferich (2009:5-55) disebut sebagai *main phase*, dan oleh Carl dan Buch-Kromann (2010:3) disebut sebagai *drafting*. Penerjemah IH juga mengakui apabila beliau tetap tidak mengetahui terjemahan yang tepat, maka beliau akan bertanya kepada sesama penerjemah, namun beliau tidak akan bertanya kepada ahli bidang tertentu untuk mendapatkan terjemahan yang tepat. Peneliti memandang bahwa keterbukaan tersebut merupakan hal yang positif dari penerjemah IH⁴¹, namun cukup disayangkan jika penerjemah IH tidak bertanya atau mengafirmasi kesulitannya ke ahli bidang tertentu, karena ahli bidang tertentu tersebut biasanya memiliki pengalaman atau latar belakang pendidikan yang sesuai untuk memberikan justifikasi terhadap hasil terjemahan IH. Sebagai ilustrasi, penerjemah yang tidak menguasai dan memiliki pengalaman penerjemahan bidang linguistik mungkin akan mengalami kesulitan ketika harus menerjemahkan istilah “bidal percakapan”. Jika mengandalkan terjemahan literalnya, mungkin seseorang dapat mengartikan bidal sebagai “peribahasa atau pepatah⁴²”. Jika hal tersebut terjadi, maka penyimpangan makna akan terjadi.

Di fase selanjutnya, penerjemah IH menjelaskan bahwa beliau selalu membaca kembali hasil terjemahannya sebelum beliau menyerahkan hasil

⁴¹ Hal tersebut juga termaktub dalam syarat-syarat seorang penerjemah yang diajukan dalam panduan penerjemahan yang dikeluarkan oleh Center of Health Literacy (2010). Dalam salah satu syarat, Center of Health Literacy mengemukakan bahwa penerjemah harus memiliki keterbukaan untuk bertanya jika ada sesuatu yang dianggap kurang jelas (hal.6).

⁴² Daring Kamus Besar Bahasa Indonesia. Bidal berarti “peribahasa atau pepatah yang mengandung nasihat, peringatan, sindiran, dan sebagainya”

terjemahannya kepada klien atau pemberi jasa. Penerjemah IH biasanya membaca kembali hasil terjemahannya sebanyak dua kali dan melakukan revisi apabila diperlukan. Cara ini oleh Larson (1984:46-51) disebut sebagai *revise draft*, oleh Göpferich (2009:5-55) disebut sebagai *revision* atau *post-phase*, dan oleh Carl dan Buch-Kromann (2010:3) disebut sebagai *post-editing*. Fase ini juga dapat menghindarkan terjemahan dari kesalahan-kesalahan, seperti kesalahan ejaan, gramatikal, dan terminologi. Setelah penerjemah IH melakukan fase pengecekan akhir, beliau akan menyerahkan hasil terjemahannya kepada klien dan meminta klien untuk memberikan evaluasi atau *feedback* terhadap hasil terjemahan yang dilakukannya. Keputusan penerjemah IH untuk meminta *feedback* dari klien merupakan langkah yang baik, karena dengan melakukan hal tersebut penerjemah IH merupakan penerjemah yang berorientasi terhadap klien. Lebih khusus, penerjemah IH menjelaskan bahwa beliau tidak berkonsultasi dengan orang lain perihal terjemahan yang dihasilkan. Hal tersebut umum dilakukan seorang penerjemah, kecuali jika penerjemah merasa ragu terhadap hasil terjemahannya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa penerjemah IH memiliki rasa percaya diri terhadap terjemahan yang dihasilkannya.

1.6 Kompetensi Strategis dan Keterampilan *Making Decisions*

Kompetensi strategis adalah prosedur yang dilakukan seorang individu, baik secara verbal atau nonverbal, sadar atau tidak sadar, dalam rangka memecahkan kesulitan yang dialami selama proses penerjemahan. Kompetensi tersebut kemudian dijabarkan ke dalam keterampilan *making decisions*. Keterampilan *making decisions* mengacu kepada unsur-unsur profesionalisme yang diterapkan dalam proses penerjemahan, mulai dari menerima teks yang akan diterjemahkan sampai mengevaluasi hasil terjemahan. Kedua hal tersebut merupakan atribut yang harus dimiliki oleh seorang penerjemah, mengingat kualitas dari hasil terjemahan berkaitan dengan cara penerjemah mengatasi kesulitan dalam proses penerjemahan.

Salah satu cara agar penerjemah terhindar dari kesulitan penerjemahan yang kompleks adalah dengan mengatur langkah-langkah penerjemahan yang

tepat sedari dini. Sebelum memulai proses menerjemahkan, sudah selayaknya penerjemah berdiskusi dengan klien untuk meminta masukan perihal maksud dan tujuan TSu. Namun, penerjemah IH mengakui bahwa pertemuan awal dengan klien bukan merupakan sebuah kegiatan yang penting untuk dilakukan, karena beliau menganggap bahwa pertemuan dengan klien akan membatasi kebebasan penerjemah dalam menerjemahkan. Hal tersebut cukup disayangkan, karena pertemuan dengan klien berfungsi sebagai rambu-rambu tentang apa yang harus dan tidak boleh dilakukan oleh penerjemah. Tanpa adanya pertemuan dengan klien, penerjemah dapat terjebak dalam sebuah kebebasan yang kebablasan. Sebagai contoh, seorang klien bisa saja menginginkan sebuah terminologi khusus bahasa Inggris diterjemahkan ke dalam terminologi khusus bahasa Indonesia atau tetap dalam bahasa Inggris. Pentingnya pertemuan antara klien dengan penerjemah bahkan diakomodir oleh berbagai laman bisnis penerjemahan profesional, seperti laman www.translatorscafe.com yang memiliki *tagline* atau slogan “*where linguists and their clients meet*”. Adanya laman tersebut mengindikasikan bahwa klien dan penerjemah, yang tidak dapat bertemu karena jarak dan waktu sekalipun, harus dipertemukan agar kedua belah pihak saling mengerti dan memahami aturan yang berlaku dalam bisnis penerjemahan profesional.

Dalam praktik penerjemahan, salah satu media yang dianggap banyak membantu penerjemah adalah kamus dan atau ensiklopedia⁴³. Penerjemah IH menganggap bahwa penggunaan kamus dan ensiklopedia dalam proses penerjemahan bukan merupakan penentu kualitas terjemahan. Beliau menganggap bahwa kamus dan ensiklopedia adalah alat, dan penerjemah adalah orang yang lebih bertanggung jawab atas penggunaan alat tersebut, oleh sebab itu penerjemah adalah penentu kualitas terjemahan. Hal tersebut merupakan sebuah anggapan yang benar, karena penerjemah harus memiliki kemampuan untuk

⁴³ Menurut Pinto (2001:294-295), kamus dan ensiklopedia adalah dua sumber utama yang banyak membantu penerjemah dalam proses penerjemahan. Pinto (ibid.) menerangkan pentingnya kamus dan ensiklopedia dengan menyatakan “(dictionaries)...make them the first and most immediate aid used...” dan “(encyclopedia)...presents an enormous quantity of knowledge in a very well ordered and structured manner...”.

memilih kamus dan ensiklopedia yang baik dan valid serta memilih opsi terjemahan dan definisi dari kamus dan ensiklopedia. Lebih khusus, beliau hanya menggunakan kamus dan ensiklopedia ketika penerjemah mengalami kesulitan menerjemahkan terminologi khusus dan menghindari penggunaan Google Translate untuk membantunya menerjemahkan semua isi TSu (KKTP/W/T21/APP17).

Untuk memecahkan kesulitan penerjemahan, penerjemah harus memiliki langkah-langkah yang dilakukan secara sadar atau tidak sadar. Dalam diskursus ilmu penerjemahan, langkah-langkah tersebut disebut dengan beragam istilah seperti strategi, metode, dan teknik penerjemahan. Seorang penerjemah yang tidak memiliki latar belakang ilmu penerjemahan mungkin tidak mengetahui istilah dan definisi strategi, metode, dan teknik penerjemahan. Begitu pula dengan penerjemah IH yang mengaku bahwa beliau tidak mengetahui istilah strategi, metode, dan teknik penerjemahan. Dan seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi, seorang penerjemah dapat berbagi ilmu dan pengalaman dengan penerjemah yang lain, sehingga penerjemah yang tidak mengetahui istilah dan definisi bidang penerjemahan dapat mengerti, memahami, dan mengaplikasikan istilah-istilah tersebut dalam praktik penerjemahan yang mereka lakukan.

Dalam praktik penerjemahan yang dilakukan IH, beliau mengakui bahwa kekurangan beliau ada di sisi teknis atau sisi penguasaan teknologi. Dan cara beliau untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan mengikuti pelatihan bidang teknologi. Dalam konteks ini, peneliti menganggap bahwa penguasaan teknologi adalah hal yang penting dalam penerjemahan (khususnya bagi penerjemah tunanetra), tetapi bukanlah yang utama⁴⁴. Yang utama adalah hal-hal yang berkaitan dengan pengembangan kemampuan bahasa dan penerjemahan. Dengan adanya pengembangan kemampuan bahasa dan penerjemahan, seorang

⁴⁴ Taravella dan Villeneuve (2013:63) menyatakan bahwa teknologi dalam penerjemahan berkaitan dengan produktivitas kerja yang dinamis akibat kencangnya ekspansi industri dan komunikasi dunia. Dengan demikian, akibat yang muncul dari penguasaan teknologi yang lemah adalah pada sisi produktivitas dan efisiensi kerja saja. Dengan adanya keterbatasan teknologi penerjemahan yang asistif atau adaptif, penerjemah tunanetra diperbolehkan untuk hanya dapat menguasai teknologi komputasi dasar saja, seperti menggunakan Microsoft Word, *search engine*, dan kamus daring atau luring.

penerjemah akan dapat mengetahui langkah yang tepat ketika menemui kesulitan penerjemahan penerjemahan. Sebagai contohnya, dengan memiliki kemampuan yang mumpuni dalam bidang bahasa, penerjemah akan terhindar dari penggunaan *sentence fragment* (kalimat yang tidak utuh) dalam terjemahannya. Dan apabila para penerjemah memiliki kemampuan yang baik dalam bidang penerjemahan praktis dan teoretis, mereka akan menyadari bahwa *briefing* dengan klien, menaati alur proses penerjemahan, berinteraksi dengan para penerjemah atau ahli, memahami istilah strategi, metode, dan teknik penerjemahan, dan meminta umpan balik dari klien merupakan hal-hal yang harus diperhatikan penerjemah dalam sebuah proses penerjemahan.

1.7 Kompetensi Psikofisiologis dan Keterampilan *Communication*

Kompetensi psikofisiologis adalah kemampuan untuk menerapkan sumber-sumber daya psikomotor, kognitif, dan sikap. Kompetensi tersebut kemudian dijabarkan ke dalam keterampilan *communication*. Keterampilan *communication* merupakan penjabaran kompetensi psikofisiologis karena dalam keterampilan tersebut terdapat atribut-atribut psikologis seperti *rappor* (kedekatan) atau *clarity* (kejelasan). Kompetensi dan keterampilan ini diperlukan oleh penerjemah karena hal-hal tersebut merupakan unsur emosional yang dapat memengaruhi kelancaran proses penerjemahan⁴⁵.

Penerjemah IH mengakui bahwa beliau mampu mengontrol emosi dengan baik, namun beliau berpendapat bahwa emosi tidak menentukan baik atau buruknya penerjemahan. Pandangan tersebut merupakan sebuah pandangan yang memiliki dua sisi, yang pertama penerjemah IH berusaha mempertahankan sisi profesionalitasnya, yang kedua pernyataan IH merupakan pernyataan yang tidak alamiah, karena *mood* seseorang tidak dapat ditebak kapan dan bagaimana munculnya serta bagaimana efek yang ditimbulkannya. Sebagai ilustrasi, seorang penerjemah yang dalam keadaan berduka pasti tidak dapat fokus kepada

⁴⁵ Hal tersebut pernah dibahas oleh Stolze (2011:190) yang menganggap bahwa unsur-unsur emosional dapat menentukan suasana hati (*mood*) penerjemah. Kasus yang dapat muncul dari rendahnya *mood* penerjemah adalah penerjemah menolak menerima pesanan penerjemahan tanpa alasan yang profesional.

pekerjaannya, walaupun penerjemah tersebut menjunjung tinggi profesionalitas kerja. Walaupun demikian, pernyataan kontras muncul dari penerjemah IH yang mengaku bahwa beliau akan menolak permintaan untuk menerjemahkan jika perasaan hati beliau sedang tidak baik. Menurut peneliti, hal tersebut lumrah untuk dilakukan, tapi penerjemah IH harus menonjolkan sisi profesionalisme ketika menolak sebuah permintaan penerjemahan, seperti memberi pengertian kepada klien untuk mengundurkan tenggat waktu penerjemahan supaya hasilnya lebih baik. Hal tersebut perlu dilakukan IH agar beliau tidak kehilangan kredibilitasnya sebagai seorang penerjemah profesional.

Lebih khusus, penerjemah IH juga menjelaskan bahwa *fee* tidak memengaruhi baik atau buruknya proses penerjemahan. Hal ini merupakan sesuatu yang subjektif, namun sudah selayaknya penerjemah IH menghargai profesi penerjemah dengan mendapatkan imbalan yang layak. Oleh sebab itu, HPI atau lembaga pemerintahan (Setneg) menetapkan besaran imbalan dan atau gaji yang terstandarisasi dan layak bagi penerjemah. Serupa dengan permasalahan emosi di paragraf sebelumnya, pernyataan IH memiliki dua sisi, yang pertama masalah profesionalitas, yang kedua masalah *fee* atau gaji merupakan sesuatu yang bersifat sangat sensitif dan penting bagi orang tertentu. Bahkan menurut Stolze (2011:190), permasalahan mengenai *fee* atau gaji merupakan faktor penentu mau atau tidaknya seorang penerjemah menerima permintaan menerjemahkan dari agensi atau klien. Dengan demikian, sudah selayaknya IH lebih memperhatikan faktor “harga imbalan” dari pekerjaannya sebagai penerjemah profesional, agar masyarakat awam juga mengetahui bahwa pekerjaan menerjemahkan bukanlah sebuah pekerjaan mudah atau tidak beresiko yang tidak layak dihargai imbalan tinggi.

Bagi penerjemah IH, penerjemahan dianggap sebagai sebuah pekerjaan yang menjanjikan. Pekerjaan penerjemahan juga peneliti anggap sebagai sesuatu yang cocok bagi karakter tunanetra karena sifat pekerjaannya yang tidak membutuhkan mobilitas tinggi. Walaupun demikian, penerjemah IH masih merasa bahwa beliau masih memiliki kekurangan dalam hal manajemen waktu. Manajemen waktu yang baik merupakan sebuah atribut profesional yang tidak

hanya harus dimiliki oleh seorang penerjemah tetapi bagi setiap pekerja profesional. Bagi seorang penerjemah, kedisiplinan pada jadwal merupakan hal yang krusial. Dalam sebuah penerjemahan, terdapat langkah-langkah ideal yang harus ditempuh oleh penerjemah, misalnya a) *analysis*, b) *transfer*, dan c) *restructuring* (Bassnett, 2002:25) atau a) *establishing a project*, b) *exegesis*, c) *transfer and initial draft*, d) *evaluation*, e) *revised draft*, f) *consultation*, dan f) *final draft* (Larson, 1984:476). Kedisiplinan untuk mengikuti langkah-langkah tersebut dapat membantu penerjemah untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Sebagai contoh, penerjemah yang mengevaluasi dan merevisi draft Tsa-nya pasti akan memiliki terjemahan akhir yang lebih baik daripada yang tidak, karena penerjemah yang mengikuti proses penerjemahan yang ideal akan memiliki proses pemikiran yang lebih panjang dan dalam dibandingkan dengan yang tidak. Kekurangan dalam hal manajemen waktu juga diperuncing dengan pernyataan beliau tentang baik buruknya kualitas terjemahan juga dipengaruhi oleh tenggat waktu. Walaupun IH menjelaskan bahwa beliau dapat bekerja dalam tekanan tenggat waktu dan tidak pernah bergantung pada *Machine Translation* (Google Translate) untuk menerjemahkan sebuah teks, supaya menghasilkan terjemahan yang berkualitas, IH harus memiliki kedisiplinan terhadap manajemen waktu agar terhindar dari “menerjemahkan asal-asalan atau bergantung pada *Machine Translation* pada saat mendekati tenggat waktu”.

Dalam konteks unsur psikologis penerjemah, penerjemahan dari bahasa asing ke bahasa ibu dianggap lebih mudah dibandingkan yang terjadi sebaliknya⁴⁶. Hal tersebut juga dialami oleh IH yang menganggap penerjemahan dari bahasa Inggris ke Indonesia merupakan sesuatu yang lebih disukainya. Preferensi tersebut merupakan sesuatu yang wajar bagi penerjemah, namun penerjemah tidak boleh kebablasan menentukan pekerjaan yang hanya disukainya saja, misalnya penerjemah khusus bahasa Inggris ke Indonesia. Meskipun IH menyukai

⁴⁶ Mengingat penerjemah IH adalah pembelajar bahasa kedua (*second language learner*), pernyataan peneliti sejalan dengan pernyataan Selinker (Dalam Lörcher, 2012:9) yang berbunyi “*second language learners do not normally acquire the full competence of target language (foreign language) but an interlanguage system sharing features of the native and the second language*”

penerjemahan dari bahasa asing ke bahasa ibu, beliau mengaku pernah mengalami perasaan putus asa ketika menerjemahkan. Hal tersebut dirasakannya ketika beliau tidak mampu mencari kata dalam sebuah kamus. Ketidakmampuan beliau bersumber dari dua hal, entri kamus yang terbatas atau keterbatasan piranti lunak JAWS dalam mengakses kamus. Oleh sebab itu, determinasi, keinginan yang kuat, dan menjauhi perasaan hati (*mood*) yang buruk harus selalu dijaga. Beruntung, penerjemah IH mengaku bahwa beliau adalah orang yang baik dalam mengatur emosi, terlebih lagi dalam situasi ketika beliau mengalami perasaan putus asa.

1.8 Rangkuman Kompetensi dan Keterampilan Penerjemahan IH

Dari paparan di atas, peneliti dapat menyimpulkan kompetensi dan keterampilan penerjemahan penerjemah IH ke dalam beberapa poin di bawah ini.

1. Kompetensi Bilingual dan Keterampilan *Language and Literacy*

- a. Bahasa ibu penerjemah IH adalah bahasa Indonesia.
- b. IH tidak menguasai kosakata dan terminologi bahasa Indonesia yang terkini.
- c. Bahasa Indonesia dikembangkan melalui jalur nonformal (pelatihan penerjemahan).
- d. Bahasa Inggris adalah satu-satunya bahasa asing yang dikuasainya.
- e. Penguasaan bahasa Inggris diperoleh melalui jalur formal dan nonformal.
- f. Penerjemah pernah melakukan uji kemampuan bahasa Inggris melalui ujian TOEFL, dengan skor 575.
- g. Penerjemah pernah tinggal selama dua tahun di Amerika Serikat.
- h. Penerjemah tidak mengetahui istilah *proof-reading*.
- i. Penerjemah mengetahui istilah *editing* dan melakukan praktik tersebut. Kemampuan *editing* didapatkan secara autodidak.

2. Kompetensi Ekstralinguistik dan Keterampilan *Cultural Understanding*

- a. Penerjemah IH tidak menganggap maksud (*tone*) sebuah teks sebagai permasalahan penerjemahan.
- b. Penerjemah IH akan meleupakan atau menghilangkan terminologi yang belum tentu dimengerti oleh semua lapisan suku dan golongan, terlebih ketika tenggat waktu sempit.
- c. Penggunaan kosakata baru atau terkini dianggap IH tidak penting.
- d. Penerjemah IH bisa menolak menerjemahkan teks di luar bidangnya.
- e. Untuk mengembangkan pengetahuan ensiklopedik (umum) dan tematik (khusus), penerjemah IH menggunakan media cetak dan elektronik.
- f. Penerjemah IH juga bertanya ke sesama penerjemah untuk mengembangkan pengetahuan ensiklopedik (umum) dan tematik (khusus).
- g. Penerjemah IH menganggap istilah dalam kamus lebih valid dibandingkan istilah di media cetak atau elektronik.
- h. Penerjemah IH tidak tergabung di asosiasi profesi penerjemahan atau jejaring sosial penerjemahan.
- i. Penerjemah IH pernah mengikuti pelatihan penerjemahan, beserta ujiannya.
- j. Penerjemah IH tidak pernah memasarkan jasanya melalui agensi penerjemahan.
- k. Penerjemah IH tidak pernah mengikuti seminar atau lokakarya penerjemahan.
- l. Penerjemah IH membutuhkan bantuan orang lain, seperti *editor* dan *proof-reader*.
- m. Penerjemah IH mampu bekerja dalam tim.

3. Kompetensi Instrumental dan Keterampilan *Project Management* dan *Information Technology*

- a. Teknologi membantu penerjemah IH dalam menerjemahkan.
- b. IH kurang menguasai teknologi penerjemahan, karena beberapa teknologi penerjemahan, khususnya CAT Tools, tidak kompatibel dengan JAWS.
- c. Penerjemah IH dapat mengakses *Machine Translation*, kamus monolingual atau bilingual daring, kamus monolingual dan bilingual luring, dan *search engine*.
- d. Penerjemah IH tidak mampu menerjemahkan teks yang terdapat dalam diagram atau bagan.
- e. IH kurang memanfaatkan ensiklopedia atau buku pengetahuan umum dan khusus untuk mengembangkan pengetahuan umum, ilmu penerjemahan, dan ilmu bahasa.

4. Kompetensi Pengalihan dan Keterampilan *Making Decisions*

- a. Penerjemah tidak pernah meminta atau membaca arahan dari klien (*translation brief*).
- b. Penerjemah IH memperhatikan karakteristik pembaca sasaran.
- c. IH membaca TSu minimal satu kali sebelum menerjemahkan, kecuali bila dihadapkan pada tenggat waktu yang sempit.
- d. Ketika menjumpai istilah, kata, dan terminologi yang sulit, IH akan menerjemahkannya terlebih dahulu baru melihat kamus bilingual.
- e. Bila tidak mengetahui terjemahan yang tepat, IH akan bertanya ke penerjemah lainnya.
- f. Beliau tidak pernah bertanya ke ahli bidang tertentu ketika menjumpai istilah, kata, dan terminologi yang sulit.
- g. IH membaca kembali hasil terjemahannya lebih dari dua kali dan melakukan revisi apabila diperlukan.
- h. IH meminta umpan balik dari klien perihal terjemahannya.

5. Kompetensi Strategis dan Keterampilan *Making Decisions*

- a. Penerjemah IH terkadang berdiskusi dengan klien sebelum mulai menerjemahkan.
- b. Penerjemah IH tidak bisa diatur oleh arahan klien.
- c. IH menggunakan kamus dan ensiklopedia untuk menjadi referensi dalam menerjemahkan kata sulit atau terminologi khusus.
- d. Penerjemah IH tidak mengetahui istilah bidang penerjemahan, seperti strategi, metode, dan teknik penerjemahan.
- e. Kekurangan yang dirasakan oleh IH adalah pada sisi penguasaan teknologi, dan untuk mengatasi kekurangan tersebut beliau mengikuti pelatihan.

6. Kompetensi Psikofisiologis dan Keterampilan *Communication*

- a. Penerjemah IH mampu mengontrol emosi dengan baik.
- b. Bagi penerjemah IH, besaran upah atau imbalan tidak memengaruhi perasaan hati (*mood*).
- c. Profesi sebagai penerjemah diakuinya sebagai profesi yang menjanjikan.
- d. Penerjemah IH menganggap manajemen waktu yang beliau susun kurang baik.
- e. IH tidak pernah menerjemahkan seluruh teks dengan *Machine Translation*.
- f. IH dapat bekerja dalam tekanan tenggat waktu.
- g. IH dapat menolak permintaan menerjemahkan apabila perasaan hatinya sedang tidak baik.
- h. IH lebih menyukai menerjemahkan dari bahasa asing ke bahasa ibu.
- i. IH pernah mengalami perasaan putus asa.

Berikut adalah bagan yang merangkum kompetensi dan keterampilan penerjemahan IH.

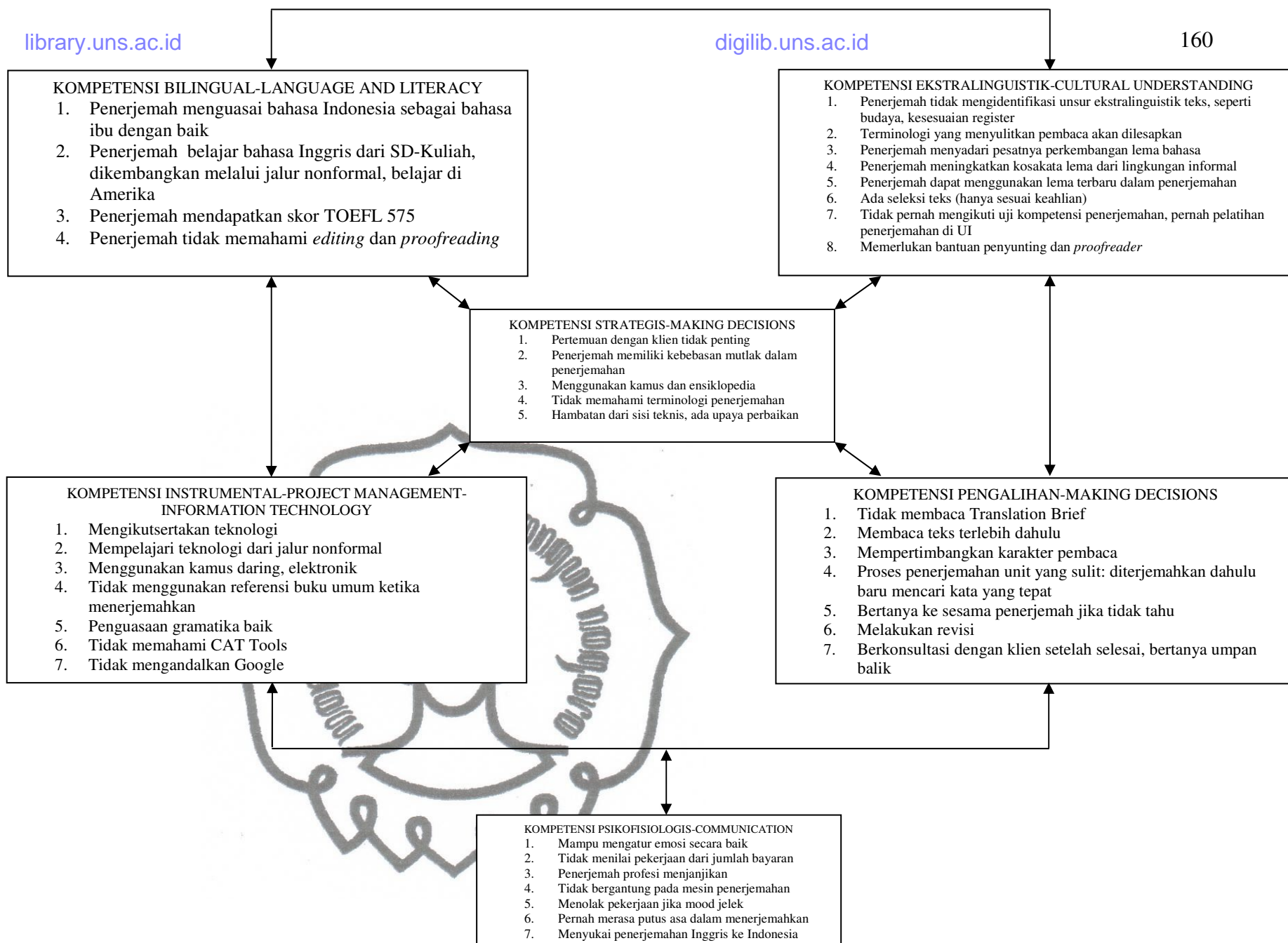


Diagram 4.1 Kompetensi dan Keterampilan Penerjemahan Penerjemah IH

2. Penerjemah SRT

Penerjemah kedua yang bersedia untuk terlibat dalam penelitian ini adalah Suratim (selanjutnya disebut SRT). Berikut adalah pembahasan mengenai pemahaman, kompetensi, pendidikan, pengalaman, keterampilan penerjemah SRT.

2.1 Informasi Umum Penerjemah

Penerjemah SRT adalah seorang penerjemah tunanetra berjenis kelamin laki-laki. Beliau memiliki pengalaman sebagai seorang penerjemah penuh waktu di sebuah lembaga sosial masyarakat asing bernama Inverso Baglivo Foundation (KKTP/W/T3/APP11). Sebagai seorang penerjemah penuh waktu, Penerjemah IH menjadikan profesi penerjemah sebagai pekerjaan utama. Beliau menjelaskan bahwa beliau mendapatkan permintaan penerjemahan dari institusi tersebut dan tidak bekerja secara mandiri.

Dalam praktiknya, beliau terbiasa menerjemahkan buku-buku panduan atau *user manual book* (KKTP /W/T4/APP11). Dalam wawancara, penerjemah SRT memperjelas jenis teks yang beliau terjemahkan meliputi buku panduan penggunaan alat, buku keterampilan, buku petunjuk, buku bidang sosial, buku bidang disabilitas, surat korespondensi, dan proposal (KKTP/W/T4/APP11, KKTP/W/T4/APP12).

Untuk mendapatkan gambaran pemahaman, kompetensi, pendidikan, pengalaman, keterampilan penerjemahan SRT, berikut adalah pembahasan atas aspek kompetensi dan keterampilan penerjemah SRT.

2.2 Kompetensi Bilingual dan Keterampilan *Language and Literacy*

Kompetensi bilingual adalah kemampuan memahami BSu dan mengekspresikannya ke dalam BSa (PACTE, 2003:43-66). Kompetensi tersebut kemudian dijabarkan lagi ke dalam keterampilan *language and literacy*. Lebih lanjut, keterampilan *language and literacy* merupakan keterampilan penerjemahan yang terkait dengan penguasaan BSu, BSa, *proof-reading*, dan *editing*. Kemampuan dan keterampilan tersebut merupakan kemampuan yang sangat

krusial dalam penerjemahan, karena dasar dari penerjemahan adalah penguasaan BSu dan BSa yang baik.

Dari hasil kuesioner dapat diketahui bahwa bahasa ibu dari penerjemah SRT adalah bahasa Indonesia. Penerjemah SRT lahir dan dibesarkan di Indonesia dan tidak pernah menghabiskan masa kecilnya di luar negeri. Karena bahasa Indonesia adalah bahasa ibunya, SRT menganggap bahwa penguasaan bahasa Indonesianya berada dalam level yang baik. Pernyataan SRT tersebut harus digarisbawahi mengingat seorang penutur jati bahasa Indonesia mungkin saja mengetahui cara berkomunikasi dan berinteraksi dengan medium bahasa Indonesia tapi tidak memahami sistem linguistik bahasa Indonesia⁴⁷. Lebih lanjut, penerjemah SRT menjelaskan bahwa kemampuan bahasa ibunya dikembangkan melalui jalur pendidikan formal (dari tingkat pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi).

Penerjemah SRT hanya menguasai satu bahasa asing, yaitu bahasa Inggris. Penerjemah SRT mengembangkan kemampuan bahasa Inggrisnya melalui pendidikan formal, dari tingkat pendidikan menengah (SMP) sampai pendidikan tinggi (Program Studi Sastra Inggris, Universitas Nasional), dan nonformal, melalui pelatihan. Beliau juga memperdalam kemampuan bahasa Inggrisnya ketika beliau mendapatkan kesempatan studi di Mahidol University, Thailand (KKTP /W/T1/APP11). Walaupun demikian, karena SRT tidak mengakuisisi bahasa Inggris sebagai bahasa kedua, maka terdapat sebuah kekhawatiran atas kemungkinan terjadinya fosilisasi (*interlanguage fossilization*) yang dapat berujung kepada terjadinya kesalahan-kesalahan dalam menerjemahkan BSu ke BSa.

Sebagai usaha mengukur kemampuan bahasa Inggrisnya, penerjemah SRT pernah mengikuti ujian kompetensi bahasa Inggris TOEFL. Dari ujian TOEFL

⁴⁷ Hal ini juga didukung oleh pendapat Love dan Ansaldo (2010:589) yang menyatakan bahwa “*native speakers will not necessarily be knowledgeable about every grammatical rule of the language, but will have good “intuition” of the rules through their experience with the language.*” Sebagai ilustrasi dari pernyataan tersebut, banyak orang Indonesia mungkin saja masih mengalami kesulitan menentukan kata baku bahasa Indonesia atau menentukan inti dari sebuah frasa. Agar dapat disebut menguasai bahasa dengan baik, peneliti beranggapan bahwa perlu lebih dari sebuah “intuisi”. Dibutuhkan pendidikan, pelatihan, dan pengalaman untuk memahami sebuah bahasa secara ilmiah.

tersebut beliau mendapatkan skor 520 (KKTP /W/T9/APP13). Ujian tersebut diambil sebagai syarat kelulusan dari Universitas Nasional. Sejauh yang peneliti ketahui, peneliti belum pernah menjumpai ekuivalensi skor TOEFL ke rentangan kualitas “buruk”, “sedang”, “baik”, atau “sangat baik”. Namun sebagai ilustrasi, untuk dapat diterima ke universitas luar negeri yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar perkuliahan, penerjemah SRT dapat mencapai standar tersebut⁴⁸. Dengan demikian, berdasarkan nilai TOEFL penerjemah SRT, dapat dikatakan bahwa kemampuan bahasa Inggris beliau berada dalam level baik.

Pada konteks pembahasan sub-bab ini, peneliti juga membahas mengenai kemampuan *proof-reading* dan *editing* seorang penerjemah. Sebagai seorang penerjemah, kemampuan tersebut adalah kemampuan yang harus dikuasai karena kemampuan tersebut dapat menentukan baik atau buruknya hasil akhir terjemahan yang akan diserahkan kepada klien. Dalam hal ini, penerjemah SRT mengetahui definisi dan memiliki kemampuan praktis dalam *proof-reading* dan *editing*. Dalam hal *proof-reading*, penerjemah SRT mendapatkan keahlian tersebut dari pelatihan, sedangkan untuk kemampuan *editing* didapatkannya secara autodidak. Alhasil, kemampuan penerjemah SRT untuk melakukan *proof-reading* dan *editing* selalu diaplikasikannya dalam proses penerjemahan yang beliau lakukan (KKTP /W/T32/APP17).

2.3 Kompetensi Ekstralinguistik dan Keterampilan *Cultural Understanding*

Kompetensi ekstralinguistik adalah pengetahuan atas teori penerjemahan, pengetahuan budaya BSu dan BSa, pengetahuan ensklopedik, dan pengetahuan tematik. Kompetensi ini kemudian dijabarkan menjadi keterampilan *cultural understanding*. Keterampilan *cultural understanding* adalah keterampilan untuk memahami perkembangan budaya BSu dan karakteristik nasional BSu dan BSa serta keterampilan untuk menghindari stereotip dalam budaya BSu dan BSa. Pemahaman terhadap unsur budaya (termasuk di dalamnya usaha untuk

⁴⁸ Merujuk pada <http://www.americanexamservices.com/about-the-toefl/toefl-scores-usa-universities>

menghindari stereotip tertentu), teori penerjemahan, dan pengetahuan umum tersebut merupakan atribut yang harus dimiliki oleh seorang penerjemah.

Sebagai salah satu unsur ekstralinguistik, *tone* atau maksud sebuah teks merupakan salah satu atribut yang harus diperhatikan oleh penerjemah. *Tone* atau maksud sebuah teks membawa pesan yang hendak disampaikan penulis kepada pembacanya. Dalam konteks tersebut, penerjemah SRT menganggap *tone* atau maksud sebuah teks adalah hal yang penting untuk diidentifikasi. Proses identifikasi tersebut dilakukan dengan cara membaca teks sebelum penerjemah mulai menerjemahkan. Bagi SRT, proses identifikasi terhadap *tone* atau maksud teks dilakukan agar penerjemah dapat menentukan pilihan kata yang tepat bagi pembaca sasaran. Sebagai ilustrasi, jika *tone* atau maksud dari sebuah teks adalah untuk kepentingan akademik, maka penerjemah harus menggunakan pilihan kata yang mencerminkan karakter akademik, misalnya penggunaan jargon.

Penerjemah SRT menyadari bahwa Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki beragam suku dan golongan, dan oleh karena itu terdapat kemungkinan bahwa suku atau golongan tertentu mungkin saja mengalami kesulitan memahami terjemahan SRT. Untuk mengantisipasi hal tersebut, penerjemah SRT menerjemahkan dengan menggunakan istilah-istilah resmi atau baku. Sebagai contoh, alih-alih menggunakan terjemahan “mereka melaksanakan *mitoni* tadi malam”, penerjemah SRT menggunakan “mereka melaksanakan upacara peringatan usia kehamilan tujuh bulan tadi malam”.

Dalam kaitannya dengan pesatnya perkembangan lema bahasa Indonesia yang mengakomodir kosakata dialek di Indonesia untuk dibakukan, penerjemah SRT menjelaskan bahwa beliau menyadari fenomena tersebut selama beliau bersekolah formal, namun beliau menganggap bahwa penggunaan lema baru tidak penting karena tidak semua pembaca dapat memahami arti lema tersebut (KKTP /W/T15/APP14, KKTP /W/T16/APP14). Menurut pendapat peneliti, penerjemah SRT seharusnya lebih *up-to-date* dengan fenomena tersebut dengan cara, misalnya, rutin bersosialisasi dan mengecek ke berbagai jejaring sosial bidang bahasa. Lebih lanjut, penerjemah SRT menjelaskan bahwa beliau mengerti lema baru bahasa Indonesia dari kamus elektronik. Hal tersebut cukup riskan karena

perkembangan lema di entri kamus eletronik biasanya berlangsung lambat dan perkembangannya tidak bersifat otomatis.

Seperti yang telah disampaikan di bagian gambaran umum penerjemah SRT, SRT terbiasa menerjemahkan buku panduan penggunaan alat, buku keterampilan, buku petunjuk, buku bidang sosial, buku bidang disabilitas, surat korespondensi, dan proposal. Beliau menjelaskan bahwa beliau tidak pernah menyeleksi teks yang hendak diterjemahkan dan beliau jarang sekali menolak permintaan penerjemahan apabila TSu berada di luar bidang keahlian penerjemah SRT (KKTP /W/T30/APP17). Pernyataan SRT tersebut merupakan sesuatu yang layak diapresiasi, namun penerjemah SRT juga harus awas terhadap berbagai kesulitan dalam menerjemahkan teks di luar bidang yang dikuasainya, misalnya kesulitan menerjemahkan istilah. Dalam konteks penerjemahan istilah khusus, penerjemah SRT mengaku bahwa beliau akan menerjemahkan istilah-istilah khusus yang sesuai bidang teks yang diterjemahkan.

Agar seorang penerjemah memiliki “intuisi” dalam mengidentifikasi dan menerjemahkan istilah-istilah bidang khusus, penerjemah memerlukan penguasaan atas pengetahuan ensiklopedik (umum) dan tematik (khusus). Penerjemah SRT juga menjelaskan bahwa beliau melihat ke berbagai laman dan media elektronik untuk mendapatkan pengetahuan tersebut. Mengenai penerjemahan istilah, penerjemah SRT menganggap bahwa menggunakan acuan istilah populer yang kerap beredar di media cetak atau eletronik bukanlah sebuah langkah yang tepat. Anggapan tersebut mengandung sisi positif mengingat banyak terjemahan perisitalahan khusus yang beredar di media cetak atau elektronik belum dapat dibuktikan kualitasnya.

Sebagai seorang penerjemah profesional, penerjemah SRT menganggap penting keikutsertaannya dalam anggota kelompok profesi penerjemah. Sayangnya, penerjemah SRT belum menjadi anggota kelompok profesi penerjemah atau tergabung ke jejaring sosial khusus penerjemahan manapun. Peneliti mengidentifikasi alasan yang serupa dengan penerjemah IH, yaitu penerjemah SRT merasa “inferior” untuk disebut sebagai penerjemah profesional. Beliau merasa bahwa seorang penerjemah profesional memiliki kualifikasi yang

tinggi, dibayar dengan mata uang asing untuk terjemahan per kata, menerjemahkan lebih dari 10 teks per bulan, dinaungi oleh agensi penerjemahan, mengetahui berbagai macam laman tentang bisnis penerjemahan, mengikuti pendidikan, pelatihan, dan uji kompetensi penerjemahan, dan yang terpenting bersertifikat. Pendapat tersebut tidak sepenuhnya benar mengingat definisi penerjemah profesional pun masih belum jelas⁴⁹.

Profesionalisme sebagai penerjemah dapat ditunjukkan baik ketika penerjemah melakukan proses penerjemahan secara mandiri atau berkelompok. Dalam kuesioner, penerjemah SRT menjelaskan bahwa beliau tidak memiliki kesulitan untuk bekerja dalam kelompok, baik itu dengan penerjemah lain maupun dengan *editor* atau *proof-reader*. Bahkan penerjemah SRT secara jelas menyebutkan bahwa beliau sesekali memerlukan bantuan *editor* dan *proof-reader* dalam pekerjaannya sebagai penerjemah, khususnya untuk mengubah bentuk teks agar lebih adaptif bagi tunanetra, misalnya untuk membaca grafik dalam TSu. Hal tersebut dilakukannya karena JAWS tidak mampu membaca bentuk grafis.

2.4 Kompetensi Instrumental dan Keterampilan *Project Management* dan *Information Technology*

Kompetensi instrumental terkait dengan pelaksanaan penerjemahan profesional, seperti penggunaan teknologi baru atau sumber sumber referensi. Kompetensi ini kemudian dijabarkan ke dalam keterampilan *project management* dan *information technology*. Keterampilan ini adalah keterampilan untuk menggunakan sumber daya teknologi yang dapat membantu pencarian terminologi tertentu dan kontrol kualitas terjemahan. Kompetensi dan keterampilan ini merupakan hal yang harus dimiliki oleh seorang penerjemah profesional modern, karena perkembangan teknologi berjalan dengan pesatnya.

⁴⁹ Menurut Carmona (2011:14-15) perbedaan antara penerjemah profesional dan nonprofesional dapat dilihat dari motivasinya. Penerjemah nonprofesional memiliki motivasi untuk tidak berorientasi pada uang (tidak dibayar), karena faktor kepuasan pribadi dan komitmen terhadap masyarakat yang melihat karya terjemahannya. Hal tersebut sering terlihat dalam praktik penerjemahan subtitel. Dalam konteks itu, terdapat kegiatan dari kelompok penerjemah nonprofesional yang disebut *fansub*.

Dalam kaitannya dengan teknologi dan penerjemahan, penerjemah tunanetra, pada umumnya, dan penerjemah SRT, pada khususnya, mengandalkan teknologi untuk melakukan praktik penerjemahan. Penerjemah SRT mengungkapkan bahwa penerjemah tunanetra tidak dapat bekerja tanpa bantuan teknologi, dan oleh karenanya mereka harus mahir menggunakan teknologi, baik itu teknologi asistif maupun teknologi khusus penerjemahan. Keahlian penerjemah SRT terhadap teknologi didapatkannya melalui jalur pelatihan. Namun, beliau mengaku tidak terlalu menguasai teknologi penerjemahan, hal tersebut tercermin melalui pengakuannya bahwa beliau tidak mengerti istilah teknologi penerjemahan, seperti CAT Tools dan kurang menguasai teknologi penerjemahan yang mutakhir, seperti *electronic corpora*. Sebagai seorang penerjemah profesional, pemahaman terhadap definisi berbagai teknologi penerjemahan dan penguasaan terhadap teknologi penerjemahan sudah selayaknya dimiliki.

Penerjemah SRT menjelaskan beberapa contoh teknologi tentang penerjemahan yang dapat diakses penerjemah tunanetra. Teknologi penerjemahan tersebut adalah kamus dalam jaringan (daring) bilingual dan monolingual, kamus luar jaringan (luring) bilingual dan monolingual, *Machine Translation*, *search engine*, dan berbagai teknologi asistif atau adaptif. SRT menjelaskan beberapa contoh teknologi yang sering digunakan, misalnya untuk teknologi asistif atau adaptif SRT menggunakan Open Book Scanning Software dan Omnipage untuk *optical character recognizing* (KKTP /W/T19/APP15), untuk kamus menggunakan Meldict, Webster Dictionary, Oxford, kamus Braille Inggris ke Inggris keluaran Cambridge, Dictionary.com dan Kamus.Orisinil.com (KKTP /W/T20/APP15), dan *Machine Translation* menggunakan Transtool dan Google Translate (KKTP /W/T20/APP15).

Secara umum, penggunaan *Machine Translation*, kamus, dan *search engine* oleh penerjemah SRT merupakan hal yang menggembirakan bagi penerjemah tunanetra karena setidaknya mereka masih memiliki berbagai teknologi yang dapat membantu mereka mencari padanan terjemahan atau terminologi yang sesuai (*terminology research*). Peneliti juga mengapresiasi

penjelasan penerjemah SRT yang menyatakan bahwa beliau tidak tergantung pada penggunaan *Machine Translation* (Google Translate) dan hanya akan menggunakannya sebagai sumber referensi saja (KKTP /W/T34/APP17). Akan tetapi, peneliti menyayangkan bahwa penerjemah SRT kurang memanfaatkan dan menggunakan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKTP /W/T14/APP14), walaupun kamus tersebut juga tersedia di versi daring dan luring. Penerjemah SRT menjelaskan bahwa tidak semua entri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat dipahami pembaca, misalnya untuk kata-kata yang relatif kurang dikenal seperti “mangkus” (KKTP /W/T15/APP14). Namun, peneliti memandang bahwa seorang penerjemah bahasa asing ke bahasa Indonesia, terutama, perlu menjadikan Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagai referensi kebakuan kata dan referensi definisi makna kata.

Selain pemanfaatan teknologi, salah satu atribut yang harus dimiliki oleh penerjemah adalah pemanfaatan sumber dokumentasi. Peneliti mengidentifikasi bahwa pengetahuan yang dapat dikembangkan oleh penerjemah melalui sumber cetak dan elektronik adalah pengetahuan umum. Walaupun penerjemah SRT menganggap pengetahuan tata bahasanya tergolong baik, peneliti menyayangkan bahwa penerjemah SRT tidak mengembangkan pengetahuan bahasanya, misalnya dengan membaca buku-buku yang berkaitan dengan tata bahasa atau penerjemahan atau dengan rutin mengikuti uji kompetensi kebahasaan. Pengembangan kemampuan kebahasaan merupakan sesuatu yang penting karena dinamisme pengetahuan ilmu bahasa berkembang dengan pesat.

2.5 Kompetensi Pengalihan dan Keterampilan *Making Decisions*

Kompetensi pengalihan adalah kemampuan melaksanakan seluruh proses pengalihan dari TSu ke TSa. Kompetensi tersebut kemudian dijabarkan menjadi keterampilan *making decisions*. Keterampilan *making decisions* mengacu kepada unsur-unsur profesionalisme yang diterapkan dalam proses penerjemahan, mulai dari menerima teks yang akan diterjemahkan sampai mengevaluasi hasil terjemahan.

Dalam kaitannya dengan kompetensi pengalihan, penerjemah SRT menjelaskan bahwa beliau membaca arahan dari klien (*translation brief*) sebelum memulai penerjemahan (KKTP /W/T27/APP16, KKTP /W/T28/APP16, KKTP /W/T29/APP16). Penerjemah SRT mengungkapkan bahwa beliau selalu mempertimbangkan karakteristik pembaca sasaran dan membaca TSu sebanyak dua kali terlebih dahulu sebelum memulai penerjemahan. Hal tersebut beliau lakukan untuk menentukan pilihan kata atau diksi yang digunakan. Peneliti mengapresiasi langkah yang dilakukan oleh SRT tersebut karena penerjemah dapat mengidentifikasi potensi kesulitan penerjemahan yang dapat dialaminya, menentukan tujuan dan maksud TSu, dan menjaga kohesi dan koherensi TSa.

Lebih lanjut, dalam fase membaca atau mengidentifikasi sampai ke fase menerjemahkan TSu, penerjemah SRT mengakui bahwa beliau akan menggunakan bantuan kamus monolingual terlebih dahulu apabila menemui kesulitan dalam menerjemahkan kata atau terminologi tertentu. Apabila kamus monolingual tidak membantu penerjemah SRT, maka beliau beralih ke kamus bilingual daring dan luring (KKTP /W/T13/APP14). Penerjemah SRT juga mengakui bahwa beliau tidak akan bertanya kepada sesama penerjemah dan ahli bidang tertentu untuk mendapatkan terjemahan yang tepat karena hal tersebut memakan banyak waktu. Hal tersebut sebetulnya cukup disayangkan mengingat dengan adanya internet dan berbagai jejaring sosialnya dapat membuat penerjemah SRT terhubung dengan penerjemah lainnya dengan cepat.

Di fase selanjutnya, penerjemah SRT menjelaskan bahwa beliau selalu membaca kembali hasil terjemahannya sebelum beliau menyerahkan hasil terjemahannya kepada klien atau pemberi jasa. Penerjemah SRT biasanya membaca kembali hasil terjemahannya sebanyak lebih dari lima kali dan melakukan revisi apabila diperlukan. Setelah penerjemah SRT melakukan fase pengecekan akhir, beliau akan menyerahkan hasil terjemahannya kepada klien dan meminta klien untuk memberikan evaluasi atau *feedback* terhadap hasil terjemahan yang dilakukannya (KKTP /W/T31/APP17). Keputusan SRT untuk meminta *feedback* dari klien merupakan langkah yang baik, karena dengan melakukan hal tersebut penerjemah SRT merupakan penerjemah yang berorientasi

terhadap klien. Lebih khusus, penerjemah SRT menjelaskan bahwa beliau tidak berkonsultasi dengan orang lain perihal terjemahan yang dihasilkan. Hal tersebut umum dilakukan seorang penerjemah, kecuali jika penerjemah merasa ragu terhadap hasil terjemahannya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa penerjemah SRT memiliki rasa percaya diri terhadap terjemahan yang dihasilkannya.

2.6 Kompetensi Strategis dan Keterampilan *Making Decisions*

Kompetensi strategis adalah prosedur yang dilakukan seorang individu, baik secara verbal atau nonverbal, sadar atau tidak sadar, dalam rangka memecahkan kesulitan yang dialami selama proses penerjemahan. Kompetensi tersebut kemudian dijabarkan ke dalam keterampilan *making decisions*. Keterampilan *making decisions* mengacu kepada unsur-unsur profesionalisme yang diterapkan dalam proses penerjemahan, mulai dari menerima teks yang akan diterjemahkan sampai mengevaluasi hasil terjemahan. Kedua hal tersebut merupakan atribut yang harus dimiliki oleh seorang penerjemah, mengingat kualitas dari hasil terjemahan berkaitan dengan cara penerjemah mengatasi kesulitan dalam proses penerjemahan.

Salah satu cara agar penerjemah terhindar dari kesulitan penerjemahan yang kompleks adalah dengan mengatur langkah-langkah penerjemahan yang tepat sedari dini. Sebelum memulai proses menerjemahkan, sudah selayaknya penerjemah berdiskusi dengan klien untuk meminta masukan perihal maksud dan tujuan TSu. Dalam hal ini, penerjemah SRT mengakui bahwa pertemuan awal dengan klien merupakan sebuah kegiatan yang penting untuk dilakukan. Walaupun berorientasi pada klien, penerjemah SRT menjelaskan bahwa penerjemah memiliki kebebasannya sendiri ketika menerjemahkan.

Dalam praktik penerjemahan, salah satu media yang dianggap banyak membantu penerjemah adalah kamus dan atau ensiklopedia. Penerjemah SRT menganggap bahwa penggunaan kamus dan ensiklopedia dalam proses penerjemahan bukan merupakan penentu kualitas terjemahan. Beliau menganggap bahwa kamus dan ensiklopedia adalah alat, dan penerjemah adalah orang yang lebih bertanggung jawab atas penggunaan alat tersebut, oleh sebab itu

penerjemah adalah penentu kualitas terjemahan. Hal tersebut merupakan sebuah anggapan yang benar, karena penerjemah harus memiliki kemampuan untuk memilih kamus dan ensiklopedia yang baik dan valid serta memilih opsi terjemahan dan definisi dari kamus dan ensiklopedia. Lebih khusus, beliau hanya menggunakan kamus dan ensiklopedia ketika penerjemah membutuhkan penjelasan atas sebuah kata atau frase dan menghindari penggunaan Google Translate untuk membantunya menerjemahkan semua isi TSu (KKTP/W/T34/APP17).

Untuk memecahkan kesulitan penerjemahan, penerjemah harus memiliki langkah-langkah yang dilakukan secara sadar atau tidak sadar. Dalam diskursus ilmu penerjemahan, langkah-langkah tersebut disebut dengan beragam istilah seperti strategi, metode, dan teknik penerjemahan. Seorang penerjemah yang tidak memiliki latar belakang ilmu penerjemahan mungkin tidak mengetahui istilah dan definisi strategi, metode, dan teknik penerjemahan. Begitu pula dengan penerjemah SRT yang mengaku bahwa beliau tidak mengetahui istilah strategi, metode, dan teknik penerjemahan. Seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi, seorang penerjemah dapat berbagi ilmu dan pengalaman dengan penerjemah yang lain, sehingga penerjemah yang tidak mengetahui istilah dan definisi bidang penerjemahan dapat mengerti, memahami, dan mengaplikasikan istilah-istilah tersebut dalam praktik penerjemahan yang mereka lakukan.

Dalam praktik penerjemahan yang dilakukan SRT, beliau mengakui bahwa beliau memiliki keterbatasan pada sisi linguistik, khususnya pada saat menerjemahkan istilah bidang khusus. Dan cara beliau untuk mengatasi keterbatasan tersebut adalah dengan cara membuka kamus khusus. Dalam hal ini, apa yang dilakukan penerjemah SRT sudah tepat. Selain membuka kamus khusus, penerjemah SRT juga dapat bertanya ke ahli bidang tertentu untuk mendapatkan sebuah penjelasan atau dengan mencari penjelasan istilah khusus tersebut di internet. Lebih lanjut, sejatinya, penerjemah SRT juga harus awas terhadap kesulitan linguistik lainnya, seperti kesulitan semantik dan sintaksis, karena kesulitan-kesulitan tersebut dapat menuntun pembaca kepada pemahaman atas terjemahan yang salah (*misleading*).

2.7 Kompetensi Psikofisiologis dan Keterampilan *Communication*

Kompetensi psikofisiologis adalah kemampuan untuk menerapkan sumber-sumber daya psikomotor, kognitif, dan sikap. Kompetensi tersebut kemudian dijabarkan ke dalam keterampilan *communication*. Keterampilan *communication* merupakan penjabaran kompetensi psikofisiologis karena dalam keterampilan tersebut terdapat atribut-atribut psikologis seperti *rapport* (kedekatan) atau *clarity* (kejelasan). Kompetensi dan keterampilan ini diperlukan oleh penerjemah karena hal-hal tersebut merupakan unsur emosional yang dapat memengaruhi kelancaran proses penerjemahan.

Penerjemah SRT mengakui bahwa beliau mampu mengontrol emosi dengan baik, namun beliau berpendapat bahwa emosi tidak menentukan baik atau buruknya penerjemahan. Pandangan tersebut merupakan sebuah pandangan yang memiliki dua sisi, yang pertama penerjemah SRT berusaha mempertahankan sisi profesionalitasnya, yang kedua pernyataan SRT merupakan pernyataan yang tidak alamiah, karena *mood* seseorang tidak dapat ditebak kapan dan bagaimana munculnya serta bagaimana efek yang ditimbulkannya.

Penerjemah SRT juga menjelaskan bahwa *fee* tidak memengaruhi baik atau buruknya proses penerjemahan. Pernyataan ini serupa dengan pernyataan penerjemah IH. Peneliti beranggapan bahwa sudah selayaknya penerjemah SRT menghargai profesi penerjemah dengan mendapatkan imbalan yang layak. Oleh karena itu, HPI atau lembaga pemerintahan (Setneg) menetapkan besaran imbalan dan atau gaji yang terstandarisasi dan layak bagi penerjemah. Serupa dengan permasalahan emosi di paragraf sebelumnya, pernyataan SRT memiliki dua sisi, yang pertama masalah profesionalitas, yang kedua masalah *fee* atau gaji merupakan sesuatu yang bersifat sangat sensitif dan penting bagi orang tertentu.

Bagi penerjemah SRT, penerjemahan dianggap sebagai sebuah pekerjaan yang menjanjikan. Pekerjaan penerjemahan juga peneliti anggap sebagai sesuatu yang cocok bagi karakter tunanetra karena sifat pekerjaannya yang tidak membutuhkan mobilitas tinggi. Walaupun pekerjaan sebagai penerjemah tidak membutuhkan mobilitas tinggi, penerjemah SRT mengakui bahwa dibutuhkan

disiplin yang tinggi untuk menjalankan profesi ini terlebih karena profesi penerjemah terkait dengan ekspektasi waktu dari klien dan juga pembaca. Sebagai ilustrasi, ketika novel dan film Harry Potter meledak di pasaran, penerbit harus berlomba-lomba dengan waktu untuk menerjemahkan novel Harry Potter ke bahasa Indonesia. Jika terlalu lama, penerbit dapat kehilangan momentum dari euforia tersebut. Dan dalam konteks manajemen waktu, penerjemah SRT menganggap bahwa dirinya memiliki manajemen waktu yang baik.

Dalam konteks unsur psikologis penerjemah, penerjemahan dari bahasa asing ke bahasa ibu dianggap lebih mudah dibandingkan yang terjadi sebaliknya. Hal tersebut juga dialami oleh SRT yang menganggap penerjemahan dari bahasa Inggris ke Indonesia merupakan sesuatu yang lebih disukainya. Preferensi tersebut merupakan sesuatu yang wajar bagi penerjemah, namun penerjemah tidak boleh kebablasan menentukan pekerjaan yang hanya disukainya saja, misalnya penerjemah khusus bahasa Inggris ke Indonesia.

Bagi penerjemah SRT, tenggat waktu atau *deadline* bukan merupakan hal yang memengaruhi baik atau buruknya proses penerjemahan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa penerjemah SRT dapat bekerja dalam tekanan tenggat waktu. Hal tersebut diperkuat dengan pengakuan SRT yang menjelaskan bahwa beliau tidak pernah merasa putus asa dalam penerjemahan atau mempertimbangkan menerjemahkan seluruh teks dengan menggunakan *Machine Translation*. Peneliti memberikan apresiasi terhadap sikap penerjemah SRT tersebut, karena atribut tersebut mencerminkan profesionalisme dalam penerjemahan.

2.8 Rangkuman Kompetensi dan Keterampilan Penerjemahan SRT

Dari paparan di atas, peneliti dapat menyimpulkan kompetensi dan keterampilan penerjemahan penerjemah SRT ke dalam beberapa poin di bawah ini.

1. Kompetensi Bilingual dan Keterampilan *Language and Literacy*

- a. Bahasa ibu penerjemah SRT adalah bahasa Indonesia.

- b. SRT menguasai kosakata dan terminologi bahasa Indonesia yang terkini.
- c. Bahasa Indonesia dikembangkan melalui jalur formal.
- d. Bahasa Inggris adalah satu-satunya bahasa asing yang dikuasainya.
- e. Penguasaan bahasa Inggris diperoleh melalui jalur formal.
- f. Penerjemah pernah melakukan ujian TOEFL, dengan skor 520.
- g. Penerjemah pernah tinggal selama beberapa bulan di Thailand.
- h. Penerjemah mengetahui istilah *proof-reading*. Kemampuan *proof-reading* didapatkan melalui pelatihan.
- i. Penerjemah mengetahui istilah *editing* dan melakukan praktik tersebut. Kemampuan *editing* didapatkan secara autodidak.

2. Kompetensi Ekstralinguistik dan Keterampilan *Cultural Understanding*

- a. Penerjemah SRT menganggap maksud (*tone*) sebuah teks sebagai permasalahan penerjemahan.
- b. Penerjemah SRT akan menggunakan kata baku atau resmi agar terjemahannya diketahui oleh pembaca dari suku atau golongan berbeda.
- c. Penggunaan kosakata baru atau terkini dianggap SRT penting, tapi tidak harus digunakan dalam terjemahan.
- d. Penerjemah SRT bisa menolak menerjemahkan teks di luar bidangnya
- e. Untuk mengembangkan pengetahuan ensiklopedik (umum) dan tematik (khusus), penerjemah SRT menggunakan media cetak dan elektronik.
- f. Penerjemah SRT menganggap istilah dalam media cetak atau elektronik kurang valid.
- g. Penerjemah SRT tidak tergabung di asosiasi profesi penerjemahan atau jejaring sosial penerjemahan.
- h. Penerjemah SRT tidak pernah mengikuti pelatihan penerjemahan, beserta ujiannya.

- i. Penerjemah SRT tidak pernah memasarkan jasanya melalui agensi penerjemahan.
- j. Penerjemah SRT tidak pernah mengikuti seminar atau lokakarya penerjemahan.
- k. Penerjemah SRT bisa bertindak sebagai *editor* dan *proof-reader*. Bantuan orang lain hanya untuk membaca grafik dalam teks.
- l. Penerjemah SRT mampu bekerja dalam tim.

3. Kompetensi Instrumental dan Keterampilan *Project Management* dan *Information Technology*

- a. Teknologi membantu penerjemah SRT dalam menerjemahkan.
- b. SRT kurang menguasai teknologi penerjemahan, karena beberapa teknologi penerjemahan, khususnya CAT Tools, tidak kompatibel dengan JAWS.
- c. Penerjemah SRT dapat mengakses *Machine Translation*, kamus monolingual atau bilingual daring, kamus monolingual dan bilingual luring, dan *search engine*.
- d. Penerjemah SRT tidak mampu menerjemahkan teks yang terdapat dalam grafik.
- e. SRT kurang memanfaatkan ensiklopedia atau buku pengetahuan umum dan khusus untuk mengembangkan pengetahuan umum, ilmu penerjemahan, dan ilmu bahasa.

4. Kompetensi Pengalihan dan Keterampilan *Making Decisions*

- a. Penerjemah meminta atau membaca arahan dari klien (*translation brief*).
- b. Penerjemah SRT memperhatikan karakteristik pembaca sasaran.
- c. SRT membaca TSu minimal dua kali sebelum menerjemahkan.
- d. Ketika menjumpai istilah, kata, dan terminologi yang sulit, SRT akan melihat kamus monolingual terlebih dahulu. Jika kamus monolingual tidak membantu, penerjemah SRT beralih ke kamus bilingual.

- e. Bila tidak mengetahui terjemahan yang tepat, SRT tidak akan bertanya ke penerjemah lainnya.
- f. Beliau tidak pernah bertanya ke ahli bidang tertentu ketika menjumpai istilah, kata, dan terminologi yang sulit.
- g. SRT membaca kembali hasil terjemahannya sebanyak lima kali dan melakukan revisi apabila diperlukan.
- h. SRT meminta umpan balik dari klien perihal terjemahannya.

5. Kompetensi Strategis dan Keterampilan *Making Decisions*

- a. Penerjemah SRT berdiskusi dengan klien sebelum mulai menerjemahkan.
- b. Penerjemah SRT tidak bisa diatur oleh arahan klien.
- c. SRT menggunakan kamus dan ensiklopedia untuk menjadi referensi dalam mencari penjelasan atas definisi sebuah kata atau frase yang tidak diketahuinya.
- d. Penerjemah SRT tidak mengetahui istilah bidang penerjemahan, seperti strategi, metode, dan teknik penerjemahan.
- e. Kekurangan yang dirasakan oleh SRT adalah pada sisi penguasaan linguistik, dan untuk mengatasi kekurangan tersebut beliau mengikuti selalu rajin membuka kamus.

6. Kompetensi Psikofisiologis dan Keterampilan *Communication*

- a. Penerjemah SRT mampu mengontrol emosi dengan baik.
- b. Bagi penerjemah SRT, besaran upah atau imbalan tidak memengaruhi perasaan hati (*mood*).
- c. Profesi sebagai penerjemah diakuinya sebagai profesi yang menjanjikan.
- d. Penerjemah SRT memiliki manajemen waktu yang baik.
- e. SRT tidak pernah menerjemahkan seluruh teks dengan *Machine Translation*.
- f. SRT dapat bekerja dalam tekanan tenggat waktu.

- g. SRT tidak menolak permintaan menerjemahkan apabila perasaan hatinya sedang tidak baik.
- h. SRT lebih menyukai menerjemahkan dari bahasa asing ke bahasa ibu.
- i. SRT tidak pernah mengalami perasaan putus asa ketika menerjemahkan.

Berikut adalah bagan yang merangkum kompetensi dan keterampilan penerjemahan SRT.



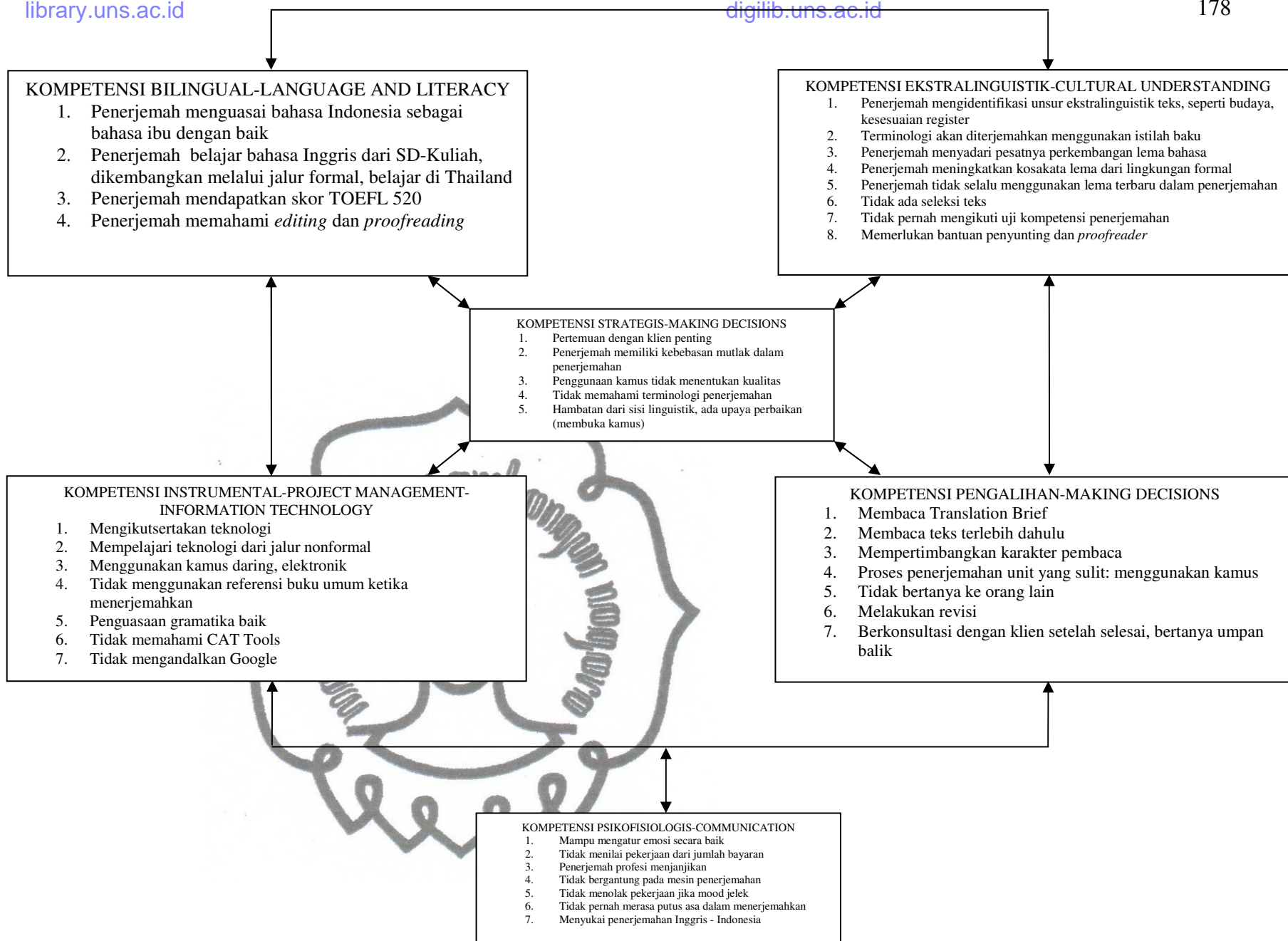


Diagram 4.2 Kompetensi dan Keterampilan Penerjemahan Penerjemah SRT

Berdasarkan temuan di atas peneliti membandingkan temuan dan mencari kesamaan atribut dan pola antara penerjemah IH dan SRT sebagai landasan untuk menyimpulkan kompetensi dan keterampilan penerjemah tunanetra versi penerjemah tunanetra. Berikut adalah simpulan tentang kompetensi dan keterampilan penerjemahan penerjemah tunanetra.

Tabel 4.1 Kompetensi dan Keterampilan Penerjemahan Penerjemah Tunanetra

Tunanetra	
IH	SRT
Kompetensi Bilingual dan Keterampilan <i>Language and Literacy</i>	
1) Bahasa ibu penerjemah IH adalah bahasa Indonesia	1) Bahasa ibu penerjemah SRT adalah bahasa Indonesia
2) Bahasa Inggris adalah satu-satunya bahasa asing yang dikuasainya	2) Bahasa Inggris adalah satu-satunya bahasa asing yang dikuasainya
3) Penguasaan bahasa Inggris diperoleh melalui jalur formal dan nonformal	3) Penguasaan bahasa Inggris diperoleh melalui jalur formal
4) Penerjemah pernah melakukan ujian TOEFL, dengan skor 575	4) Penerjemah pernah melakukan ujian TOEFL, dengan skor 520
5) Penerjemah pernah tinggal di luar negeri selama beberapa waktu	5) Penerjemah pernah tinggal di luar negeri selama beberapa waktu
6) Penerjemah mengetahui istilah <i>editing</i> dan melakukan praktik tersebut. Kemampuan <i>editing</i> didapatkan secara autodidak	6) Penerjemah mengetahui istilah <i>editing</i> dan melakukan praktik tersebut. Kemampuan <i>editing</i> didapatkan secara autodidak
Kompetensi Ekstralinguistik dan Keterampilan <i>Cultural Understanding</i>	
1) Penerjemah IH bisa menolak menerjemahkan teks di luar bidangnya	1) Penerjemah SRT bisa menolak menerjemahkan teks di luar bidangnya
2) Untuk mengembangkan pengetahuan ensiklopedik (umum) dan tematik (khusus), penerjemah IH menggunakan media cetak dan elektronik	2) Untuk mengembangkan pengetahuan ensiklopedik (umum) dan tematik (khusus), penerjemah SRT menggunakan media cetak dan elektronik
3) Penerjemah IH menganggap istilah dalam media cetak atau elektronik kurang valid	3) Penerjemah SRT menganggap istilah dalam media cetak atau elektronik kurang valid
4) Penerjemah IH tidak tergabung di asosiasi profesi penerjemahan	4) Penerjemah SRT tidak tergabung di asosiasi profesi penerjemahan

- | | |
|--|---|
| atau jejaring sosial penerjemahan | atau jejaring sosial penerjemahan |
| 5) Penerjemah IH tidak pernah memasarkan jasanya melalui agensi penerjemahan | 5) Penerjemah SRT tidak pernah memasarkan jasanya melalui agensi penerjemahan |
| 6) Penerjemah IH tidak pernah mengikuti seminar atau lokakarya penerjemahan | 6) Penerjemah SRT tidak pernah mengikuti seminar atau lokakarya penerjemahan |
| 7) Penerjemah IH mampu bekerja dalam tim | 7) Penerjemah SRT mampu bekerja dalam tim |

Kompetensi Instrumental dan Keterampilan *Project Management* dan *Information Technology*

- | | |
|---|--|
| 1) Teknologi membantu penerjemah IH dalam menerjemahkan | 1) Teknologi membantu penerjemah SRT dalam menerjemahkan |
| 2) IH kurang menguasai teknologi penerjemahan, karena beberapa teknologi penerjemahan, khususnya CAT Tools, tidak kompatibel dengan JAWS | 2) SRT kurang menguasai teknologi penerjemahan, karena beberapa teknologi penerjemahan, khususnya CAT Tools, tidak kompatibel dengan JAWS |
| 3) Penerjemah IH dapat mengakses <i>Machine Translation</i> , kamus monolingual atau bilingual daring, kamus monolingual dan bilingual luring, dan <i>search engine</i> | 3) Penerjemah SRT dapat mengakses <i>Machine Translation</i> , kamus monolingual atau bilingual daring, kamus monolingual dan bilingual luring, dan <i>search engine</i> |
| 4) Penerjemah IH tidak mampu menerjemahkan teks yang terdapat dalam diagram atau bagan | 4) Penerjemah SRT tidak mampu menerjemahkan teks yang terdapat dalam grafik |
| 5) IH kurang memanfaatkan ensiklopedia atau buku pengetahuan umum dan khusus untuk mengembangkan pengetahuan umum, ilmu penerjemahan, dan ilmu bahasa | 5) SRT kurang memanfaatkan ensiklopedia atau buku pengetahuan umum dan khusus untuk mengembangkan pengetahuan umum, ilmu penerjemahan, dan ilmu bahasa |

Kompetensi Pengalihan dan Keterampilan *Making Decisions*

- | | |
|--|--|
| 1) Penerjemah IH memperhatikan karakteristik pembaca sasaran | 1) Penerjemah SRT memperhatikan karakteristik pembaca sasaran |
| 2) Beliau tidak pernah bertanya ke ahli bidang tertentu ketika menjumpai istilah, kata, dan terminologi yang sulit | 2) Beliau tidak pernah bertanya ke ahli bidang tertentu ketika menjumpai istilah, kata, dan terminologi yang sulit |
| 3) IH membaca kembali hasil terjemahannya dan melakukan revisi apabila diperlukan | 3) SRT membaca kembali hasil terjemahannya dan melakukan revisi apabila diperlukan |

- | | |
|--|---|
| 4) IH meminta umpan balik dari klien perihal terjemahannya | 4) SRT meminta umpan balik dari klien perihal terjemahannya |
|--|---|

Kompetensi Strategis dan Keterampilan *Making Decisions*

- | | |
|---|--|
| 1) Penerjemah IH tidak bisa diatur oleh arahan klien | 1) Penerjemah SRT tidak bisa diatur oleh arahan klien |
| 2) Penerjemah IH tidak mengetahui istilah penerjemahan, seperti strategi, metode, dan teknik penerjemahan | 2) Penerjemah SRT tidak mengetahui istilah penerjemahan, seperti strategi, metode, dan teknik penerjemahan |

Kompetensi Psikofisiologis dan Keterampilan *Communication*

- | | |
|--|---|
| 1) Penerjemah IH mampu mengontrol emosi dengan baik | 1) Penerjemah SRT mampu mengontrol emosi dengan baik |
| 2) Bagi penerjemah IH, besaran upah atau imbalan tidak memengaruhi perasaan hati (<i>mood</i>) | 2) Bagi penerjemah SRT, besaran upah atau imbalan tidak memengaruhi perasaan hati (<i>mood</i>) |
| 3) Profesi sebagai penerjemah diakuinya sebagai profesi yang menjanjikan | 3) Profesi sebagai penerjemah diakuinya sebagai profesi yang menjanjikan |
| 4) IH tidak pernah menerjemahkan seluruh teks dengan <i>Machine Translation</i> | 4) SRT tidak pernah menerjemahkan seluruh teks dengan <i>Machine Translation</i> |
| 5) IH dapat bekerja dalam tekanan tenggat waktu | 5) SRT dapat bekerja dalam tekanan tenggat waktu |
| 6) IH dapat menolak permintaan menerjemahkan apabila perasaan hatinya sedang tidak baik | 6) SRT tidak menolak permintaan menerjemahkan apabila perasaan hatinya sedang tidak baik |
| 7) IH lebih menyukai menerjemahkan dari bahasa asing ke bahasa ibu | 7) SRT lebih menyukai menerjemahkan dari bahasa asing ke bahasa ibu |
| 8) IH pernah mengalami perasaan putus asa | 8) SRT tidak pernah mengalami perasaan putus asa ketika menerjemahkan |

B. Aspek Model Penerjemahan (Genetik - Objektif)

Aspek Model Penerjemahan berkaitan dengan unsur kesulitan yang dialami penerjemah beserta strategi yang digunakan untuk mengatasi kesulitan tersebut (genetik) beserta pembahasan mengenai teknik penerjemahan yang digunakan dalam terjemahannya (objektif). Peneliti mengklasifikasikan pembahasan mengenai kesulitan penerjemahan dan strategi sebagai bagian dari faktor genetik karena kesulitan dan strategi penerjemahan merupakan refleksi

mental penerjemah dalam sebuah praktik penerjemahan. Sedangkan teknik penerjemahan termasuk ke dalam faktor objektif karena teknik penerjemahan hanya dapat diidentifikasi dari sebuah produk terjemahan.

Untuk melihat dan membahas temuan kesulitan, strategi, dan teknik penerjemahan, peneliti terlebih dahulu membahas fase proses penerjemahan yang dilakukan penerjemah tunanetra. Fase proses penerjemahan perlu ditampilkan terlebih dahulu karena kesulitan, strategi, dan teknik penerjemahan hanya dapat diidentifikasi dan dilihat melalui sebuah proses menerjemahkan teks. Berikut adalah pembahasan mengenai proses penerjemahan penerjemah tunanetra.

1. Proses Penerjemahan Penerjemah Tunanetra

Untuk melihat sebuah proses penerjemahan secara utuh, peneliti terlebih dahulu menampilkan gambaran makro proses penerjemahan. Gambaran makro tersebut didapatkan dengan cara menampilkan hasil penugasan atau *generative true assignment* dari masing-masing penerjemah tunanetra. Gambaran tersebut mengacu pada teori proses penerjemahan Bassnett (2002). Lebih lanjut, gambaran dari proses penerjemahan ini akan menjawab pertanyaan penelitian nomor 1 (satu): Bagaimanakah kompetensi, keterampilan, dan proses penerjemahan penerjemah tunanetra yang dilibatkan dalam penelitian ini?

1.1 Proses Penerjemahan Penerjemah IH

Dalam bagian penugasan yang diberikan, terdapat teks bidang disabilitas dan psikologi yang harus diterjemahkan oleh penerjemah IH dalam jangka waktu satu hari. Dalam penugasan, penerjemah IH menerjemahkan teks bidang disabilitas terlebih dahulu sebelum teks bidang psikologi.

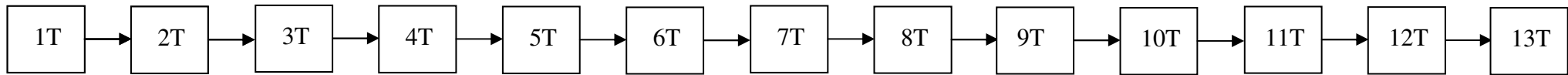
Dalam penugasan penerjemahan, penerjemah IH menggunakan komputer jinjing yang dibawa oleh peneliti. Hal tersebut dilakukan karena komputer jinjing yang dimiliki oleh penerjemah IH tidak kompatibel dengan piranti perekam monitor Camstudio. Lebih lanjut, peneliti juga telah memasang semua piranti lunak penerjemahan yang diminta dan dibutuhkan oleh penerjemah tunanetra

dalam menerjemahkan, seperti jaringan internet, kamus elektronik Meldict dan Indodic, serta piranti pembaca layar JAWS.

Dalam proses penerjemahan penerjemah IH, peneliti berada di dekat penerjemah untuk mengawasi jalannya proses penerjemahan dan mencatat seluruh fenomena yang terjadi ketika penerjemah IH menerjemahkan dua teks tersebut. Walaupun berada di dekat penerjemah, peneliti tidak melakukan upaya untuk membantu penerjemah IH dalam menerjemahkan. Bantuan yang diberikan peneliti dalam penugasan penerjemahan terbatas hanya ketika penerjemah IH mengalami kesulitan dalam mengoperasikan piranti lunak, piranti keras, dan komputer jinjing. Penugasan penerjemahan berlangsung dalam ruang rapat kantor IH. Ketika terjadi penugasan penerjemahan, suasana ruang rapat kantor IH cukup sepi sehingga memungkinkan penerjemah IH untuk berkonsentrasi terhadap penugasan penerjemahannya.

Untuk merekam seluruh proses penerjemahan, peneliti menggunakan kamera rekam atau *camcorder* dan piranti lunak bernama Camstudio yang terpasang (*installed*) dalam sistem operasi komputer jinjing. Penggunaan kamera rekam bertujuan untuk merekam gestur, komentar, dan verbalisasi yang diperbuat dan dilontarkan penerjemah IH selama proses penerjemahan, sedangkan Camstudio berfungsi untuk merekam aktivitas monitor komputer, seperti pergerakan kursor atau penggunaan kamus elektronik.

Berdasarkan proses penerjemahan yang telah dilakukan oleh penerjemah IH, berikut adalah diagram yang menjelaskan alur penerjemahan yang dilakukan oleh IH ketika menerjemahkan teks bidang disabilitas.

TRANSFER**Diagram 4.3 Proses Penerjemahan Teks Disabilitas Penerjemah IH**

Keterangan waktu:

TRANSFER

1A: 01:50 (03.13-05.03)

-01:27-

2T: 06:38 (06.30-13.08)

-00:07-

3T: 05:38 (13.15-18.53)

-00:09-

4T: 03:02 (19.02-22.04)

-00:07-

5T: 03:32 (22.11-25.43)

-00:14-

6T: 12:02 (25.57-37.59)

-00:06-

7T: 06:19 (38.05-44.24)

-00:07-

8T: 09:28 (44.31-53.59)

-00:08-

9T: 07:52 (54.07-1.01.59)

-00:14-

10T: 05:48 (1.02.13-1.08.01)

-00:07-

11T: 08:24 (1.08.08-1.16.32)

-00:21-

12T: 04:26 (1.16.53-1.21.19)

-00:04-

13T: 04:54 (1.21.23-1.26.17)

Keterangan:T : Penerjemahan per
kalimat

-...- : Jeda penerjemahan

* Penerjemah melakukan adaptasi terhadap komputer jinjing yang digunakan. Proses adaptasi tersebut tidak diklasifikasikan ke dalam bagian dari proses penerjemah IH.

Dari diagram 4.3 di atas, peneliti dapat mengidentifikasi proses penerjemahan teks disabilitas yang dilakukan oleh penerjemah IH secara makro. Sebelum peneliti mendeskripsikan alur proses penerjemahan teks disabilitas, berikut adalah hasil terjemahan dari penerjemah IH untuk teks bidang disabilitas.

Tabel 4.2 Hasil Terjemahan Teks Disabilitas Penerjemah IH

TSu	TSa
[1] THE PHOTOGRAPHIC SHAPING OF IMPAIRMENT	[1] BENTUK FOTOGRAFIS KECACATAN
<p>[2] <i>Photography, from its inception, supplied tangible images that could function as a focus for the voyeuristic gaze and position the disabled person as 'other'. [3] The carte de visite produced in the mid-nineteenth century as a souvenir of a visit to a circus or 'freak' show provides an early example of the ways in which disabled people were manipulated through their images (Pultz, 1995; Bogdan, 1996; Ostman, 1996).</i></p> <p>[4] <i>A variety of devices were employed to intensify the image of impairment and construct and manipulate identity in terms of this single defining feature. [5] This might involve, for example, placing the disabled person against a domestic backdrop to heighten and contrast difference. [6] People of contrasting stature were posed together to maximize their disparity, and it was common practice to aggrandize the social position of the subject by using absurdly inflated titles such as Captain, Princess or King (Bogdan, 1996: 29).</i></p>	<p>[2] <i>Fotografi, asal mulanya, menyediakan gambar nyata yang dapat berfungsi sebagai fokus tentang pandangan seksual dan posisi seorang disabilitas sebagai "yang lainnya". [3] "Carte de Visite" yang dihasilkan pada pertengahan abad 19 sebagai cinderamata untuk kunjungan ke sebuah sirkus atau tontonan yang "menyeramkan" sebagai contoh awal dimana seorang disabilitas dimanipulasi melalui gambaran mereka (Pultz, 1995; Bogdan, 1996; Ostman, 1996).</i></p> <p>[4] <i>Aneka ragam alat digunakan untuk mengintensifikan gambar kecacatan dan membangun serta memanipulasi identitas dalam hal fitur nyata tunggal. [5] Hal ini dapat melibatkan, sebagai contoh, menempatkan penyandang disabilitas pada papan spanduk untuk menonjolkan dan membedakan perbedaan. [6] Orang-orang dengan perawakan yang berbeda ditampilkan bersama-sama untuk menonjolkan perbedaan mereka, dan hal ini lazim dilakukan untuk mengiklankan tingkat sosial subyek dengan menggunakan judul yang tidak logis, seperti Kapten, Putri, atau Raja (Bogdan, 1996: 29).</i></p>

[7] Thus in a 1915 postcard representation of a woman of restricted growth, a vase of flowers of similar size is placed beside her with the caption, 'Princess Wee Wee the smallest perfectly formed little woman in the world'. [8] The anecdotal text that directs comments in a familiar or sensationalist 'aside' to the viewer becomes an enduring device in the objectification and exclusion of disabled people, appearing later in tabloid newspapers and television documentaries.

[7] Kemudian pada tahun 1915, sebuah kartu pos menggambarkan seorang wanita dengan perawakan yang cebol, sebuah vas bunga dengan ukuran yang sama, ditempatkan disebelahnya dengan tulisan, "Putri" Kami, wanita cebol terkecil di dunia". [8] Tulisan anekdot yang langsung berkomentar secara akrab atau "bisikan" sensasional pada penonton menjadikan sebuah alat yang bertahan sebagai objektifitas dan pengecualian penyandang disabilitas, yang kemudian muncul dalam koran tabloid dan televisi dokumenter.

[9] Photography, which it was believed offered empirical, objective knowledge, was notoriously at the centre of scientific initiatives to classify physiognomy and impairment, as well as central to the Nazi promotion of the classical 'Aryan' body. [10] Barnes and Mercer (2003), Edwards (1992), Ewing (1994) and Evans and Hall (1999) describe how the medical model of disability was authenticated through documentation facilitated by new photographic technology. [11] This systematic separation, sorting and classification of impairment is characteristic of the Modernist approach to rationality and order and it was used extensively to collect documentary evidence of people with impairments and people of non-western ethnicity.

[9] Fotografi, yang telah diyakini menawarkan ilmu objektif yang empiris, telah dikenal pada pusat kajian ilmiah untuk mengklasifikasikan ilmu baca wajah dan kecacatan, dan juga sebagai pusat bagi promosi Nazi untuk perawakan klasik "bangsa Arya". [10] Barnes dan Mercer (2003), Edwards (1992), Ewing (1994) dan Evans dan Hall (1999) menjelaskan bagaimana model medis disabilitas telah diresmikan melalui dokumentasi yang difasilitasi oleh teknologi fotografi baru. [11] Pemisahan sistematis, pemilahan, dan klasifikasi kecacatan ini merupakan karakteristik pendekatan moderen ke rasionalitas dan tatanan dan telah digunakan secara intensif untuk mengumpulkan bukti dokumenter orang-orang cacat dan orang-orang yang bukan ras barat.

[12] This collection was made in the belief that 'the type, the abstract essence of human variation could be perceived as an observable reality' (Edwards, 1992: 7). [13] The ensuing images, intended as an objective record of impairment or ethnicity, resonate with the social, political and moral

[12] Koleksi ini dibuat sebagai keyakinan bahwa "tipe, esensi abstrak dari keanekaragaman manusia dapat dirasakan sebagai kenyataan yang dapat diamati" (Edwards, 1992: 7). [13] Gambar yang nyata, dimaksudkan sebagai catatan yang objektif kecatatan atau kesukuan, menggema seiring

ethos of the age.

*dengan etos sosial, politik dan moral
abad tersebut.*

Bagian dari teks bidang disabilitas terdiri dari satu frasa sebagai judul dan dua belas kalimat sebagai isi teks. Penerjemah IH menyelesaikan penugasan penerjemahan untuk tiga belas bagian teks bidang disabilitas tersebut selama satu jam dua puluh tiga menit empat detik (1h 23m 4s). Dari tiga fase penerjemahan yang diusulkan oleh Bassnett (2002:25), penerjemah IH hanya menggunakan satu fase saja yaitu fase *transfer*. Dalam menerjemahkan, penerjemah IH langsung membaca dan menerjemahkan bagian yang diterjemahkan.

Untuk menerjemahkan judul [1] penerjemah IH memerlukan waktu satu menit lima puluh detik (1m 50s). Waktu tersebut terlihat dari *time counter* yang ada di dalam piranti Camstudio. Dari *time counter* tersebut tertera waktu penerjemahan yang dimulai pada waktu 03.13 sampai 05.03. Setelah IH menerjemahkan judul terdapat jeda waktu selama 1 menit dua puluh tujuh detik (1m 20s) yang digunakan penerjemah untuk persiapan menerjemahkan kalimat dua [2].

IH berhasil menerjemahkan kalimat dua [2] dalam waktu enam menit tiga puluh delapan detik (6m 38s). Jangka waktu tersebut diambil dari *time counter* Camstudio yang menunjukkan waktu penerjemahan yang dimulai pada waktu 06.30 sampai 13.08. Setelah itu terdapat jeda waktu selama tujuh detik [7s] bagi penerjemah untuk persiapan menerjemahkan kalimat tiga [3].

Kalimat tiga [3] berhasil diterjemahkan IH dalam jangka waktu lima menit tiga puluh delapan detik (5m 38s). Jangka waktu tersebut diambil dari *time counter* Camstudio yang menunjukkan waktu penerjemahan yang dimulai pada waktu 13.15 sampai 18.53. Setelah itu terdapat jeda waktu selama sembilan detik (9s) bagi IH untuk persiapan menerjemahkan kalimat empat [4].

Kalimat empat [4] berhasil diterjemahkan IH dalam waktu tiga menit dua detik (3m 2s). Jangka waktu tersebut diambil dari *time counter* Camstudio yang menunjukkan waktu penerjemahan yang dimulai pada waktu 19.02 sampai 22.04. Setelah itu, penerjemah IH membutuhkan waktu tujuh detik (7s) untuk persiapan menerjemahkan kalimat lima [5].

Kalimat lima [5] berhasil diterjemahkan IH dalam waktu tiga menit tiga puluh dua detik (3m 32s). Jangka waktu tersebut diambil dari *time counter* Camstudio yang menunjukkan waktu penerjemahan yang dimulai pada waktu 22.11 sampai 25.43. Setelah itu terdapat jeda waktu selama empat belas detik (14s) bagi IH untuk persiapan menerjemahkan kalimat enam [6].

Kalimat enam [6] berhasil diterjemahkan IH dalam waktu dua belas menit dua detik (12m 2s). Jangka waktu tersebut diambil dari *time counter* Camstudio yang menunjukkan waktu penerjemahan yang dimulai pada waktu 25.57 sampai 37.59. Setelah itu, penerjemah membutuhkan waktu enam detik (6s) untuk persiapan menerjemahkan kalimat tujuh [7].

Kalimat tujuh [7] berhasil diterjemahkan oleh penerjemah IH dalam jangka waktu enam menit sembilan belas detik (6m 19s). Jangka waktu tersebut diambil dari *time counter* Camstudio yang menunjukkan waktu penerjemahan yang dimulai pada waktu 38.05 sampai 44.24. Setelah itu terdapat jeda waktu selama tujuh detik (7s) bagi penerjemah untuk persiapan menerjemahkan kalimat delapan [8].

Kalimat delapan [8] berhasil diterjemahkan oleh IH dalam waktu sembilan menit dua puluh delapan detik (9m 28s). Jangka waktu tersebut diambil dari *time counter* Camstudio yang menunjukkan waktu penerjemahan yang dimulai pada waktu 44.31 sampai 53.59. Setelah itu terdapat jeda waktu selama delapan detik (8s) bagi IH untuk persiapan menerjemahkan kalimat sembilan [9].

Kalimat sembilan [9] berhasil diterjemahkan oleh IH dalam waktu tujuh menit lima puluh dua detik (7m 52s). Jangka waktu tersebut diambil dari *time counter* Camstudio yang menunjukkan waktu penerjemahan yang dimulai pada waktu 54.07 sampai 1.08.01. Setelah itu terdapat jeda waktu selama empat belas detik (14s) bagi penerjemah untuk persiapan menerjemahkan kalimat sepuluh [10].

Kalimat sepuluh [10] berhasil diterjemahkan oleh IH dalam waktu lima menit empat puluh delapan detik (5m 48s). Jangka waktu tersebut diambil dari *time counter* Camstudio yang menunjukkan waktu penerjemahan yang dimulai

pada waktu 1.02.13 sampai 1.08.01. Setelah itu terdapat jeda waktu selama tujuh detik (7s) bagi penerjemah untuk persiapan menerjemahkan kalimat sebelas [11].

Kalimat sebelas [11] berhasil diterjemahkan oleh IH dalam waktu delapan menit dua puluh empat detik (8m 24s). Jangka waktu tersebut diambil dari *time counter* Camstudio yang menunjukkan waktu penerjemahan yang dimulai pada waktu 1.08.08 sampai 1.16.32. Setelah itu terdapat jeda waktu dua puluh satu detik (21s) bagi IH untuk persiapan menerjemahkan kalimat dua belas [12].

Kalimat dua belas [12] berhasil diterjemahkan oleh IH dalam waktu empat menit dua puluh enam detik (4m 26s). Jangka waktu tersebut diambil dari *time counter* Camstudio yang menunjukkan waktu penerjemahan yang dimulai pada waktu 1.16.53 sampai 1.21.19. Setelah itu terdapat jeda waktu empat detik (4s) bagi penerjemah IH untuk persiapan menerjemahkan kalimat tiga belas [13].

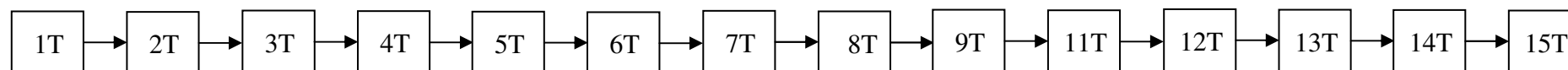
Kalimat tiga belas [13] berhasil diterjemahkan IH dalam waktu empat menit lima puluh empat detik (4m 54s). Jangka waktu tersebut diambil dari *time counter* Camstudio yang menunjukkan waktu penerjemahan yang dimulai pada waktu 1.21.23 sampai 1.26.17.

Berdasarkan deskripsi proses penerjemahan teks disabilitas penerjemah IH di atas, peneliti mengidentifikasi bahwa dalam menerjemahkan tiga belas (13) bagian di teks disabilitas tersebut, penerjemah IH membutuhkan waktu untuk menerjemahkan selama tujuh puluh tujuh menit tiga belas detik (77m 13s) dengan waktu rata-rata penerjemahan per kalimat mencapai enam menit tiga puluh tiga detik (6m 33s). Seperti yang dimuat dalam pedoman penerjemahan yang disusun oleh Consortium for Language Access in the Courts (2011:5), penerjemah profesional biasanya menerjemahkan lima (5) kata per menit atau tiga ratus (300) kata per jam. Dengan demikian, dalam waktu rata-rata penerjemahan selama tujuh puluh tujuh (77) menit, seorang penerjemah profesional dapat menghasilkan terjemahan sebanyak tiga ratus delapan puluh lima (385) kata. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa selisih waktu penerjemahan antara penerjemah IH dengan rata-rata waktu penerjemahan profesional ideal tidak berbeda jauh (376 kata dibandingkan 385 kata).

Dalam proses tersebut, waktu penerjemahan terlama yang ditempuh penerjemah IH untuk menerjemahkan sebuah kalimat terjadi ketika IH menggunakan waktu dua belas menit dua detik (12m 2s) untuk menerjemahkan kalimat enam [6]. Hal tersebut mengindikasikan bahwa penerjemah IH mengalami kesulitan dalam menerjemahkan kalimat enam [6] tersebut. Dilihat dari statistik kalimat tersebut, kalimat tersebut mengandung seratus sembilan puluh dua (192) karakter, enam puluh lima (65) silabel, tiga puluh delapan (38) kata, dengan rata-rata jumlah karakter per kata mencapai lima (5) karakter yang seharusnya dapat diterjemahkan dalam jangka waktu tujuh menit enam detik (7m 6s) saja. Dengan demikian, menilik pada jumlah karakter, silabel, dan kata yang banyak, besar kemungkinan penerjemah IH mengalami kesulitan untuk memahami makna kalimat tersebut secara utuh. Sedangkan menurut penerjemah IH, lamanya proses menerjemahkan kalimat ini disebabkan karena beliau banyak menyesuaikan diksi terjemahan dengan konteks kalimat (KKES/IH/T6/AP57/DIS).

Terakhir, dari gambaran diagram 4.3 di atas, peneliti dapat mengidentifikasi bahwa dalam proses penerjemahan teks disabilitas, penerjemah IH mengakhiri proses penerjemahan tanpa membaca kembali dan/atau merevisi hasil terjemahannya. Hal tersebut terlihat saat *time counter* Camstudio menunjukkan waktu 1.26.17, IH langsung menutup sesi penerjemahannya.

Untuk penjelasan teks kedua, berdasarkan proses penerjemahan yang telah dilakukan oleh penerjemah IH, berikut adalah diagram yang menjelaskan alur penerjemahan yang dilakukan oleh IH ketika menerjemahkan teks bidang psikologi.

TRANSFER**Diagram 4.4 Proses Penerjemahan Teks Psikologi Penerjemah IH**

Keterangan waktu:

TRANSFER

1T: 03:32 (02.36-06.08)

-00:22-

2T: 02:15 (06.30-08.45)

-00:12-

3T: 04:54 (08.57-13.51)

-00:08-

4T: 01:38 (13.59-15.37)

-00:09-

5T: 03:03 (15.46-18.49)

-00:29-

6T: 06:00 (19.18-25.18)

-00:09-

7T: 05:21 (25.27-30.48)

-00:46-

8T: 06:14 (31.34-37.48)

-00:09-

9T: 07:30 (37.57-45.27)

-00:07-

10T: 10:06 (45.34-55.40)

-00:07-

11T: 05:26 (55.47-1.01.13)

-00:07-

12T: 09:47 (1.01.20-1.11.07)

-00:05-

13T: 03:30 (1.11.12-1.14.42)

-00:08-

14T: 05:05 (1.14.50-1.19.55)

-00:04-

15T: 03:15 (1.19.59-1.23.14)

Keterangan:T : Penerjemahan per
kalimat

-...- : Jeda penerjemahan

* Penerjemah melakukan adaptasi terhadap komputer jinjing yang digunakan. Proses adaptasi tersebut tidak diklasifikasikan ke dalam bagian dari proses penerjemah IH.

Dari diagram 4.4 di atas, peneliti dapat mengidentifikasi proses penerjemahan teks psikologi yang dilakukan oleh penerjemah IH secara makro. Sebelum peneliti mendeskripsikan alur proses penerjemahan teks disabilitas, berikut adalah hasil terjemahan dari penerjemah IH untuk teks bidang psikologi.

Tabel 4.3 Hasil Terjemahan Teks Psikologi Penerjemah IH

TSu	TSa
[1] <i>THE BEHAVIOURIST APPROACH</i>	[1] <i>PENDEKATAN BEHAVIORIS</i>
[2] <i>Basic principles and assumptions</i>	[2] <i>Prinsip Dasar dan Asumsi</i>
[3] <i>As we saw in Chapter 1, Watson (1913) revolutionized psychology by rejecting the introspectionist approach and advocating the study of observable behaviour. [4] Only by modelling itself on the natural sciences could psychology legitimately call itself a science. [5] Watson was seeking to transform the very subject matter of psychology (from 'mind' to 'behaviour') and this is often called methodological behaviourism.</i>	[3] <i>Sebagaimana kita lihat dalam Bab I, Watson (1913) psikologi revolusioner oleh penolakan pendekatan intropeksionis dan penelitian advokasi perilaku yang dapat diamati. [4] Hanya dengan menjadi model sendiri pada ilmu alam, psikologi dapat disebut dengan ilmu sains. [5] Watson telah merubah pokok bahasan penting dalam psikologi (dari "pikiran" menjadi "perilaku") dan hal ini sering disebut dengan metodologi perilaku.</i>
[6] <i>According to Skinner (1987): 'Methodological' behaviourists often accept the existence of feelings and states of mind, but do not deal with them because they are not public and hence statements about them are not subject to confirmation by more than one person. [7] In this sense, what was revolutionary when Watson (1913) first delivered his 'behaviourist manifesto' (see Box 3.2, page 39) has become almost taken for granted, 'orthodox' psychology. [8] It could be argued that all psychologists are methodological behaviourists (Blackman, 1980). [9] Belief in the importance of empirical methods, especially the experiment, as a way of collecting data about humans</i>	[6] <i>Menurut Skinner (1987): "Metodologi" Behavioris sering menerima keberadaan perasaan dan pikiran, namun tidak berurusan dengan hal tersebut karena hal tersebut bukan hal umum dan lagi pernyataan tentang hal tersebut tidak diakui oleh lebih dari 1 orang. [7] Dalam hal ini apa yang dimaksud dengan revolusioner ketika Watson (1913) pertama kalinya menyampaikan "Manifesto Behavioris" (lihat kotak 3.2, hal. 39) telah dimanfaatkan oleh psikologi "ortodoks". [8] Dapat dinyatakan bahwa semua psikolog adalah metodologi behavioris (Blackman, 1980). [9] Yakin dengan metode empiris, terutama percobaanya,</i>

(and non-humans), which can be quantified and statistically analysed, is a major feature of mainstream psychology (see Chapter 3). [10] By contrast, as Skinner (1987) asserts: 'Radical' behaviourists ... recognise the role of private events (accessible in varying degrees to self-observation and physiological research), but contend that so-called mental activities are metaphors or explanatory fictions and that behaviour attributed to them can be more effectively explained in other ways.

[11] For Skinner, these more effective explanations of behaviour come in the form of the principles of reinforcement derived from his experimental work with rats and pigeons. [12] What's 'radical' about Skinner's radical behaviourism is the claim that feelings, sensations and other private events cannot be used to explain behaviour but are to be explained in an analysis of behaviour. [13] Methodological behaviourism proposes to ignore such inner states (they're inaccessible). [14] But Skinner rejects them as variables that can explain behaviour (they're irrelevant) and argues that they can be translated into the language of reinforcement theory (Garrett, 1996). [15] Given this important distinction between methodological and radical behaviourism, we need to consider some principles and assumptions that apply to behaviourism in general.

sebagai cara untuk mengumpulkan data manusia (dan bukan manusia), yang mana dapat dihitung dan dinalisa secara statistik, merupakan fitur penting psikologi arus utama (lihat Bab 3). [10] Sebaliknya, Skinner (1987) menyatakan: behavioris "radikal"....mengenal peran aktifitas pribadi (dapat dicapai dalam beberapa tingkatan untuk pengamatan diri dan penelitian fisik), namun menyatakan bahwa apa yang disebut dengan aktifitas mental adalah metafor atau penjelasan fiksi dan bahwa pemberian istilah perilaku dalam hal tersebut dapat dijelaskan dengan cara lain dengan lebih efektif.

[11] Bagi Skinner penjelasan tentang perilaku yang lebih efektif berasal dari bentuk dasar penguatan (principle of reinforcement) yang berasal dari kegiatan percobaannya dengan tikus dan burung merpati. [12] Yang menjadi "radikal" tentang "perilaku radika"-nya Skinner adalah penegasannya bahwa perasaan, sensasi dan kegiatan pribadi lainnya tidak dapat digunakan untuk menjelaskan perilaku, tetapi dapat dijelaskan dalam sebuah analisa perilaku. [13] Metodologi perilaku menyarankan untuk mengabaikan kondisi dalam seperti itu (ketidakaksesannya). [14] Namun Skinner menolaknya sebagai variabel yang dapat menjelaskan perilaku (ketidakrelevannya) dan menyatakan bahwa hal tersebut dapat diterjemahkan ke dalam bahasa teori penguatan (Garrett, 1996). [15] Memberikan pembedaan yang penting antara metodologi dan perilaku radikal, kita perlu mempertimbangkan beberapa prinsip dan asumsi yang diterapkan pada perilaku secara umum.

Bagian dari teks bidang psikologi terdiri dari dua frasa sebagai judul dan subjudul serta tiga belas kalimat sebagai isi teks. Penerjemah IH menyelesaikan penugasan penerjemahan untuk lima belas bagian teks bidang psikologi tersebut selama satu jam dua puluh menit tiga puluh delapan detik (1h 20m 38s). Dari tiga fase penerjemahan yang diusulkan oleh Bassnett (2002:25), penerjemah IH hanya menggunakan satu fase saja yaitu fase *transfer*. Dalam menerjemahkan, penerjemah IH langsung membaca dan menerjemahkan bagian yang diterjemahkan.

Untuk menerjemahkan judul [1] penerjemah IH memerlukan waktu tiga menit tiga puluh dua detik (3m 32s). Waktu tersebut terlihat dari *time counter* yang ada di dalam piranti Camstudio. Dari *time counter* tersebut tertera waktu penerjemahan yang dimulai pada waktu 02.36 sampai 06.08. Setelah IH menerjemahkan judul terdapat jeda waktu selama dua puluh dua detik (22s) yang digunakan penerjemah untuk persiapan menerjemahkan kalimat dua [2].

IH berhasil menerjemahkan kalimat dua [2] dalam waktu dua menit lima belas detik (2m 15s). Jangka waktu tersebut diambil dari *time counter* Camstudio yang menunjukkan waktu penerjemahan yang dimulai pada waktu 06.30 sampai 08.45. Setelah itu terdapat jeda waktu selama dua belas detik [12s] bagi penerjemah untuk persiapan menerjemahkan kalimat tiga [3].

Kalimat tiga [3] berhasil diterjemahkan IH dalam jangka waktu empat menit lima puluh empat detik (4m 54s). Jangka waktu tersebut diambil dari *time counter* Camstudio yang menunjukkan waktu penerjemahan yang dimulai pada waktu 08.57 sampai 13.51. Setelah itu terdapat jeda waktu selama delapan detik (8s) bagi IH untuk persiapan menerjemahkan kalimat empat [4].

Kalimat empat [4] berhasil diterjemahkan IH dalam waktu satu menit tiga puluh delapan detik (1m 38s). Jangka waktu tersebut diambil dari *time counter* Camstudio yang menunjukkan waktu penerjemahan yang dimulai pada waktu 13.59 sampai 15.37. Setelah itu, penerjemah IH membutuhkan waktu sembilan detik (9s) untuk persiapan menerjemahkan kalimat lima [5].

Kalimat lima [5] berhasil diterjemahkan IH dalam waktu tiga menit tiga detik (3m 3s). Jangka waktu tersebut diambil dari *time counter* Camstudio yang

menunjukkan waktu penerjemahan yang dimulai pada waktu 15.46 sampai 18.49. Setelah itu terdapat jeda waktu selama dua puluh sembilan detik (29s) bagi IH untuk persiapan menerjemahkan kalimat enam [6].

Kalimat enam [6] berhasil diterjemahkan IH dalam waktu enam menit (6m). Jangka waktu tersebut diambil dari *time counter* Camstudio yang menunjukkan waktu penerjemahan yang dimulai pada waktu 19.18 sampai 25.18. Setelah itu, penerjemah membutuhkan waktu sembilan detik (9s) untuk persiapan menerjemahkan kalimat tujuh [7].

Kalimat tujuh [7] berhasil diterjemahkan oleh penerjemah IH dalam jangka waktu lima menit dua puluh satu detik (5m 21s). Jangka waktu tersebut diambil dari *time counter* Camstudio yang menunjukkan waktu penerjemahan yang dimulai pada waktu 25.27 sampai 30.48. Setelah itu terdapat jeda waktu selama empat puluh enam detik (46s) bagi penerjemah untuk persiapan menerjemahkan kalimat delapan [8].

Kalimat delapan [8] berhasil diterjemahkan oleh IH dalam waktu enam menit empat belas detik (9m 28s). Jangka waktu tersebut diambil dari *time counter* Camstudio yang menunjukkan waktu penerjemahan yang dimulai pada waktu 31.34 sampai 37.48. Setelah itu terdapat jeda waktu selama sembilan detik (9s) bagi IH untuk persiapan menerjemahkan kalimat sembilan [9].

Kalimat sembilan [9] berhasil diterjemahkan oleh IH dalam waktu tujuh menit tiga puluh detik (7m 30s). Jangka waktu tersebut diambil dari *time counter* Camstudio yang menunjukkan waktu penerjemahan yang dimulai pada waktu 37.57 sampai 45.27. Setelah itu terdapat jeda waktu selama tujuh detik (7s) bagi penerjemah untuk persiapan menerjemahkan kalimat sepuluh [10].

Kalimat sepuluh [10] berhasil diterjemahkan oleh IH dalam waktu sepuluh menit enam detik (10m 6s). Jangka waktu tersebut diambil dari *time counter* Camstudio yang menunjukkan waktu penerjemahan yang dimulai pada waktu 45.34 sampai 55.40. Setelah itu terdapat jeda waktu selama tujuh detik (7s) bagi penerjemah untuk persiapan menerjemahkan kalimat sebelas [11].

Kalimat sebelas [11] berhasil diterjemahkan oleh IH dalam waktu lima menit dua puluh enam detik (5m 26s). Jangka waktu tersebut diambil dari *time*

counter Camstudio yang menunjukkan waktu penerjemahan yang dimulai pada waktu 55.47 sampai 1.01.13. Setelah itu terdapat jeda waktu tujuh detik (7s) bagi IH untuk persiapan menerjemahkan kalimat dua belas [12].

Kalimat dua belas [12] berhasil diterjemahkan oleh IH dalam waktu sembilan menit empat puluh tujuh detik (9m 47s). Jangka waktu tersebut diambil dari *time counter* Camstudio yang menunjukkan waktu penerjemahan yang dimulai pada waktu 1.01.20 sampai 1.11.07. Setelah itu terdapat jeda waktu lima detik (5s) bagi penerjemah IH untuk persiapan menerjemahkan kalimat tiga belas [13].

Kalimat tiga belas [13] berhasil diterjemahkan IH dalam waktu tiga menit tiga puluh detik (3m 30s). Jangka waktu tersebut diambil dari *time counter* Camstudio yang menunjukkan waktu penerjemahan yang dimulai pada waktu 1.11.12 sampai 1.14.42. Setelah itu terdapat jeda waktu delapan detik (8s) bagi penerjemah IH untuk persiapan menerjemahkan kalimat empat belas [14].

Kalimat empat belas [14] berhasil diterjemahkan penerjemah IH dalam waktu lima menit lima detik (5m 5s). Jangka waktu tersebut diambil dari *time counter* Camstudio yang menunjukkan waktu penerjemahan yang dimulai pada waktu 1.14.50 sampai 1.19.55. Setelah itu terdapat jeda waktu empat detik (4s) bagi penerjemah IH untuk persiapan menerjemahkan kalimat lima belas [15].

Kalimat lima belas [15] berhasil diterjemahkan IH dalam waktu tiga menit lima belas detik (3m 15s). Jangka waktu tersebut diambil dari *time counter* Camstudio yang menunjukkan waktu penerjemahan yang dimulai pada waktu 1.19.59 sampai 1.23.14.

Berdasarkan deskripsi proses penerjemahan teks psikologi penerjemah IH di atas, peneliti mengidentifikasi bahwa dalam menerjemahkan lima belas (15) bagian di teks psikologi tersebut, penerjemah IH membutuhkan waktu untuk menerjemahkan selama tujuh puluh lima menit tiga puluh enam detik (75m 36s) dengan waktu rata-rata penerjemahan per kalimat mencapai lima menit dua detik (5m 2s). Seperti yang dimuat dalam pedoman penerjemahan yang disusun oleh Consortium for Language Access in the Courts (2011:5), penerjemah profesional biasanya menerjemahkan lima (5) kata per menit atau tiga ratus (300) kata per

jam. Dengan demikian, dalam waktu rata-rata penerjemahan selama tujuh puluh lima (75) menit, seorang penerjemah profesional dapat menghasilkan terjemahan sebanyak tiga ratus tujuh puluh lima (375) kata. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa selisih waktu penerjemahan antara penerjemah IH dengan rata-rata waktu penerjemahan profesional tidak berbeda jauh (355 kata dibandingkan 375 kata).

Dari sisi waktu menerjemahkan, seperti yang terlihat dalam penugasan penerjemahan kedua, penerjemah IH lebih cepat menerjemahkan teks bidang psikologi dibandingkan dengan teks disabilitas. Fakta di lapangan mengindikasikan bahwa kecepatan IH menerjemahkan kata per menit di teks psikologi mengalami peningkatan dibandingkan ketika menerjemahkan teks disabilitas. Sebagai ilustrasi, untuk menerjemahkan tiga belas (13) kalimat, penerjemah IH membutuhkan waktu rata-rata penerjemahan enam menit tiga puluh tiga detik (6m 33s) di teks disabilitas dan enam menit sembilan belas detik (6m 19s) di teks psikologi. Dalam *retrospection* penerjemah IH menyatakan bahwa teks bidang psikologi memang lebih mudah diterjemahkan daripada teks bidang disabilitas (RT/IH/T1/APP220/DIS-PSI).

Dalam proses penugasan kedua, waktu penerjemahan terlama yang ditempuh penerjemah IH untuk menerjemahkan sebuah kalimat terjadi ketika IH menggunakan waktu sepuluh menit enam detik (10m 6s) untuk menerjemahkan kalimat sepuluh [10]. Hal tersebut mengindikasikan bahwa penerjemah IH mengalami kesulitan dalam menerjemahkan kalimat sepuluh [10] tersebut. Dilihat dari statistik kalimat tersebut, kalimat tersebut mengandung dua ratus delapan puluh tujuh (287) karakter, seratus satu (101) silabel, lima puluh (50) kata, dengan rata-rata jumlah karakter per kata mencapai enam (6) karakter. Jika ditilik dari waktu penerjemahan penerjemah profesional, kalimat ini secara ideal dapat diterjemahkan dalam jangka waktu sepuluh menit saja (10m). Jangka waktu ideal untuk kalimat sepuluh [10] tersebut hampir serupa dengan waktu menerjemahkan penerjemah IH (10m dibanding 10m 6s). Hal tersebut mengindikasikan bahwa penerjemah IH tidak mengalami kesulitan yang berarti ketika menerjemahkan kalimat tersebut.

Dalam proses penerjemahan yang diilustrasikan melalui penugasan pertama dan kedua, jeda dalam penerjemahan mengindikasikan proses persiapan sebelum menerjemahkan kalimat selanjutnya. Pada penugasan pertama, jeda waktu penerjemahan terlama terjadi ketika penerjemah selesai menerjemahkan kalimat satu [1] yang mencapai waktu jeda satu menit dua puluh tujuh detik (1m 27s). Dan pada penugasan kedua, jeda waktu penerjemahan terlama terjadi ketika penerjemah selesai menerjemahkan kalimat tujuh [7] yang mencapai waktu jeda empat puluh enam detik (46s). Dari hasil pengamatan terhadap proses penerjemahan, peneliti mengidentifikasi bahwa semua jeda penerjemahan tidak digunakan penerjemah IH untuk membaca atau mengidentifikasi kalimat yang akan diterjemahkan. Proses membaca penerjemah IH dilakukan dalam tahap *transfer*.

Terakhir, dari gambaran diagram 4.4 di atas, peneliti dapat mengidentifikasi bahwa dalam proses penerjemahan teks psikologi, penerjemah IH mengakhiri proses penerjemahan tanpa membaca kembali dan/atau merevisi hasil terjemahannya. Hal tersebut terlihat saat *time counter* Camstudio menunjukkan waktu 1.23.14, IH langsung menutup sesi penerjemahannya.

1.2 Proses Penerjemahan Penerjemah SRT

Dalam bagian penugasan yang diberikan, terdapat teks bidang disabilitas dan psikologi yang harus diterjemahkan oleh penerjemah IH dalam jangka waktu satu hari. Dalam penugasan, penerjemah IH menerjemahkan teks bidang disabilitas terlebih dahulu sebelum teks bidang psikologi.

Dalam penugasan penerjemahan, penerjemah SRT menggunakan komputer jinjing yang dibawa oleh peneliti. Hal tersebut dilakukan karena komputer yang dimiliki oleh penerjemah SRT tidak kompatibel dengan piranti perekam monitor Camstudio. Lebih lanjut, peneliti juga telah memasang semua piranti lunak penerjemahan yang diminta dan dibutuhkan oleh penerjemah tunanetra dalam menerjemahkan, seperti jaringan internet, kamus elektronik Meldict dan Indodic, serta piranti pembaca layar JAWS.

Dalam proses penerjemahan penerjemah SRT, peneliti berada di dekat penerjemah untuk mengawasi jalannya proses penerjemahan dan mencatat seluruh fenomena yang terjadi ketika penerjemah SRT menerjemahkan dua teks tersebut. Walaupun berada di dekat penerjemah, peneliti tidak melakukan upaya untuk membantu penerjemah SRT dalam menerjemahkan. Bantuan yang diberikan peneliti dalam penugasan penerjemahan terbatas hanya ketika penerjemah SRT mengalami kesulitan dalam mengoperasikan piranti lunak, piranti keras, dan komputer jinjing. Penugasan penerjemahan berlangsung di kediaman penerjemah SRT. Ketika terjadi penugasan penerjemahan, pada awalnya suasana rumah SRT cukup sepi, namun menjelang akhir penerjemahan suasana agak menjadi riuh karena kedatangan anak-anak penerjemah SRT. Walaupun demikian, penerjemah SRT tetap dapat berkonsentrasi untuk menyelesaikan penugasan penerjemahannya.

Untuk merekam seluruh proses penerjemahan, peneliti menggunakan kamera rekam atau *camcorder* dan piranti lunak bernama Camstudio yang terpasang (*installed*) dalam sistem operasi komputer jinjing. Penggunaan kamera rekam bertujuan untuk merekam gestur, komentar, dan verbalisasi yang diperbuat dan dilontarkan penerjemah SRT selama proses penerjemahan, sedangkan Camstudio berfungsi untuk merekam aktivitas monitor komputer, seperti pergerakan kursor atau penggunaan kamus elektronik.

Berdasarkan proses penerjemahan yang telah dilakukan oleh penerjemah SRT, berikut adalah diagram yang menjelaskan alur penerjemahan yang dilakukan oleh SRT ketika menerjemahkan teks bidang disabilitas.

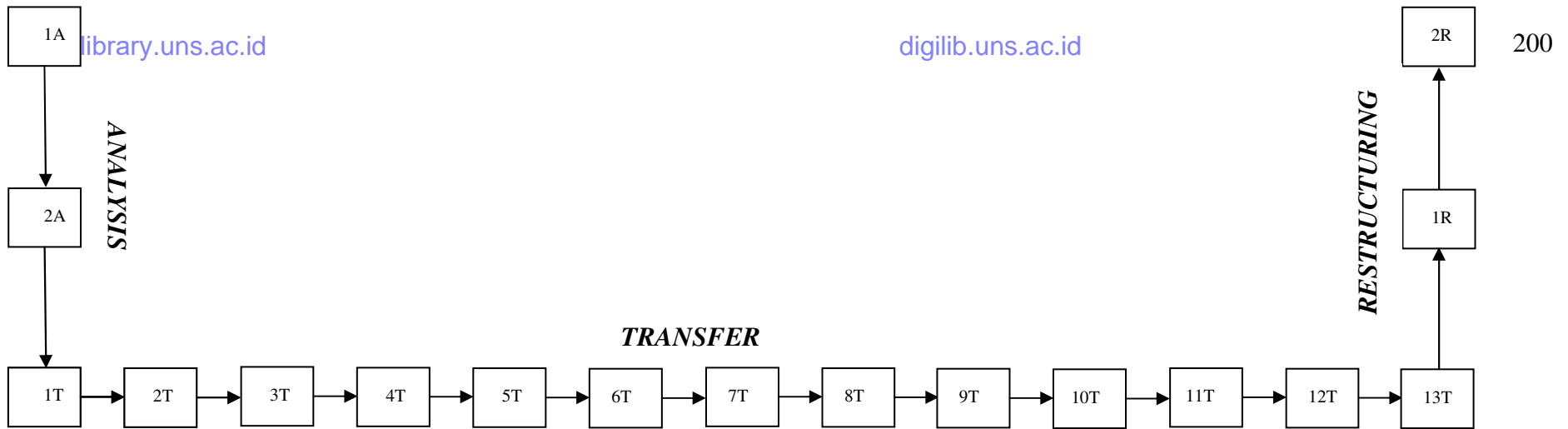


Diagram 4.5 Proses Penerjemahan Teks Disabilitas Penerjemah SRT

Keterangan waktu:

ANALYSIS

1A: 03:40 (00.10-03.50)
-00:06-
2A: 01:23 (03.56-05.19)
-01:04-

TRANSFER

1T: 00:41 (06.23-07.04)
-00:30-
2T: 08:07 (07.34-15.41)
-02:59-
3T: 16:19 (18.40-34.19)
-01:17-
4T: 08:42 (35.36-44.18)
-00:22-
5T: 07:33 (44.40-52.41)
-00:55-
6T: 18:39 (53.08-1.11.57)
-05:43-
7T: 14:12 (1.17.40-1.31.52)
-01:29-
8T: 26:57 (1.33.21-2.00.18)
-00:28-
9T: 17:12 (2.00.46-2.17.58)
-01:31-
10T: 07:20 (2.19.29-2.26.49)
-00:17-
11T: 07:00 (2.27.06-2.34.06)
-00:35-
12T: 11:27 (2.34.41-2.46.08)
-01:16-
13T: 06:18 (2.17.24-2.53.42)
-00:04-

RESTRUCTURING

1R: 03:07 (2.53.46-2.56.53)
-00:06-
2R: 03:55 (2.56.59-3.00.54)

Keterangan:

T : Penerjemahan per kalimat
-...- : Jeda penerjemahan

* Penerjemah melakukan adaptasi terhadap komputer jinjing yang digunakan. Proses adaptasi tersebut tidak diklasifikasikan ke dalam bagian dari proses penerjemah SRT.

Dari diagram 4.5 di atas, peneliti dapat mengidentifikasi proses penerjemahan teks disabilitas secara makro. Dan berikut adalah hasil terjemahan teks bidang disabilitas.

Tabel 4.4 Hasil Terjemahan Teks Disabilitas Penerjemah SRT

TSu	TSa
[1] THE PHOTOGRAPHIC SHAPING OF IMPAIRMENT	[1] GAMBARAN FOTOGRAFIS JENIS KEDIFABILITASAN
<p>[2] Photography, from its inception, supplied tangible images that could function as a focus for the voyeuristic gaze and position the disabled person as 'other'. [3] The carte de visite produced in the mid-nineteenth century as a souvenir of a visit to a circus or 'freak' show provides as early example of the ways in which disabled people were manipulated through their images (Pultz, 1995; Bogdan, 1996; Ostman, 1996).</p> <p>[4] A variety of devices were employed to intensify the image of impairment and construct and manipulate identity in terms of this single defining feature. [5] This might involve, for example, placing the disabled person against a domestic backdrop to heighten and contrast difference. [6] People of contrasting stature were posed together to maximize their disparity, and it was common practice to aggrandize the social position of the subject by using absurdly inflated titles such as Captain, Princess or King (Bogdan, 1996: 29).</p> <p>[7] Thus in a 1915 postcard</p>	<p>[2] Fotografi, sejak awal kemunculannya, memberikan gambaran nyata serta jelas dianggap sebagai pandangan yang akan melecehkan kaum penyandang disabilitas dari masyarakat 'lainnya'. [3] Kartu nama yang diproduksi pada pertengahan abad ke-19 sebagai suvenir dari sebuah pertunjukan sirkus atau tontonan 'unik' memberikan contoh nyata yang jelas tentang bagaimana cara orang memandang kaum penyandang disabilitas (Pultz, 1995; Bogdan, 1996; Ostman, 1996).</p> <p>[4] Berbagai peralatan digunakan untuk merubah pandangan serta membangun citra dalam mendefinisikan kedifabilitas. [5] Seperti misalnya, membiarkan kaum penyandang disabilitas tinggal di daerah yang latarbelakang kehidupan masyarakatnya kontras perbedaannya. [6] Orang dengan perawakan berbeda, bila disandingkan berdekatan akan tampak perbedaannya, dan secara umum pun masyarakat biasanya mempertegas jurang perbedaan status sosialnya dengan menunjukkan ketinggian strata sosial mereka melalui jabatannya seperti pemimpin, putri atau raja (Bogdan, 1996: 29).</p> <p>[7] Sebuah kartupos terbitan tahun</p>

representation of a woman of restricted growth, a vase of flowers of similar size is placed beside her with the caption, 'Princess Wee Wee the smallest perfectly formed little woman in the world'. [8] The anecdotal text that directs comments in a familiar or sensationalist 'aside' to the viewer becomes an enduring device in the objectification and exclusion of disabled people, appearing later in tabloid newspapers and television documentaries.

[9] Photography, which it was believed offered empirical, objective knowledge, was notoriously at the centre of scientific initiatives to classify physiognomy and impairment, as well as central to the Nazi promotion of the classical 'Aryan' body. [10] Barnes and Mercer (2003), Edwards (1992), Ewing (1994) and Evans and Hall (1999) describe how the medical model of disability was authenticated through documentation facilitated by new photographic technology. [11] This systematic separation, sorting and classification of impairment is characteristic of the Modernist approach to rationality and order and it was used extensively to collect documentary evidence of people with impairments and people of non-western ethnicity.

[12] This collection was made in the belief that 'the type, the abstract essence of human variation could be perceived as an observable reality' (Edwards, 1992: 7). [13] The ensuing images, intended as an objective record of impairment or ethnicity, resonate with the social, political and moral ethos of the age.

1915 yang bergambar perempuan cebol dengan vas bunga dengan ukuran sama dengan dirinya dan diberi judul 'Putri Wee Wee putri cebol terkecil di dunia'. [8] Kata-kata anekdot menjadi hal yang biasa diucapkan atau jadi bahan candaan yang menyenangkan 'diperlihatkan' oleh masyarakat serta menjadi peralatan dalam perwujudan dan pengucilan kaum penyandang disabilitas, yang kemudian juga muncul dalam tabloid, surat kabar, dan film dokumenter televisi.

[9] Fotografi, diyakini dapat memberikan data empiris, obyektif, dan dikenal di pusat penelitian ilmiah, untuk mengelompokkan visionomi dan kedifabilitas, serta di pusat promosi Nazi pada edisi klasik tubuh 'Aryan'. [10] Barnes and Mercer (2003), Edwards (1992), Ewing (1994) and Evans and Hall (1999) Menjelaskan bahwa jenis kedifabilitas dapat diperlihatkan melalui dokumentasi lewat fasilitas teknologi fotografi terbaru. [11] Sistem ini, memisahkan, mengurutkan dan mengelompokkan jenis kedifabilitas berdasarkan karakteristik modernisasi melalui pendekatan rasional dan keteraturan yang digunakan secara intensif untuk mengumpulkan data-data dokumenter penyandang cacat dan orang-orang di luar etnis barat.

[12] Data ini menunjukkan bahwa 'keberagaman, esensi abstrak kemanusiaan dapat dianggap sebagai realitas yang nyata' (Edwards, 1992: 7). [13] Data gambar berikutnya, dimaksudkan sebagai catatan jenis kedifabilitas secara obyektif atau etnis, yang beresonansi dengan sosial, politik, dan etos moral suatu zaman.

Bagian dari teks bidang disabilitas terdiri dari satu frasa sebagai judul dan dua belas kalimat sebagai isi teks. Penerjemah SRT menyelesaikan penugasan penerjemahan untuk tiga belas bagian teks bidang disabilitas tersebut selama tiga jam empat puluh empat detik (3h 44s). Dari tiga fase penerjemahan yang diusulkan oleh Bassnett (2002:25), penerjemah SRT menggunakan semua fase, yaitu fase *analysis*, *transfer*, dan *restructuring*. Dalam menerjemahkan, penerjemah SRT membaca terlebih dahulu bagian yang akan diterjemahkan sebanyak dua kali selama lima menit sembilan detik (5m 9s). Kemudian beliau mulai menerjemahkan teks disabilitas tersebut selama empat puluh tujuh menit sembilan belas detik (47m 19s). Terakhir, penerjemah SRT membaca kembali dan merevisi hasil terjemahannya sebanyak dua kali dalam waktu tujuh menit delapan detik (7m 8s).

Dibandingkan dengan proses penerjemahan teks disabilitas penerjemah IH, penerjemah SRT membutuhkan waktu lebih banyak untuk menerjemahkan (3h 44s dibandingkan 1h 23m 4s). Selisih waktu antar kedua penerjemah dalam penerjemah teks disabilitas mencapai satu jam tiga puluh tujuh menit empat puluh detik (1h 37m 44s). Menurut pendapat peneliti, walaupun penerjemah SRT mengaplikasikan tiga fase penerjemahan dan penerjemah IH hanya satu fase saja, fase *analysis* dan *restructuring* yang digunakan penerjemah SRT tidak berpengaruh signifikan terhadap selisih waktu yang lebar tersebut. Dengan demikian, selisih waktu tersebut disebabkan karena penerjemah SRT menghabiskan lebih banyak waktu untuk menerjemahkan dibandingkan penerjemah IH. Berikut adalah deskripsi dari proses menerjemahkan yang dilakukan SRT dalam tahap transfer.

Untuk menerjemahkan judul [1] penerjemah SRT memerlukan waktu empat puluh satu detik (41s). Waktu tersebut terlihat dari *time counter* yang ada di dalam piranti Camstudio. Dari *time counter* tersebut tertera waktu penerjemahan yang dimulai pada waktu 06.23 sampai 07.04. Setelah SRT menerjemahkan judul terdapat jeda waktu selama tiga puluh detik (30s) yang digunakan penerjemah untuk persiapan menerjemahkan kalimat dua [2].

SRT berhasil menerjemahkan kalimat dua [2] dalam waktu delapan menit tujuh detik (8m 7s). Jangka waktu tersebut diambil dari *time counter* Camstudio yang menunjukkan waktu penerjemahan yang dimulai pada waktu 07.34 sampai 15.41. Setelah itu terdapat jeda waktu selama dua menit lima puluh sembilan detik [2m 59s] bagi penerjemah untuk persiapan menerjemahkan kalimat tiga [3].

Kalimat tiga [3] berhasil diterjemahkan SRT dalam jangka waktu enam belas menit sembilan belas detik (16m 19s). Jangka waktu tersebut diambil dari *time counter* Camstudio yang menunjukkan waktu penerjemahan yang dimulai pada waktu 18.40 sampai 34.19. Setelah itu terdapat jeda waktu selama satu menit tujuh belas detik (1m 17s) bagi SRT untuk persiapan menerjemahkan kalimat empat [4].

Kalimat empat [4] berhasil diterjemahkan SRT dalam waktu delapan menit empat puluh dua detik (8m 42s). Jangka waktu tersebut diambil dari *time counter* Camstudio yang menunjukkan waktu penerjemahan yang dimulai pada waktu 35.36 sampai 44.18. Setelah itu, penerjemah SRT membutuhkan dua puluh dua detik (22s) untuk persiapan menerjemahkan kalimat lima [5].

Kalimat lima [5] berhasil diterjemahkan SRT dalam waktu tujuh menit tiga puluh tiga detik (7m 33s). Jangka waktu tersebut diambil dari *time counter* Camstudio yang menunjukkan waktu penerjemahan yang dimulai pada waktu 44.40 sampai 52.41. Setelah itu terdapat jeda waktu selama lima puluh lima detik (55s) bagi SRT untuk persiapan menerjemahkan kalimat enam [6].

Kalimat enam [6] berhasil diterjemahkan penerjemah SRT dalam waktu delapan belas menit tiga puluh sembilan detik (18m 39s). Jangka waktu tersebut diambil dari *time counter* Camstudio yang menunjukkan waktu penerjemahan yang dimulai pada waktu 53.08 sampai 1.11.57. Setelah itu, penerjemah membutuhkan waktu lima menit empat puluh tiga detik (5m 43s) untuk persiapan menerjemahkan kalimat tujuh [7].

Kalimat tujuh [7] berhasil diterjemahkan oleh penerjemah SRT dalam jangka waktu empat belas menit dua belas detik (14m 12s). Jangka waktu tersebut diambil dari *time counter* Camstudio yang menunjukkan waktu penerjemahan yang dimulai pada waktu 1.17.40 sampai 1.31.52. Setelah itu terdapat jeda waktu

selama satu menit dua puluh sembilan detik (1m 29s) bagi penerjemah untuk persiapan menerjemahkan kalimat delapan [8].

Kalimat delapan [8] berhasil diterjemahkan oleh SRT dalam waktu dua puluh enam menit lima puluh tujuh detik (26m 57s). Jangka waktu tersebut diambil dari *time counter* Camstudio yang menunjukkan waktu penerjemahan yang dimulai pada waktu 1.33.21 sampai 2.00.18. Setelah itu terdapat jeda waktu selama dua puluh delapan detik (28s) bagi SRT untuk persiapan menerjemahkan kalimat sembilan [9].

Kalimat sembilan [9] berhasil diterjemahkan oleh SRT dalam waktu tujuh belas menit dua belas detik (17m 12s). Jangka waktu tersebut diambil dari *time counter* Camstudio yang menunjukkan waktu penerjemahan yang dimulai pada waktu 2.00.46 sampai 2.17.58. Setelah itu terdapat jeda waktu selama satu menit tiga puluh satu detik (1m 31s) bagi penerjemah untuk persiapan menerjemahkan kalimat sepuluh [10].

Kalimat sepuluh [10] berhasil diterjemahkan oleh SRT dalam waktu tujuh menit dua puluh detik (7m 20s). Jangka waktu tersebut diambil dari *time counter* Camstudio yang menunjukkan waktu penerjemahan yang dimulai pada waktu 2.19.29 sampai 2.26.49. Setelah itu terdapat jeda waktu selama tujuh belas detik (17s) bagi penerjemah untuk persiapan menerjemahkan kalimat sebelas [11].

Kalimat sebelas [11] berhasil diterjemahkan oleh SRT dalam waktu tujuh menit (7m). Jangka waktu tersebut diambil dari *time counter* Camstudio yang menunjukkan waktu penerjemahan yang dimulai pada waktu 2.27.06 sampai 2.34.06. Setelah itu terdapat jeda waktu tiga puluh lima detik (35s) bagi SRT untuk persiapan menerjemahkan kalimat dua belas [12].

Kalimat dua belas [12] berhasil diterjemahkan oleh SRT dalam waktu sebelas menit dua puluh tujuh detik (11m 27s). Jangka waktu tersebut diambil dari *time counter* Camstudio yang menunjukkan waktu penerjemahan yang dimulai pada waktu 2.34.41 sampai 2.46.08. Setelah itu terdapat jeda waktu satu menit enam belas detik (1m 16s) bagi penerjemah SRT untuk persiapan menerjemahkan kalimat tiga belas [13].

Kalimat tiga belas [13] berhasil diterjemahkan dalam waktu enam menit delapan belas detik (6m 18s). Jangka waktu tersebut diambil dari *time counter* Camstudio yang menunjukkan waktu penerjemahan yang dimulai pada waktu 2.17.24 sampai 2.53.42. Setelah itu terdapat jeda waktu empat detik (4s) bagi penerjemah SRT untuk persiapan menuju fase *restructuring*. Dalam fase *restructuring* yang berlangsung selama tujuh menit delapan detik (7m 8s), penerjemah SRT melakukan revisi di kalimat pertama (1).

Berdasarkan deskripsi proses penerjemahan teks disabilitas penerjemah SRT di atas, peneliti mengidentifikasi bahwa dalam menerjemahkan tiga belas (13) bagian di teks disabilitas tersebut, penerjemah SRT membutuhkan waktu untuk menerjemahkan selama seratus empat puluh delapan menit dua puluh tujuh detik (148m 27s) dengan waktu rata-rata penerjemahan per kalimat mencapai sebelas menit empat puluh delapan detik (11m 48s). Seperti yang dimuat dalam pedoman penerjemahan yang disusun oleh Consortium for Language Access in the Courts (2011:5), penerjemah profesional biasanya menerjemahkan lima (5) kata per menit atau tiga ratus (300) kata per jam. Dengan demikian, dalam waktu rata-rata penerjemahan selama seratus empat puluh delapan menit (148) menit, seorang penerjemah profesional dapat menghasilkan terjemahan sebanyak tujuh ratus empat puluh kata (740) kata.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa selisih waktu penerjemahan antara penerjemah SRT dengan rata-rata waktu penerjemahan profesional ideal berbeda cukup jauh (376 kata dibandingkan 740 kata). Bukan berarti, dari hasil tersebut, penerjemah SRT tidak dapat dikatakan penerjemah profesional, akan tetapi ada unsur efektivitas penerjemahan yang tidak dipenuhi oleh penerjemah SRT. Unsur efektivitas tersebut dapat dipengaruhi oleh proses tunanetra menerjemahkan sebuah teks, akan tetapi proposisi tersebut dapat dipatahkan oleh rata-rata waktu penerjemah IH yang menunjukkan setengah dari waktu yang ditempuh SRT. Lebih lanjut, pembahasan mengenai proses penerjemahan secara mikro akan dijelaskan pada bagian (2) Kesulitan Penerjemahan Penerjemah Tunanetra, Strategi Penerjemahan Penerjemah Tunanetra, Teknik Penerjemahan Penerjemah

Tunanetra. Pada bagian tersebut akan terungkap langkah-langkah yang dilakukan penerjemah secara detil.

Dalam proses tersebut, waktu penerjemahan terlama yang ditempuh penerjemah SRT untuk menerjemahkan sebuah kalimat terjadi ketika beliau menggunakan waktu dua puluh enam menit lima puluh tujuh detik (26m 57s) untuk menerjemahkan kalimat delapan [8]. Hal tersebut mengindikasikan bahwa penerjemah SRT mengalami kesulitan dalam menerjemahkan kalimat tersebut. Dilihat dari statistik kalimat tersebut, kalimat tersebut mengandung dua ratus empat puluh sembilan (249) karakter, sembilan puluh sembilan (99) silabel, tiga puluh delapan (38) kata, dengan rata-rata jumlah karakter per kata mencapai enam (6) karakter. Jika ditilik dari waktu penerjemahan penerjemah profesional, kalimat ini seharusnya dapat diterjemahkan dalam jangka waktu tujuh menit enam detik saja (7m 6s). Dengan demikian, menilik pada statistik kalimat yang memiliki jumlah karakter, silabel, dan kata yang banyak, besar kemungkinan penerjemah SRT mengalami kesulitan untuk memahami makna kalimat tersebut secara utuh. Sedangkan menurut penerjemah SRT, lamanya proses menerjemahkan kalimat ini disebabkan karena beliau banyak menyesuaikan diksi terjemahan dengan konteks kalimat (KKES/SRT/T8/AP324/DIS). Hal tersebut serupa dengan pernyataan penerjemah IH yang mengindikasikan kesulitan pemadanan diksi ke konteksnya merupakan kesulitan penerjemahan yang membuat lamanya waktu penerjemahan.

Untuk penjelasan teks kedua, berdasarkan proses penerjemahan yang telah dilakukan oleh penerjemah SRT, berikut adalah diagram yang menjelaskan alur penerjemahan yang dilakukan oleh SRT ketika menerjemahkan teks bidang psikologi.

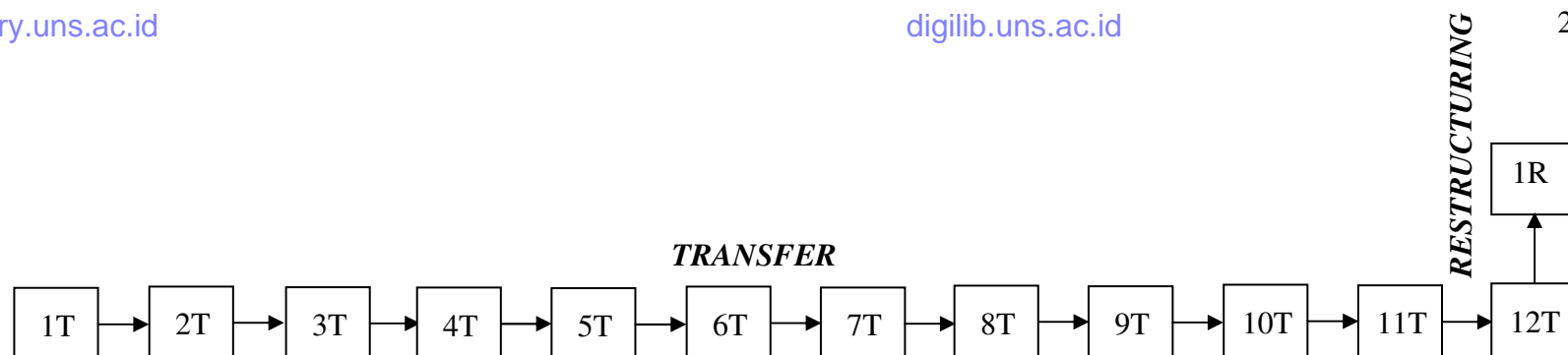


Diagram 4.6 Proses Penerjemahan Teks Psikologi Penerjemah SRT

Keterangan waktu:

TRANSFER

1T: 15:26 (00.16-15.42)
 Kalimat 2: 00.16-03.44
 Kalimat 3: 03.52-15.42
 -00:43-
 2T: 07:57 (16.25-24.22)
 -00:37-
 3T: 04:46 (24.59-29.45)
 -01:09-
 4T: 19:09 (30.54-50.03)
 -02:27-
 5T: 13:05 (52.30-1.05.35)
 Kalimat 7: 52.30-01.03.58
 Kalimat 8: 01.04.19-1.05.35
 -00:24-
 6T: 08:46 (1.05.59-1.14.45)
 -00:34-
 7T: 24:16 (1.15.19-1.39-35)
 -00:33-

TRANSFER

8T: 04:31 (1.40.08-1.44.39)
 -00:32-
 9T: 06:21 (1.45.11-1.51.32)
 -11:19-
 10T: 05:58 (2.02.51-2.08.49)
 -00:17-
 11T: 03:52 (2.09.06-2.12.58)
 -00:55-
 12T: 04:04 (2.13.53-2.17.57)
 -00:13-

RESTRUCTURING

1R: 03:19 (2.18.10-2.21.29)
 Kalimat 1: 2.18.42-2.19.07

Keterangan:

T : Penerjemahan per kalimat
 -...- : Jeda penerjemahan

Keterangan Alur Penerjemahan:

1T: Kalimat dua (2) dan tiga (3)
 2T: Kalimat empat (4)
 3T: Kalimat lima (5)
 4T: Kalimat enam (6)
 5T: Kalimat tujuh (7) dan delapan (8)
 6T: Kalimat sembilan (9)
 7T: Kalimat sepuluh (10)

8T: Kalimat sebelas (11)
 9T: Kalimat dua belas (12)
 10T: Kalimat tiga belas (13)
 11T: Kalimat empat belas (14)
 12T: Kalimat lima belas (15)
 1R: Kalimat satu (1)

Dari diagram 4.6 di atas, peneliti dapat mengidentifikasi proses penerjemahan teks psikologi yang dilakukan oleh penerjemah SRT secara makro. Sebelum peneliti mendeskripsikan alur proses penerjemahan teks disabilitas, berikut adalah hasil terjemahan dari penerjemah SRT untuk teks bidang psikologi.

Tabel 4.5 Hasil Terjemahan Teks Psikologi Penerjemah SRT

TSu	TSa
<i>[1] THE BEHAVIOURIST APPROACH</i>	<i>[1] PENDEKATAN METODA PERILAKU</i>
<i>[2] Basic principles and assumptions</i>	<i>[2] Prinsip-prinsip dasar dan asumsi</i>
<i>[3] As we saw in Chapter 1, Watson (1913) revolutionized psychology by rejecting the introspectionist approach and advocating the study of observable behaviour. [4] Only by modelling itself on the natural sciences could psychology legitimately call itself a science. [5] Watson was seeking to transform the very subject matter of psychology (from 'mind' to 'behaviour') and this is often called methodological behaviourism.</i>	<i>[3] Seperti diketahui pada bab 1 Watson (1913) revolusi psikologi dengan menolak pendekatan introspeksionis dan advokasi studi perilaku yang dapat diamati. [4] Dengan menyerupakan dirinya kepada ilmu pengetahuan alam, psikologi secara legitimasi menyebut dirinya ilmu pengetahuan. [5] Watson mencari berbagai materi psikologi untuk melakukan transformasi (dari 'jiwa' ke 'perilaku') dan hal itu disebut dengan metodologi perilaku.</i>
<i>[6] According to Skinner (1987): 'Methodological' behaviourists often accept the existence of feelings and states of mind, but do not deal with them because they are not public and hence statements about them are not subject to confirmation by more than one person. [7] In this sense, what was revolutionary when Watson (1913) first delivered his 'behaviourist manifesto' (see Box 3.2, page 39) has become almost taken for granted, 'orthodox' psychology. [8] It could be argued that all psychologists are methodological behaviourists (Blackman, 1980). [9] Belief in the importance of empirical methods, especially the experiment, as a way of collecting data about humans</i>	<i>[6] Menurut Skinner (1987): 'metodologi' perilaku biasanya dapat menerima hal yang berkaitan dengan perasaan dan pikiran, tapi tidak memperdulikannya karena perasaan dan pikiran tidak terungkap secara nyata dan pernyataan perasaan dan pikiran tidak dapat dipastikan lebih dari satu orang. [7] Dalam hal ini, ketika revolusi Watson (1913) saat pertama dia menyampaikan gagasannya 'behaviourist manifesto' (lihat Box 3.2, halaman 39) yang hampir dianggap tidak benar, psikologi 'orthodox'. [8] Hal tersebut dapat diperdebatkan sebagai metodologi perilaku (Blackman, 1980). [9] Meyakini pentingnya metoda empiris,</i>

(and non-humans), which can be quantified and statistically analysed, is a major feature of mainstream psychology (see Chapter 3). [10] By contrast, as Skinner (1987) asserts: 'Radical' behaviourists ... recognise the role of private events (accessible in varying degrees to self-observation and physiological research), but contend that so-called mental activities are metaphors or explanatory fictions and that behaviour attributed to them can be more effectively explained in other ways.

terutama eksperimen, sebagai salah satu cara mengumpulkan data mengenai manusia (dan bukan manusia) yang dapat diukur dan dianalisa, yang merupakan aspek penting psikologi mainstream (lihat bab 3). [10] Sebaliknya, Skinner (1987) menegaskan: 'Radical' behaviourists ... mengenali peran peristiwa pribadi (yang dapat diakses dalam berbagai tingkatan observasi-diri dan penelitian psikologi), berpendapat bahwa yang disebut aktifitas mental adalah metafora atau cerita yang dapat dijelaskan serta perilaku yang terkait yang secara efektif juga bisa dijabarkan dengan cara lain.

[11] For Skinner, these more effective explanations of behaviour come in the form of the principles of reinforcement derived from his experimental work with rats and pigeons. [12] What's 'radical' about Skinner's radical behaviourism is the claim that feelings, sensations and other private events cannot be used to explain behaviour but are to be explained in an analysis of behaviour. [13] Methodological behaviourism proposes to ignore such inner states (they're inaccessible). [14] But Skinner rejects them as variables that can explain behaviour (they're irrelevant) and argues that they can be translated into the language of reinforcement theory (Garrett, 1996). [15] Given this important distinction between methodological and radical behaviourism, we need to consider some principles and assumptions that apply to behaviourism in general.

[11] Bagi Skinner, perilaku yang dapat dijelaskan secara efektif, adalah melalui hasil karya percobaannya dengan tikus dan merpati. [12] 'Radikal' bagi Skinner, perilaku radikal yang dinyatakan melalui perasaan, sensasi, dan peristiwa individu lainnya tidak dapat digunakan untuk menjelaskan suatu perilaku, tapi dapat dianalisa melalui tindak perilaku. [13] Metodologi perilaku yang diabaikan seperti ungkapan dalam diri (perilaku tersebut tidak dapat diketahui). [14] Tetapi Skinner menolaknya sebagai variabel yang dapat menjelaskan suatu perilaku (perilaku tersebut tidak relevan satu sama lain) dan dapat diterjemahkan kedalam bahasa teori (Garrett, 1996). [15] Hal ini memberikan perbedaan penting antara metodologi dan perilaku radikal, kita harus mempertimbangkan beberapa prinsip serta asumsi perilaku yang diterapkan secara menyeluruh.

Bagian dari teks bidang psikologi terdiri dari dua frasa sebagai judul dan subjudul serta tiga belas kalimat sebagai isi teks. Penerjemah SRT menyelesaikan

penugasan penerjemahan untuk lima belas bagian teks bidang psikologi tersebut selama dua jam dua puluh satu menit tiga belas detik (2h 21m 13s). Dari tiga fase penerjemahan yang diusulkan oleh Bassnett (2002:25), penerjemah SRT hanya menggunakan dua fase saja yaitu fase *transfer* dan *restructuring*.

Ada dua tiga hal yang membedakan antara penugasan pertama dengan penugasan kedua. Pertama, peneliti mengidentifikasi bahwa SRT mulai menerjemahkan dari kalimat dua [2] terlebih dahulu. Kalimat satu [1] atau judul baru diterjemahkan dalam tahap *restructuring*. Kedua, peneliti juga melihat bahwa dalam dua kali kesempatan SRT menerjemahkan dua kalimat sekaligus. Hal tersebut merupakan sebuah anomali pola, karena biasanya SRT menerjemahkan TSu dari kalimat satu ke kalimat selanjutnya. Ketiga, frekuensi membaca kembali atau merevisi di fase *restructuring* berkurang satu kali.

Untuk menerjemahkan judul [1] penerjemah SRT memerlukan waktu dua puluh lima detik (25s). Waktu tersebut terlihat dari *time counter* yang ada di dalam piranti Camstudio. Dari *time counter* tersebut tertera waktu penerjemahan yang dimulai pada waktu 2.18.42 sampai 2.19.07. Pada kesempatan ini, penerjemah menerjemahkan kalimat satu [1] pada tahap *restructuring*.

SRT berhasil menerjemahkan kalimat dua [2] dalam waktu tiga menit dua puluh delapan detik (3m 28s). Jangka waktu tersebut diambil dari *time counter* Camstudio yang menunjukkan waktu penerjemahan yang dimulai pada waktu 00.16 sampai 03.44. Setelah itu terdapat jeda waktu selama delapan detik [8s] bagi penerjemah untuk persiapan menerjemahkan kalimat tiga [3].

Kalimat tiga [3] berhasil diterjemahkan SRT dalam jangka waktu sebelas menit lima puluh detik (11m 50s). Jangka waktu tersebut diambil dari *time counter* Camstudio yang menunjukkan waktu penerjemahan yang dimulai pada waktu 03.52 sampai 15.42. Setelah itu terdapat jeda waktu selama empat puluh tiga detik (43s) bagi SRT untuk persiapan menerjemahkan kalimat empat [4].

Kalimat empat [4] berhasil diterjemahkan SRT dalam waktu tujuh menit lima puluh tujuh detik (7m 57s). Jangka waktu tersebut diambil dari *time counter* Camstudio yang menunjukkan waktu penerjemahan yang dimulai pada waktu

16.25 sampai 24.22. Setelah itu, penerjemah SRT membutuhkan waktu tiga puluh tujuh detik (37s) untuk persiapan menerjemahkan kalimat lima [5].

Kalimat lima [5] berhasil diterjemahkan SRT dalam waktu empat menit empat puluh enam detik (4m 46s). Jangka waktu tersebut diambil dari *time counter* Camstudio yang menunjukkan waktu penerjemahan yang dimulai pada waktu 24.59 sampai 29.45. Setelah itu terdapat jeda waktu selama satu menit sembilan detik (1m 9s) bagi SRT untuk persiapan menerjemahkan kalimat enam [6].

Kalimat enam [6] berhasil diterjemahkan SRT dalam waktu sembilan belas menit sembilan detik (19m 9s). Jangka waktu tersebut diambil dari *time counter* Camstudio yang menunjukkan waktu penerjemahan yang dimulai pada waktu 30.54 sampai 50.03. Setelah itu, penerjemah membutuhkan waktu sembilan detik (9s) untuk persiapan menerjemahkan kalimat tujuh [7].

Kalimat tujuh [7] berhasil diterjemahkan oleh penerjemah SRT dalam jangka waktu sebelas menit dua puluh delapan detik (11m 28s). Jangka waktu tersebut diambil dari *time counter* Camstudio yang menunjukkan waktu penerjemahan yang dimulai pada waktu 52.30 sampai 1.05.35. Setelah itu terdapat jeda waktu selama dua puluh satu detik (21s) bagi penerjemah untuk persiapan menerjemahkan kalimat delapan [8].

Kalimat delapan [8] berhasil diterjemahkan oleh SRT dalam waktu satu menit enam belas detik (1m 16s). Jangka waktu tersebut diambil dari *time counter* Camstudio yang menunjukkan waktu penerjemahan yang dimulai pada waktu 1.04.19 sampai 1.05.35. Setelah itu terdapat jeda waktu selama dua puluh empat detik (24s) bagi SRT untuk persiapan menerjemahkan kalimat sembilan [9].

Kalimat sembilan [9] berhasil diterjemahkan oleh SRT dalam waktu delapan menit empat puluh enam detik (8m 46s). Jangka waktu tersebut diambil dari *time counter* Camstudio yang menunjukkan waktu penerjemahan yang dimulai pada waktu 1.05.59 sampai 1.14.45. Setelah itu terdapat jeda waktu selama tiga puluh empat detik (34s) bagi penerjemah untuk persiapan menerjemahkan kalimat sepuluh [10].

Kalimat sepuluh [10] berhasil diterjemahkan oleh SRT dalam waktu dua puluh empat menit enam belas detik (24m 16s). Jangka waktu tersebut diambil dari *time counter* Camstudio yang menunjukkan waktu penerjemahan yang dimulai pada waktu 1.15.19 sampai 1.39.35. Setelah itu terdapat jeda waktu selama tiga puluh tiga detik (33s) bagi penerjemah untuk persiapan menerjemahkan kalimat sebelas [11].

Kalimat sebelas [11] berhasil diterjemahkan oleh SRT dalam waktu empat menit tiga puluh satu detik (4m 31s). Jangka waktu tersebut diambil dari *time counter* Camstudio yang menunjukkan waktu penerjemahan yang dimulai pada waktu 1.40.08 sampai 1.44.39. Setelah itu terdapat jeda waktu tiga puluh dua detik (32s) bagi SRT untuk persiapan menerjemahkan kalimat dua belas [12].

Kalimat dua belas [12] berhasil diterjemahkan oleh SRT dalam waktu enam menit dua puluh satu detik (6m 21s). Jangka waktu tersebut diambil dari *time counter* Camstudio yang menunjukkan waktu penerjemahan yang dimulai pada waktu 1.45.11 sampai 1.51.32. Setelah itu terdapat jeda waktu sebelas menit sembilan belas detik (11m 19s) bagi penerjemah SRT untuk persiapan menerjemahkan kalimat tiga belas [13].

Kalimat tiga belas [13] berhasil diterjemahkan IH dalam waktu lima menit lima puluh delapan detik (5m 58s). Jangka waktu tersebut diambil dari *time counter* Camstudio yang menunjukkan waktu penerjemahan yang dimulai pada waktu 2.02.51 sampai 2.08.49. Setelah itu terdapat jeda waktu tujuh belas detik (17s) bagi penerjemah SRT untuk persiapan menerjemahkan kalimat empat belas [14].

Kalimat empat belas [14] berhasil diterjemahkan penerjemah SRT dalam waktu tiga menit lima puluh dua detik (3m 52s). Jangka waktu tersebut diambil dari *time counter* Camstudio yang menunjukkan waktu penerjemahan yang dimulai pada waktu 2.09.06 sampai 2.12.58. Setelah itu terdapat jeda waktu lima puluh lima detik (55s) bagi penerjemah SRT untuk persiapan menerjemahkan kalimat lima belas [15].

Kalimat lima belas [15] berhasil diterjemahkan SRT dalam waktu empat menit empat detik (4m 4s). Jangka waktu tersebut diambil dari *time counter*

Camstudio yang menunjukkan waktu penerjemahan yang dimulai pada waktu 2.13.53 sampai 2.17.57.

Berdasarkan deskripsi proses penerjemahan teks psikologi penerjemah SRT di atas, peneliti mengidentifikasi bahwa dalam menerjemahkan lima belas bagian di teks psikologi tersebut, penerjemah SRT membutuhkan waktu untuk menerjemahkan selama seratus lima belas menit dua puluh tujuh detik (115m 27s) dengan waktu rata-rata penerjemahan per kalimat mencapai delapan menit delapan detik (8m 8s). Seperti yang dimuat dalam pedoman penerjemahan yang disusun oleh Consortium for Language Access in the Courts (2011:5), penerjemah profesional biasanya menerjemahkan lima (5) kata per menit atau tiga ratus (300) kata per jam. Dengan demikian, dalam waktu rata-rata penerjemahan selama seratus enam belas (115) menit, seorang penerjemah profesional dapat menghasilkan terjemahan sebanyak lima ratus tujuh puluh lima (575) kata. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa selisih waktu penerjemahan antara penerjemah SRT dengan rata-rata waktu penerjemahan profesional cukup berbeda jauh (355 kata dibandingkan 575 kata). Lebih lanjut, fenomena tersebut akan dijelaskan pada bagian (2) Kesulitan Penerjemahan Penerjemah Tunanetra, Strategi Penerjemahan Penerjemah Tunanetra, Teknik Penerjemahan Penerjemah Tunanetra. Pada bagian tersebut akan terungkap langkah-langkah yang dilakukan penerjemah secara detil.

Dari sisi waktu menerjemahkan, seperti yang terlihat dalam penugasan penerjemahan kedua, penerjemah SRT lebih cepat menerjemahkan teks bidang psikologi dibandingkan dengan teks disabilitas. Fakta di lapangan mengindikasikan bahwa kecepatan SRT menerjemahkan kata per menit di teks psikologi mengalami peningkatan dibandingkan ketika menerjemahkan teks disabilitas. Sebagai ilustrasi, untuk menerjemahkan tiga belas (13) kalimat, penerjemah SRT membutuhkan waktu rata-rata penerjemahan sebelas menit empat puluh delapan detik (11m 48s) di teks disabilitas dan delapan menit delapan detik (8m 8s) di teks psikologi. Dalam *retrospection* penerjemah SRT menyatakan bahwa teks bidang psikologi memang lebih mudah diterjemahkan daripada teks

bidang disabilitas karena struktur sintaksisnya yang lebih sederhana (RT/SRT/T12/APP539/DIS-PSI).

Dalam proses penugasan kedua, waktu penerjemahan terlalu lama yang ditempuh penerjemah SRT untuk menerjemahkan sebuah kalimat terjadi ketika SRT menggunakan waktu dua puluh empat menit enam belas detik (24m 16s) untuk menerjemahkan kalimat sepuluh [10]. Hal tersebut mengindikasikan bahwa penerjemah SRT mengalami kesulitan dalam menerjemahkan kalimat sepuluh [10] tersebut. Dilihat dari statistik kalimat tersebut, kalimat tersebut mengandung dua ratus delapan puluh tujuh (287) karakter, seratus satu (101) silabel, lima puluh (50) kata, dengan rata-rata jumlah karakter per kata mencapai enam (6) karakter. Jika ditilik dari waktu penerjemahan penerjemah profesional, kalimat ini secara ideal dapat diterjemahkan dalam jangka waktu sepuluh menit saja (10m). Jangka waktu yang digunakan oleh SRT mengalami peningkatan lebih dari dua kali lipat dari waktu ideal (10m dibanding 24m 16s). Hal tersebut mengindikasikan bahwa penerjemah IH mengalami kesulitan yang berarti ketika menerjemahkan kalimat tersebut. Fenomena tersebut akan dijelaskan pada bagian (2) Kesulitan Penerjemahan Penerjemah Tunanetra, Strategi Penerjemahan Penerjemah Tunanetra, Teknik Penerjemahan Penerjemah Tunanetra.

Dalam proses penerjemahan yang diilustrasikan melalui penugasan pertama dan kedua, jeda dalam penerjemahan mengindikasikan proses persiapan sebelum menerjemahkan kalimat selanjutnya. Dari hasil pengamatan terhadap proses penerjemahan, peneliti mengidentifikasi bahwa hampir semua jeda penerjemahan digunakan penerjemah SRT untuk membaca kalimat yang akan diterjemahkan.

Terakhir, dari gambaran diagram 4.6 di atas, peneliti dapat mengidentifikasi bahwa dalam proses penerjemahan teks psikologi, penerjemah SRT mengakhiri proses penerjemahan dengan membaca kembali dan/atau merevisi hasil terjemahannya. Hal tersebut terlihat saat *time counter* Camstudio menunjukkan waktu 2.18.10, SRT membaca kembali dan menerjemahkan kalimat satu [1] pada waktu 2.18.42.

1.3 Rangkuman Proses Penerjemahan Penerjemah Tunanetra

Dari penugasan pertama dan kedua yang dilakukan oleh IH dan SRT, peneliti dapat mengidentifikasi beberapa temuan sebagai berikut.

Tabel 4.6 Fase Penerjemahan Penerjemah Tunanetra

IH		SRT	
Teks Disabilitas			
Fase	Waktu	Fase	Waktu
Transfer	01:23:04	Analysis	05:09
		Transfer	02:47:09
		Restructuring	07:08
Teks Psikologi			
Fase	Waktu	Fase	Waktu
Transfer	01:20:38	Transfer	02:17:11
		Restructuring	03:19

Dari penugasan penerjemahan pertama, peneliti dapat mengidentifikasi bahwa penerjemah IH hanya mengaplikasikan satu fase penerjemahan saja, yaitu fase *transfer*. Sedangkan SRT dalam penugasan pertama mengaplikasikan tiga fase penerjemahan. Di penugasan penerjemahan kedua, penerjemah IH konsisten untuk hanya mengaplikasikan fase *transfer* saja, sedangkan SRT tidak menerapkan fase *analysis*.

Terdapat sebuah asumsi bahwa peneliti menghadapi dua karakter penerjemah tunanetra. Karakter yang pertama adalah penerjemah yang bersedia mengungkapkan atau merefleksikan kegiatan penerjemahan senatural mungkin seperti yang biasa dilakukan tanpa adanya kehadiran peneliti. Karakter kedua adalah penerjemah yang menjaga reputasinya sebagai penerjemah karena terdapat orang yang mengawasi di dekatnya. Karakter yang kedua ini acapkali muncul dalam sebuah penelitian partisipatori yang membutuhkan kehadiran peneliti dalam seting penelitian. Fenomena tersebut biasa disebut dengan *observer's paradox*⁵⁰.

⁵⁰ Labov (1972:209) menggambarkan *Observer's paradox* sebagai sebuah tindakan dari objek penelitian yang tidak natural karena kehadiran peneliti di dekatnya. saat itu, Labov membutuhkan data ragam vernakular dari objek yang diteliti, namun karena mengetahui ujarannya akan diteliti, objek penelitian menjadi kikuk dan/atau waspada dan alih-alih mendapatkan ragam vernakular, objek penelitian menggunakan ragam formal dalam ujarannya.

Karakter yang pertama merupakan representasi dari penerjemah IH dan karakter kedua merupakan representasi penerjemah SRT.

Menurut peneliti, asumsi bahwa penerjemah IH mencoba menampilkan gambaran penerjemahan secara nyata muncul dari pernyataan di wawancara yang menyebutkan bahwa beliau tidak akan membaca teks terlebih dahulu apabila dihadapkan dengan *deadline* (KKTP/W/T35/APP19). Peneliti menganggap bahwa waktu satu hari yang digunakan oleh peneliti berfungsi sebagai *deadline* bagi IH. Sedangkan untuk penerjemah SRT, asumsi bahwa beliau menjaga reputasinya muncul karena inkonsistensi dari penugasan pertama dan kedua. Ketika SRT menerjemahkan teks disabilitas dan menghabiskan cukup banyak waktu menerjemahkannya, peneliti menganggap bahwa beliau memutuskan untuk melakukan efisiensi waktu di penerjemahan teks psikologi dengan cara menghilangkan fase *analysis*.

Peneliti berasumsi bahwa dalam kondisi penerjemahan nyata, pengacuan SRT terhadap fase *analysis* mungkin saja terjadi. Hal tersebut dapat terjadi karena pada kenyataannya fase *analysis* SRT berlangsung cukup singkat, bahkan lebih singkat dibandingkan fase *restructuring*. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa fase *analysis* dianggap oleh SRT sebagai sebuah fase yang bersifat *optional* dan kurang memiliki pengaruh terhadap kualitas terjemahan yang dihasilkan, sehingga wajar-wajar saja jika dalam kondisi tertentu fase *analysis* tidak diaplikasikan oleh SRT.

Lebih lanjut, penerjemah SRT juga terlihat kurang memanfaatkan fase *restructuring* untuk mengoreksi terjemahannya. Hal tersebut dapat dibuktikan dari menurunnya catatan waktu dan frekuensi yang digunakan SRT untuk fase *restructuring*. Fenomena itu membuktikan bahwa inti penerjemahan penerjemah tunanetra, baik IH dan SRT, ada pada fase *transfer*.

Tabel 4.7 Statistik Proses Penerjemahan

IH	SRT
Teks Disabilitas	
Waktu menerjemahkan 77m 13s	148m 27s
Rata-rata penerjemahan per kalimat 6m 33s	11m 48s
Teks Psikologi	
Waktu menerjemahkan 75m 36s	116m 36s
Rata-rata penerjemahan per kalimat 5m 2s	8m 15s

Dari tabel 4.7 di atas dapat terlihat sebuah pola bahwa penerjemah tunanetra membutuhkan waktu lebih lama untuk menerjemahkan teks disabilitas dibandingkan teks psikologi. Hal tersebut merupakan temuan yang menarik mengingat kedua penerjemah memahami dan menggeluti isu-isu tentang disabilitas. Namun, temuan tersebut juga dapat diterima mengingat tingkat keterbacaan (*readability*) dari teks disabilitas lebih tinggi dibandingkan teks psikologi (20.5 dibanding 15).

Dari tabel 4.7, peneliti mengidentifikasi perbedaan (*gap*) waktu antara IH dan SRT yang mencapai lebih dari tiga puluh (30) menit di setiap penugasan. Dalam ilmu penerjemahan, Pym (2009:153) memiliki asumsi bahwa semakin lama waktu yang digunakan penerjemah untuk menganalisis, berkonsultasi, dan merevisi terjemahan maka semakin baik hasilnya, akan tetapi penerjemah profesional juga terpaku pada tenggat waktu yang ada. Dengan demikian, faktor efektivitas waktu penerjemahan harus diperhatikan. Dari sisi efektivitas, IH terlihat lebih konsisten, konsisten dari sisi aplikasi fase penerjemahan dan dari sisi jumlah waktu yang digunakan di dua penugasan. Oleh Mossop (2000:44), konsistensi ini membuat IH disebut sebagai penerjemah tipe “*watercolorists (minimal planning, some reviewing while drafting)*”.

Tabel 4.8 Waktu Penerjemahan Tiap Kalimat

Kalimat	IH	SRT
Teks Disabilitas		
1	01:50	00:41
2	06:38	08:07
3	05:38	16:19
4	03:02	08:42
5	03:32	07:33
6	12:02	18:39
7	06:19	14:12
8	09:28	26:57
9	07:52	17:12
10	05:48	07:20
11	08:24	07:00
12	04:26	11:27
13	04:54	06:18
Teks Psikologi		
1	03:32	00:25
2	02:15	03:28
3	04:54	11:50
4	01:38	07:57
5	03:03	04:46
6	06:00	19:09
7	05:21	11:28
8	06:14	01:16
9	07:30	08:46
10	10:06	24:16
11	05:26	04:31
12	09:47	06:21
13	03:30	05:58
14	05:05	03:52
15	03:15	04:04

Tabel 4.9 Karakter Kalimat di Waktu Penerjemahan Terlama

IH		SRT	
Teks Disabilitas			
Kalimat	Statistik Kalimat	Kalimat	Statistik Kalimat
6	192 karakter	8	249 karakter
	65 silabel		99 silabel
	38 kata		38 kata
	\bar{x} 5 karakter/kata		\bar{x} 6 karakter/kata

Teks Psikologi			
Kalimat	Statistik Kalimat	Kalimat	Statistik Kalimat
10	287 karakter	10	287 karakter
	101 silabel		101 silabel
	50 kata		50 kata
	\bar{x} 6 karakter/kata		\bar{x} 6 karakter/kata

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa waktu penerjemahan terlama SRT mencapai dua kali dari waktu terlama IH. Hal ini akan menimbulkan pertanyaan seperti: Apakah kemampuan penerjemahan IH lebih baik daripada SRT? Apakah kualitas terjemahan SRT lebih baik dari terjemahan IH? Apakah waktu penerjemahan berhubungan dengan kualitas terjemahan penerjemah tunanetra? Hal-hal tersebut dibahas lebih detil pada bagian selanjutnya (bagian 2).

Satu hal yang patut digaris bawahi dari fenomena waktu penerjemahan terlama kedua penerjemah adalah karakteristik kalimat. Berdasarkan karakteristik kalimat di waktu penerjemahan terlama, peneliti mendapati sebuah pola yang jelas, yaitu pola rata-rata jumlah karakter per kata yang mencapai jumlah enam (6) karakter per kata. Jumlah tersebut mungkin menyulitkan penerjemah karena mereka menggunakan sumber suara dari JAWS sebagai alat bantu mereka. Kedua penerjemah mungkin tidak menyadari hal tersebut, akan tetapi mungkin saja mereka mengalami disorientasi akibat pembacaan kata dengan enam karakter⁵¹.

2. Kesulitan, Strategi, dan Teknik Penerjemahan Penerjemah Tunanetra

Dalam penelitian proses penerjemahan ini, terdapat tiga (3) permasalahan yang saling berkaitan. Permasalahan yang saling berkaitan tersebut adalah kesulitan yang dialami penerjemah tunanetra ketika menerjemahkan, strategi yang digunakan untuk mengatasi kesulitan tersebut, dan teknik yang diaplikasikan penerjemah tunanetra dalam terjemahannya. Setelah menuntaskan penugasan, peneliti mendapati beberapa temuan yang terkait dengan kesulitan penerjemahan,

⁵¹ Menurut Raygor (1977:259-263), sebuah kata dengan enam karakter memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi. Raygor Readability Estimate (RRE) menilai bahwa sebuah kata dengan enam karakter atau lebih dapat diklasifikasikan sebagai *long word*.

strategi penerjemahan, dan teknik penerjemahan. Berikut adalah temuan-temuan tersebut.

2.1 Temuan

Temuan-temuan tentang kesulitan penerjemahan, strategi penerjemahan, dan teknik penerjemahan dalam proses penerjemahan yang terdapat dalam bagian ini akan diwujudkan dalam bentuk tabel dan grafik. Tabel yang muncul dalam bagian ini akan berisi perhitungan kuantitatif tentang jumlah masing-masing temuan. Dari jumlah masing-masing temuan tersebut akan muncul sebuah pola yang diharapkan dapat menjawab pertanyaan penelitian ini. Lebih lanjut, grafik yang muncul dalam penelitian ini berfungsi untuk membantu pembaca memahami temuan-temuan yang bersifat kuantitatif secara visual. Berikut adalah temuan-temuan tentang kesulitan penerjemahan, strategi penerjemahan, dan teknik penerjemahan.

a. Kesulitan Penerjemahan

Sebagai acuan teori di pembahasan ini, Dzierzanowska dan Kłos *et al* (dalam Kłos *et al*, 2007:68) membagi kesulitan penerjemahan ke dalam: Kesulitan menerjemahkan terminologi, leksikal, dan stilistika; Kesulitan menerjemahkan fraseologi dan kolokasi; Kesulitan semantik; Bentuk yang tidak masuk akal; Register yang tidak tepat; dan Kesulitan gramatikal. Berikut adalah temuan untuk kesulitan penerjemahan yang dialami penerjemah tunanetra.

Tabel 4.10 Kesulitan Penerjemahan Teks Disabilitas

Kesulitan Penerjemahan	Frekuensi Temuan	Persentase
Penerjemah IH		
Stilistika	44	34%
Semantik (Perubahan makna)	27	21%
Gramatikal	19	15%
Fraseologi	17	13%
Leksikal	9	7%
Bentuk tidak masuk akal	2	2%
Kolokasi	2	2%
Register tidak tepat	2	2%

Semantik (Penghilangan informasi)	2	2%
Terminologi	2	2%
TOTAL TEMUAN	126	100%

Penerjemah SRT

Semantik (Perubahan makna)	34	26%
Stilistika	22	17%
Gramatikal	16	13%
Leksikal	16	12%
Fraseologi	12	9%
Semantik (Penghilangan informasi)	12	9%
Register tidak tepat	8	6%
Terminologi	6	5%
Kolokasi	3	2%
Bentuk tidak masuk akal	1	1%
TOTAL TEMUAN	130	100%

Penerjemah Tunanetra

Stilistika	66	26%
Semantik (Perubahan makna)	61	24%
Gramatikal	35	13%
Fraseologi	29	11%
Leksikal	25	10%
Semantik (Penghilangan informasi)	14	6%
Register tidak tepat	10	4%
Terminologi	8	3%
Kolokasi	5	2%
Bentuk tidak masuk akal	3	1%
TOTAL TEMUAN	256	100%

Berdasarkan tabel 4.10 di atas dapat diketahui bahwa kesulitan tertinggi untuk penerjemah IH adalah kesulitan stilistika (34%) dan untuk SRT adalah kesulitan semantik (perubahan makna) (26%). Sedangkan untuk kesulitan tertinggi yang dialami penerjemah tunanetra di penugasan pertama adalah kesulitan stilistika (26%).

Setelah mengetahui kesulitan penerjemahan yang dialami oleh para penerjemah tunanetra di penugasan pertama, di bagian ini peneliti mengidentifikasi kesulitan penerjemah tunanetra di penugasan kedua. Berikut adalah tabel yang merangkum kesulitan penerjemahan untuk teks psikologi.

Tabel 4.11 Kesulitan Penerjemahan Teks Psikologi

Kesulitan Penerjemahan	Frekuensi Temuan	Persentase
Penerjemah IH		
Terminologi	27	23%
Stilistika	22	19%
Semantik (Perubahan makna)	21	18%
Gramatikal	20	17%
Bentuk tidak masuk akal	7	6%
Register tidak tepat	7	6%
Semantik (Penghilangan informasi)	7	6%
Fraseologi	3	2%
Leksikal	3	2%
Kolokasi	1	1%
TOTAL TEMUAN	118	100%
Penerjemah SRT		
Semantik (Perubahan makna)	37	23%
Gramatikal	29	18%
Terminologi	25	16%
Stilistika	19	12%
Semantik (Penghilangan informasi)	17	11%
Bentuk tidak masuk akal	10	6%
Fraseologi	7	5%
Register tidak tepat	7	4%
Leksikal	6	4%
Kolokasi	1	1%
TOTAL TEMUAN	158	100%
Penerjemah Tunanetra		
Semantik (Perubahan makna)	58	21%
Terminologi	52	19%
Gramatikal	49	18%
Stilistika	41	15%
Semantik (Penghilangan informasi)	24	9%
Bentuk tidak masuk akal	17	6%
Register tidak tepat	14	5%
Fraseologi	10	3%
Leksikal	9	3%
Kolokasi	2	1%
TOTAL TEMUAN	276	100%

Berdasarkan tabel 4.11 di atas dapat diketahui bahwa kesulitan tertinggi untuk penerjemah IH adalah kesulitan terminologi (23%) dan untuk SRT adalah kesulitan semantik (perubahan makna) (37%). Sedangkan untuk kesulitan

tertinggi yang dialami penerjemah tunanetra di penugasan pertama adalah kesulitan semantik (perubahan makna) (21%). Dari penugasan kedua, terdapat tiga (3) implikasi: 1) penerjemah IH mengalami kesulitan penerjemahan yang berbeda di penugasan kedua dibandingkan saat penugasan pertama, 2) penerjemah SRT konsisten dengan kesulitan semantik (perubahan makna), dan 3) secara total, penerjemah tunanetra mengalami kesulitan penerjemahan yang berbeda di penugasan kedua dibandingkan saat penugasan pertama.

Berdasarkan seluruh temuan kesulitan penerjemahan di kedua penugasan, berikut adalah tabel yang merangkum kesulitan penerjemahan yang dialami penerjemah tunanetra.

Tabel 4.12 Kesulitan Penerjemahan Penerjemah Tunanetra

Kesulitan Penerjemahan	Frekuensi Temuan	Persentase
Semantik (Perubahan makna)	119	23%
Stilistika	107	20%
Gramatikal	84	16%
Terminologi	60	11%
Fraseologi	39	7%
Semantik (Penghilangan informasi)	38	7%
Leksikal	34	6%
Register tidak tepat	24	5%
Bentuk tidak masuk akal	20	4%
Kolokasi	7	1%
TOTAL TEMUAN	532	100%

Dari tabel 4.12 di atas, peneliti dapat mengetahui bahwa kesulitan penerjemahan terbesar yang dialami penerjemah tunanetra terkait dengan kesulitan semantik (perubahan makna) (23%). Temuan di kesulitan semantik (perubahan makna) tidak berbeda cukup jauh dengan kesulitan stilistika (20%) yang menempati posisi dua.

Untuk memudahkan pembaca memahami statistika kesulitan penerjemahan yang dialami penerjemah tunanetra, peneliti menyediakan diagram kesulitan penerjemahan seperti yang terlihat di bawah ini.

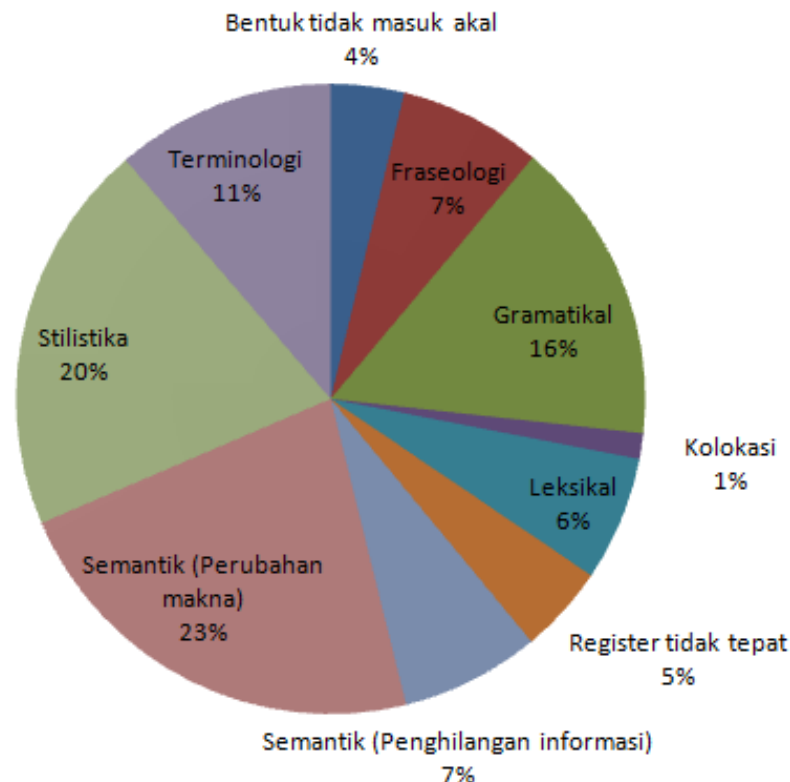


Diagram 4.7 Kesulitan Penerjemahan Penerjemah Tunanetra

b. Strategi Penerjemahan

Menurut Molina dan Albir (2002:507), Strategi penerjemahan terkait dengan mekanisme yang digunakan oleh penerjemah dalam sebuah proses penerjemahan dan digunakan untuk mencari jalan keluar terhadap kesulitan penerjemahan. Peneliti menggunakan strategi penerjemahan yang diusung oleh Lörscher (2002), Krings (1986), Séguinot (1996), Gerloff (1986), Mondahl dan Jensen (1996).

Dalam kaitannya dengan aplikasi strategi penerjemahan di teks disabilitas, peneliti menjumpai fakta bahwa penerjemah tunanetra memiliki pola kebiasaan strategi penerjemahan tertentu dan pola acak. Untuk penerjemah IH, dari 77 (tujuh puluh tujuh) strategi penerjemahan yang digunakannya, 34 (tiga puluh empat) di antaranya merupakan strategi penerjemahan kebiasaannya. Sedangkan untuk penerjemah SRT, dari 118 (seratus delapan belas) strategi penerjemahan yang

diaplikasikannya, 49 (empat puluh sembilan) merupakan strategi penerjemahan kebiasaannya. Berikut adalah temuan untuk strategi penerjemahan yang diaplikasikan penerjemah tunanetra di teks disabilitas.

Tabel 4.13 Strategi Penerjemahan Teks Disabilitas

Strategi Penerjemahan	Frekuensi Temuan	Persentase
Penerjemah IH		
RP-DM-SP#	20	26%
REF#	14	18%
Strategi Penerjemahan Acak	43	56%
TOTAL TEMUAN	77	100%
Penerjemah SRT		
RP-DM-SP#	20	17%
RP→SP-SP#	18	15%
REF#	11	9%
Strategi Penerjemahan Acak	69	59%
TOTAL TEMUAN	118	100%

Berdasarkan temuan dari tabel 4.13 di atas, peneliti dapat mengidentifikasi bahwa pola strategi penerjemahan RP-DM-SP# (40 temuan) muncul sebagai strategi penerjemahan yang paling sering digunakan oleh kedua penerjemah. Strategi penerjemahan RP-DM-SP# berarti kedua penerjemah: “menyadari adanya kesulitan (RP) → menggunakan salah satu dari beberapa alternatif leksikal terjemahan (DM) → solusi ditemukan [stop] (SP#)”. Penulisan strategi SP# bersifat tidak wajib dicantumkan karena tidak menunjukkan signifikansi sebuah cara pemecahan kesulitan penerjemahan⁵².

Di tabel 4.13 tersebut, peneliti mendapati sejumlah strategi penerjemahan berpola acak digunakan oleh kedua penerjemah tunanetra. Pola acak ini bersifat *arbitrary* atau manasuka. Dalam banyak kesempatan, sebuah kesulitan penerjemahan yang sama dapat diatasi dengan menggunakan strategi penerjemahan yang berbeda, baik oleh penerjemah yang sama atau berbeda. Hal

⁵² Penulisan tersebut diadopsi dari penelitian yang dilakukan oleh Kvědytė (2005). Dalam penelitiannya, peneliti melihat sebuah implikasi bahwa kadar informasi SP# tidak sepenting SPØ (solusi belum ditemukan), karena jika penerjemah menggunakan strategi SPØ maka strategi tersebut bukanlah strategi terakhir yang digunakan, namun jika penerjemah mengaplikasikan RP-DM-SP#, maka pemecahan kesulitan terakhir yang dihitung adalah DM.

tersebut terjadi karena strategi penerjemahan merupakan representasi dari *mental* atau *cognitive state* yang sifatnya tidak bisa diprediksi, karena memiliki kompleksitas yang tinggi, mulai dari hubungannya dengan neurobiologi sampai fisiologi. Sebagai contoh, untuk menerjemahkan frasa “*centre of scientific initiatives*” saja, kedua penerjemah mengaplikasikan strategi penerjemahan yang berbeda. Hal tersebut terlihat pada contoh di bawah ini.

STR/IH/T9/APP99/DIS

Fraseologi	Penerjemah menerjemahkan frasa “ <i>centre of scientific initiatives</i> ” untuk frasa “pusat kajian ilmiah”	Primary 1 Process	REF-RP- SPa-SPb- VP-SP#
Semantik (Perubahan makna)		Secondary 1 Process Secondary 3 Process Secondary 4 Process	

STR/SRT/T9/APP375/DIS

Fraseologi	Penerjemah menerjemahkan “ <i>centre of scientific initiatives</i> ” dengan “pusat penelitian ilmiah”	Secondary 3 Process	REF-RP- SIT-SP#
------------	---	------------------------	--------------------

Dari kedua contoh di atas, baik IH dan SRT terlihat menggunakan strategi penerjemahan yang berbeda ketika dihadapkan pada kesulitan penerjemahan yang sama. Strategi yang digunakan penerjemah IH untuk menerjemahkan frasa “*centre of scientific initiatives*” adalah REF-RP-SPa-SPb-VP-SP# atau “Tidak merasa mengalami kesulitan → Menyadari adanya kesulitan → Menggunakan alternatif terjemahan 1 → Menggunakan alternatif terjemahan 2 → Verbalisasi → Solusi ditemukan [stop]”. Berikut adalah ilustrasinya.

REF	RP	SPa	SPb	VP	SP#
Pusat	[*:55.00] (Ilmiah) [*:17.00] (Kajian)	Ilmiah	Kajian	'Pusat kaji ilmiah'? 'Pusat kajian ilmiah' <i>gitu kan ya?</i>	Pusat kajian ilmiah

Sedangkan strategi penerjemahan yang digunakan SRT adalah REF-RP-SIT-SP# atau “Tidak merasa mengalami kesulitan → Menyadari adanya kesulitan → Melakukan variasi bebas → Solusi ditemukan [stop]”. Berikut adalah ilustrasinya.

REF	RP	SIT		SP#
Di pusat	★★★★★★	Scientific	Initiatives	Di pusat
		Ilmiah	Penelitian	penelitian ilmiah

Dari kedua contoh tersebut, peneliti berargumen bahwa penggunaan strategi penerjemahan dipengaruhi oleh kompetensi dan keterampilan penerjemahan yang dimiliki oleh seorang penerjemah. Kompetensi dan keterampilan penerjemahan yang setidaknya terlibat dalam dua contoh kasus di atas adalah kompetensi bilingual dan keterampilan *language and literacy*; kompetensi pengalihan dan keterampilan *making decisions*; kompetensi strategis dan keterampilan *making decisions*; dan terakhir kompetensi *psikofisiologis* dan keterampilan *communication*.

Kompetensi bilingual terlibat karena kedua penerjemah mengalami kesulitan menerjemahkan frasa BSu tertentu. Kompetensi pengalihan terlibat karena kedua penerjemah enggan untuk menggunakan alat bantu penerjemahan yang sesuai untuk membantu permasalahannya. Kompetensi strategis terlibat karena kedua penerjemah tidak memiliki penguasaan berbagai teori penerjemahan, seperti teknik penerjemahan, yang dapat membantu mereka mengatasi permasalahan penerjemahan. Terakhir, kompetensi psikofisiologis terlibat karena kedua penerjemah memiliki eskpos emosi yang berbeda ketika dihadapkan pada permasalahan penerjemahan tertentu. IH terlihat tidak yakin terhadap solusi penerjemahannya, sehingga beliau terlihat menggunakan *articulatory loop* (strategi penerjemahan VP). Sedangkan SRT terlihat lebih yakin terhadap solusi yang ditawarkannya.

Menurut peneliti, kompetensi psikofisiologis ini juga terkait dengan *mood* penerjemahan ketika menerjemahkan sebuah teks, kondisi fisik penerjemah, dan

kepribadian dari seorang penerjemah, seperti introver atau ekstrover. Penerjemah dengan kondisi *mood* dan fisik yang baik bisa menggunakan banyak strategi penerjemahan yang sesuai, seperti menggunakan alat bantu penerjemahan atau bertanya ke penerjemah lainnya. Akan tetapi, jika kondisi *mood* dan fisik tidak baik, penerjemah akan menggunakan strategi penerjemahan yang tidak sesuai atau irit. Selain itu, jika penerjemah merupakan orang yang ekstrover, maka beliau akan banyak melakukan komunikasi dengan rekan sesama penerjemahnya. Namun, jika penerjemah adalah seorang introver, maka beliau cenderung akan menyelesaikan permasalahan penerjemahannya sendiri tanpa melibatkan pihak lain. Dengan demikian, peneliti meyakini bahwa pola strategi penerjemahan acak tersebut tidak perlu untuk ditampilkan sebagai temuan pokok, karena implikasinya tidak bisa dipetakan.

Lebih lanjut, untuk menentukan apakah strategi penerjemahan tersebut merupakan kebiasaan yang diaplikasikan penerjemah secara bawah sadar atau hanya bersifat acak, peneliti membutuhkan sebuah parameter psikologi yang jelas. Untuk itu peneliti menggunakan parameter yang diusulkan oleh Ronis, *et al.* (1989:213). Mereka menyatakan bahwa sesuatu dikatakan sebagai sebuah pola kebiasaan apabila dilakukan lebih dari sepuluh (10) kali. Oleh sebab itu peneliti mendapati temuan bahwa penerjemah IH memiliki dua (2) kebiasaan strategi penerjemahan yang terjadi secara kognitif, yaitu: RP-DM-SP# (26%) dan REF# (18%), sedangkan penerjemah SRT memiliki tiga (3) kebiasaan, yaitu RP-DM-SP# (17%), RP→SP-SP# (15%), dan REF# (9%). Persamaan dari kedua penerjemah ketika menggunakan strategi penerjemahan untuk teks disabilitas terlihat dari penggunaan strategi RP-DM-SP# dan REF#. Hal tersebut memiliki simpulan bahwa kedua penerjemah sering “menggunakan salah satu dari beberapa alternatif leksikal terjemahan” dan “tidak merasa mengalami kesulitan penerjemahan”.

Di tabel 4.14, peneliti dapat mengidentifikasi bahwa kedua penerjemah tunanetra memiliki kemiripan pola strategi penerjemahan dalam menerjemahkan teks disabilitas. Hasilnya terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.14 Kemiripan Pola Strategi Penerjemahan Teks Disabilitas

Strategi Penerjemahan	Frekuensi Temuan		Persentase
	IH	SRT	
RP-DM-SP#	40		30%
	20	20	
REF#	25		19%
	14	11	
RP→SP-SP#	20		15%
	2	18	
RP-SIT-SP#	10		8%
	1	9	
REF-RP-DM-SP#	8		6%
	4	4	
REF-RP-SPa-SP#	5		4%
	2	3	
RP-NT-SP#	5		4%
	2	3	
REF-RP-LAN-SP#	4		3%
	3	1	
REF-RP-SIT-SP#	4		3%
	1	3	
RP-SPa-SPb-SP#	4		3%
	1	3	
RP-VP→SP-SP#	4		3%
	2	2	
RP-DM-SIM-SP#	2		1%
	1	1	
RP-VP-NT-SP#	2		1%
	1	1	
TOTAL TEMUAN	133		100%

Seperti yang terlihat dari tabel 4.14 di atas, peneliti mengelompokkan pola kemiripan berdasarkan jumlah total temuan. Akan tetapi, pola kemiripan seratus persen (100%) dari kedua penerjemah terletak pada kemiripan penggunaan strategi RP-DM-SP# dan REF-RP-DM-SP#. Lebih lanjut, inti kesamaan dari kedua strategi tersebut adalah penggunaan strategi DM atau “menggunakan salah satu dari beberapa alternatif leksikal terjemahan”.

Lebih lanjut, berkaitan dengan penggunaan strategi penerjemahan di teks psikologi, peneliti menjumpai fakta bahwa penerjemah tunanetra juga memiliki pola kebiasaan strategi penerjemahan tertentu dan pola acak. Untuk penerjemah

IH, dari 78 (tujuh puluh delapan) strategi penerjemahan yang digunakannya, 41 (empat puluh satu) di antaranya merupakan strategi penerjemahan kebiasaannya. Sedangkan untuk penerjemah SRT, dari 111 (seratus sebelas) strategi penerjemahan yang diaplikasikannya, 71 (tujuh puluh satu) merupakan strategi penerjemahan kebiasaannya. Berikut adalah temuan strategi penerjemahan kedua penerjemah untuk teks psikologi.

Tabel 4.15 Strategi Penerjemahan Teks Psikologi

Strategi Penerjemahan	Frekuensi Temuan	Persentase
Penerjemah IH		
RP-DM-SP#	23	29%
REF#	18	23%
Strategi Penerjemahan Acak	37	48%
TOTAL TEMUAN	78	100%
Penerjemah SRT		
REF#	25	23%
RP-DM-SP#	21	19%
RP→SP-SP#	14	13%
SIM#	11	10%
Strategi Penerjemahan Acak	40	45%
TOTAL TEMUAN	111	100%

Dari tabel 4.15 di atas, peneliti mengidentifikasi pola temuan yang berbeda untuk penerjemahan teks psikologi. Jika dalam penerjemahan teks disabilitas kedua penerjemah memiliki kecenderungan tinggi untuk menggunakan pola strategi penerjemahan yang sama (RP-DM-SP#), maka di penerjemahan teks psikologi, keduanya memiliki kecenderungan yang berbeda. Penerjemah IH memiliki kecenderungan menggunakan pola strategi penerjemahan RP-DM-SP# (29%). Sedangkan penerjemah SRT cenderung menggunakan pola strategi penerjemahan REF# (23%). Hal tersebut mengindikasikan bahwa penerjemah IH secara tidak sadar atau sadar sering mengaplikasikan strategi “menggunakan salah satu dari beberapa alternatif leksikal terjemahan” dan penerjemah SRT secara sengaja atau tidak disengaja sering menggunakan strategi penerjemahan “tidak merasa mengalami kesulitan penerjemahan”.

Persamaan dari kedua penerjemah ketika menggunakan strategi penerjemahan untuk teks psikologi terlihat dari penggunaan strategi RP-DM-SP# dan REF#. Hal tersebut memiliki dua (2) implikasi, yaitu: 1) kedua penerjemah konsisten menggunakan dua (2) strategi tersebut di dua kali masa penugasan, dan 2) kedua penerjemah sering “menggunakan salah satu dari beberapa alternatif leksikal terjemahan” dan “tidak merasa mengalami kesulitan penerjemahan”.

Dari tabel 4.15 di atas, peneliti dapat mengidentifikasi bahwa kedua penerjemah tunanetra memiliki kemiripan pola strategi dalam menerjemahkan teks psikologi, seperti yang terlihat dari tabel berikut ini.

Tabel 4.16 Kemiripan Pola Strategi Penerjemahan Teks Psikologi

Strategi Penerjemahan	Frekuensi Temuan		Persentase
	IH	SRT	
RP-DM-SP#	44	23	30%
REF#	43	21	29%
RP→SP-SP#	15	18	10%
SIM#	15	1	10%
RP-ER-SP#	10	4	6%
REF-RP-DM-SP#	6	5	4%
RP-SIT-SP#	4	2	3%
RP-LAN-SP#	3	2	2%
REF-RP-SIT-SP#	2	1	2%
RP-SIM-SIT-SP#	2	1	2%
RP-VP-DM-SP#	2	1	1%
RP-VP→SP-SP#	2	1	1%
TOTAL TEMUAN	149	1	100%

Seperti yang terlihat dari tabel 4.16 di atas, peneliti mengelompokkan pola kemiripan berdasarkan jumlah total temuan. Akan tetapi, hanya terdapat lima strategi penerjemahan dengan pola kemiripan seratus persen (100%). Pola kemiripan strategi penerjemahan dari kedua penerjemah terletak dari penggunaan strategi RP-ER-SP#, RP-SIT-SP#, REF-RP-SIT-SP#, RP-SIM-SIT-SP#, dan RP-VP-DM-SP#. Lebih lanjut, jika diteliti lebih seksama, inti strategi penerjemahan yang konsisten muncul di tiga temuan di penugasan kedua adalah penggunaan strategi SIT atau “melakukan variasi bebas”.

Dari kedua penugasan, peneliti dapat menyimpulkan strategi penerjemahan yang digunakan penerjemah tunanetra adalah sebagai berikut.

Tabel 4.17 Strategi Penerjemahan Penerjemah Tunanetra

Strategi Penerjemahan	Frekuensi Temuan	Persentase
RP-DM-SP#	84	22%
REF#	68	18%
RP-→SP-SP#	35	9%
SIM#	23	6%
REF-RP-DM-SP#	14	4%
RP-SIT-SP#	14	4%
RP-ER-SP#	11	3%
Strategi Penerjemahan Acak	136	34%
TOTAL TEMUAN	385	100%

Dari tabel 4.17 di atas, peneliti dapat mengetahui bahwa strategi penerjemahan yang paling banyak diaplikasikan para penerjemah tunanetra adalah RP-DM-SP# (22%) atau “menyadari adanya kesulitan (RP) → menggunakan salah satu dari beberapa alternatif leksikal terjemahan (DM) → solusi ditemukan [stop] (SP#)”. Temuan di strategi penerjemahan RP-DM-SP# berbeda cukup jauh dengan strategi penerjemahan REF# (18%) atau “tidak merasa mengalami kesulitan” dan RP-→SP-SP# (9%) atau “menyadari adanya kesulitan (RP) → menggunakan alat bantu penerjemahan (→SP) → solusi ditemukan [stop] (SP#)” yang menempati posisi dua dan tiga.

Untuk memudahkan pembaca memahami statistika strategi penerjemahan yang digunakan penerjemah tunanetra, peneliti menyediakan diagram strategi penerjemahan seperti yang terlihat di bawah ini.

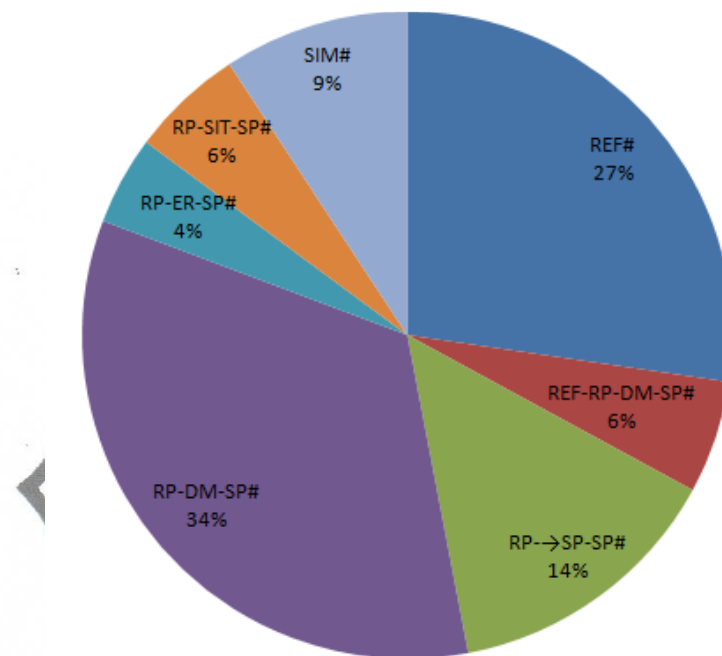


Diagram 4.8 Pola Kebiasaan Strategi Penerjemahan Penerjemah Tunanetra

c. Teknik Penerjemahan

Molina dan Albir (2002:509) mengemukakan bahwa teknik penerjemahan adalah salah satu alat untuk menganalisis dan mengklasifikasikan kesepadanan makna terjemahan dan dapat pula diaplikasikan ke berbagai satuan lingual yang terdapat dalam produk penerjemahan. Hal ini termaktub dalam pemikiran Molina dan Albir (1998) yang berbunyi “*translation techniques describe the result obtained, affect micro units of the translation text [...]*”.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik penerjemahan yang diusung oleh Molina dan Albir (2002:509-511). Berikut adalah temuan untuk teknik penerjemahan yang digunakan penerjemah tunanetra pada teks disabilitas.

Tabel 4.18 Teknik Penerjemahan Teks Disabilitas

Teknik Penerjemahan	Frekuensi Temuan	Persentase
Penerjemah IH		
Penerjemahan harfiah	33	34%
Kesepadanan lazim	19	19%
Kreasi diskursif	18	18%
Transposisi	17	17%
Reduksi	4	4%
Amplifikasi	3	3%
Partikularisasi	3	3%
Modulasi	1	1%
Peminjaman	1	1%
TOTAL TEMUAN	99	100%
Penerjemah SRT		
Kreasi diskursif	51	31%
Kesepadanan lazim	34	22%
Penerjemahan harfiah	33	18%
Reduksi	22	13%
Transposisi	10	7%
Amplifikasi	9	5%
Peminjaman	4	3%
Partikularisasi	2	1%
TOTAL TEMUAN	165	100%
Penerjemah Tunanetra		
Kreasi diskursif	69	26%
Penerjemahan harfiah	66	25%
Kesepadanan lazim	53	19%
Transposisi	27	11%
Reduksi	26	9%
Amplifikasi	12	4%
Partikularisasi	5	2%
Peminjaman	5	2%
Modulasi	1	1%
TOTAL TEMUAN	264	100%

Dari tabel 4.18 di atas, teknik penerjemahan yang paling sering digunakan IH adalah penerjemahan harfiah (34%), sedangkan SRT paling sering menggunakan kreasi diskursif (31%). Sedangkan untuk jumlah total, kreasi diskursif (26%) mengungguli temuan penerjemahan harfiah (25%). Keduanya

berada di dua posisi teratas temuan teknik penerjemahan penerjemah tunanetra di teks disabilitas.

Setelah mengidentifikasi temuan teknik penerjemahan di teks disabilitas, berikut adalah temuan teknik penerjemahan kedua penerjemah untuk teks psikologi.

Tabel 4.19 Teknik Penerjemahan Teks Psikologi

Teknik Penerjemahan	Frekuensi Temuan	Persentase
Penerjemah IH		
Penerjemahan harfiah	40	37%
Kesepadanan lazim	27	24%
Transposisi	16	15%
Peminjaman	8	7%
Reduksi	8	7%
Kreasi diskursif	7	6%
Kalke	3	3%
Amplifikasi	1	1%
TOTAL TEMUAN	110	100%
Penerjemah SRT		
Penerjemahan harfiah	39	28%
Kesepadanan lazim	25	18%
Kreasi diskursif	24	17%
Transposisi	22	16%
Reduksi	21	15%
Peminjaman	6	4%
Amplifikasi	2	1%
Kalke	1	1%
TOTAL TEMUAN	140	100%
Penerjemah Tunanetra		
Penerjemahan harfiah	79	32%
Kesepadanan lazim	52	20%
Transposisi	38	15%
Kreasi diskursif	31	12%
Reduksi	29	12%
Peminjaman	14	6%
Kalke	4	2%
Amplifikasi	3	1%
TOTAL TEMUAN	250	100%

Dari tabel 4.19 di atas, teknik penerjemahan yang paling sering digunakan IH dan SRT adalah penerjemahan harfiah. Temuan tersebut memiliki tiga (2) implikasi: 1) penerjemah IH konsisten menggunakan teknik penerjemahan harfiah di kedua penugasan dan 2) penerjemah SRT mengurangi jumlah penggunaan teknik kreasi diskursif dan meningkatkan penggunaan teknik penerjemahan harfiah. Sedangkan untuk jumlah total, penerjemahan harfiah (32%) menempati posisi tertinggi untuk teknik penerjemahan yang paling sering digunakan penerjemah tunanetra ketika menerjemahkan teks disabilitas, berbeda cukup jauh dengan posisi dua yang ditempati oleh teknik penerjemahan kesepadanan lazim (20%).

Dari kedua penugasan, peneliti dapat menyimpulkan teknik penerjemahan yang digunakan penerjemah tunanetra adalah sebagai berikut.

Tabel 4.20 Teknik Penerjemahan Penerjemah Tunanetra

Teknik Penerjemahan	Frekuensi Temuan	Persentase
Penerjemahan harfiah	145	29%
Kesepadanan lazim	105	20%
Kreasi diskursif	100	19%
Transposisi	65	13%
Reduksi	55	10%
Peminjaman	19	4%
Amplifikasi	15	3%
Partikularisasi	5	1%
Kalke	4	1%
Modulasi	1	0%
TOTAL TEMUAN	514	100%

Dari tabel 4.20 di atas, peneliti dapat mengetahui bahwa teknik penerjemahan yang paling banyak digunakan para penerjemah tunanetra adalah penerjemahan harfiah (29%). Temuan di teknik penerjemahan harfiah berbeda cukup jauh dengan teknik penerjemahan kesepadanan lazim (20%) dan kreasi diskursif (19%) yang menempati posisi dua dan tiga.

Untuk memudahkan pembaca memahami statistika strategi penerjemahan yang digunakan penerjemah tunanetra, peneliti menyediakan diagram strategi penerjemahan seperti yang terlihat di bawah ini.

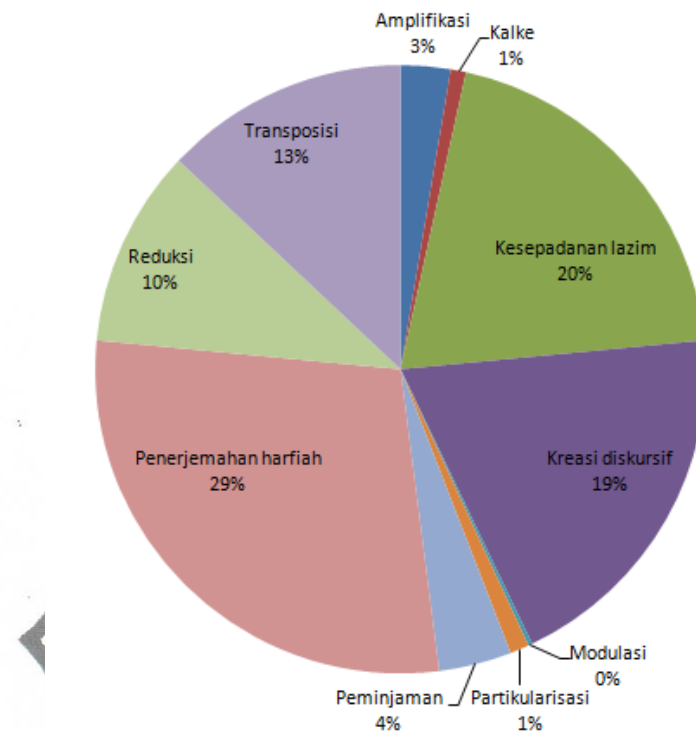


Diagram 4.9 Teknik Penerjemahan Penerjemah Tunanetra

2.2 Penjelasan

Setelah mengetahui seluruh temuan tentang kesulitan, strategi, dan teknik penerjemahan, peneliti mengelaborasi temuan tersebut dengan pembahasan yang lebih detail dari seluruh data hasil penugasan penerjemahan teks disabilitas dan psikologi. Elaborasi tersebut bertujuan untuk membuat benang merah atau pola hubungan dari kesulitan penerjemahan yang dialami penerjemah dan strategi serta teknik penerjemahan yang digunakan untuk mengatasi kesulitan tersebut. Hal tersebut, tentu saja, akan memberi penjelasan yang lebih rinci dan komprehensif tentang implikasi temuan-temuan yang telah ditampilkan pada bagian **2.1** di atas.

Dari proses penerjemahan yang telah dilakukan oleh penerjemah tunanetra, peneliti berhasil menghimpun pola penerjemahan yang dilakukan penerjemah tunanetra berdasarkan klasifikasi unit linguistiknya. Pola penerjemahan yang dilakukan penerjemah tunanetra terlihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 4.21 Pola Penerjemahan Penerjemah Tunanetra

Kesulitan Penerjemahan	Kata			Kesulitan Penerjemahan	Frasa				Kesulitan Penerjemahan	Klausa		Kesulitan Penerjemahan	Kalimat	
	Bentuk tidak masuk akal				Bentuk tidak masuk akal					Gramatikal			Gramatikal	
	Gramatikal				Fraseologi					Register tidak tepat				
	Leksikal				Gramatikal					Semantik (Penghilangan informasi)				
	Register tidak tepat				Kolokasi					Semantik (Perubahan makna)				
	Semantik (Penghilangan informasi)				Register tidak tepat					Semantik (Penghilangan informasi)				
	Semantik (Perubahan makna)				Semantik (Perubahan makna)					Semantik (Perubahan makna)				
	Stilistika				Stilistika					Stilistika				
Terminologi			Terminologi											
Strategi Penerjemahan	IF→SP-DM-SP#	RP→sP-SP-RP-SPa-SPb-SP#	RP-SIT-SP#	Strategi Penerjemahan	IF-DM-SP#	REF-RP-SIT-SP#	RP-DM-SIT-SP#	RP-SPa-SPb-DM-SP#	Strategi Penerjemahan	REF#	RP-SIM-SPa-SPb-SP#	Strategi Penerjemahan	REF#	
	IF-DM-SP#	RP→→SP-VP-ER-SP#	RP-SPa-SPb-DM-REF-SP#		IF-REF-RP-SIT-SP#	REF-RP-SPa-RP→→SP-SPb-SP#	RP-DM-SP#	RP-SPa-SPb-SP#		REF-RP-IF-REF-SP#	RP-SIT-SP#			
	REF#	RP-DM-PSP- SPØ	RP-SPa-SPb-SP#		REF#	REF-RP-SPa-SP#	RP-ER-SP#	RP-VP→→SP-SP#		REF-RP-NT-REF-SP#	RP-SIT-SP-REF-RP-SIT-SP#			
	REF-PSP-IF-SIM-SP#	RP-DM-SIM-SP#	RP-VP→→sP-SIT-SP#		REF-IF-REF#	REF-RP-SPa-SPb-REF#	RP-LAN-SP#	RP-VP-DM-SP#		REF-RP-NT-SP#	RP-SPa-SIM-SPb-SP#			
	REF-RP-DM-SP#	RP-DM-SP#	RP-VP→→SP-SP#		REF-PSP-IF-NT-SP#	REF-RP-SPa-SPb-SP#	RP-LAN-SPa-SPb-SP#	RP-VP-LAN-ER-SP#		REF-RP-PSP-IF-SIT-SP#	RP-SPa-SPb-SP#			
	REF-RP-DM-SP-PSP-IF-SIT-SP#	RP-ER-SP#	RP-VP-DM-SP#		REF-PSP-IF-RP-SIT-SP#	REF-RP-SPa-SPb-VP-SP#	RP-NT-SP#	RP-VP-NT-SP#		REF-RP-SIM-SIT-RP-SIT-SP#	RP-VP-DM-REF#			
	REF-RP-ER-SP#	RP-IF→→SP-SIT-SP#	RP-VP-ER-SP#		REF-RP-DM-PSP-SPØ	REF-RP-VP-NT-SP#	RP-PSP-IF-DM-SP#	RP-VP-SIT-SP#		REF-RP-SIT-REF#	SIM#			
	REF-RP-IF-SIM#	RP-IF-SIT-SP#	RP-VP-NT-SP#		REF-RP-DM-REF-SP#	REF-RP-VP-PSP-IF-NT-SP#	RP-PSP-IF-NT-PSP-IF-LAN-SP#	SIM#		REF-RP-SIT-REF-SPa-SPb-REF#				
	REF-RP-PSP-IF-SIT-SP#	RP-LAN-NT-SP#	SIM#		REF-RP-DM-SP#	REF-SIM#	RP-PSP-IF-SIM-SP#	SIM-REF-RP-SIT-SP#		REF-RP-SIT-SP#				
	REF-RP-SIT-DM-SP#	RP-LAN-SP#			REF-RP-DM-SP-PSP-IF-SIT-SP#	REF-SPa-SPb-SP-SIT-SP#	RP-REF-SPa-SPb-SP#	SIT-RP-SIT-SPa-SPb-SP#		REF-RP-SPa-SPb-SIM-SIT-SP#				
	REF-RP-SIT-REF#	RP-NT-PSP-SPØ			REF-RP-ER-REF#	REF-VP-RP-SIT-SP#	RP-SIM- SP#	VP-ER-SP#		REF-SIM#				
	REF-RP-SPa-SP#	RP-NT-SP#			REF-RP-LAN-SP#	RP→→SP-SP#	RP-SIM-NT-SP#			REF-SIM-SIT-SP#				
	REF-SIM-SIT-SP#	RP-PSP-IF→→SP-SIT-SP#			REF-RP-NT-REF-SP#	RP→→SP-SP-RP-SPa-SPb-SP#	RP-SIM-SIT-SP#			RP-DM-SP-REF#				
	REF-SPa-SPb-SP#	RP-PSP-IF-NT-PSP-IF-LAN-SP#			REF-RP-NT-SIT-SP#	RP→→SP-VP-SPa-SPb-SPc-SP#	RP-SIM-SP#			RP-IF-NT-SP#				
	REF-SPa-SPb-SPc-SP#	RP-PSP-VP-IF-SIT-SP#			REF-RP-SIM-SIT-RP-SIT-SP#	RP-DM-PSP-IF-SIT-SP#	RP-SIM-SPa-SPb-SP#			RP-LAN-SP#				
	REF-SPa-SPb-SP-SIT-SP#	RP-SIM-SP#			REF-RP-SIM-SP#	RP-DM-REF-SP#	RP-SIT-SP#			RP-SIM-SIT-SP#				
	RP→→SP-SP#	RP-SIM-SPa-SPb-SP#			REF-RP-SIT-DM-SP#	RP-DM-SIM-SP#	RP-SPa-SPb-DM-REF-SP#			RP-SIM-SP#				
	Teknik Penerjemahan	Amplifikasi			Teknik Penerjemahan	Amplifikasi				Teknik Penerjemahan	Amplifikasi			Teknik Penerjemahan
Kesepadanan lazim			Kalke			Kesepadanan lazim			Transposisi					
Kreasi diskursif			Kesepadanan lazim			Kreasi diskursif								
Partikularisasi			Kreasi diskursif			Modulasi								
Peminjaman			Partikularisasi			Peminjaman								
Penerjemahan harfiah			Peminjaman			Penerjemahan harfiah								
Reduksi			Peminjaman			Penerjemahan harfiah								
Transposisi			Peminjaman			Penerjemahan harfiah								

Berdasarkan tabel 4.21 di atas, peneliti dapat mengidentifikasi bahwa unit linguistik yang berbentuk frasa merupakan unit dengan tingkat kesulitan dan kompleksitas tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah kesulitan, strategi, dan teknik penerjemahan di bagian frasa yang lebih banyak dibandingkan dengan unit linguistik yang lainnya.

Untuk jumlah kesulitan penerjemahan, unit linguistik frasa merupakan unit linguistik dengan temuan kesulitan penerjemahan terbanyak, yaitu dengan 9 (sembilan) jenis kesulitan penerjemahan, diikuti dengan kata, sebanyak 8 (delapan) jenis, klausa sebanyak 5 (lima) jenis, dan kalimat sebanyak 1 (satu) jenis. Untuk jumlah strategi dan teknik penerjemahan, frasa juga merupakan unit linguistik dengan jumlah strategi dan teknik penerjemahan terbanyak, yaitu dengan 62 (enam puluh dua) strategi penerjemahan dan 10 (sepuluh) teknik penerjemahan; unit linguistik kata dengan 43 (empat puluh tiga) strategi penerjemahan dan 8 (delapan) teknik penerjemahan; klausa dengan 24 (dua puluh empat) strategi penerjemahan dan 6 (enam) teknik penerjemahan; terakhir unit linguistik kalimat dengan 1 (satu) strategi penerjemahan dan 2 (dua) teknik penerjemahan.

Banyaknya jumlah strategi penerjemahan mengindikasikan penerjemah tunanetra menggunakan berbagai usaha kognitif yang disadari atau tidak disadarinya untuk memecahkan kesulitan penerjemahan, sedangkan jumlah teknik penerjemahan mengindikasikan penerjemah tunanetra mengaplikasikan solusi linguistik tertentu untuk mengatasi kesulitan penerjemahan yang dihadapinya.

Benang merah yang dapat disimpulkan adalah adanya kesinambungan antara banyaknya kesulitan penerjemahan dengan banyaknya strategi dan teknik penerjemahan yang diaplikasikan penerjemah. Hal itu menandakan, unit linguistik frasa merupakan unit linguistik yang relatif lebih sulit diterjemahkan penerjemah tunanetra.

Pada bagian selanjutnya, peneliti menuliskan pembahasan dari tiap-tiap kesulitan yang dialami penerjemah tunanetra berdasarkan unit linguistiknya. Peneliti menitikberatkan pembahasa pada kesulitan, karena strategi dan teknik penerjemahan memiliki karakter arbitrer dan acak.

2.2.1 Unit Linguistik Kata

Dalam bagian ini, peneliti membahas proses penerjemahan dan hasil terjemahan kedua teks yang diterjemahkan oleh kedua penerjemah di unit linguistik kata.

a. Bentuk tidak masuk akal

Ketika mengalami kesulitan ini, penerjemah menghasilkan sebuah bentuk leksikal yang salah dalam terjemahannya. Kesulitan ini ditemukan di terjemahan IH: a) teks disabilitas kalimat 4 dan 7; b) teks psikologi kalimat 9, 10, 11, 12, dan 14; dan di terjemahan SRT: a) teks disabilitas kalimat 11; b) teks psikologi kalimat 3, 4, 5, 6, 7, 9, 10, 13, dan 15. Variasi teknik penerjemahan yang terkait dengan kesulitan ini adalah variasi tunggal dan kuplet. Berikut adalah contohnya.

TP/IH/T4/APP119/DIS

Bentuk tidak masuk akal	Penerjemah menggunakan terjemahan “untuk <u>mengintensifikan</u> ” untuk menerjemahkan “to <u>intensify</u> ”	<i>Secondary 3 Process</i> <i>Secondary 5 Product</i>	REF- RP- DM- SP#	Kreasi diskursif
-------------------------	---	--	---------------------------	------------------

Kesulitan ini terkait dengan kesulitan stilistika, bentuk tidak masuk akal, dan semantik (perubahan makna). Kesulitan stilistika teridentifikasi dari adanya jeda penerjemahan selama lebih dari tiga (3) detik untuk menerjemahkan “*intensify*” menjadi “*mengintensifikan*”. Sedangkan kesulitan bentuk tidak masuk akal dan semantik (perubahan makna) tidak teridentifikasi dari proses penerjemahan melainkan dari terjemahan yang dihasilkan setelah proses selesai. Dengan demikian, indikator dari kesulitan stilistika adalah *secondary 3 process* dan indikator dari kesulitan bentuk tidak masuk akal dan semantik (perubahan makna) adalah *secondary 5 product*. Berikut adalah ilustrasi dari penerjemahan “to *intensify*”.

REF	RP	DM	SP#
Untuk	*****	Mengintendifikasikan Mengidentifikasi*	Mengintendifikasikan

Dari ilustrasi tersebut dapat diketahui bahwa kesulitan stilistika dapat teridentifikasi karena IH memiliki alternatif terjemahan “*mengidentifikasi*” (KKES/IH/T4/APP55/DIS). Kesulitan bentuk tidak masuk akal dapat terlihat dari penggunaan kata “*mengintendifikasikan*” yang bentuk dan maknanya tidak dikenali karena bukan merupakan kata bahasa Indonesia. Peneliti beranggapan bahwa IH hendak menerjemahkan “*intensify*” dengan “*mengintensifikasikan*”. Kata “*intensify*” dalam Kamus Daring Merriam-Webster berarti “*to increase the density*” atau dengan kata lain berarti “*memperbesar*” atau “*memperjelas*”. Sedangkan “*intensifikasi*” berarti “*perihal meningkatkan kegiatan yang lebih hebat*”. Dengan demikian, terjadi perubahan makna dalam terjemahan kata “*intensifikasi*”⁵³.

Strategi penerjemahan yang dilakukan penerjemah adalah REF-RP-DM-SP# atau “Tidak merasa mengalami kesulitan → Menyadari adanya kesulitan → Menggunakan salah satu dari beberapa alternatif leksikal terjemahan → Solusi ditemukan [stop]”. Menurut peneliti, strategi penerjemahan tersebut berpusat pada pemilihan leksikal dan pilihan terjemahan penerjemah IH justru menimbulkan efek destruktif bagi pembaca. Penerjemah IH seharusnya menyadari bahwa sebuah kata dapat memiliki register makna yang berbeda dengan kata yang lain, sehingga IH perlu berhati-hati dalam memilih kata BSa dengan kesepadanan makna yang sama dengan makna kata BSu. Lebih lanjut, teknik yang digunakan adalah kreasi diskursif. Peneliti menggolongkannya ke dalam teknik penerjemahan kreasi diskursif karena penggunaan padanan yang keluar dari konteks. Hal tersebut terjadi karena makna BSa sangat melenceng dari makna BSu hingga mengakibatkan terjadinya distorsi makna.

⁵³ Sebuah kata yang sebenarnya tidak terlihat di TSa atau dengan kata lain kata tersebut berada di ‘pikiran’ penerjemah IH.

TP/SRT/T15/APP440/PSI

Bentuk tidak masuk akal	Penerjemah menerjemahkan “ <i>Given this important distinction between methodological and...</i> ” dengan “Hal ini memberikan perbedaan penting antara <u>motodologi...</u> ”	<i>Secondary 3 Process Secondary 5 Product</i>	RP-DM- SP#	Penerjemahan harfiah+ Transposisi
-------------------------------	--	--	---------------	---

Kesulitan ini terkait dengan kesulitan gramatikal, bentuk tidak masuk akal, dan semantik (perubahan makna). Kesulitan-kesulitan tersebut teridentifikasi dari adanya jeda penerjemahan selama lebih dari tiga (3) detik atau *secondary 3 process* dan adanya evaluasi setelah proses penerjemahan usai atau *secondary 5 product*. Kesulitan gramatikal terjadi karena penerjemah tidak mencermati bentuk kelas kata dari “*methodological*”. Kesulitan bentuk tidak masuk akal terjadi karena penerjemah menggunakan kata yang aneh yang bukan merupakan kata di entri BSA. Dan kesulitan semantik (perubahan makna) terjadi akibat keputusan yang diambil penerjemah untuk mengatasi kesulitan gramatikal.

Strategi penerjemahan yang digunakan adalah RP-DM-SP# atau “Menyadari adanya kesulitan → Menggunakan salah satu dari beberapa alternatif leksikal terjemahan → Solusi ditemukan [stop]”. Berikut adalah ilustrasinya.

RP
★★★★

DM
Motodologi
Metoda*

SP#
Motodologi

Dari ilustrasi di atas, peneliti mengidentifikasi bahwa SRT juga bermaksud untuk menerjemahkan “*methodological*” dengan “*metoda*” sebelum pada akhirnya menggunakan terjemahan “*motodologi*”. Penerjemah tidak setuju dengan dua alternatif terjemahan tersebut, karena keduanya memiliki kelas kata yang berbeda dengan kata di TSu. Kedua alternatif tersebut memiliki kelas kata nomina, sedangkan kata “*methodological*” memiliki kelas kata adjektiva. Selain itu, kata “*motodologi*” juga bukan kata yang terdapat di entri bahasa Indonesia. Peneliti

menilai bahwa maksud dari terjemahan tersebut adalah “*metodologi*”, namun penerjemah mengalami kesalahan pengejaan. Seharusnya penerjemah menerjemahkannya menjadi “*metodologis*”.

Teknik penerjemahan yang digunakan adalah teknik penerjemahan kuplet yang terdiri dari penerjemahan harfiah dan transposisi. Teknik penerjemahan harfiah teridentifikasi dari terjemahan “*metodologi*” yang *root*-nya diambil dari *root* “*methodological*”. Sedangkan teknik transposisi teridentifikasi dari adanya pergeseran dari adjektiva ke nomina.

b. Gramatikal

Kesulitan ini terjadi karena kompleksitas atau perbedaan struktur gramatikal TSu yang mengakibatkan kesalahan atau kesulitan gramatikal di TSa. Kesulitan ini ditemukan di terjemahan IH: a) teks disabilitas kalimat 1, 2, 3, 6, 8, 11, dan 13; b) teks psikologi kalimat 2, 4, 5, 6, 8, 9, 10, dan 14; dan di terjemahan SRT: a) teks disabilitas kalimat 10; b) teks psikologi kalimat 3, 6, 9, 10, 12, 14, dan 15. Variasi teknik penerjemahan yang terkait dengan kesulitan ini adalah variasi tunggal dan kuplet. Berikut adalah contohnya.

TP/SRT/T15/APP440/PSI

Gramatikal	Penerjemah menerjemahkan “ <u>Given</u> this important distinction...” dengan “ <u>Hal ini memberikan</u> perbedaan penting...”	Secondary 3 Process Secondary 5 Product	REF#	Transposisi
------------	---	--	------	-------------

Kesulitan ini terkait dengan kesulitan gramatikal. Kesulitan ini teridentifikasi dari adanya jeda penerjemahan selama lebih dari tiga (3) detik atau *secondary 3 process* dan adanya evaluasi setelah proses penerjemahan selesai atau *secondary 5 product*. Kesulitan gramatikal terjadi karena Penerjemah SRT tidak cermat terhadap fungsi “*given*” sebagai konjungsi dalam *introductory phrase* “*given this important distinction between methodological and radical behaviorism*”.

Strategi penerjemahan yang digunakan adalah REF# atau “Tidak merasa mengalami kesulitan”. Dari ilustrasi tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi bahwa penerjemah SRT tidak mencermati kata “*given*” dalam *introductory phrase* “*given this important distinction between methodological and radical behaviorism*” yang berfungsi sebagai sebuah konjungsi. Kata “*given*” sebagai sebuah konjungsi dapat disamakan dengan contoh yang lain, seperti “*because*” atau “*pertaining to*”. Dengan demikian, penerjemah SRT tidak seharusnya menerjemahkan “*given*” dengan klausa “*hal ini memberikan*”, namun SRT seharusnya menerjemahkan kata tersebut dengan “*karena*”. Karena terdapat pergeseran dari kata “*given*” menjadi klausa “*hal ini memberikan*”, maka teknik penerjemahan yang digunakan adalah transposisi.

TP/IH/T2/APP117/DIS

Gramatikal

Penerjemah menggunakan terjemahan “...posisi seorang disabilitas sebagai “yang lainnya”.” untuk menerjemahkan “...position the disabled person as “other”.”

Secondary
5 Product

REF#

Penerjemahan
harfiah+
Transposisi

Kesulitan ini terkait dengan kesulitan gramatikal dan semantik (perubahan makna). Kedua kesulitan tersebut tidak teridentifikasi dari proses penerjemahan melainkan dari terjemahan yang dihasilkan setelah proses selesai. Oleh karena itu, kedua kesulitan tersebut dibuat dari indikator *secondary 5 product*. Kesulitan gramatikal muncul karena penerjemah IH tidak mampu membedakan kata “*position*” yang berkategori nomina atau verba. Sedangkan kesulitan semantik (perubahan makna) lahir karena kesulitan gramatikal.

Strategi yang diaplikasikan ke kedua kesulitan tersebut adalah REF# atau “Tidak merasa mengalami kesulitan”. Penggunaan strategi ini memiliki beberapa implikasi, seperti:

1. Penerjemah mengetahui kesulitan yang dihadapinya tetapi tidak ambil pusing atas kesulitan tersebut.
2. Penerjemah mengetahui kesulitan yang dihadapinya namun percaya diri terhadap pilihan penerjemahan yang dianutnya.
3. Penerjemah benar-benar tidak merasa mengalami kesulitan penerjemahan.

Seluruh implikasi memiliki efek yang destruktif terhadap makna. Jika ketiga implikasi tersebut benar, maka hal itu akan mengubah persepsi peneliti terhadap kompetensi linguistik IH.

Teknik penerjemahan yang diaplikasikan dalam penerjemahan “*position*” menjadi “*posisi*” adalah teknik kuplet. Teknik kuplet tersebut terdiri dari teknik penerjemahan harfiah dan transposisi. Teknik penerjemahan harfiah terjadi karena IH menerjemahkan “*position*” (verba) secara literal sebagai “*posisi*” (nomina), bukan “*menempatkan*” (verba). Dan teknik penerjemahan transposisi terjadi karena adanya pergeseran dari verba ke nomina.

c. Leksikal

Kesulitan ini merupakan kesulitan penerjemahan yang dialami oleh penerjemah ketika mereka menerjemahkan sebuah terminologi khusus atau lemma umum di TSu. Kesulitan ini ditemukan di terjemahan IH: a) teks disabilitas kalimat 2, 6, 7, 8, dan 11; b) teks psikologi kalimat 10, 12, dan 13; dan di terjemahan SRT: a) teks disabilitas kalimat 4, 5, 6, 7, 8, 9, dan 12; b) teks psikologi kalimat 6, 9, dan 10. Variasi teknik penerjemahan yang terkait dengan kesulitan ini adalah variasi tanpa teknik, tunggal dan kuplet. Berikut adalah contohnya.

TP/IH/T6/APP121/DIS

Leksikal	Penerjemah melihat arti kata “ <i>absurdly</i> ” di kamus	Primary 1 Process Primary 2 Process Secondary 3 Process	RP→SP-VP- ER-SP#	-
----------	---	--	---------------------	---

Kesulitan tersebut teridentifikasi ketika terdapat jeda penerjemahan selama lebih dari tiga (3) detik dan penerjemah IH mengatakan bahwa beliau tidak tahu kata “*absurdly*” dan akhirnya menggunakan kamus Meldict untuk mencari arti dari kata “*absurdly*”. Indikasi dari kesulitan tersebut masuk ke dalam kategori *primary 1 and 2 process* dan *secondary 3 process*. Berdasarkan alasan yang dibuat IH, peneliti mengklasifikasikan kesulitan tersebut sebagai kesulitan leksikal. Dan untuk mengatasi kesulitan leksikal, IH menggunakan strategi penerjemahan RP→SP-VP-ER-SP# atau “Menyadari adanya kesulitan → Menggunakan alat bantu penerjemahan → Verbalisasi → Mengingat-ingat alternatif terjemahan yang sesuai → Solusi ditemukan [stop]”. Dalam konteks ini, tidak terdapat teknik penerjemahan yang digunakan. Berikut adalah ilustrasi proses dari kesulitan ini.

RP	→SP	VP	ER	SP#
[NextUnit:SOURCE TEXT] [★:18.00] [NextUnit:TARGET TEXT]	[Dictionary]	'Absurdly' (apa)? menggunakan <i>absurdly</i> ? kadang suka (lupa). "Tidak masuk akal".	"Dengan titel (Absurdly)	Tidak logis

TP/SRT/T4/APP405/DIS

Leksikal	Penerjemah tidak menerjemahkan kata “ <i>manipulate</i> ”	<i>Primary 3 Product</i>	SIM#	Reduksi
----------	---	--------------------------	------	---------

Kesulitan ini terkait dengan kesulitan leksikal. Kesulitan ini teridentifikasi dari adanya unit linguistik tertentu yang tidak diterjemahkan oleh penerjemah atau *primary 3 product*. Kesulitan leksikal terjadi karena penerjemah tidak menerjemahkan kata tertentu dari TSu..

Strategi penerjemahan yang digunakan adalah SIM# atau “Penyederhanaan dalam penerjemahan”. Dalam kasus ini, penerjemah SRT tidak menerjemahkan kata “*manipulate*” dalam “[...] *manipulate identity in terms of this single defining feature*”. Menurut peneliti, penerjemah SRT perlu memunculkan kata “*memanipulasi*” dalam TSa, karena kata tersebut memiliki informasi yang

sangat besar bagi keseluruhan teks. Kata “*manipulate*” yang seharusnya diterjemahkan menjadi “*memanipulasi*” mengandung arti bahwa foto orang-orang abnormal tersebut digunakan untuk memanipulasi pikiran orang normal bahwa mereka adalah manusia yang tidak normal dan berbeda dari manusia pada umumnya. Tanpa adanya kata “*memanipulasi*”, pemahaman utuh tentang teks disabilitas ini menjadi terganggu. Karena penerjemah SRT menghilangkan kata ini di TSa, maka teknik penerjemahan yang digunakan SRT adalah reduksi.

TP/SRT/T6/APP427/PSI

Leksikal	Penerjemah menerjemahkan “...because they are not <u>public</u> ...” dengan “...karena perasaan dan pikiran tidak <u>terungkap secara nyata</u> ...”	Secondary 3 Process Secondary 4 Process	RP-DM-SP#	Transposisi+ Kreasi diskursif
----------	--	--	-----------	-------------------------------

Kesulitan ini terkait dengan kesulitan leksikal. Kesulitan ini teridentifikasi dari adanya jeda penerjemahan selama lebih dari tiga (3) detik atau *secondary 3 process*, dan adanya gestur dari penerjemah yang menunjukkan ketidaknyamanan ketika menerjemahkan atau *secondary 4 process*. Kesulitan leksikal terjadi ketika SRT secara jelas tidak mengetahui arti sebuah kata yang hendak diterjemahkan.

Strategi penerjemahan yang digunakan adalah RP-DM-SP# atau “Menyadari adanya kesulitan → Menggunakan salah satu dari beberapa alternatif leksikal terjemahan → Solusi ditemukan [stop]”. Berikut adalah ilustrasinya.

RP
★★★★

DM
Terungkap secara nyata
Konsumsi publik*

SP#
Terungkap secara nyata

Kata “*public*” menurut Kamus Daring Merriam-Webster adalah “*exposed to general view; well-known*” (www.merriam-webster.com/dictionary/public) yang seharusnya diterjemahkan menjadi “*dikenal*”. Menurut pendapat peneliti,

penerjemah SRT salah mengasosiasikan kata “*public*” dengan “*terungkap secara nyata*” atau “*konsumsi publik*”.

Teknik penerjemahan yang digunakan SRT adalah teknik kuplet yang terdiri dari transposisi dan kreasi diskursif. Teknik transposisi terjadi karena terdapat pergeseran dari kata (TSu) menjadi frasa (TSa). Sedangkan teknik kreasi diskursif terjadi karena terdapat distorsi makna dalam terjemahannya. Selain itu makna terjemahan SRT juga tidak sesuai dengan makna TSu-nya.

d. Register tidak tepat

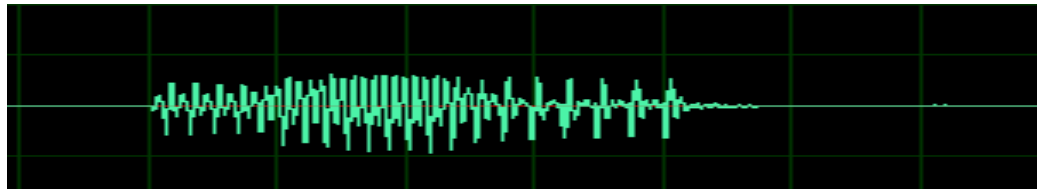
Kesulitan penerjemahan ini muncul karena tidak adanya penguasaan penerjemah terhadap konteks situasi sehingga mengakibatkan terjemahan yang tidak berterima. Kesulitan penerjemahan ini akan menghasilkan terjemahan yang tepat secara leksikal atau gramatikal, namun tidak berterima dalam konteks tertentu. Kesulitan ini ditemukan di terjemahan IH: a) teks disabilitas kalimat 7 dan 11; b) teks psikologi kalimat 5, 9, 10, 12, dan 14; dan di terjemahan SRT: a) teks disabilitas kalimat 4, 9, 10, 11, dan 13; b) teks psikologi kalimat 1, 6, 9, 12, dan 14. Variasi teknik penerjemahan yang terkait dengan kesulitan ini adalah variasi tunggal dan kuplet. Berikut adalah contohnya.

TP/IH/T7/APP122/DIS

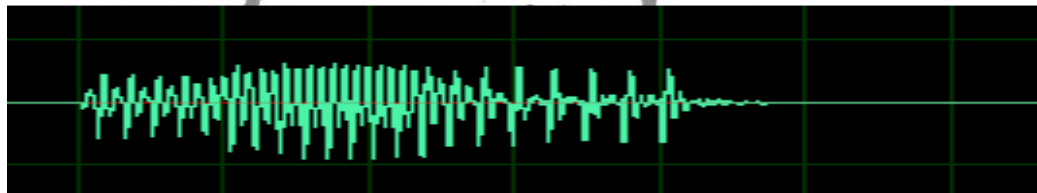
Register tidak tepat	Penerjemah menerjemahkan “ <i>Princess Wee Wee...</i> ” menjadi “Putri <u>Kami...</u> ”	<i>Primary 3 Product</i>	REF#	Kreasi diskursif
----------------------	---	--------------------------	------	------------------

Kesulitan ini terkait dengan register tidak tepat. Kesulitan ini tidak teridentifikasi dari proses penerjemahan melainkan dari terjemahan yang dihasilkan setelah proses selesai. Oleh karena itu, kesulitan tersebut teridentifikasi dari indikator *secondary 5 product*. Kesulitan ini terjadi karena IH tidak waspada akan adanya kemungkinan untuk salah menginterpretasi bunyi yang didengarnya melalui JAWS. Dalam kasus ini, alih-alih mendengar “*Wee*” (*specific noun*,

person's name), IH menginterpretasikannya dengan “*we*” (*pronoun*). Berikut adalah ilustrasi bunyi frekuensi yang didengar IH di JAWS.



Gambar 4.1 Frekuensi Bunyi “Wee”



Gambar 4.2 Frekuensi Bunyi “We”

Dari kedua ilustrasi di atas, peneliti dapat mengidentifikasi bahwa suara yang dihasilkan JAWS untuk mengucapkan “*Wee*” sangat mirip dengan bunyi “*we*”. Kelemahan JAWS tersebut berpotensi mengganggu interpretasi penerjemah terhadap kata tertentu. Karena hal tersebut tidak diketahui oleh penerjemah IH, maka beliau mengaplikasikan strategi penerjemahan REF# atau “Tidak merasa mengalami kesulitan”. Karena terdapat perbedaan makna yang berada jauh di luar konteksnya, teknik penerjemahan yang digunakan adalah teknik penerjemahan kreasi diskursif.

TP/IH/T11/APP126/DIS

Register tidak tepat	Penerjemah menerjemahkan kata “ <i>Modernist</i> ” menjadi “ <i>moderen</i> ”	<i>Secondary 3 Process</i>	RP-DM-SP#	Transposisi+ Penerjemahan harfiah
----------------------	---	----------------------------	-----------	-----------------------------------

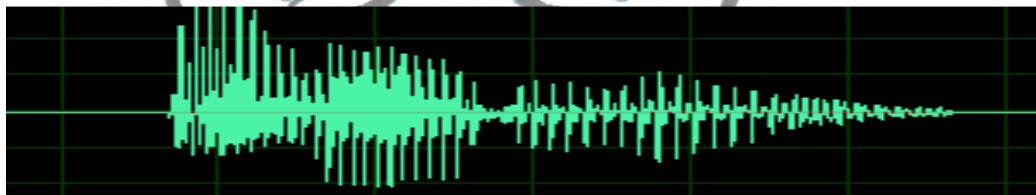
Kesulitan ini terkait dengan kesulitan register tidak tepat dan semantik (perubahan makna). Kesulitan ini teridentifikasi dari adanya jeda penerjemahan

selama lebih dari tiga (3) detik atau *secondary 3 process*. Kesulitan register tidak tepat muncul karena IH tidak menggunakan register baku sesuai Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) ketika menggunakan kata “*moderen*”. Kesulitan semantik (perubahan makna) terjadi karena penerjemah IH abai terhadap perbedaan makna antara “*modernist*” dan “*moderen*” (“*modern*”).

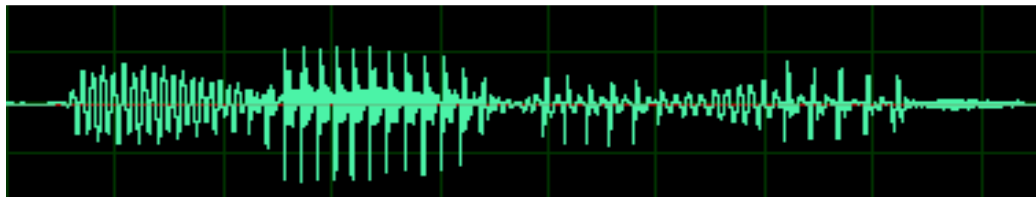
Strategi penerjemahan yang digunakan IH adalah RP-DM-SP# atau “Menyadari adanya kesulitan → Menggunakan salah satu dari beberapa alternatif leksikal terjemahan → Solusi ditemukan [stop]”. Berikut adalah ilustrasinya.

<p>RP ★★★★★★</p>	<p>DM Moderen Maju*</p>	<p>SP# Moderen</p>
-----------------------------	--	-------------------------------

Berdasarkan jawaban kuesioner IH, beliau sebenarnya mengidentifikasi bunyi kata “*modernist*” sebagai “*modern*” atau “*maju*”. Berikut adalah ilustrasi perbandingan antara kata “*modernist*” dengan “*moderen*”.



Gambar 4.3 Frekuensi Bunyi “*Modernist*”



Gambar 4.4 Frekuensi Bunyi “*Moderen*”

Menurut peneliti, penerjemah IH seharusnya menerjemahkan kata “*modernist*” dengan “*modernis*”. Peneliti beranggapan bahwa “*modernist*” merupakan sebuah pendekatan atau teori (nomina), bukannya keadaan (adjektiva).

Di samping itu, penerjemah IH juga abai terhadap bentuk baku sebuah kata dengan memperlihatkan penggunaan terjemahan “*moderen*”, alih-alih bentuk baku “*modern*”.

Teknik penerjemahan yang digunakan IH adalah transposisi dan penerjemahan harfiah. Teknik penerjemahan transposisi teridentifikasi karena terdapat pergeseran dari “*modernist*” (nomina) ke “*moderen*” (adjektiva). Di samping itu, peneliti juga menganggap bahwa IH juga mengaplikasikan teknik penerjemahan harfiah dalam penerjemahan tersebut, karena IH mendengar kata “*modernist*” sebagai “*modern*”. Hal tersebut peneliti perkirakan karena kedua kata tersebut sama-sama menggunakan bentuk dasar “*modern*”. Besar kemungkinan jika penerjemah IH mendengar kata “*modernist*” secara jelas di JAWS, hasilnya akan turut berbeda pula.

e. Semantik (penghilangan informasi)

Dalam konteks ini, kesulitan penerjemahan yang dihadapi oleh seorang penerjemah akan mengakibatkan penghilangan kata, frasa, klausa, atau kalimat di TSa. Kesulitan ini ditemukan di terjemahan IH: a) teks disabilitas kalimat 4; b) teks psikologi kalimat 4, 7, dan 9; dan di terjemahan SRT: a) teks disabilitas kalimat 3, 4, 7, dan 8; b) teks psikologi kalimat 3, 4, 5, 6, 9, 10, 13, dan 14. Variasi teknik penerjemahan yang terkait dengan kesulitan ini adalah variasi tunggal dan kuplet. Berikut adalah contohnya.

TP/IH/T7/APP134/PSI

Semantik (Penghilangan informasi)	Penerjemah tidak menerjemahkan “...has <i>become <u>almost</u> taken for granted...</i> ”	Primary 3 Product	SIM#	Reduksi
			Has become REF-PSP- IF-SIM- SP#	

Kesulitan ini terkait dengan kesulitan semantik (penghilangan informasi). Kesulitan ini teridentifikasi dari adanya penghilangan unit linguistik tertentu di

TSa atau *primary 3 product*. Kesulitan ini terjadi karena penerjemah melesapkan adverbial “*almost*” dengan alasan bahwa makna kata tersebut sudah terwakilkan dalam frasa “*taken for granted*” (KKES/IH/T7/APP77/PSI).

Strategi penerjemahan yang digunakan adalah REF-PSP-IF-SIM-SP# atau “Tidak merasa mengalami kesulitan → Menggunakan alternatif terjemahan tentatif → Mengecek TSu → Penyederhanaan dalam penerjemahan → Solusi ditemukan [stop]”. Berikut adalah ilustrasinya.

REF	PSP	IF	SIM
Telah	Menjadi	[NextUnit:SOURCE TEXT] [★:18.00] [NextUnit:TARGET TEXT]	☒☒☒☒☒☒☒

Dari ilustrasi tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi bahwa penerjemah IH sempat menerjemahkan “*almost*” dengan “*menjadi*”⁵⁴ sebelum pada akhirnya melesapkan kata “*almost*” di TSa. Hal tersebut menimbulkan syak wasangka bahwa penerjemah IH kurang memahami arti kata “*almost*” yang sebenarnya merupakan kata yang familiar (*everyday's word*). Seharusnya penerjemah IH tidak melesapkan kata “*almost*” tersebut, karena kata tersebut memiliki kandungan informasi yang signifikan dalam sebuah kalimat, sebagai contoh kalimat “*I almost won*” dengan “*I won*” memiliki makna yang jauh berbeda. Semestinya IH menerjemahkan “*almost*” dengan “*hampir*” atau “*nyaris*”. Karena IH melesapkan kata “*almost*” maka teknik penerjemahan yang digunakan adalah reduksi.

TP/SRT/T4/APP405/DIS

Semantik (Penghilangan informasi)	Penerjemah menerjemahkan “ <i>the image of impairment</i> ” dengan “ <i>pandangan</i> ”	<i>Secondary 3 Process</i>	RP-DM- SIM- SP#	Kreasi diskursif+ Reduksi
---	---	--------------------------------	-----------------------	---------------------------------

⁵⁴ Kata “*menjadi*” sendiri lebih tepat digunakan untuk menerjemahkan kata “*become*”, misalnya dalam “*They become monsters*” yang diterjemahkan “*mereka menjadi monster*”.

Kesulitan tersebut terkait dengan kesulitan fraseologi, semantik (perubahan makna), dan semantik (penghilangan informasi). Karena unit linguistik dari kesulitan tersebut merupakan sebuah frasa, maka kesulitan yang dialami penerjemah merupakan kesulitan fraseologi. Kesulitan semantik (perubahan makna) terjadi karena terdapat perbedaan makna antara TSu dan TSa dan karena adanya unit linguistik tertentu yang dilesapkan. Kesulitan semantik (penghilangan informasi) terjadi karena penerjemah menghilangkan unit linguistik dalam penerjemahan.

Strategi penerjemahan yang digunakan adalah RP-DM-SIM-SP# atau “Menyadari adanya kesulitan → Menggunakan salah satu dari beberapa alternatif leksikal terjemahan → Penyederhanaan dalam penerjemahan → Solusi ditemukan [stop]”. Berikut adalah ilustrasinya.

RP	DM	SIM				SP#
★★★★	Pandangan	The	Image	Of	Impairment	Pandangan
★★★★	Gambaran*	-	Pandangan	-	-	

Dari ilustrasi tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi bahwa penerjemah menerjemahkan “*the image of impairment*” dengan “*pandangan*”. Peneliti juga mendapati fakta bahwa SRT juga sempat bermaksud menerjemahkan frasa tersebut dengan “*gambaran*”. Peneliti menilai bahwa adanya penyederhanaan informasi tersebut membuat distorsi makna dan mengubah makna yang dikandung frasa “*the image of impairment*”, karena tidak ada satu pun makna kata yang diterjemahkan dengan tepat oleh penerjemah SRT. Seharusnya SRT tetap menggunakan terjemahan “*gambaran*” dan diikuti dengan “*kecacatan*” atau “*keabnormalan*”, sehingga terjemahan utuhnya menjadi “*gambaran kecacatan*” atau “*gambaran keabnormalan*”. Karena makna terjemahannya yang melenceng jauh dari makna TSu maka teknik penerjemahan yang digunakan adalah kreasi diskursif.

f. Semantik (perubahan makna)

Kesulitan penerjemahan ini terjadi karena penerjemah tidak mampu memahami makna BSu secara tepat. Kesulitan ini ditemukan di terjemahan IH: a) teks disabilitas kalimat 1, 2, 4, 5, 6, 8, dan 11; b) teks psikologi kalimat 1, 2, 4, 5, 6, 9, 10, 12, dan 15; dan di terjemahan SRT: a) teks disabilitas kalimat 4, 6, 9, dan 10; b) teks psikologi kalimat 3, 5, 6, 8, 9, 10, 12, dan 15. Variasi teknik penerjemahan yang terkait dengan kesulitan ini adalah variasi tunggal dan kuplet. Berikut adalah contohnya.

TP/IH/T6/APP121/DIS

Semantik (Perubahan makna)	Penerjemah menggunakan kata “ <u>mengiklankan</u> ” untuk menerjemahkan kata “ <u>aggrendize</u> ”	<i>Secondary</i> 5 <i>Product</i>	RP-IF- SIT-SP#	Kreasi diskursif
----------------------------------	---	--------------------------------------	-------------------	---------------------

Kesulitan tersebut terkait dengan kesulitan semantik (perubahan makna). Kedua kesulitan ini tidak teridentifikasi dari proses penerjemahan melainkan dari terjemahan yang dihasilkan setelah proses selesai. Oleh karena itu, kedua kesulitan tersebut teridentifikasi dari indikator *secondary 5 product*. Akan tetapi, terdapat syak wasangka jika penerjemah IH mengalami kesulitan tersebut saat IH membaca ulang TSu di proses penerjemahan. Berikut adalah ilustrasinya.

RP	IF	SIT	SP#
[NextUnit:SOURCE TEXT][★:19.00]		Mengiklankan	Mengiklankan
[NextUnit:TARGET TEXT]			

Dari ilustrasi tersebut, terdapat strategi penerjemahan RP-IF-SIT-SP# atau “Menyadari adanya kesulitan → Mengecek TSu → Melakukan variasi bebas → Solusi ditemukan [stop]”. Peneliti mengidentifikasi bahwa IH melakukan IF (*inferencing*) atau membaca ulang TSu selama sembilan belas (19) menit. Dengan waktu membaca selama itu, peneliti mencurigai IH mengalami kesulitan penerjemahan. Peneliti menganggap bahwa hasil dari penerjemahan “*aggrendize*”

yaitu “mengiklankan” merupakan sebuah terjemahan yang tidak tepat. Kata “aggrandize” sendiri memiliki arti “to make great or greater: increase, enlarge” (<http://www.merriam-webster.com/dictionary/aggrandize>) atau dengan kata lain, kata tersebut berarti “memperbesar” atau “meningkatkan”. Dengan menggunakan terjemahan “mengiklankan”, hal tersebut mengindikasikan IH tidak mengetahui arti kata “aggrandize”. Hal tersebut mengindikasikan IH mengalami kesulitan leksikal dan mengatasinya dengan “Melakukan variasi bebas”, dan hasil terjemahannya sendiri menimbulkan sebuah perubahan makna yang melenceng dari makna BSu. Karena IH menerjemahkan kata “aggrandize” dengan sesuatu yang jauh melenceng dari maknanya dan tidak sesuai dengan konteksnya, maka IH menggunakan teknik penerjemahan kreasi diskursif.

TP/IH/T8/APP123/DIS

Semantik
(Perubahan
makna)

Penerjemah
menggunakan
terjemahan
“sensasional” untuk
kata “sensationalist”

Secondary 3
Process
Secondary 5
Product
RP-
LAN-
SP#

Penerjemahan
harfiah+
Transposisi

Kesulitan tersebut terkait dengan kesulitan gramatikal dan semantik (perubahan makna). Kesulitan ini teridentifikasi dari adanya jeda selama lebih dari tiga (3) detik atau *secondary 3 process* dan dari evaluasi terjemahan yang dilakukan setelah proses selesai atau *secondary 5 product*. Kesulitan gramatikal ini terlihat dari pergeseran kelas kata dalam terjemahan, dari “*sensationalist*” (nomina) ke “*sensasional*” (adjektiva). Dan kesulitan semantik (perubahan makna) terjadi karena adanya pergeseran makna dari “*sensationalist*” yang berarti “*one who believes or espouses sensationalism*” ke “*sensasional*” yang berarti “*bersifat mengemparkan*”.

Strategi penerjemahan yang digunakan IH adalah RP-LAN-SP# atau “Menyadari adanya kesulitan → Melakukan analisis linguistik → Solusi ditemukan [stop]”. Dalam strategi penerjemahan tersebut, IH mengakui bahwa beliau melakukan pemikiran/analisis linguistik untuk menentukan apakah “*sensationalist*” berupa nomina atau adjektiva (KKES/IH/T8/APP60/DIS).

Namun sayangnya, penerjemah IH terbawa ke keputusan penerjemahan yang kurang tepat. Seharusnya kata “*sensationalist*” dapat diterjemahkan menjadi “*para pembual*” atau “*para pencari sensasi*”.

Teknik penerjemahan yang digunakan IH adalah penerjemahan harfiah dan transposisi. Teknik penerjemahan harfiah teridentifikasi karena IH hanya mengambil bentuk dasar dari “*sensationalist*”, yaitu “*sensational*”, tanpa memperhatikan sufiks “*-ist*” yang bermakna “*orang*” atau “*pelaku*”. Sedangkan teknik penerjemahan transposisi teridentifikasi dari adanya pergeseran kelas kata dari nomina ke adjektiva.

g. Stilistika

Kesulitan ini merupakan kesulitan penerjemahan yang dialami oleh penerjemah ketika mereka menerjemahkan sebuah terminologi khusus atau lemma umum di TSu. Kesulitan ini ditandai dengan adanya alternatif pemilihan terjemahan. Kesulitan ini ditemukan di terjemahan IH: a) teks disabilitas kalimat 1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 11, 12, dan 13; b) teks psikologi kalimat 4, 6, 9, 10, 11, 13, 14, dan 15; dan di terjemahan SRT: a) teks disabilitas kalimat 1, 2, 3, 4, 5, 6, 9, dan 13; b) teks psikologi kalimat 3, 4, 5, 6, 8, 9, 10, 11, 14, dan 15. Variasi teknik penerjemahan yang terkait dengan kesulitan ini adalah variasi tunggal dan kuplet. Berikut adalah contohnya.

TP/IH/T6/APP133/PSI

Stilistika	Penerjemah menerjemahkan “...often <u>accept</u> ...” dengan “...sering <u>menerima</u> ...”	<i>Secondary 3 Process</i>	REF-RP-DM-SP#	Kesepadanan lazim
------------	--	----------------------------	---------------	-------------------

Kesulitan ini terkait dengan kesulitan stilistika. Kesulitan ini teridentifikasi dari adanya jeda penerjemahan selama lebih dari tiga (3) detik atau *secondary 3 process*. Kesulitan stilistika terjadi karena penerjemah IH memiliki lebih dari satu alternatif terjemahan untuk menerjemahkan kata “*accept*”.

Strategi penerjemahan yang digunakan oleh IH adalah REF-RP-DM-SP# atau “Tidak merasa mengalami kesulitan → Menyadari adanya kesulitan → Menggunakan salah satu dari beberapa alternatif leksikal terjemahan → Solusi ditemukan [stop]”. Berikut adalah ilustrasinya.

REF	RP	DM	SP#
Sering	★★★★★	Menerima Mengakui*	Menerima

Dari ilustrasi di atas, peneliti dapat mengidentifikasi bahwa penerjemah memiliki alternatif terjemahan lain, yaitu “*mengakui*”. Peneliti sependapat dengan keputusan penerjemah untuk tidak menggunakan terjemahan “*mengakui*” dan menggunakan kata “*menerima*”. Peneliti berpendapat bahwa tidak terdapat distorsi makna di terjemahan tersebut. Karena tidak terdapat distorsi makna dalam terjemahan tersebut, maka teknik penerjemahan yang digunakan oleh IH adalah kesepadanan lazim.

TP/IH/T2/APP117/DIS

Stilistika	Penerjemah menggunakan frasa terjemahan “... <u>yang lainnya</u> ” untuk menerjemahkan “... <u>other</u> ”.	<i>Secondary 3 Process</i>	RP-LAN-NT-SP#	Penerjemahan harfiah +Transposisi
------------	---	----------------------------	---------------	-----------------------------------

Kesulitan tersebut terkait dengan kesulitan stilistika dan semantik (perubahan makna). Kedua kesulitan tersebut dapat teridentifikasi karena adanya jeda selama lebih dari tiga (3) detik. Dengan demikian, kedua kesulitan tersebut muncul karena adanya indikator *secondary 3 process*. Kesulitan stilistika muncul karena penerjemah kurang memaksimalkan fungsi tanda kutip di kata “*other*” yang menandakan penekanan terhadap unsur konotatif kata tersebut. Kesulitan semantik (perubahan makna) muncul karena penerjemah menyederhanakan pentingnya unsur konotatif kata “*other*”.

Strategi penerjemahan yang digunakan penerjemah adalah RP-LAN-NT-SP# atau “Menyadari adanya kesulitan → Melakukan analisis linguistik →

Menerjemahkan sedekat mungkin dengan bentuk dasar BSu → Solusi ditemukan [stop]”. Berikut adalah ilustrasinya.

RP	LAN	NT	SP#
***	[“]other[“]	“yang lainnya”	“yang lainnya”
(yang)			

(lainnya)			

Dari ilustrasi tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi bahwa terdapat jeda selama lebih dari (3) detik sebelum penerjemah menghasilkan terjemahan “yang” dan “lainnya”. Peneliti juga mengidentifikasi bahwa penerjemah IH sebenarnya telah melakukan sebuah analisis linguistik (LAN) terhadap fungsi tanda kutip di kata “other”. Namun, dalam terjemahannya, IH malah berusaha untuk menetralkan fungsi konotatif (NT) kata “other” menjadi “yang lainnya”. Kata “other” ini berarti “orang yang terasingkan” atau “orang yang teralienisasi”, dan karena IH menggunakan terjemahan “yang lainnya”, peneliti menganggap IH meniadakan unsur konotatif dari kata tersebut dan menggantinya dengan unsur denotatifnya.

Teknik penerjemahan yang digunakan oleh IH untuk menerjemahkan kata “other” adalah teknik kuplet yang terdiri dari teknik penerjemahan harfiah dan transposisi. Teknik penerjemahan harfiah terjadi karena IH menghilangkan unsur konotatif kata “other” dan teknik transposisi terjadi karena perubahan unit linguistik kata ke klausa.

h. Terminologi

Kesulitan ini merupakan kesulitan penerjemahan yang dialami oleh penerjemah ketika mereka menerjemahkan sebuah terminologi khusus atau lema umum di TSu. Kesulitan ini ditemukan di terjemahan IH: a) teks disabilitas kalimat 1 dan 9; b) teks psikologi kalimat 1, 5, 9, 10, 12, 14, dan 15; dan di terjemahan SRT: a) teks disabilitas kalimat 1 dan 9; b) teks psikologi kalimat 1, 3, 5, 6, 7, 9, 12, 13, dan 14. Variasi teknik penerjemahan yang terkait dengan kesulitan ini adalah variasi tunggal, kuplet, dan triplet. Berikut adalah contohnya.

TP/IH/T1/APP117/DIS

Terminologi	Penerjemah menggunakan kata terjemahan “ <u>kecacatan</u> ” untuk menerjemahkan “ <u>impairment</u> ”	<i>Secondary 3</i> <i>process</i>	RP- DM- SP#	Penerjemahan harfiah
-------------	--	--------------------------------------	-------------------	-------------------------

Kesulitan tersebut terkait dengan kesulitan terminologi. Kesulitan tersebut teridentifikasi dengan adanya jeda di proses penerjemahan selama lebih dari tiga (3) detik sebelum menerjemahkan “*impairment*” dengan “*kecacatan*”. Indikator tersebut masuk ke dalam *secondary 3 process*. Kesulitan tersebut digolongkan ke dalam kesulitan terminologi, karena kata “*impairment*” merupakan salah satu istilah khusus bidang disabilitas yang istilah bahasa Indonesianya telah diatur dalam Convention on the Rights of People with Disability (CRPD) menjadi “*disabilitas*”. Istilah tersebut bahkan digunakan dalam berita-berita resmi kenegaraan, misalnya dalam berita di laman Kementerian Sosial (www.kemsos.go.id) yang berjudul “Kedisabilitasan bukan Halangan untuk Meraih Prestasi”.

Strategi yang digunakan untuk mengatasi kesulitan tersebut adalah RP-DM-SP# atau “Menyadari adanya kesulitan → Menggunakan salah satu dari beberapa alternatif leksikal terjemahan → Solusi ditemukan [stop]”. Dalam hal ini, IH sempat memikirkan penggunaan leksikal “*kedisabilitasan*” dan “*kedifabilitasan*” sebelum memutuskan menggunakan “*kecacatan*”. Berikut adalah ilustrasinya.

RP ★★★★★★★★	DM Kecacatan Kedisabilitasan* Kedifabilitasan*	SP# Kecacatan
-----------------------	--	-------------------------

Jika penerjemah konsisten dengan apa yang dipikirkannya, maka terjemahannya akan menjadi lebih berterima. Hal tersebut terjadi karena

terjemahan “*kecacatan*” memiliki konotasi negatif (<http://d-tarsidi.blogspot.co.id>). Karena penerjemah gagal untuk menerjemahkan terminologi “*impairment*” secara berterima, maka peneliti mengkategorikan teknik penerjemahan yang dilakukan IH sebagai teknik penerjemahan penerjemahan harfiah. Menurut anggapan peneliti, dalam konteks teks disabilitas yang digunakan di penugasan pertama, IH bisa menggunakan alternatif terjemahan yang lain, seperti “*ketidaknormalan*” atau “*abnormalitas*” untuk menerjemahkan istilah “*impairment*”. Hal tersebut dimungkinkan karena di dalam teks terdapat kasus abnormalitas, seperti cebol atau dwarfisme.

TP/IH/T9/APP124/DIS

Terminologi	Penerjemah menerjemahkan “ <i>physiognomy</i> ” dengan “ <u>ilmu baca wajah</u> ”	<i>Primary 1 Process</i>	RP-VP-DM-SP#	Kreasi diskursif+ Transposisi
-------------	---	--------------------------	--------------	-------------------------------

Kesulitan tersebut terkait dengan kesulitan terminologi. Kesulitan ini teridentifikasi karena adanya verbalisasi yang mengindikasikan kesulitan atau *primary 1 process* dan adanya jeda penerjemahan selama lebih dari tiga (3) detik atau *secondary 3 process*. Kesulitan terminologi muncul karena IH mengalami kesulitan dalam menerjemahkan istilah “*physiognomy*” yang merupakan istilah khusus di bidang psikologi atau medis.

Strategi penerjemahan yang digunakan IH adalah RP-VP-DM-SP# atau “Menyadari adanya kesulitan → Verbalisasi → Menggunakan salah satu dari beberapa alternatif leksikal terjemahan → Solusi ditemukan [stop]”. Berikut adalah ilustrasinya.

RP	VP	DM	SP#
★★★★	'To classify <i>physiognomy</i> ' itu perbedaannya ya? ' <i>Physiognomy</i> ' kan perbedaan ya?	Ilmu baca wajah Physiognomy*	Ilmu baca wajah

Dari strategi VP di ilustrasi tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi bahwa penerjemah tidak memahami arti kata “*physiognomy*”. Menurut peneliti, keputusan untuk menerjemahkan “*physiognomy*” menjadi “*ilmu baca wajah*” kurang tepat dan seharusnya kata tersebut diterjemahkan dengan istilah baku yang terdapat di KBBI, yaitu “*fisiognomi*”, karena tiga alasan:

1. Istilah “*physiognomy*” sendiri merupakan istilah yang terbentuk dari gabungan dua kata, “*physiology*” dan “*anatomy*”, dan menurut Kamus Daring Merriam-Webster (<http://www.merriam-webster.com/dictionary/physiognomy>), kata tersebut memiliki definisi “*the art of discovering temprament and character from outward appearance*”. Dalam hal ini, terdapat perbedaan makna yang cukup jauh antara “*wajah*” dengan “*outward appearance*”.
2. “*Ilmu baca wajah*” sendiri juga sering diasosiasikan dengan istilah “*face reading*”, sehingga jika diterjemahkan balik, hasilnya adalah terminologi “*ilmu baca wajah*” dapat diterjemahkan menjadi “*face reading*” alih-alih “*physiognomy*”.
3. “*Fisiognomi*” merupakan ilmu yang membaca karakter seseorang dari penampilan luarnya. Penerjemah IH seharusnya menyadari bahwa yang diprediksi atau dibaca oleh ilmu tersebut adalah karakter manusia bukan wajah manusia.

Oleh karena sebab tersebut, peneliti menggolongkan teknik penerjemahannya ke dalam teknik kuplet yang terdiri dari teknik kreasi diskursif dan transposisi. Teknik kreasi diskursif teridentifikasi dari adanya perbedaan makna di luar konteks antara “*physiognomy*” dengan “*ilmu baca wajah*”. Sedangkan teknik transposisi teridentifikasi dari adanya pergeseran unit linguistik antara TSu dan TSa, yaitu dari kata menjadi frasa.

TP/IH/T6/APP133/PSI

Terminologi	Penerjemah menerjemahkan “...’ <u>methodological</u> ’ <u>behaviorists...</u> ” menjadi “...’ <u>metodologi</u> ’ <u>Behavioris...</u> ”	<i>Secondary 5 Product</i>	REF- IF- REF#	Penerjemahan harfiah+ Transposisi+ Peminjaman
-------------	--	----------------------------	---------------------	---

Kesulitan tersebut terkait dengan kesulitan terminologi. Kesulitan tersebut teridentifikasi dari evaluasi terjemahan yang dilakukan setelah proses selesai atau *secondary 5 product*. Kesulitan terminologi terjadi karena IH mengalami kesulitan dalam memilih terjemahan yang tepat untuk terminologi khusus psikologi “*methodological behaviorists*”.

Strategi penerjemahan yang digunakan oleh IH adalah REF-IF-REF# atau “Tidak merasa mengalami kesulitan → Mengecek TSu → Tidak merasa mengalami kesulitan”. Berikut adalah ilustrasinya.

REF	IF	REF#
“Metodologi”	[NextUnit:SOURCE TEXT] [★:22.00] [NextUnit:TARGET TEXT]	Behavioris

Dari ilustrasi tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi bahwa keputusan IH untuk menerjemahkan “*methodological behaviorists*” dengan “*metodologi behavioris*” mengindikasikan bahwa penerjemah IH abai terhadap kelas kata adjektiva dari kata “*methodological*”, hingga harus menerjemahkan menjadi terjemahan “*metodologi*” yang merupakan sebuah nomina. Selain itu, IH juga kurang sensitif terhadap penggunaan sufiks “-s” sebagai penanda jamak, sehingga dapat memicu timbulnya distorsi makna. Lebih lanjut, dengan terjemahan “*metodologi*” yang tidak tepat dan tidak dikenalnya istilah “*behavioris*” dalam bidang ilmu psikologi, peneliti beranggapan bahwa terjemahan tersebut mengalami distorsi makna dan memicu terjadinya perubahan makna.

Teknik penerjemahan yang digunakan oleh IH adalah teknik triplet yang terdiri dari penerjemahan harfiah, transposisi, dan peminjaman. Teknik

penerjemahan harfiah teridentifikasi dari terjemahan “*metodologi behavioris*” yang *root*-nya diambil dari *root* “*methodological behaviorists*”. Hal ini menimbulkan syak wasangka tentang kesalahan IH dalam mendengar kata “*methodological behaviorists*” di JAWS. Teknik penerjemahan transposisi terjadi karena penerjemah mengubah adjektiva menjadi nomina dalam penerjemahan “*methodological*” menjadi “*metodologi*”. Teknik peminjaman yang digunakan oleh IH adalah teknik peminjaman dengan naturalisasi (*naturalized borrowing*). Dalam teknik ini, peneliti mengidentifikasi naturalisasi bentuk fonologis sufiks “*-ist*” menjadi “*-is*” dalam “*behavior-ist*” menjadi “*behavior-is*”.

2.2.2 Unit Linguistik Frasa

Dalam bagian ini, peneliti membahas proses penerjemahan dan hasil terjemahan kedua teks yang diterjemahkan oleh kedua penerjemah di unit linguistik frasa.

a. Bentuk tidak masuk akal

Ketika mengalami kesulitan ini, penerjemah menghasilkan sebuah bentuk leksikal yang salah dalam terjemahannya. Kesulitan ini ditemukan di terjemahan IH: a) teks psikologi kalimat 3 dan 13. Variasi teknik penerjemahan yang terkait dengan kesulitan ini adalah variasi tunggal dan kuplet. Berikut adalah contohnya.

TP/IH/T13/APP140/PSI

Bentuk tidak masuk akal	Penerjemah menerjemahkan “ <i>inner states</i> ” dengan “ <i>kodisi dalam</i> ”	<i>Secondary 5 Product</i>	REF#	Penerjemahan harfiah
-------------------------	---	----------------------------	------	----------------------

Kesulitan ini terkait dengan kesulitan terminologi dan bentuk tidak masuk akal. Kesulitan ini teridentifikasi dari evaluasi terjemahan yang dilakukan setelah proses selesai atau *secondary 5 product*. Kesulitan terminologi terjadi karena penerjemah IH mengalami kesulitan dalam menerjemahkan istilah khusus bidang

psikologi. Sedangkan kesulitan bentuk tidak masuk akal terjadi ketika penerjemah menggunakan kata yang aneh yang bukan merupakan kata di entri BSa.

Strategi penerjemahan yang digunakan adalah REF# atau “Tidak merasa mengalami kesulitan”. Dalam kasus ini, penerjemah seharusnya tidak menerjemahkan frasa “*inner states*” dengan “*ko(n)disi dalam*”. Peneliti tidak dapat mencari frasa BSa tersebut dalam berbagai literatur ilmu pengetahuan. Frasa “*inner states*” seharusnya diterjemahkan menjadi “*keadaan batin*”, seperti yang digunakan dalam buku Etika Abad ke-20 karya Franz Magnis-Suseno. Terlebih lagi, penerjemah kurang cermat terhadap kesalahan ejaan yang terdapat dalam terjemahannya (“*kodisi*”).

Teknik penerjemahan yang digunakan oleh IH adalah teknik penerjemahan harfiah, karena masing-masing kata diterjemahkan sesuai dengan makna literalnya tapi tanpa melihat pada kesesuaian konteksnya, yaitu “*states*” yang diterjemahkan menjadi “*kondisi*” dan “*inner*” yang diterjemahkan menjadi “*dalam*”. Masing-masing kata tersebut memiliki makna literal yang terdapat dalam kamus, namun makna literal kamus tersebut menjadi tidak cocok dalam konteks terminologi psikologi. Penggunaan teknik penerjemahan harfiah membuat terjemahan “*kodisi dalam*” menjadi kurang berterima.

TP/IH/T3/APP130/PSI

Bentuk tidak masuk akal	Penerjemah menerjemahkan <u><i>introspectionist approach</i></u> dengan <u>pendekatan</u> <u>intropeksionis</u>	<i>Primary 1 Process</i> <i>Secondary 3 Process</i>	RP-VP-DM-SP#	Kesepadanan lazim+ Peminjaman
-------------------------	---	--	--------------	-------------------------------

Kesulitan ini terkait dengan kesulitan bentuk tidak masuk akal. Kesulitan tersebut teridentifikasi dari adanya verbalisasi yang mengindikasikan kesulitan penerjemahan atau *primary 1 process* dan jeda penerjemahan selama lebih dari tiga (3) detik atau *secondary 3 process*. Kesulitan bentuk tidak masuk akal terkait dengan frasa “*introspectionist approach*”.

Strategi penerjemahan yang berkaitan dengan kesulitan ini adalah RP-VP-DM-SP# atau “Menyadari adanya kesulitan → Verbalisasi → Menggunakan salah

satu dari beberapa alternatif leksikal terjemahan → Solusi ditemukan [stop]”.

Berikut adalah ilustrasinya.

RP	VP	DM		SP#
****	'Introspectionist' itu tidak	Introspectionist	Approach	Pendekatan
(pendekatan)	perlu diterjemahkan ya pak?	Intropeksionis	Pendekatan	intropeksionis
*****	'Intropseksi' kan maksudnya	Introspeksi*		
(intropeksionis)	"orang-orang introspeksi".			

IH seharusnya lebih peka terhadap penerjemahan frasa “*the introspectionist approach*” dengan mengganti “*intropeksionis*” dengan “*pendekatan introspeksionis*”. Teknik penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan “*the introspectionist approach*” adalah teknik kuplet yang terdiri dari teknik kesepadanan lazim dan peminjaman. Berikut adalah ilustrasinya.

Pendekatan
Approach
Kesepadanan lazim

Introspeksionis
The introspectionist
Peminjaman

Teknik kesepadanan lazim teridentifikasi dari adanya penerjemahan “*approach*” ke “*pendekatan*” yang sesuai dengan makna kamus dan tidak mengalami distorsi makna. Teknik peminjaman yang digunakan oleh IH adalah teknik peminjaman dengan naturalisasi (*naturalized borrowing*). Dalam teknik ini, peneliti mengidentifikasi naturalisasi bentuk fonologis sufiks “*-ist*” menjadi “*-is*” dan “*intro-spect-ionist*” menjadi “*intro-spek-sionis*”.

b. Fraseologi

Kesulitan penerjemahan ini muncul apabila penerjemah mengalami kesulitan menerjemahkan frasa. Kesulitan ini ditemukan di terjemahan IH: a) teks disabilitas kalimat 2, 4, 6, 7, 8, 9, 10, 11, dan 13; b) teks psikologi kalimat 7 dan 9; dan di terjemahan SRT: a) teks disabilitas kalimat 2, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, dan 13; b) teks psikologi kalimat 6, 7, 9, dan 10. Variasi teknik penerjemahan yang terkait dengan kesulitan ini adalah variasi tanpa teknik, tunggal, kuplet, dan triplet. Berikut adalah contohnya.

TP/SRT/T7/APP429/PSI

Fraseologi	Penerjemah mencari makna frasa “ <i>taken for granted</i> ” di kamus	<i>Primary 1 Process</i> <i>Primary 2 Process</i>	RP→SP- SP#	-
------------	--	--	---------------	---

Kesulitan ini terkait dengan kesulitan fraseologi. Kesulitan ini teridentifikasi dari adanya upaya penerjemah untuk mencari makna frasa “*taken for granted*” yang kurang dikuasai penerjemah dengan menggunakan alat bantu kamus atau *primary 2 process*. Dengan demikian, peneliti menganggap bahwa SRT mengalami kesulitan untuk mencari makna atau sinonim frasa tersebut. Strategi penerjemahan yang digunakan SRT adalah RP→SP-SP# atau “Menyadari adanya kesulitan → Menggunakan alat bantu penerjemahan → Solusi ditemukan [stop]”. Dalam konteks ini belum ada teknik penerjemahan yang digunakan.

TP/SRT/T7/APP429/PSI

Fraseologi	Penerjemah menerjemahkan “ <i>taken for granted</i> ” dengan “dianggap tidak benar”	<i>Primary 1 Process</i> <i>Secondary 3 Process</i>	RP-VP- LAN-ER- SP#	Kreasi diskursif
------------	---	--	--------------------------	---------------------

Kesulitan tersebut terkait dengan kesulitan fraseologi dan semantik (perubahan makna). Kedua kesulitan ini teridentifikasi dari adanya verbalisasi yang memperlihatkan adanya kesulitan penerjemahan atau *primary 1 process* dan adanya jeda penerjemahan selama lebih dari tiga (3) detik atau *secondary 3 process*. Karena unit linguistik dari kesulitan tersebut merupakan sebuah frasa, maka kesulitan yang dialami penerjemah merupakan kesulitan fraseologi. Sedangkan kesulitan semantik (perubahan makna) terjadi karena keputusan penerjemah mengatasi kesulitan fraseologi.

Strategi penerjemahan yang digunakan adalah RP-VP-LAN-ER-SP# atau “Menyadari adanya kesulitan → Verbalisasi → Melakukan analisis linguistik →

Mengingat-ingat alternatif terjemahan yang sesuai → Solusi ditemukan [stop]”.

Berikut adalah ilustrasinya.

RP	VP	LAN	ER	SP#
[★:11.00]	[1] <i>'Taken for granted'</i> tidak tahu (Google)...[2][3]	Ada koma di <i>'taken for granted'</i> , bukannya itu kata kerja? Lihat di Meldict ini.	Dianggap tidak benar	Dianggap tidak benar

Dari ilustrasi tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi bahwa penerjemah SRT memiliki kesulitan menerjemahkan frasa “*taken for granted*”. Menurut Kamus Daring yang diacu oleh peneliti, yaitu kamus Daring Cambridge (www.dictionary.cambridge.org/dictionary/english/take-something-for-granted), frasa tersebut berarti “*to never think about something*” atau dengan kata lain, frasa tersebut harusnya diterjemahkan menjadi “*diremehkan*” atau “*tidak dihargai*” atau “*dipandang sebelah mata*”. Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa SRT menerjemahkan frasa tersebut dengan tidak cermat. Dan karena terjemahan yang dihasilkan melenceng dari makna BSu dan menimbulkan distorsi makna, maka teknik penerjemahan yang digunakan adalah kreasi diskursif.

TP/IH/T2/APP117/DIS

Fraseologi	Penerjemah menerjemahkan “ <i>...from its inception...</i> ” dengan “ <i>...asal mulanya...</i> ”	<i>Secondary 1 Process</i> <i>Secondary 3 Process</i>	REF-RP- LAN-SP#	Reduksi+ Kesepadanan lazim
------------	---	--	--------------------	-------------------------------

Kesulitan tersebut terjadi ketika IH menerjemahkan “*from its inception*” dengan “*asal mulanya*”. Kesulitan menerjemahkan frasa tersebut teridentifikasi karena terdapat revisi (penghapusan) dan jeda penerjemahan. Karena unit lingustik dari kesulitan tersebut merupakan sebuah frasa, maka kesulitan yang dialami penerjemah merupakan kesulitan fraseologi. Dan untuk mengatasi kesulitan tersebut, IH mengaplikasikan strategi penerjemahan REF-RP-LAN-SP# atau “Tidak menyadari adanya kesulitan → Menyadari adanya kesulitan →

Melakukan analisis linguistik → Solusi ditemukan [stop]”. Dalam hal ini, IH mengubah frasa tersebut dari yang bukan dalam bentuk aposisi menjadi ke bentuk aposisi. Hal tersebut terlihat dari penambahan koma setelah kata “*mulanya*”. Berikut adalah ilustrasinya.

REF	RP	LAN	SP#
,asal mulanya	⊗⊗⊗⊗⊗⊗⊗...★★★★★	mulanya[,]	,asal mulanya,

Penerjemah IH menggunakan teknik penerjemahan kuplet, berupa reduksi dan kesepadanan lazim. Berikut adalah ilustrasinya.

- From Reduksi	Asal <i>mulanya</i> Its inception Kesepadanan lazim
-----------------------------	--

Peneliti beranggapan bahwa reduksi kata “*from*” tidak memberikan distorsi makna. Sedangkan frasa “*asal mula*” hasil terjemahan “*inception*” merupakan kesepadanan yang lazim karena terdapat dalam kamus Echols dan Shadily (2014:394).

TP/SRT/T9/APP413/DIS

Fraseologi	Penerjemah menerjemahkan “ <i>centre of scientific initiatives</i> ” dengan “ <u>pusat penelitian ilmiah</u> ”	<i>Secondary 3 Process</i>	REF-RP-SIT-SP#	Kesepadanan lazim+ Kreasi diskursif+ Kesepadanan lazim
------------	--	----------------------------	----------------	--

Kesulitan tersebut terkait dengan kesulitan fraseologi. Kesulitan ini teridentifikasi dari adanya jeda penerjemahan selama lebih dari tiga (3) detik atau *secondary 3 process*. Karena unit linguistik dari kesulitan tersebut merupakan sebuah frasa, maka kesulitan yang dialami penerjemah merupakan kesulitan fraseologi.

Strategi penerjemahan yang digunakan adalah REF-RP-SIT-SP# atau “Tidak merasa mengalami kesulitan → Menyadari adanya kesulitan → Melakukan variasi bebas → Solusi ditemukan [stop]”. Berikut adalah ilustrasinya.

REF	RP	SIT		SP#
Di pusat	*****	Scientific	Initiatives	Di pusat
		Ilmiah	Penelitian	penelitian ilmiah

Dari ilustrasi tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi bahwa penerjemah SRT memiliki kesulitan menerjemahkan kata “*initiatives*”. Menurut pendapat peneliti, penerjemah SRT seharusnya menerjemahkan kata “*initiatives*” dengan kata “*pengembangan*”, karena menurut Kamus Daring Oxford (<http://www.oxforddictionaries.com/initiative>), kata “*initiatives*” memiliki arti “*an act or strategy [...] to improve a situation*” dan menurut laman Definitions (<http://www.definitions.net/initiative>), kata tersebut berarti “*a new development [...] a new way of dealing with problems*”.

Teknik penerjemahan yang digunakan adalah teknik triplet yang terdiri dari kesepadanan lazim, kreasi diskursif, dan kesepadanan lazim. Berikut adalah ilustrasinya.

Pusat	Penelitian	Ilmiah
Centre	Initiatives	Scientific
Kesepadanan lazim	Kreasi diskursif	Kesepadanan lazim

Peneliti menilai bahwa satu-satunya terjemahan yang mengalami distorsi makna adalah “*penelitian*”. Seharusnya “*initiatives*” diterjemahkan menjadi “*pengembangan*”. Karena terjemahan mengalami distorsi makna, maka teknik penerjemahan yang digunakan adalah kreasi diskursif. Sedangkan terjemahan “*pusat*” dan “*ilmiah*” diterjemahkan menggunakan teknik kesepadanan lazim, karena tidak adanya distorsi makna.

Kesulitan ini terjadi karena kompleksitas atau perbedaan struktur gramatikal TSu yang mengakibatkan kesalahan atau kesulitan gramatikal di TSA. Kesulitan ini ditemukan di terjemahan IH: a) teks disabilitas kalimat 2, 3, 7, 8, 9, 11, dan 13; b) teks psikologi kalimat 2, 6, 8, 10, 11, 12, 13, dan 15; dan di terjemahan SRT: a) teks disabilitas kalimat 5, 6, 7, 8, 9, 11, dan 13; b) teks psikologi kalimat 2, 5, 6, 7, 8, 10, 11, 12, 13, dan 15. Variasi teknik penerjemahan yang terkait dengan kesulitan ini adalah variasi tunggal, kuplet, triplet, dan quintuplet. Berikut adalah contohnya.

Gramatikal	Penerjemah menerjemahkan <u>“the social, political and moral ethos”</u> dengan <u>“sosial, politik, dan etos moral”</u>	Secondary 3 Process Secondary 5 Product	RP-NT-SP#	Penerjemahan harfiah
------------	---	--	-----------	----------------------

Kesulitan ini terkait dengan kesulitan gramatikal. Kesulitan ini teridentifikasi dari adanya jeda penerjemahan selama lebih dari tiga (3) detik atau *secondary 3 process* dan adanya evaluasi setelah proses penerjemahan selesai atau *secondary 5 product*. Karena unit linguistik dari kesulitan tersebut merupakan sebuah frasa, maka kesulitan yang dialami penerjemah merupakan kesulitan fraseologi. Sedangkan kesulitan gramatikal terjadi karena SRT tidak mampu menerjemahkan frasa nomina TSu secara tepat.

Strategi penerjemahan yang digunakan adalah RP-NT-SP# atau Menyadari adanya kesulitan → Menerjemahkan sedekat mungkin dengan bentuk dasar BSu → Solusi ditemukan [stop]”. Berikut adalah ilustrasinya.

RP	NT						SP#
★★★★ (sosial)	The	Social	Political	And	Moral	Ethos	Sosial, politik, dan etos moral
★★★★ (etos)	Sosial		Politik	Dan	Moral	Etos	

Peneliti berpendapat bahwa SRT kurang memahami bahwa *head* dari frasa tersebut adalah “*ethos*”, sehingga dalam BSa, kata “*etos*” harus diletakkan paling depan karena konstruksi frasa bahasa Inggris dan Indonesia yang berbeda. Namun dalam hal ini, SRT terlihat menggunakan konstruksi frasa BSu, sehingga peneliti menilai bahwa SRT mencoba untuk menerjemahkan frasa tersebut secara kata per kata. Seharusnya frasa tersebut diterjemahkan dengan “*etos moral, sosial, dan politis*”. Walaupun terjemahan kata per kata sesuai dengan makna kamus, tapi SRT tidak melihat konteks sintaksis yang lebih tepat untuk menerjemahkan kata tersebut. Dengan demikian, teknik penerjemahan yang digunakan adalah penerjemahan harfiah.

TP/IH/T3/APP118/DIS

Gramatikal	Penerjemah menerjemahkan “... <i>disabled people</i> ...” dengan “...seorang disabilitas...”	Secondary 3 Process Secondary 5 Product	RP-DM- SP#	Kreasi diskursif+ Transposisi
------------	--	--	---------------	----------------------------------

Kesulitan tersebut terkait dengan kesulitan gramatikal. Kesulitan-kesulitan tersebut teridentifikasi dari adanya jeda penerjemahan selama lebih dari tiga (3) detik masing-masing sebelum penerjemah IH menerjemahkan kata “*disabled*” dan “*people*”. Oleh karena itu, indikasi dari berbagai kesulitan tersebut termasuk ke dalam jenis *secondary 3 process*. Berikut adalah ilustrasinya.

RP	DM	SP#
★★★★(seseorang)	Disabled	People
★★★★(disabilitas)	Disabilitas	Seorang
	Para*	Seseorang*
	Difabel*	Kelompok*
	Cacat*	

Kesulitan gramatikal teridentifikasi dari ketidakmampuan IH menentukan kelas kata dari “*disabled*” (adjektiva), hingga pada akhirnya IH memutuskan menggunakan kata “*disabilitas*” (nomina) pada terjemahannya. Sedangkan

kesulitan semantik (perubahan makna) teridentifikasi dari penggunaan kata “*seorang*” untuk menerjemahkan kata “*people*”. Peneliti menganggap bahwa pilihan IH untuk menggunakan “*seseorang disabilitas*” kurang tepat. Kata “*disabled*” jika disesuaikan dengan konteksnya lebih tepat jika diterjemahkan dengan “*abnormal*”, namun jika IH ingin menggunakan kata “*disabilitas*”, seharusnya IH menambahkan kata “*penyandang (disabilitas)*”. Sedangkan untuk kasus penerjemahan “*people*” menjadi “*seorang*”, peneliti menganggap bahwa terdapat perbedaan makna yang signifikan antara kedua kata tersebut. Kata “*people*” memiliki makna jamak, sedangkan kata “*seorang*” memiliki makna tunggal. Seharusnya penerjemah menggunakan kata “*masyarakat*”.

Dalam ilustrasi tersebut, peneliti mengidentifikasi bahwa IH memikirkan beberapa alternatif terjemahan seperti kata “*para*”, “*difabel*”, dan “*cacat*” untuk menerjemahkan kata “*disabled*”, serta kata “*seorang*” dan “*kelompok*” untuk menerjemahkan kata “*people*”. Dengan demikian strategi yang digunakan IH adalah RP-DM-SP# atau “Menyadari adanya kesulitan → Menggunakan salah satu dari beberapa alternatif leksikal terjemahan → Solusi ditemukan [stop]”. Menurut pendapat peneliti, ketidaktepatan penerjemahan frasa “*disabled people*” diakibatkan karena pemilihan terjemahan yang tidak cermat dari IH, dan pemilihan terjemahan tersebut terjadi pada strategi DM atau “Menggunakan salah satu dari beberapa alternatif leksikal terjemahan”.

Teknik penerjemahan yang digunakan dalam penerjemahan frasa “*disabled people*” adalah kreasi diskursif dan transposisi. Berikut adalah ilustrasinya.

Seorang
People
Kreasi diskursif

Disabilitas
Disabled
Transposisi

Menurut pendapat peneliti, terjemahan “*seorang*” termasuk ke dalam teknik penerjemahan kreasi diskursif karena makna BSa sangat melenceng dari makna BSu dan mengakibatkan terjadinya distorsi makna, sedangkan terjemahan kata “*disabilitas*” menggunakan teknik transposisi karena adanya pergeseran dari

adjektiva ke nomina. Dengan demikian, penerjemah mengaplikasikan teknik penerjemahan kuplet.

TP/IH/T13/APP128/DIS

Gramatikal	Penerjemah menerjemahkan “... <u>an objective record of impairment or ethnicity</u> ...” dengan “... <u>catatan yang objektif kecacatan atau kesukuan</u> ...”	<i>Secondary 5 Product</i>	REF#	Transposisi+ Reduksi+ Penerjemahan harfiah
------------	--	----------------------------	------	--

Kesulitan ini terkait dengan kesulitan gramatikal. Kesulitan ini teridentifikasi dari evaluasi terjemahan yang dilakukan setelah proses selesai atau *secondary 5 product*. Kesulitan gramatikal terjadi karena penerjemah IH abai terhadap pentingnya penggunaan proposisi “of” dalam frasa “*an objective record of impairment or ethnicity*”.

Strategi penerjemahan yang digunakan IH adalah REF# atau “Tidak merasa mengalami kesulitan”. Penggunaan strategi ini memiliki beberapa implikasi, seperti:

1. Penerjemah mengetahui kesulitan yang dihadapinya tetapi tidak ambil pusing atas kesulitan tersebut.
2. Penerjemah mengetahui kesulitan yang dihadapinya namun percaya diri terhadap pilihan penerjemahan yang dianutnya.
3. Penerjemah benar-benar tidak merasa mengalami kesulitan penerjemahan.

Seluruh implikasi memiliki efek yang destruktif terhadap makna, karena menurut pendapat peneliti, terjemahan “*catatan yang objektif kecacatan atau kesukuan*” terasa aneh dalam sintaksis bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia tidak dijumpai penggunaan frasa “*objektif kecacatan atau kesukuan*”. Struktur frasa bahasa Indonesia yang aneh tersebut muncul karena penerjemah IH tidak menerjemahkan preposisi “of” di TSu. Preposisi tersebut digunakan agar kata

“record” dapat terkait dengan kata “impairment” dan “ethnicity” atau dengan kata lain kata “impairment” dan “ethnicity” menjelaskan kata “record”. Jika penerjemah mengerti terhadap pentingnya preposisi “of” dalam frasa tersebut, maka terjemahan yang tepat menjadi “catatan keabnormalan dan kesukuan yang objektif”.

Teknik penerjemahan yang digunakan IH adalah teknik triplet dengan komposisi teknik penerjemahan transposisi, reduksi, dan penerjemahan harfiah. Berikut adalah ilustrasinya.

Catatan Yang objektif	-	Kecacatan Atau Kesukuan
Record Objective	Of	Impairment Or Ethnicity
Transposisi	Reduksi	Penerjemahan harfiah

Teknik penerjemahan transposisi teridentifikasi karena adanya pergeseran dari frasa di TSu (“*objective record*”) menjadi klausa di TSa (“*catatan yang objektif*”). Teknik penerjemahan reduksi teridentifikasi karena penerjemah IH melepaskan preposisi “of” dalam frasa tersebut. Sedangkan teknik penerjemahan penerjemahan harfiah teridentifikasi karena kata “impairment” dan “ethnicity” diterjemahkan sesuai dengan makna yang terdapat dalam entri kamus, namun penggunaannya tidak sesuai dengan konteks sintaksis dalam sebuah frasa.

TP/SRT/T10/APP433/PSI

Gramatikal	Penerjemah menerjemahkan “...behaviour attributed to them <u>can be more effectively explained in other ways.</u> ” dengan “...perilaku yang terkait <u>yang secara efektif juga bisa dijabarkan dengan cara lain.</u> ”	Secondary REF# 5 Product	Kreasi diskursif+ Transposisi+ Reduksi+ Penerjemahan harfiah
------------	--	-----------------------------	---

Kesulitan tersebut terkait dengan kesulitan gramatikal dan semantik (penghilangan informasi). Kedua kesulitan ini teridentifikasi dari adanya evaluasi setelah proses penerjemahan selesai atau *secondary 5 product*. Kesulitan gramatikal terjadi karena penerjemah mengubah bentuk “*can be more effectively explained*” yang berfungsi sebagai predikat klausa “*behaviour attributed to them can be more effectively explained in other ways*” menjadi bentuk (klausa) atributif “*yang secara efektif juga bisa dijabarkan*” dari “*perilaku yang terkait*”. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerjemah tidak mengetahui bahwa “*can be more effectively explained*” adalah sebuah predikat. Sedangkan semantik (penghilangan informasi) terjadi karena penerjemah meleupakan kata “*more*”.

Strategi penerjemahan yang digunakan adalah REF# atau “Tidak merasa mengalami kesulitan”. Seperti yang telah dijelaskan di paragraf sebelumnya, terdapat beberapa kesalahan yang dilakukan penerjemah, seperti:

1. SRT tidak mengetahui bahwa “*can be more effectively explained*” adalah sebuah predikat dan menerjemahkannya menjadi sebuah klausa adjektiva yang berfungsi sebagai atribut dari “*perilaku yang terkait*”. Hal ini terlihat dari adanya kata penghubung “*yang*” dalam “*yang secara efektif juga bisa dijabarkan*”.
2. Peneliti juga menilai bahwa SRT tidak memahami frasa “*more effectively*” sebagai *premodifier* dari “*explained*”. Jika penerjemah mengetahui hal tersebut, maka terjemahan yang tepat adalah “*dapat dijelaskan secara lebih efektif*” atau “*dapat dijelaskan dengan lebih efektif*”.
3. Peneliti berpendapat bahwa penggunaan “*juga bisa*” dalam terjemahan “*yang secara efektif juga bisa dijabarkan*” tidak diletakkan secara tepat dalam struktur ini. Frasa “*juga bisa*” yang merupakan terjemahan dari “*can be*” seharusnya diletakkan di depan “*secara efektif*” menggantikan kata “*yang*”. Jika penerjemah menggunakan terjemahan “*juga bisa secara (lebih) efektif dijabarkan*”, hasilnya akan menjadi sedikit lebih baik dan dapat merepresentasikan makna TSu.

4. Penerjemah menilai bahwa pelesapan kata “*more*” juga dapat mengurangi bobot informasi kalimat sepuluh (10) ini. Seharusnya kata “*more*” diterjemahkan dengan “*lebih*”.

Teknik penerjemahan yang digunakan adalah teknik quintuplet yang terdiri dari kreasi diskursif, transposisi, reduksi, dan penerjemahan harfiah. Berikut adalah ilustrasinya.

Yang	Secara efektif	Juga bisa	Dijabarkan	-
Can	Effectively	Be	Explained	More
Kreasi diskursif	Penerjemahan harfiah			Reduksi
Transposisi				

Dari ilustrasi di atas, peneliti dapat mengidentifikasi bahwa penerjemahan kata “*can*” menjadi “*yang*” menggunakan teknik kreasi diskursif, karena terdapat distorsi dan perubahan makna yang sangat signifikan dalam terjemahannya. Teknik penerjemahan harfiah teridentifikasi dari penerjemahan “*effectively*” → “*secara efektif*”, “*be*” → “*juga bisa*”, dan “*explained*” → “*dijabarkan*” yang benar dari sisi makna kamus, tapi kurang tepat dari sisi konteks gramatikalnya. Teknik reduksi digunakan penerjemah kala beliau melepasakan kata “*more*”. Sedangkan teknik transposisi teridentifikasi dari adanya pergeseran bentuk predikat dalam sebuah klausa TSu menjadi klausa adjektiva di TSa.

d. Kolokasi

Kesulitan penerjemahan ini muncul apabila penerjemah mengalami kesulitan atau tidak dapat menemukan kolokasi yang tepat di TSa. Kesulitan ini ditemukan di terjemahan IH: a) teks disabilitas kalimat 9 dan 13; b) teks psikologi kalimat 14; dan di terjemahan SRT: a) teks disabilitas kalimat 2, 6, dan 10; b) teks psikologi kalimat 4. Variasi teknik penerjemahan yang terkait dengan kesulitan ini adalah variasi tunggal dan kuplet. Berikut adalah contohnya.

TP/IH/T14/APP141/PSI

Kolokasi	Penerjemah menerjemahkan "... <i>they can be translated into...</i> " dengan "...hal tersebut dapat <u>diterjemahkan ke dalam...</u> "	<i>Secondary 1 Process</i> <i>Secondary 3 Process</i>	RP-PSP-IF-DM-SP#	Penerjemahan harfiah
----------	--	--	------------------	----------------------

Kesulitan tersebut terkait dengan kesulitan stilistika dan kolokasi. Kesulitan ini teridentifikasi dari adanya revisi terjemahan atau *secondary 1 process* dan dari adanya jeda penerjemahan selama lebih dari tiga (3) detik atau *secondary 3 process*. Kesulitan stilistika terjadi karena penerjemah memiliki lebih dari satu alternatif terjemahan untuk menerjemahkan "*translated into*". Dan kesulitan kolokasi terjadi karena penerjemah memiliki kesulitan menerjemahkan kolokasi yang tepat setelah kata BSa "*diterjemahkan*".

Strategi penerjemahan yang digunakan adalah RP-PSP-IF-DM-SP# atau "Menyadari adanya kesulitan → Menggunakan alternatif terjemahan tentatif → Mengecek TSu → Menggunakan salah satu dari beberapa alternatif leksikal terjemahan → Solusi ditemukan [stop]". Berikut adalah ilustrasinya.

RP	PSP	IF	DM	SP#
★★★★ (diterjemahkan)	Diterjemahkan menjadi	[NextUnit:SOURCE TEXT] [*:45.00] [NextUnit:TARGET TEXT]	Into	Diterjemahkan
★★★★★ (menjadi)			Ke dalam	ke dalam
			Menjadi*	

Dari ilustrasi di atas, peneliti dapat mengidentifikasi bahwa penerjemah IH mengalami kesulitan menerjemahkan frasa "*translated into*". Penerjemah IH sempat menerjemahkan frasa "*translated into*" menjadi "*diterjemahkan menjadi*" sebelum mengubahnya menjadi "*diterjemahkan ke dalam*". Peneliti menilai bahwa terjemahan IH tersebut terlalu harfiah. Menurut konteksnya, IH dapat menerjemahkan frasa BSu tersebut menjadi "*diinterpretasikan menjadi*" atau "*diubah menjadi*". Peneliti berpendapat bahwa kata "*diterjemahkan*" memiliki makna "pengalihan bentuk dan makna satu bahasa ke bahasa lainnya, misalnya

dari bahasa Inggris ke Indonesia”, sehingga jika penerjemah IH menggunakan kata “*diterjemahkan*” dalam konteks kalimat tersebut, maka hasilnya menjadi kurang tepat karena tidak ada dua bahasa yang terdapat dalam konteks tersebut. Dua (2) hal yang terlibat dalam konteks tersebut adalah “*variables that can explain behaviour*” dan “*language of reinforcement theory*”.

Teknik penerjemahan yang digunakan adalah penerjemahan harfiah. Peneliti menilai bahwa penerjemah IH hanya terpaku pada makna masing-masing kata saja (“*translated*” dan “*into*”). Hasil terjemahan masing-masing kata yang berupa “*diterjemahkan*” dan “*ke dalam*” sebetulnya dapat diverifikasi di dalam kamus, namun penggunaan terjemahan tersebut kurang sesuai dengan konteks kalimatnya.

TP/IH/T13/APP128/DIS

Kolokasi	Penerjemah menerjemahkan frasa “ <i>resonate with</i> ” dengan “ <i>menggema seiring dengan</i> ”	<i>Secondary 1 Process</i> <i>Secondary 3 Process</i>	RP→SP-SP- RP-SPa-SPb- SP#	Partikularisasi+ Amplifikasi
----------	---	--	---------------------------------	---------------------------------

Kesulitan tersebut terkait dengan kesulitan kolokasi. Kesulitan kolokasi teridentifikasi dari adanya revisi terhadap hasil terjemahan atau *secondary 1 process* dan adanya jeda penerjemahan selama lebih dari tiga (3) detik atau *secondary 3 process*. Kesulitan kolokasi teridentifikasi dari adanya kesulitan menentukan kolokasi yang tepat.

Strategi penerjemahan yang digunakan IH untuk mengatasi kesulitan kolokasi adalah RP→SP-SP-RP-SPa-SPb-SP# atau “Menyadari adanya kesulitan → Menggunakan alat bantu penerjemahan → Menemukan solusi → Menyadari adanya kesulitan → Menggunakan alternatif terjemahan 1 → Menggunakan alternatif terjemahan 2 → Solusi ditemukan [stop]”. Berikut adalah ilustrasinya.

RP	→ SP	SP	RP	SPa	SPb	SP#
[NextUnit:SOURCE TEXT]	[Dictionary]	Menggema	*****	Menggema sejalan	Menggema seiring dengan	Menggema seiring dengan
[*:01:00]						
[NextUnit:TARGET TEXT]						

Dari ilustrasi tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi bahwa penerjemah IH memiliki kesulitan untuk menerjemahkan kata “*resonate*” dan menentukan kolokasi yang tepat untuk kata “*menggema*”. Menurut pendapat peneliti, terjemahan yang dihasilkan penerjemah IH untuk menerjemahkan “*resonate with*” sudah cukup tepat.

Teknik penerjemahan yang digunakan IH adalah teknik kuplet dengan komposisi teknik penerjemahan partikularisasi dan amplifikasi. Berikut adalah ilustrasinya.

Menggema	Seiring dengan
Resonate	With
Partikularisasi	Amplifikasi

Teknik penerjemahan partikularisasi teridentifikasi karena peneliti menganggap bahwa gema dan gaung adalah fenomena alam yang muncul dari sebuah proses resonansi, atau dengan kata lain gema dan gaung adalah fenomena yang lebih spesifik dari sekadar resonansi. Dengan kata lain, gema merupakan partikularisasi dari resonansi (“*resonate*”). Sedangkan teknik amplifikasi muncul karena kata “*seiring*” merupakan terjemahan yang ditambahkan sendiri oleh penerjemah IH dan kata “*seiring*” yang biasanya digunakan untuk menerjemahkan frasa “*in line with*” tidak terdapat dalam TSu.

e. Register tidak tepat

Kesulitan penerjemahan ini muncul karena tidak adanya penguasaan penerjemah terhadap konteks situasi sehingga mengakibatkan terjemahan yang tidak berterima. Kesulitan penerjemahan ini akan menghasilkan terjemahan yang tepat secara leksikal atau gramatikal, namun tidak berterima dalam konteks tertentu. Kesulitan ini ditemukan di terjemahan SRT: a) teks disabilitas kalimat 8;

b) teks psikologi kalimat 6. Variasi teknik penerjemahan yang terkait dengan kesulitan ini adalah variasi tunggal dan triplet. Berikut adalah contohnya.

TP/SRT/T8/APP411/DIS

Register tidak tepat	Penerjemah menggunakan terjemahan “tabloid, <u>suratkabar</u> ” untuk menerjemahkan “ <i>tabloid newspapers</i> ”	<i>Secondary 3 Process</i> <i>Secondary 5 Product</i>	RP-NT-SP#	Penerjemahan harfiah
----------------------	---	--	-----------	----------------------

Kesulitan tersebut terkait dengan kesulitan gramatikal, fraseologi, dan register tidak tepat. Kesulitan ini teridentifikasi dari adanya jeda penerjemahan selama lebih dari tiga (3) detik atau *secondary 3 process* dan adanya evaluasi setelah proses penerjemahan selesai atau *secondary 5 product*. Kesulitan gramatikal dan fraseologi terjadi karena penerjemah SRT tidak mampu memahami struktur sintaksis sebuah frasa. Dan kesulitan register tidak tepat terjadi ketika penerjemah menggunakan kata BSa yang tidak baku.

Strategi penerjemahan yang digunakan adalah RP-NT-SP# atau “Menyadari adanya kesulitan → Menerjemahkan sedekat mungkin dengan bentuk dasar BSu → Solusi ditemukan [stop]”. Berikut adalah ilustrasinya.

RP	NT	SP#
★★★★★★★ (dalam)	Tabloid	Newspapers
★★★★ (tabloid)	Tabloid,	Suratkabar

Dari ilustrasi di atas, peneliti dapat mengidentifikasi bahwa penerjemah SRT tidak cermat dalam menerjemahkan bentuk frasa. SRT menerjemahkan frasa “*tabloid newspapers*” menjadi dua kata “*tabloid* + [,] + *suratkabar*”. Seharusnya SRT mencermati bahwa kata “*tabloid*” merupakan *premodifier* dari “*newspapers*”. Sehingga frasa tersebut seharusnya diterjemahkan menjadi “*tabloid*” saja, karena dalam kultur Indonesia, sebuah tabloid dapat berwujud seperti koran atau surat kabar. Lebih lanjut, SRT juga kurang cermat terhadap

penggunaan bentuk baku “suratkabar”. Bentuk yang benar adalah pemisahan antara kata “surat” dan “kabar”.

Teknik penerjemahan yang digunakan adalah penerjemahan harfiah. Hal tersebut terjadi karena SRT menerjemahkan “*tabloid newspapers*” secara kata per kata tanpa memperhatikan makna frasa yang bisa lebih sesuai dengan konteksnya.

TP/SRT/T6/APP427/PSI

Register tidak tepat	Penerjemah menerjemahkan “...often accept <u>the existence of feelings...</u> ” dengan “...biasanya dapat menerima hal yang <u>berkait</u> dengan perasaan...”	Secondary 5 Product	REF#	Transposisi+ Kreasi diskursif+ Penerjemahan harfiah
----------------------	--	---------------------	------	---

Kesulitan ini terkait dengan kesulitan register tidak tepat. Kesulitan ini teridentifikasi dari adanya evaluasi setelah proses penerjemahan selesai atau *secondary 5 product*. Kesulitan register tidak tepat terjadi ketika penerjemah menggunakan kata BSA yang tidak baku.

Strategi penerjemahan yang digunakan adalah REF# atau “Tidak merasa mengalami kesulitan”. Dalam konteks ini, peneliti mengidentifikasi bahwa terdapat kesalahan dalam penerjemahan “*the existence*” menjadi “*hal yang berkait*”. Kesalahan tersebut adalah adanya penggunaan kata yang tidak sesuai dengan PUEBI. Seharusnya kata “*berkait*” dalam frasa “*hal yang berkait*” tidak digunakan, karena bentuk yang benar adalah “*berkaitan*” atau “*terkait*”. Peneliti menyimpulkan bahwa adanya ejaan yang salah menandakan penerjemah tidak mengecek ulang terjemahannya. Andaikata ada pengecekan ulang, kesalahan ejaan seperti itu dapat diminimalisir.

Teknik penerjemahan yang digunakan adalah teknik triplet yang terdiri dari transposisi, kreasi diskursif, dan penerjemahan harfiah. Berikut adalah ilustrasinya.

Hal yang berkait The existence	Dengan Perasaan Of Feeling	
Transposisi	Kreasi diskursif	Penerjemahan harfiah

Teknik penerjemahan transposisi terjadi ketika terdapat pergeseran dari frasa di TSu menjadi klausa di TSa. Karena terdapat distorsi makna dalam penerjemahan “*the existence*” menjadi “*hal yang berkait*”, maka teknik penerjemahan yang digunakan adalah kreasi diskursif. Sedangkan frasa “*of feeling*” diterjemahkan dengan teknik penerjemahan harfiah karena maksud yang diinginkan penerjemah benar, tetapi dengan eksekusi penerjemahan yang salah. Andaikata SRT menerjemahkan frasa tersebut menjadi “*dari perasaan*” maka teknik yang digunakan adalah kesepadanan lazim.

f. Semantik (penghilangan informasi)

Dalam konteks ini, kesulitan penerjemahan yang dihadapi oleh seorang penerjemah akan mengakibatkan penghilangan kata, frasa, klausa, atau kalimat di TSa. Kesulitan ini ditemukan di terjemahan IH: a) teks disabilitas kalimat 13; b) teks psikologi kalimat 5; dan di terjemahan SRT: a) teks disabilitas kalimat 2, 4, 5, 10, dan 12; b) teks psikologi kalimat 8, 10, 11, dan 12. Variasi teknik penerjemahan yang terkait dengan kesulitan ini adalah variasi tunggal, kuplet, dan triplet. Berikut adalah contohnya.

TP/SRT/T11/APP435/PSI

Semantik (Penghilangan informasi)	Penerjemah tidak menerjemahkan “... <i>these more effective explanations of behaviour <u>come in the form of the principles of reinforcement</u> derived from his experimental work with rats and pigeons.</i> ”	Primary 3 Product	SIM#	Reduksi
---	--	----------------------	------	---------

Kesulitan tersebut terkait dengan kesulitan semantik (penghilangan informasi). Kesulitan ini teridentifikasi dari ketidakmampuan penerjemah menerjemahkan sebuah unit linguistik TSu ke TSa atau *primary 3 product*. Kesulitan semantik (penghilangan informasi) terjadi ketika penerjemah melepas informasi “*come in the form of the principles of reinforcement*”.

Strategi penerjemahan yang digunakan adalah SIM# atau “Penyederhanaan dalam penerjemahan”. Dalam kuesioner, penerjemah mengakui bahwa beliau dengan sengaja melepas informasi tersebut, karena informasi tersebut tidak penting (KKES/SRT/T11/APP355/PSI). Peneliti tidak sependapat dengan pernyataan penerjemah dan menilai bahwa pelepasan tersebut sangat tidak beralasan, karena unit yang dilepas justru memiliki informasi yang sangat penting mengenai “*principles of reinforcement*”. Dengan menghilangkan frasa tersebut, penerjemah juga menghilangkan informasi pokok di kalimat sebelas (11) ini. Seharusnya penerjemah tetap menerjemahkannya menjadi “*berasal dari bentuk prinsip-prinsip penguatan*” atau “*muncul dari bentuk prinsip-prinsip penguatan*”. Karena terjadi pelepasan terhadap unit linguistik tertentu, maka teknik penerjemahan yang digunakan adalah reduksi.

TP/SRT/T4/APP405/DIS

Semantik (Penghilangan informasi)	Penerjemah menerjemahkan “ <i>the image of impairment</i> ” dengan “ <i>pandangan</i> ”	<i>Secondary 3 Process</i>	RP-DM- SIM- SP#	Kreasi diskursif+ Reduksi
---	---	--------------------------------	-----------------------	---------------------------------

Kesulitan tersebut terkait dengan kesulitan fraseologi, semantik (perubahan makna), dan semantik (penghilangan informasi). Karena unit linguistik dari kesulitan tersebut merupakan sebuah frasa, maka kesulitan yang dialami penerjemah merupakan kesulitan fraseologi. Kesulitan semantik (perubahan makna) terjadi karena terdapat perbedaan makna antara TSu dan TSa dan karena adanya unit linguistik tertentu yang dilepas. Kesulitan semantik (penghilangan informasi) terjadi karena penerjemah menghilangkan unit linguistik dalam penerjemahan.

Strategi penerjemahan yang digunakan adalah RP-DM-SIM-SP# atau “Menyadari adanya kesulitan → Menggunakan salah satu dari beberapa alternatif leksikal terjemahan → Penyederhanaan dalam penerjemahan → Solusi ditemukan [stop]”. Berikut adalah ilustrasinya.

RP	DM	SIM				SP#
★★★★	Pandangan	The	Image	Of	Impairment	Pandangan
★★★★	Gambaran*	-	Pandangan	-	-	

Dari ilustrasi tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi bahwa penerjemah menerjemahkan “*the image of impairment*” dengan “*pandangan*”. Peneliti juga mendapati fakta bahwa SRT juga sempat bermaksud menerjemahkan frasa tersebut dengan “*gambaran*”. Peneliti menilai bahwa adanya reduksi informasi tersebut membuat distorsi makna dan mengubah makna yang dikandung frasa “*the image of impairment*”, karena tidak ada satu pun makna kata yang diterjemahkan dengan tepat oleh penerjemah SRT. Seharusnya SRT tetap menggunakan terjemahan “*gambaran*” dan diikuti dengan “*kecacatan*” atau “*keabnormalan*”, sehingga terjemahan utuhnya menjadi “*gambaran kecacatan*” atau “*gambaran keabnormalan*”. Karena makna terjemahannya yang melenceng jauh dari makna TSu maka teknik penerjemahan yang digunakan adalah kreasi diskursif.

TP/IH/T13/APP128/DIS

Semantik (Penghilangan informasi)	Penerjemah menerjemahkan “... <i>an objective record of impairment or ethnicity...</i> ” dengan “... <i>catatan yang objektif kecacatan atau kesukuan...</i> ”	<i>Secondary 5 Product</i>	REF#	Transposisi+ Reduksi+ Penerjemahan harfiah
---	---	--------------------------------	------	---

Kesulitan ini terkait dengan kesulitan fraseologi, gramatikal, dan semantik (penghilangan informasi). Kesulitan ini teridentifikasi dari evaluasi terjemahan

yang dilakukan setelah proses selesai atau *secondary 5 product*. Karena unit lingustik dari kesulitan tersebut merupakan sebuah frasa, maka kesulitan yang dialami penerjemah merupakan kesulitan fraseologi. Kesulitan gramatikal terjadi karena penerjemah IH abai terhadap pentingnya penggunaan preposisi “*of*”. Sedangkan kesulitan (semantik penghilangan informasi) teridentifikasi karena penerjemah IH tidak menerjemahkan kata “*of*” dalam frasa “*an objective record of impairment or ethnicity*”.

Strategi penerjemahan yang digunakan IH adalah REF# atau “Tidak merasa mengalami kesulitan”. Penggunaan strategi ini memiliki beberapa implikasi, seperti:

1. Penerjemah mengetahui kesulitan yang dihadapinya tetapi tidak ambil pusing atas kesulitan tersebut.
2. Penerjemah mengetahui kesulitan yang dihadapinya namun percaya diri terhadap pilihan penerjemahan yang dianutnya.
3. Penerjemah benar-benar tidak merasa mengalami kesulitan penerjemahan.

Seluruh implikasi memiliki efek yang destruktif terhadap makna, karena menurut pendapat peneliti, terjemahan “*catatan yang objektif kecacatan atau kesukuan*” terasa aneh dalam sintaksis bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia tidak dijumpai penggunaan frasa “*objektif kecacatan atau kesukuan*”. Struktur frasa bahasa Indonesia yang aneh tersebut muncul karena penerjemah IH tidak menerjemahkan preposisi “*of*” di TSu. Preposisi tersebut digunakan agar kata “*record*” dapat terkait dengan kata “*impairment*” dan “*ethnicity*” atau dengan kata lain kata “*impairment*” dan “*ethnicity*” menjelaskan kata “*record*”. Jika penerjemah mengerti terhadap pentingnya preposisi “*of*” dalam frasa tersebut, maka terjemahan yang tepat menjadi “*catatan keabnormalan dan kesukuan yang objektif*”.

Teknik penerjemahan yang digunakan IH adalah teknik triplet dengan komposisi teknik penerjemahan transposisi, reduksi, dan penerjemahan harfiah. Berikut adalah ilustrasinya.

Catatan Yang objektif	-	Kecacatan Atau Kesukuan
Record Objective	Of	Impairment Or Ethnicity
Transposisi	Reduksi	Penerjemahan harfiah

Teknik penerjemahan transposisi teridentifikasi karena adanya pergeseran dari frasa di TSu (“*objective record*”) menjadi klausa di TSa (“*catatan yang objektif*”). Teknik penerjemahan reduksi teridentifikasi karena penerjemah IH melepaskan preposisi “*of*” dalam frasa tersebut. Sedangkan teknik penerjemahan penerjemahan harfiah teridentifikasi karena kata “*impairment*” dan “*ethnicity*” diterjemahkan sesuai dengan makna yang terdapat dalam entri kamus, namun penggunaannya tidak sesuai dengan konteks sintaksis dalam sebuah frasa.

g. Semantik (perubahan makna)

Kesulitan penerjemahan ini terjadi karena penerjemah tidak mampu memahami makna BSu secara tepat. Kesulitan ini ditemukan di terjemahan IH: a) teks disabilitas kalimat 3, 4, 5, 8, 9, dan 13; b) teks psikologi kalimat 3, 6, 7, 8, 11, 12, 13, dan 15; dan di terjemahan SRT: a) teks disabilitas kalimat 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, dan 13; b) teks psikologi kalimat 1, 5, 6, 7, 8, 10, 11, 12, 13, 14, dan 15. Variasi teknik penerjemahan yang terkait dengan kesulitan ini adalah variasi tunggal, kuplet, triplet, quintuplet, pentuplet, sextuplet⁵⁵. Berikut adalah contohnya.

TP/IH/T4/APP119/DIS

Semantik (Perubahan makna)	Penerjemah menggunakan frasa “ <u>fitur nyata tunggal</u> ” untuk menerjemahkan “... <i>this single defining feature...</i> ”	Secondary 3 Process Secondary 5 Product	RP-NT- SP#	Penerjemahan harfiah
----------------------------------	---	--	---------------	-------------------------

⁵⁵ Sextuplet yang terdapat dalam kesulitan ini merupakan gabungan dari beberapa teknik penerjemahan di beberapa unit linguistik terkait yang bergabung membangun sebuah frasa.

Kesulitan ini terkait dengan kesulitan semantik (perubahan makna). Kesulitan semantik (perubahan makna) tidak teridentifikasi dari proses penerjemahan melainkan dari terjemahan yang dihasilkan setelah proses selesai. Oleh karena itu, kedua kesulitan tersebut dibuat dari indikator *secondary 5 product*.

Berikut adalah ilustrasi proses penerjemahan yang memperlihatkan kesulitan semantik (perubahan makna).

RP	NT	SP#						
★★★★★★ (fitur)	<table border="1"> <tr> <td>Fitur</td><td>Nyata</td><td>Tunggal</td></tr> <tr> <td>Feature</td><td>Defining</td><td>Single</td></tr> </table>	Fitur	Nyata	Tunggal	Feature	Defining	Single	Fitur nyata tunggal
Fitur	Nyata	Tunggal						
Feature	Defining	Single						
★★★★★★ (nyata)								

Peneliti menggolongkan kesulitan tersebut ke kesulitan semantik (perubahan makna) karena hasil dari terjemahan IH untuk frasa “*single defining feature*” tidak sesuai dengan makna TSu.

Dari ilustrasi tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi bahwa strategi penerjemahan yang digunakan adalah RP-NT-SP# atau “Menyadari adanya kesulitan → Menerjemahkan sedekat mungkin dengan bentuk dasar BSu → Solusi ditemukan [stop]”. Lebih lanjut, peneliti menilai bahwa IH kurang mengetahui makna “*single defining feature*” sehingga mencoba menerjemahkan dengan makna yang paling dasar secara kata per kata. Seharusnya penerjemah IH menerjemahkan “*single defining feature*” dengan “*fitur pembeda tunggal*” atau “*fitur pembeda utama*”.

Teknik penerjemahan yang terkait dengan semantik (perubahan makna) adalah penerjemahan harfiah. Hal tersebut terjadi karena IH menerjemahkan “*single defining feature*” secara kata per kata tanpa memperhatikan makna lain yang bisa lebih sesuai dengan konteksnya.

TP/SRT/T3/APP404/DIS

Semantik (Perubahan makna)	Penerjemah menerjemahkan frasa “ <i>freak</i> ’ <i>show</i> ” dengan “tontonan ‘unik’”	<i>Primary I</i> <i>Process</i>	RP-VP- SIT-SP#	Kesepadanan lazim+ Kreasi diskursif
----------------------------------	--	------------------------------------	-------------------	--

Kesulitan tersebut terkait dengan kesulitan semantik (perubahan makna). Kesulitan ini teridentifikasi dari adanya verbalisasi yang dituturkan oleh SRT atau *primary I process*. Kesulitan stilistika terjadi karena penerjemah memiliki lebih dari satu alternatif terjemahan untuk menerjemahkan frasa “*freak show*” dan kesulitan semantik (perubahan makna) terjadi sebagai akibat dari kesalahan penerjemah mengatasi kesulitan stilistika yang dialaminya.

Strategi penerjemahan yang digunakan adalah RP-VP-SIT-SP# atau “Menyadari adanya kesulitan → Verbalisasi → Melakukan variasi bebas → Solusi ditemukan [stop]”. Berikut adalah ilustrasinya.

RP	VP	SIT		SP#
*****	ini (kalimatnya) pertunjukan 'khusus'. Kan 'aneh' sebenarnya, tapi kalau diterjemahkan 'aneh' kan <i>ga</i> mungkin.	Freak	Show	Tontonan unik
		Unik	Tontonan	

Dari ilustrasi tersebut, penerjemah SRT juga bermaksud untuk menerjemahkan kata “*freak*” dengan “*aneh*” sebelum pada akhirnya menerjemahkannya dengan “*unik*”. Menurut Kamus Daring Merriam-Webster (<http://www.merriam-webster.com/dictionary/freak>), kata tersebut memiliki makna “*not natural, normal, or likely*”. Dengan kata lain, kata tersebut seharusnya tetap diterjemahkan menjadi “*aneh*” atau dalam konteks ini “*orang-orang aneh*” atau “*orang-orang abnormal*”. Peneliti menilai bahwa keputusan penerjemah kurang tepat dan terjemahannya justru menimbulkan distorsi makna, karena kata “*unik*” justru memiliki unsur amelioratif, unsur yang menghaluskan dan berpotensi mengaburkan makna asli kata “*freak*”.

Teknik penerjemahan yang digunakan adalah teknik penerjemahan kuplet yang terdiri dari kesepadanan lazim dan kreasi diskursif. Berikut adalah ilustrasinya.

Tontonan	Unik
Show	Freak
Kesepadanan lazim	Kreasi diskursif

Dari ilustrasi di atas, peneliti dapat menilai bahwa terjemahan “*tontonan*” tidak memiliki distorsi makna, sehingga teknik penerjemahan yang teridentifikasi adalah kesepadanan lazim. Sedangkan peneliti menilai bahwa terdapat pergeseran makna yang jauh dari konteksnya di penerjemahan kata “*freak*” menjadi “*unik*”. Oleh karena itu, teknik penerjemahan yang digunakan adalah kreasi diskursif.

TP/IH/T13/APP128/DIS

Semantik (Perubahan makna)	Penerjemah menerjemahkan frasa “ <i>the ensuing images</i> ” dengan “ <u>gambar yang nyata</u> ”	<i>Secondary 3 Process</i>	REF-RP- SIT-SP#	Penerjemahan harfiah+ Transposisi+ Kreasi diskursif
----------------------------------	---	--------------------------------	--------------------	--

Kesulitan ini terkait dengan kesulitan semantik (perubahan makna). Kesulitan ini teridentifikasi dari adanya jeda penerjemahan selama lebih dari tiga (3) detik atau *secondary 3 process*. Kesulitan semantik (perubahan makna) teridentifikasi dari makna terjemahan yang berbeda dari makna BSu.

Strategi penerjemahan yang digunakan IH adalah REF-RP-SIT-SP# atau “Tidak merasa mengalami kesulitan → Menyadari adanya kesulitan → Melakukan variasi bebas → Solusi ditemukan [stop]”. Berikut adalah ilustrasinya.

REF	RP	SIT	SP#
Gambar yang	★★★★★	Nyata	Gambar yang nyata

Dari ilustrasi tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi bahwa IH memiliki kesulitan menerjemahkan kata “*ensuing*”. Menurut Kamus Daring Merriam-Webster (<http://www.merriam-webster.com/dictionary/ensue>), kata “*ensue*” berarti “*to happen as a result*”. Dengan demikian, penerjemah IH seharusnya menerjemahkan frasa “*the ensuing images*” menjadi “*berbagai gambar yang muncul tersebut*” atau “*gambar yang muncul tersebut*”. Menurut pendapat peneliti, IH dengan salah kaprah menerjemahkan “*ensuing*” dengan “*nyata*”. Peneliti tidak mendapati hubungan makna langsung antara “*ensuing*” dengan “*nyata*”.

Teknik penerjemahan yang digunakan IH untuk menerjemahkan frasa “*the ensuing images*” adalah teknik triplet dengan komposisi penerjemahan harfiah, transposisi, dan kreasi diskursif. Berikut adalah ilustrasinya.

Gambar Images	Yang nyata Ensuing	
Penerjemahan harfiah	Transposisi	Kreasi diskursif

Dari ilustrasi tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi bahwa IH menggunakan teknik penerjemahan penerjemahan harfiah untuk menerjemahkan “*images*”. Hal tersebut terjadi karena walaupun IH menerjemahkan maknanya secara tepat, namun beliau abai terhadap sufiks “*-s*” sebagai penanda jamak. Yang beliau perbuat adalah menerjemahkan satu kata dalam bahasa Inggris ke satu kata dalam bahasa Indonesia. Teknik penerjemahan transposisi muncul karena ada pergeseran terjemahan dari kata bahasa Inggris ke klausa bahasa Indonesia dan teknik kreasi diskursif muncul karena makna “*nyata*” melenceng jauh dari makna BSu “*ensuing*”.

TP/SRT/T4/APP405/DIS

Semantik (Perubahan Makna)	Penerjemah menerjemahkan frasa “ <u>in terms of this single defining feature.</u> ” dengan “dalam mendefinisikan kedifabilitas”	Primary 3 Product	RP- SIM- SPa- SPb- SP#	<u>In terms of this</u> Penerjemahan harfiah+ Reduksi <u>Single defining feature</u> Penerjemahan harfiah+ Kreasi diskursif
----------------------------------	--	----------------------	------------------------------------	--

Kesulitan tersebut terkait dengan semantik (perubahan makna). Kesulitan semantik (perubahan makna) terjadi sebagai akibat dari penghilangan informasi yang dilakukan SRT.

Strategi penerjemahan yang digunakan adalah RP-SIM-SPa-SPb-SP# atau “Menyadari adanya kesulitan → Penyederhanaan dalam penerjemahan → Menggunakan alternatif terjemahan 1 → Menggunakan alternatif terjemahan 2 → Solusi ditemukan [stop]”. Berikut adalah ilustrasinya.

RP	SIM					SPa	SPb	SP#
	In	Terms	Of	This	Defining	Single...Feature	Single...Feature	
**	Dalam	-	-	-	Mendefinisikan	Kecacatan	Kedifabilitas	Dalam
**								mendefinisikan
*								kedifabilitas

Dari ilustrasi tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi bahwa SRT hanya dapat menerjemahkan dua kata saja dari frasa “*in terms of this single defining feature*”, yaitu “*in*” dan “*defining*”, sedangkan kata-kata yang lainnya dilesapkan. Selain itu, penerjemah juga menerjemahkan “*single [...] feature*” dengan “*kedifabilitas*” yang konteksnya tidak ada di TSu. Peneliti beranggapan bahwa SRT seharusnya menerjemahkan “*single defining feature*” dengan “*fitur pembeda tunggal*” atau “*fitur pembeda utama*”, bukannya “*dalam mendefinisikan kedifabilitas*”. Peneliti menilai bahwa cara penerjemah SRT mengatasi kesulitan penerjemahan adalah dengan menyederhanakan unit linguistik tertentu dan ditambahkan dengan kata lain yang mungkin sesuai dengan pemikiran SRT.

Hal tersebut merupakan sesuatu yang memiliki resiko tinggi, karena kemungkinan terjadinya distorsi makna menjadi sangat besar.

Teknik penerjemahan yang digunakan adalah:

1. “*In terms of this*” diterjemahkan dengan teknik kuplet yang terdiri dari penerjemahan harfiah dan reduksi. Berikut adalah ilustrasinya.

In	Terms of this
Dalam	-
Penerjemahan harfiah	Reduksi

Terjemahan “*in*” menggunakan teknik penerjemahan harfiah, karena walaupun sesuai dengan makna kamus, tapi SRT tidak melihat konteks yang lebih tepat untuk menerjemahkan kata tersebut. Seharusnya SRT menerjemahkannya tidak dalam unit yang terpisah, melainkan frasa “*in terms of this*” sebagai sebuah kesatuan. Seharusnya frasa tersebut diterjemahkan menjadi “*dalam hal*” atau “*dalam konteks*”.

2. “*Single defining feature*” diterjemahkan dengan teknik kuplet yang terdiri dari penerjemahan harfiah dan kreasi diskursif. Berikut adalah ilustrasinya.

Mendefinisikan	Kedisabilitas
Defining	Single Feature
Penerjemahan harfiah	Kreasi diskursif

Terjemahan “*defining*” menggunakan teknik penerjemahan harfiah, karena walaupun sesuai dengan makna kamus, tapi SRT tidak melihat konteks yang lebih tepat untuk menerjemahkan kata tersebut. Seharusnya SRT menerjemahkannya tidak dalam unit yang terpisah, melainkan frasa “*single defining feature*” sebagai sebuah kesatuan. Sedangkan kata “*single*” dan “*feature*” yang diterjemahkan menjadi “*kedisabilitas*” menggunakan teknik penerjemahan kreasi diskursif, karena makna terjemahannya yang berbeda dengan makna BSu-nya dan terdapat distorsi makna di terjemahan tersebut.

TP/SRT/T11/APP416/DIS

Semantik (Perubahan makna)	Penerjemah menerjemahkan “... <i>of</i> <i>the Modernist</i> <i>approach to</i> <i>rationality and</i> <i>order</i> ...” dengan “...modernisasi melalui pendekatan rasional dan keteraturan...”	<i>Secondary 3</i> <i>Process</i> <i>Secondary 5</i> <i>Product</i>	IF-REF- RP-SIT- SP# Of the Modernist <i>approach to</i> <i>rationality</i> <i>and order</i> IF-REF- RP-SIT- SP#	<u>Of the</u> <u>Modernist</u> <u>approach to</u> <u>rationality and</u> <u>order</u> Reduksi+ Penerjemahan harfiah+ Kreasi diskursif+ Transposisi+ Kesepadanan lazim
----------------------------------	--	--	---	---

Kesulitan ini terkait dengan semantik (perubahan makna). Kedua kesulitan ini teridentifikasi dari adanya jeda penerjemahan selama lebih dari tiga (3) detik atau *secondary 3 process* dan adanya evaluasi setelah proses penerjemahan selesai atau *secondary 5 product*. Kesulitan semantik (perubahan makna) terjadi karena:

1. Penerjemah mengubah makna TSu dengan menerjemahkan “*modernist*” menjadi “*modernisasi*”.
2. Penerjemah mengubah makna TSu dengan menerjemahkan “*modernist approach to rationality and order*” menjadi “[...] *modernisasi melalui pendekatan rasional dan keteraturan*”. Infinitive “*to*” di TSu diabaikan oleh penerjemah, dan beliau menerjemahkan “[...] *approach to rationality* [...]” seakan-akan menjadi “*rationality approach*”.

Strategi penerjemahan yang digunakan oleh SRT untuk menerjemahkan “*of the modernist approach to rationality and order*” adalah IF-REF-RP-SIT-SP# atau “Mengecek TSu → Tidak merasa mengalami kesulitan → Menyadari adanya kesulitan → Melakukan variasi bebas → Solusi ditemukan [stop]”. Berikut adalah ilustrasinya.

IF

[NextUnit:SOURCE TEXT]
[★:26.00]
[NextUnit:TARGET TEXT]

REF

Modernisasi
melalui

RP

★★★★

SIT

Approach	To	Rationality	and	Order
Pendekatan	Rasional		Dan	Keteraturan

SP#

Modernisasi
melalui
pendekatan
rasional dan
keteraturan

Dari ilustrasi tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi bahwa penerjemah tidak menerjemahkan preposisi “*of*”, padahal preposisi tersebut berperan untuk memberikan informasi tentang pemilik “*karakteristik*” yang dimaksud di pembahasan sebelumnya (“*is characteristic*”). Seharusnya penerjemah menerjemahkannya menjadi “*dari*”. Penerjemah juga tidak cermat terhadap penerjemahan terminologi dan makna dari frasa “*modernist approach*” yang pada akhirnya diterjemahkan menjadi “*modernisasi*”. Seharusnya SRT tahu bahwa “*modernist approach*” adalah sebuah pendekatan yang dikemukakan oleh para kelompok “*modernis*”, bukannya menerjemahkan menjadi “*modernisasi*”. Selain itu SRT juga memisahkan frasa “*modernist*” dan “*approach*” dengan menerjemahkan kata “*approach*” secara terpisah dan menggabungkannya dengan kata “*rationality*” menjadi “*pendekatan rasional*”. SRT juga tampak mengabaikan kata “*to*” yang seharusnya diterjemahkannya menjadi “*terhadap*”. Dari penjelasan tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi bahwa SRT memiliki kelemahan dalam hal memahami makna TSu dan struktur sintaksis TSu.

Teknik penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan “*of the modernist approach to rationality and order*” diterjemahkan dengan teknik pentuplet yang terdiri dari reduksi, penerjemahan harfiah, kreasi diskursif, transposisi, dan kesepadanan lazim. Berikut adalah ilustrasinya.

Of	Modernisasi	Melalui	Pendekatan	Rasional	Dan keteraturan
-	Modernist	To	Approach	Rationality	And order
Reduksi		Kreasi		Transposisi	Kesepadanan
		diskursif			lazim
Penerjemahan harfiah					

Peneliti mengidentifikasi bahwa SRT tidak menerjemahkan kata “*of*”, sehingga teknik penerjemahan yang digunakan adalah reduksi. Peneliti melihat SRT berupaya untuk menerjemahkan kata-kata “*modernist*” dan “*approach*” sehingga teknik penerjemahan yang digunakan adalah penerjemahan harfiah. Masing-masing kata tersebut diterjemahkan sesuai dengan makna kamus, namun tidak sesuai dengan konteksnya. Khusus untuk kata “*modernist*”, SRT

menerjemahkannya menggunakan teknik penerjemahan harfiah karena adanya kedekatan fonologis dari masing-masing kata dan terjemahannya, yaitu “*modernist*” dengan “*modernisasi*” yang *root*-nya diambil dari “*modernist*”. Penerjemah juga mengidentifikasi adanya teknik kreasi diskursif yang dipakai untuk menerjemahkan kata “*to*” karena terdapat distorsi makna dalam penerjemahannya. Karena terdapat pergeseran bentuk kelas kata dari nomina ke adjektiva di penerjemahan “*rationality*” menjadi “*rasional*”, maka teknik penerjemahan yang digunakan adalah transposisi. Dan karena tidak terdapat distorsi makna dalam terjemahan “*dan keteraturan*”, maka teknik penerjemahan yang digunakan adalah kesepadanan lazim.

TP/SRT/T13/APP419/DIS

Semantik
(Perubahan
makna)

Penerjemah
menerjemahkan
“*objective record of
impairment or
ethnicity*” yang
diterjemahkan dengan
“catatan jenis
kedifabilitas secara
obyektif dan etnis”

Secondary 3
Process

RP-SIT-
SP#

Record
Kesepadanan
lazim

Impairment
Amplifikasi+
Penerjemahan
harfiah

Objective
Transposisi

Ethnicity
Kreasi
diskursif+
Penerjemahan
harfiah

Kesulitan ketiga terkait dengan kesulitan semantik (perubahan makna),. Kedua kesulitan ini teridentifikasi dari adanya jeda penerjemahan selama lebih dari tiga (3) detik atau *secondary 3 process* dan adanya evaluasi setelah proses penerjemahan selesai atau *secondary 5 product*. Kesulitan semantik (perubahan makna) terjadi akibat SRT tidak mampu menerjemahkan frasa “*objective record of impairment*” secara tepat, sehingga menghasilkan struktur sintaksis TSa yang sama sekali berbeda dengan TSu.

Strategi penerjemahan yang digunakan adalah RP-SIT-SP# atau “Menyadari adanya kesulitan → Melakukan variasi bebas → Solusi ditemukan [stop]”. Berikut adalah ilustrasinya.

RP	SIT						SP#
***** (catatan) [*:19.00] (jenis) ***** (kedifabilitas) ***** (secara) ***** (obyektif)	Objective	Record	Of	Impairment	Or	Ethnicity	Catatan jenis kedifabilitas secara obyektif atau ethnis
	Secara obyektif	Catatan	-	Jenis kedifabilitas	Atau	Ethnis	

Berdasarkan ilustrasi di atas, peneliti dapat mengidentifikasi bahwa SRT berusaha untuk menerjemahkan frasa tersebut secara kata per kata, tetapi dengan sedikit modifikasi, misalnya “*impairment*” menjadi “*jenis kedifabilitas*” dan dengan struktur sintaksis yang salah, misalnya:

1. “*Objective*” merupakan *premodifier* frasa tersebut, tapi diubah menjadi adverbial atau frasa “*secara obyektif*”.
2. “*Ethnicity*” seharusnya diterjemahkan menjadi “*keetnisan*” bukan “*etnis*”. Kata “*ethnis*” lebih tepat digunakan untuk menerjemahkan kata “*ethnic*”. Penggunaan kata “*etnis*” juga tidak paralel dengan penggunaan adverbial “*secara obyektif*”.
3. *Head* atau inti dari frasa TSu tersebut adalah “*record*”, tapi di TSa berubah menjadi “*catatan jenis kedifabilitas*” atau “*disability type record*”.

Peneliti berpendapat bahwa terjemahan yang dihasilkan SRT tersebut mengakibatkan distorsi makna yang sangat fatal sehingga mengakibatkan makna TSa bergeser jauh dari TSu-nya.

Teknik penerjemahan yang digunakan adalah:

1. “*Record*” diterjemahkan dengan teknik kesepadanan lazim, karena makna TSa “*catatan*” tidak mengalami distorsi makna.
2. “*Impairment*” diterjemahkan dengan menggunakan teknik kuplet yang terdiri dari amplifikasi dan penerjemahan harfiah. Teknik amplifikasi

terjadi karena penerjemah menambahkan kata “*jenis*” yang tidak terdapat di TSu. *Disability*” diterjemahkan dengan menggunakan teknik penerjemahan harfiah. Peneliti berpendapat bahwa kata “*kedifabilitas*” tidak berterima dalam konteks diskursus kedisabilitas. Kata yang lebih berterima adalah “*kedisabilitas*”.

3. “*Objective*” diterjemahkan dengan menggunakan teknik transposisi, karena penerjemah mengubah kelas kata adjektiva menjadi adverbial.
4. “*Ethnicity*” diterjemahkan dengan menggunakan teknik kuplet yang terdiri dari kreasi diskursif dan penerjemahan harfiah. Peneliti menganggap bahwa kata “*ethnis*” memiliki makna yang jauh berbeda dengan “*ethnicity*” sehingga teknik yang digunakan adalah kreasi diskursif, namun di lain sisi, teknik penerjemahan harfiah teridentifikasi dari terjemahan “*ethnis*” (“*ethnic*”) yang *root*-nya diambil dari *root* “*ethnicity*”.

h. Stilistika

Kesulitan ini merupakan kesulitan penerjemahan yang dialami oleh penerjemah ketika mereka menerjemahkan sebuah terminologi khusus atau lema umum di TSu. Kesulitan ini ditandai dengan adanya alternatif pemilihan terjemahan. Kesulitan ini ditemukan di terjemahan IH: a) teks disabilitas kalimat 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, dan 11; b) teks psikologi kalimat 4, 6, 9, 10, dan 14; dan di terjemahan SRT: a) teks disabilitas kalimat 2, 3, 11, dan 13; b) teks psikologi kalimat 4, 5, dan 6. Variasi teknik penerjemahan yang terkait dengan kesulitan ini adalah variasi tunggal, kuplet, dan triplet. Berikut adalah contohnya.

TP/IH/T6/APP121/DIS

Stilistika	Penerjemah menggunakan kata “ <u>lazim</u> ” untuk menerjemahkan “ <u>common practice</u> ”	<i>Secondary</i> 3 <i>Process</i>	RP-DM- SIM-SP#	Transposisi
------------	---	--------------------------------------	-------------------	-------------

Kesulitan tersebut terkait dengan kesulitan stilistika. Kesulitan stilistika teridentifikasi dari adanya jeda penerjemahan selama lebih dari tiga (3) detik atau

secondary 3 process. Kesulitan penerjemahan ini digolongkan ke dalam kesulitan stilistika, karena penerjemah memikirkan lebih dari satu alternatif terjemahan untuk menerjemahkan frasa “*common practice*”. Berikut adalah ilustrasinya.

RP	DM	SIM		SP#
[★:15.00]	Lazim	Common	Practice	Lazim
	Umum*	Lazim	-	

Dari ilustrasi tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi bahwa IH menggunakan strategi penerjemahan RP-DM-SIM-SP# atau “Menyadari adanya kesulitan → Menggunakan salah satu dari beberapa alternatif leksikal terjemahan → Penyederhanaan dalam penerjemahan → Solusi ditemukan [stop]”. Penerjemah IH teridentifikasi memiliki alternatif terjemahan selain “*lazim*” untuk menerjemahkan frasa “*common practice*”, yaitu dengan menggunakan kata “*umum*”. Penerjemah IH juga terlihat tidak menerjemahkan frasa tersebut secara kata per kata, sehingga strategi penerjemahan yang digunakannya adalah “Penyederhanaan dalam penerjemahan”. Peneliti sependapat dengan keputusan yang diambil penerjemah, karena terjemahannya tidak menimbulkan distorsi makna. Lebih lanjut, karena terjadi perubahan struktur dari frasa ke kata, maka teknik penerjemahan yang diaplikasikan adalah transposisi.

TP/IH/T8/APP123/DIS

Stilistika	Penerjemah menerjemahkan “ <u>The anecdotal text...</u> ” dengan “ <u>Tulisan anekdot...</u> ”	<i>Secondary 1 Process</i> <i>Secondary 3 Process</i>	REF-RP-SPa-SP#	Partikularisasi+ Transposisi
------------	--	--	----------------	------------------------------

Kesulitan stilistika tersebut terkait dengan kesulitan stilistika dan gramatikal. Kesulitan ini teridentifikasi dari adanya revisi atau penyuntingan hasil terjemahan atau *secondary 1 process* dan adanya jeda selama lebih dari tiga (3) detik atau *secondary 3 process*. Berikut adalah ilustrasi proses penerjemahannya.

REF	RP	SPa	SP#
Teks	☒☒☒☒ [★:13.00]	Tulisan	Tulisan

Dari ilustrasi tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi bahwa kesulitan stilistika terjadi karena penerjemah memiliki perasaan tidak yakin untuk menggunakan terjemahan tertentu (“*teks*”) sehingga pada akhirnya memilih untuk menggantinya dengan terjemahan yang lain (“*tulisan*”). Perasaan tidak yakin tersebut kemudian diperkuat dari adanya jeda selama lebih dari tiga (3) detik sebelum pada akhirnya menentukan terjemahan “*tulisan*”. Lebih lanjut, kesulitan gramatikal terjadi karena penerjemah menerjemahkan kata “*anecdotal*” (adjektiva) dengan “*anekdot*” (nomina). Dengan demikian, timbul syak wasangka dari peneliti bahwa IH tidak mengetahui kelas kata dari kata “*anecdotal*”. Kata “*anecdotal*” dalam Kamus Daring Merriam-Webster (<http://www.merriam-webster.com/dictionary/anecdotal>) berarti “*of, relating to, or consisting of anecdotes (a short story about an interesting or funny event or occurrence)*”. Kata “*anekdot*” sendiri dalam KBBI Daring berarti “*cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan [...]*”. Dengan demikian, terdapat dua terjemahan tentang “*tulisan*” dalam TSa, yaitu “*tulisan*” + “*tulisan yang menarik [...]*”. Dalam hal ini, kata tersebut lebih tepat diterjemahkan dengan “*lucu*” atau “*menarik*”.

Strategi penerjemahan yang digunakan IH adalah REF-RP-SPa-SP# atau “Tidak merasa mengalami kesulitan → Menyadari adanya kesulitan → Menggunakan alternatif terjemahan 1 → Solusi ditemukan [stop]”. Dan teknik penerjemahan yang digunakan adalah partikularisasi dan transposisi. Berikut adalah ilustrasinya.

Tulisan	Anekdotal
Text	Anecdotal
Partikularisasi	Transposisi

Dari ilustrasi tersebut dapat terlihat bahwa kata “*tulisan*” merupakan sesuatu yang lebih spesifik dari “*teks*”, karena istilah “*teks*” sendiri mencakup sesuatu yang tertulis, misalnya tulisan, dan yang tidak tertulis, misalnya gestur,

simbol, bunyi. Transposisi sendiri terjadi karena ada pergeseran dari adjektiva ke nomina.

TP/SRT/T3/APP404/DIS

Stilistika	Penerjemah menerjemahkan frasa “ <i>early example</i> ” dengan “ <i>contoh nyata yang jelas</i> ”	<i>Secondary 1 Process</i> <i>Secondary 3 Process</i>	REF-RP-SPa-SP#	Kesepadanan lazim+ Kreasi diskursif+ Transposisi
------------	---	--	----------------	--

Kesulitan ini terkait dengan kesulitan stilistika dan semantik (perubahan makna). Kesulitan ini teridentifikasi dari adanya revisi terjemahan atau *secondary 1 process* dan adanya jeda penerjemahan selama lebih dari tiga (3) detik atau *secondary 3 process*. Kesulitan stilistika terjadi karena penerjemah SRT memiliki lebih dari satu alternatif terjemahan untuk menerjemahkan frasa “*early example*” dan kesulitan semantik (perubahan makna) terjadi sebagai akibat dari kesulitan stilistika yang dialami oleh SRT.

Strategi penerjemahan yang digunakan adalah REF-RP-SPa-SP# atau “Tidak merasa mengalami kesulitan → Menyadari adanya kesulitan → Menggunakan alternatif terjemahan 1 → Solusi ditemukan [stop]”. Berikut adalah ilustrasinya.

REF	RP	SPa	SP#
Gambaran awal	★★★★★★               ★★★★	Contoh nyata yang jelas	Contoh nyata yang jelas

Dari ilustrasi tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi bahwa penerjemah SRT mengawali penerjemahan “*early example*” dengan “*gambaran awal*”. Peneliti mengidentifikasi bahwa ada satu (1) kata yang diterjemahkan benar dan satu (1) kata yang salah, yaitu “*gambaran* → *example* (salah)” dan “*awal* → *early* (benar)”. Setelah itu penerjemah SRT berubah pikiran dan menerjemahkannya menjadi “*contoh* → *example*” dan “*nyata yang jelas* → *early*”. Dari penjelasan

tersebut, peneliti menarik simpulan bahwa penerjemah SRT, dalam proses berpikirnya, mengalami disorientasi penerjemahan, karena sebetulnya beliau mengerti bagaimana menerjemahkan frasa tersebut dengan benar (seperti yang terlihat di kedua proses “*contoh* → *example*” dan “*awal* → *early*”), tetapi mengeksekusinya dengan terjemahan yang salah, karena pemikiran beliau tercampur aduk dengan penggunaan kata “*gambaran*” dan klausa “*nyata yang jelas*”, yang jelas-jelas tidak ada di TSu. Jika penerjemah tidak mengalami disorientasi penerjemahan dan tetap menerjemahkan frasa tersebut dengan “*contoh awal*”, maka terjemahannya menjadi benar.

Teknik penerjemahan yang digunakan adalah teknik triplet (kesepadanan lazim, kreasi diskursif, dan transposisi). Berikut adalah ilustrasinya.

Contoh Example	Nyata Early	Yang jelas
Kesepadanan lazim	Kreasi diskursif	Transposisi

Dari ilustrasi tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi bahwa penerjemah SRT menerjemahkan kata “*example*” dengan tepat dan terjemahannya tidak mengalami distorsi makna, sehingga teknik penerjemahan yang teridentifikasi adalah kesepadanan lazim. Namun peneliti berpendapat bahwa penerjemahan “*early*” menjadi “*nyata (yang jelas)*” mengalami distorsi makna dan terjemahannya melenceng jauh dari konteksnya. Oleh karena itu teknik penerjemahan yang digunakan adalah kreasi diskursif. Lebih lanjut, penggunaan teknik transposisi dapat dilihat dari adanya pergeseran bentuk kata ke klausa (“*early*” menjadi “*nyata yang jelas*”).

i. Terminologi

Kesulitan ini merupakan kesulitan penerjemahan yang dialami oleh penerjemah ketika mereka menerjemahkan sebuah terminologi khusus atau lema umum di TSu. Kesulitan ini ditemukan di terjemahan IH: a) teks psikologi kalimat 3, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, dan 15; dan di terjemahan SRT: a) teks disabilitas

kalimat 3 dan 11; b) teks psikologi kalimat 3, 8, 9, 10, 12, 13, dan 15. Variasi teknik penerjemahan yang terkait dengan kesulitan ini adalah variasi tanpa teknik, tunggal, kuplet, dan triplet. Berikut adalah contohnya.

TP/SRT/T10/APP433/PSI

Terminologi	Penerjemah menerjemahkan frasa “ <i>private events</i> ” di Google Translate	<i>Primary 2 Process</i>	RP→SP-SP#	-
-------------	--	--------------------------	-----------	---

Kesulitan tersebut terkait dengan kesulitan terminologi. Kesulitan ini teridentifikasi dari adanya upaya penerjemah untuk mencari makna frasa “*private events*” yang kurang dikuasai penerjemah dengan menggunakan alat bantu kamus atau *primary 2 process*. Dengan demikian, peneliti menganggap bahwa SRT mengalami kesulitan untuk mencari makna atau sinonim frasa tersebut. Strategi penerjemahan yang digunakan SRT adalah RP→SP-SP# atau “Menyadari adanya kesulitan → Menggunakan alat bantu penerjemahan → Solusi ditemukan [stop]”. Dalam konteks ini belum ada teknik penerjemahan yang digunakan.

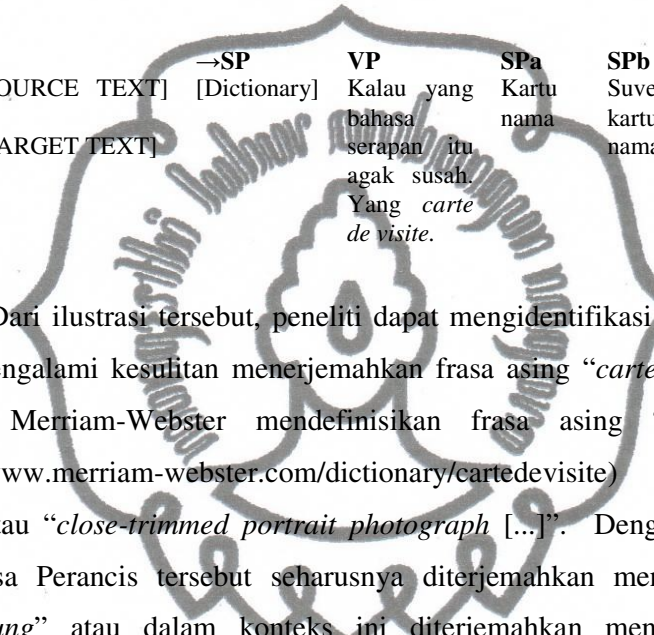
TP/SRT/T3/APP404/DIS

Terminologi	Penerjemah mencoba menerjemahkan frasa “ <i>carte de visite</i> ” dengan “kartu nama”	<i>Primary 2 Process</i> <i>Secondary 1 Process</i> <i>Secondary 3 Process</i>	RP→SP-VP-SPa-SPb-SPc-SP#	Kreasi diskursif
-------------	---	--	--------------------------	------------------

Kesulitan ini terkait dengan kesulitan terminologi dan semantik (perubahan makna). Kesulitan ini teridentifikasi dari adanya usaha penerjemah untuk menggunakan kamus atau *primary 2 process*, adanya revisi terjemahan atau *secondary 1 process*, dan adanya jeda penerjemahan selama lebih dari tiga (3) detik atau *secondary 3 process*. Kesulitan terminologi terjadi karena penerjemah mengalami kesulitan menerjemahkan terminologi asing. Sedangkan kesulitan

semantik (perubahan makna) terjadi sebagai akibat dari kesulitan terminologi yang dihadapi SRT.

Strategi penerjemahan yang digunakan adalah RP→SP-VP-SPa-SPb-SPc-SP# atau “Menyadari adanya kesulitan → Menggunakan alat bantu penerjemahan → Verbalisasi → Menggunakan alternatif terjemahan 1 → Menggunakan alternatif terjemahan 2 → Menggunakan alternatif terjemahan 3 → Solusi ditemukan [stop]”. Berikut adalah ilustrasinya.



RP	→SP	VP	SPa	SPb	SPc	SP#
[NextUnit:SOURCE TEXT]	[Dictionary]	Kalau yang	Kartu	Suvenir	Kartu	Kartu
[★:08:16]		bahasa	nama	kartu	nama	nama
[NextUnit:TARGET TEXT]		serapan itu		nama		
		agak susah.				
		Yang <i>carte</i>				
		<i>de visite</i> .				

Dari ilustrasi tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi bahwa penerjemah SRT mengalami kesulitan menerjemahkan frasa asing “*carte de visite*”. Kamus Daring Merriam-Webster mendefinisikan frasa asing “*carte de visite*” (<http://www.merriam-webster.com/dictionary/cartedevisite>) sebagai “*visiting card*” atau “*close-trimmed portrait photograph [...]*”. Dengan demikian, frasa berbahasa Perancis tersebut seharusnya diterjemahkan menjadi “*kartu tanda berkunjung*” atau dalam konteks ini diterjemahkan menjadi “*kartu tanda berkunjung bergambar manusia abnormal*”. Dengan menerjemahkan frasa tersebut menjadi “*kartu nama*”, maka timbul distorsi makna dalam terjemahannya yang jauh dari makna dan konteks TSu. Oleh karena itu, teknik penerjemahan yang teridentifikasi adalah kreasi diskursif.

TP/IH/T12/APP139/PSI

Terminologi	Penerjemah menerjemahkan “... <i>Skinner’s radical behaviourism</i> ...” dengan “... <i>perilaku radika-nya Skinner</i> ...”	<i>Secondary 1 Process</i> <i>Secondary 3 Process</i>	RP- PSP-IF- NT- PSP-IF- LAN- SP#	Penerjemahan harfiah+ Penerjemahan harfiah
-------------	--	--	---	---

Kesulitan ini terkait dengan kesulitan terminologi dan bentuk tidak masuk akal. Kesulitan ini teridentifikasi dari adanya revisi terjemahan atau *secondary 1 process*, adanya jeda penerjemahan selama lebih dari tiga (3) detik atau *secondary 3 process*, dan adanya evaluasi terjemahan yang dilakukan setelah proses selesai atau *secondary 5 product*. Kesulitan terminologi terjadi ketika penerjemah mengalami kesulitan menerjemahkan istilah khusus bidang psikologi. Kesulitan bentuk tidak masuk akal terjadi ketika penerjemah menggunakan kata yang aneh yang bukan merupakan kata di entri BSa.

Strategi penerjemahan yang digunakan adalah RP-PSP-IF-NT-PSP-IF-LAN-SP# atau “Menyadari adanya kesulitan → Menggunakan alternatif terjemahan tentatif → Mengecek TSu → Menerjemahkan sedekat mungkin dengan bentuk dasar BSu → Menggunakan alternatif terjemahan tentatif → Mengecek TSu → Melakukan analisis linguistik → Solusi ditemukan [stop]”. Berikut adalah ilustrasinya.

RP	PSP	IF	NT	PSP	IF	LAN	SP#
[★:12.00]	Skinner	[NextUnit:SOURCE TEXT] [★:14.00] [NextUnit:TARGET TEXT]	Skinner's Skinner	Radical Radika	Behaviorism Perilaku	[NextUnit:SOURCE TEXT] [★:14.00] [NextUnit:TARGET TEXT]	Radika- nya Perilaku radika- nya Skinner

Dari ilustrasi di atas, peneliti dapat mengidentifikasi bahwa penerjemah mengalami kesulitan dalam menerjemahkan frasa “*Skinner's Radical Behaviorism*”. Dalam hal ini peneliti tidak sependapat dengan keputusan penerjemah menerjemahkan frasa tersebut dengan “*perilaku radika-nya Skinner*”. Justifikasi utama peneliti adalah bahwa penerjemah IH abai terhadap terminologi “*Behaviorism*” yang seharusnya diterjemahkan dengan “*Behaviorisme*” bukan “*perilaku*”. Hal ini menimbulkan kecurigaan bahwa IH salah mendengar kata “*Behaviorism*” dengan “*behaviour*”, walaupun peneliti menyadari bahwa secara fonologis kedua kata tersebut memiliki bunyi yang cukup berbeda, karena terdapat sufiks “*-ism*”. Justifikasi selanjutnya adalah bahwa penerjemah IH tidak cermat terhadap munculnya bentuk kata aneh, yaitu “*radika*”. Peneliti mengidentifikasi bahwa IH sesungguhnya bermaksud untuk menerjemahkan “*radical*” dengan

“*radikal*”, namun peneliti mendapati kekeliruan ejaan dalam terjemahannya. Kekeliruan ejaan ini mungkin dapat dihindari apabila IH mengecek ulang hasil terjemahannya.

Teknik penerjemahan yang digunakan IH adalah teknik kuplet yang terdiri dari dua (2) teknik penerjemahan harfiah. Berikut adalah ilustrasinya.

Perilaku	Radika-nya	Skinner
Behaviorism	Radical	Skinner's
Penerjemahan harfiah	Penerjemahan harfiah	

Teknik penerjemahan harfiah pertama teridentifikasi dari terjemahan “*perilaku*” (“*behaviour*”) yang merupakan *root* dari “*behaviorism*”. Andaikata IH menerjemahkan frasa tersebut menjadi “*behaviorisme*” maka teknik yang digunakan adalah kesepadanan lazim. Teknik penerjemahan harfiah kedua teridentifikasi dari terjemahan “*radika*” yang merupakan terjemahan dari “*radical*”. Andaikata IH menerjemahkan frasa tersebut menjadi “*radikal*” maka teknik yang digunakan adalah kesepadanan lazim.

TP/SRT/T13/APP438/PSI

Terminologi	Penerjemah menerjemahkan “ <i>Methodological behaviourism</i> ” dengan “ <i>Motodologi perilaku</i> ”	<i>Secondary 5 Product</i>	REF#	Penerjemahan harfiah+ Transposisi+ Penerjemahan harfiah
-------------	---	----------------------------	------	---

Kesulitan kedua terkait dengan kesulitan terminologi. Kesulitan tersebut teridentifikasi dari adanya evaluasi setelah proses penerjemahan selesai atau *secondary 5 product*. Kesulitan terminologi terjadi karena penerjemah mengalami kesulitan menerjemahkan terminologi khusus bidang psikologi.

Strategi penerjemahan yang digunakan adalah REF# atau “Tidak merasa mengalami kesulitan”. Penerjemah mengidentifikasi bahwa ada beberapa kesalahan penerjemahan yang dilakukan SRT, yaitu:

1. SRT menerjemahkan “*methodological*” yang merupakan adjektiva menjadi “*motodologi*” (“*metodologi*”) yang merupakan nomina. Seharusnya kata tersebut diterjemahkan menjadi “*metodologis*”.
2. SRT menerjemahkan “*behaviorism*” menjadi “*perilaku*”. Sama seperti kesalahan yang dilakukan sebelumnya, SRT menganggap bahwa “*behaviorism*” yang merupakan mazhab di psikologi sama maknanya dengan kata “*perilaku*” (“*behaviour*”). Peneliti menduga bahwa SRT kurang mencermati suara “*behaviorism*” dengan jelas di JAWS. Seharusnya kata tersebut diterjemahkan menjadi “*behaviorisme*”.
3. Alih-alih menggunakan bentuk yang baku “*metodologi*”, penerjemah menggunakan bentuk yang aneh “*motodologi*”. Terlepas dari baku atau tidaknya kata “*motodologi*”, penggunaannya dalam klausa itu sendiri sudah menghasilkan distorsi makna.

Teknik penerjemahan yang digunakan adalah teknik triplet yang terdiri dari penerjemahan harfiah, transposisi, dan penerjemahan harfiah. Berikut adalah ilustrasinya.



Dari ilustrasi tersebut, peneliti mengidentifikasi bahwa teknik penerjemahan harfiah digunakan SRT untuk menerjemahkan “*methodological*” → “*motodologi*” karena terjemahan “*motodologi*” yang *root*-nya diambil dari *root* “*methodological*”. Selain itu, dengan bergesernya kelas kata dari adjektiva “*methodological*” ke nomina “*metodologi*”, maka teknik yang digunakan adalah transposisi. Teknik penerjemahan harfiah juga digunakan dalam penerjemahan “*behaviorism*” → “*perilaku*” karena terjemahan “*perilaku*” (“*behaviour*”) yang *root*-nya diambil dari *root* “*behaviorism*”.

2.2.3 Unit Linguistik Klausa

Dalam bagian ini, peneliti membahas proses penerjemahan dan hasil terjemahan kedua teks yang diterjemahkan oleh kedua penerjemah di unit linguistik klausa.

a. Gramatikal

Kesulitan ini terjadi karena kompleksitas atau perbedaan struktur gramatikal TSu yang mengakibatkan kesalahan atau kesulitan gramatikal di TSa. Kesulitan ini ditemukan di terjemahan IH: a) teks psikologi kalimat 3, 7, 13, dan 14; dan di terjemahan SRT: a) teks disabilitas kalimat 2, 6, 7, 8, 9, 10, dan 11; b) teks psikologi kalimat 7, 8, 12, 13, dan 14. Variasi teknik penerjemahan yang terkait dengan kesulitan ini adalah variasi tunggal, kuplet, triplet, quintuplet, dan pentuplet. Berikut adalah contohnya.

TP/SRT/T14/APP439/PSI

Gramatikal	Penerjemah menerjemahkan	Secondary 5 Product	REF#	Kreasi diskursif
	“...(<u>they're irrelevant</u>)...” dengan “...(<u>perilaku tersebut tidak relevan satu sama lain</u>)...”			

Kesulitan ini terkait dengan kesulitan gramatikal dan semantik (perubahan makna). Kesulitan ini teridentifikasi dari adanya evaluasi setelah proses penerjemahan berakhir atau *secondary 5 product*. Kesulitan gramatikal terjadi karena penerjemah mengalami kesulitan menentukan rujukan dari pronomina “*they*”. Kesulitan semantik (perubahan makna) terjadi karena keputusan yang diambil penerjemah untuk mengatasi kesulitan gramatikal.

Strategi penerjemahan yang digunakan adalah REF# atau “Tidak merasa mengalami kesulitan”. Dari ilustrasi tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi bahwa penerjemah tidak mengetahui rujukan dari pronomina “*they*” dalam “*they're irrelevant*”. Pronomina tersebut seharusnya mengacu kepada “*inner*

states” atau “*keadaan batin*” dan bukan pada “*perilaku*”. Peneliti menilai bahwa SRT merujuk pronomina tersebut kepada “*behaviorism*” yang diterjemahkannya menjadi “*perilaku*”. Karena terdapat perbedaan dan distorsi makna dalam terjemahan yang dihasilkan, maka teknik penerjemahan yang digunakan adalah kreasi diskursif.

TP/SRT/T8/APP411/DIS

Gramatikal	Penerjemah menerjemahkan “ <u>the anecdotal text that directs comments in a familiar or sensationalist ‘aside’ to the viewer...</u> ” menjadi “ <u>Kata-kata anekdot menjadi hal yang biasa diucapkan atau jadi bahan candaan yang menyenangkan ‘diperlihatkan’ oleh masyarakat</u> ”	<i>Primary 1 Process</i> <i>Secondary 1 Process</i> <i>Secondary 5 Product</i>	RP-SPa- SPb-SP # That directs comments in a familiar RP-SPa- SPb-SP#	<u>That directs</u> <u>comments in a</u> <u>familiar</u> Kreasi diskursif+ Penerjemahan harfiah
------------	---	--	--	---

Kesulitan ini terkait dengan kesulitan gramatikal. Kesulitan ini teridentifikasi dari adanya verbalisasi yang mengindikasikan kesulitan atau *primary 1 process*, adanya jeda penerjemahan selama lebih dari tiga (3) detik atau *secondary 3 process*, dan adanya evaluasi setelah proses penerjemahan selesai atau *secondary 5 product*. Kesulitan gramatikal terjadi karena penerjemah SRT tidak cermat terhadap penerjemahan bentuk klausa adjektiva TSu.

Strategi penerjemahan yang terkait dengan penerjemahan “*that directs comments in a familiar*” adalah:

RP	SPa	SPb	SP#
[*:12.00] (membuat) ★★★★★ (mengutarakannya)	Membuat orang biasa mengutarakannya	Menjadi hal yang biasa diucapkan	Menjadi hal yang biasa diucapkan

Dari ilustrasi di atas, peneliti dapat mengidentifikasi bahwa penerjemah SRT tidak awas terhadap bentuk klausa adjektiva yang ditandai dengan penggunaan kata “*that*”. Peneliti menilai bahwa penerjemah SRT perlu menggunakan terjemahan “*yang*” untuk tetap menjaga struktur sintaksis TSu. Dalam konteks ini, penerjemah SRT menggunakan dua anak kalimat, yang terlihat dari penggunaan “*menjadi hal yang biasa diucapkan*” dan “*menjadi peralatan*”. Dalam hal ini, struktur sintaksis TSu dan TSa menjadi berbeda. Perbedaan ini memicu terjadinya distorsi makna, karena di TSu, *sense*-nya adalah cara (“*the anecdotal text*”) → tujuan (“*becomes an enduring device*”), sedangkan di TSa tujuan (“*menjadi hal*”) & tujuan (“*menjadi peralatan*”). Lebih lanjut, terjadinya distorsi makna tidak hanya dipicu oleh perbedaan struktur sintaksis saja, melainkan dari pilihan kata yang kurang tepat seperti “*peralatan*” dalam “*menjadi peralatan*” yang menurut peneliti sulit untuk dicerna.

Peneliti mengidentifikasi bahwa penerjemah SRT sebetulnya memahami bahwa kata “*directs*” adalah sebuah verba dan beliau menerjemahkannya dengan “*menjadi*”. Peneliti menganggap bahwa terjemahan tersebut kurang tepat karena seharusnya kata “*directs*” diterjemahkan menjadi “*menimbulkan*” atau “*memancing*” atau frasa idiomatik “*directs comments*” menjadi “*memberitahukan*”. Justifikasinya adalah: a) jika menggunakan “*menimbulkan*” maka “*menimbulkan + berbagai komentar + dari pembacanya*” atau b) jika menggunakan “*memberitahukan*” maka “*memberitahukan + omong kosong orang terdekatnya atau pencari sensasi + kepada pembacanya*”. Penerjemahan “*comments*” menjadi “*diucapkan*” juga tidak sesuai. Seharusnya kata tersebut diterjemahkan menjadi “*beragam komentar*” atau “*berbagai komentar*”. Lebih lanjut, penerjemahan “*in a familiar*” menjadi “*yang biasa*” juga peneliti anggap kurang sesuai, karena kata “*in*” seharusnya diterjemahkan menjadi “*dalam*” bukannya “*yang*” dan kata “*familiar*” lebih tepat diterjemahkan menjadi “*orang terdekatnya*”, karena terdapat *article* “*a*” yang mengindikasikan bahwa kata “*familiar*” merupakan sebuah nomina.

Teknik penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan “*that directs comments in a familiar*” adalah dengan menggunakan teknik kuplet yang terdiri dari kreasi diskursif dan penerjemahan harfiah. Berikut adalah ilustrasinya.

Menjadi	Hal	Yang biasa	Diucapkan
That	Directs	A familiar	Comments

Penerjemahan harfiah

Kreasi diskursif

Karena penerjemah SRT menerjemahkan klausa tersebut dengan terjemahan yang maknanya menyimpang jauh dari konteksnya, sehingga mengakibatkan distorsi makna, maka teknik penerjemahan yang digunakan adalah kreasi diskursif. Sedangkan penggunaan teknik penerjemahan harfiah teridentifikasi dari penerjemahan “*familiar*” menjadi “*biasa*”. Walaupun penggunaan terjemahan “*biasa*” untuk “*familiar*”, misalnya dalam contoh konteks “*it’s a familiar thing to do*” yang diterjemahkan menjadi “*hal tersebut adalah sesuatu yang biasa dilakukan*” sesuai dengan makna kamus, tapi IH tidak melihat konteks yang lebih tepat untuk menerjemahkan kata tersebut. Kata “*familiar*” bisa memiliki lebih dari satu makna. Jika menggunakan pilihan yang tepat maka teknik yang digunakan adalah kesepadanan lazim.

TP/IH/T7/APP134/PSI

Gramatikal	Penerjemah menerjemahkan “ <i>In this sense, <u>what was revolutionary when Watson (1913)...</u></i> ” diterjemahkan menjadi “ <i>Dalam hal ini <u>apa yang dimaksud dengan revolusioner</u> ketika Watson (1913)...</i> ”	<i>Secondary 3 Process</i>	REF- RP-NT- SP#	Penerjemahan harfiah+ Amplifikasi+ Kesepadanan lazim
------------	--	----------------------------	-----------------------	--

Kesulitan ini terkait dengan kesulitan gramatikal. Kesulitan ini teridentifikasi dari adanya jeda penerjemahan selama lebih dari tiga (3) detik atau

secondary 3 process. Kesulitan gramatikal terjadi karena penerjemah IH kurang cermat terhadap bentuk deklaratif yang diterjemahkan menjadi bentuk interogatif di TSa.

Strategi penerjemahan yang digunakan IH adalah REF-RP-NT-SP# atau “Tidak merasa mengalami kesulitan → Menyadari adanya kesulitan → Menerjemahkan sedekat mungkin dengan bentuk dasar BSu → Solusi ditemukan [stop]”. Berikut adalah ilustrasinya.

REF	RP	NT	SP#
Apa yang dimaksud dengan	★★★★	Revolusioner	Apa yang dimaksud dengan revolusioner

Dari ilustrasi tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi bahwa penerjemah IH awalnya tidak mengalami kesulitan menerjemahkan klausa tersebut hingga kemudian mengalami kesulitan untuk menerjemahkan kata “*revolutionary*”. Frasa “*what was*” diterjemahkan dengan “*apa yang dimaksud dengan*”. Dari ilustrasi tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi bahwa penerjemah IH memberikan informasi tambahan di terjemahannya. Sedangkan kata “*revolutionary*” sendiri diterjemahkan dengan kata “*revolusioner*”, sebuah kata yang secara fonologis dan bentuk sangat dekat dengan BSu-nya. Peneliti menganggap bahwa terjemahan dari klausa “*what was revolutionary*” kurang tepat, karena dengan menerjemahkan menjadi “*apa yang dimaksud dengan revolusioner*”, penerjemah IH mengubah bentuk kalimat deklaratif di TSu menjadi interogatif di TSa. Hal tersebut terjadi karena penerjemah terpaku pada kata “*what*” dalam “*what was revolutionary*”. Seharusnya penerjemah IH menerjemahkan klausa tersebut dengan “*yang revolusioner*”.

Teknik penerjemahan yang digunakan adalah teknik penerjemahan triplet yang terdiri dari penerjemahan harfiah, amplifikasi, dan kesepadanan lazim. Berikut adalah ilustrasinya.

Apa yang What Penerjemahan harfiah	Dimaksud dengan Was Amplifikasi	Revolusioner Revolutionary Kesepadanan lazim
---	--	---

Dari ilustrasi tersebut peneliti dapat mengidentifikasi bahwa penerjemah IH terpancang untuk menerjemahkan “*what*” dengan “*apa*”, padahal “*what*” dalam konteks tersebut adalah sebuah konjungsi subordinatif, yang seharusnya diterjemahkan dengan “*yang*”. Dengan kata lain, penerjemah menggunakan teknik penerjemahan harfiah pada kata tersebut. Kata “*what*” diterjemahkan sesuai dengan makna literalnya tapi tanpa melihat pada kesesuaian konteksnya. Teknik penerjemahan yang kedua adalah amplifikasi. Kata “*was*” adalah sebuah kopula yang berhubungan dengan kata “*revolutionary*”, sehingga harusnya tidak perlu diterjemahkan. Namun penerjemah menerjemahkan kopula tersebut dengan “*Dimaksud dengan*” sehingga terdapat penambahan informasi yang tidak perlu. Peneliti juga mencurigai bahwa penerjemah menggunakan kata “*yang*” dalam TSa karena mengidentifikasi kata “*what*” sebagai sebuah konjungsi subordinatif, namun hal ini tidak berterima karena penerjemah juga telah menerjemahkan “*what*” dengan “*apa*” terlebih dahulu. Teknik penerjemahan terakhir adalah kesepadanan lazim. Teknik kesepadanan lazim teridentifikasi dari terjemahan “*revolusioner*” dari BSu “*revolutionary*” yang sesuai dengan makna dan konteks TSu serta tidak mengalami distorsi makna.

TP/SRT/T11/APP416/DIS

Gramatikal	Penerjemah menerjemahkan “... <u>and it was used extensively to collect documentary evidence...</u> ” dengan “... <u>yang digunakan secara intensif</u> untuk mengumpulkan data-data dokumentar...”	Secondary 3 Process Secondary 5 Product	REF-RP- SIT-SP#	Kreasi diskursif+ Reduksi+ Kesepadanan lazim+ Kreasi diskursif
------------	---	--	--------------------	--

Kesulitan tersebut terkait dengan kesulitan gramatikal. Kedua kesulitan ini teridentifikasi dari adanya jeda penerjemahan selama lebih dari tiga (3) detik atau *secondary 3 process* dan adanya evaluasi setelah proses penerjemahan selesai atau *secondary 5 product*. Kesulitan gramatikal terjadi karena penerjemah menerjemahkan “and” sebagai penanda koordinatif (*coordinating conjunction*) dengan klausa terikat lainnya menjadi “yang” yang merupakan penanda subordinatif atau atributif (*subordinating conjunction*) sebuah klausa adjektiva. Selain itu, penerjemah juga tidak menerjemahkan subjek “it”..

Strategi penerjemahan yang digunakan adalah REF-RP-SIT-SP# atau “Tidak merasa mengalami kesulitan → Menyadari adanya kesulitan → Melakukan variasi bebas → Solusi ditemukan [stop]”. Berikut adalah ilustrasinya.

REF	RP	SIT	SP#								
Yang	★★★★★★	<table border="1"> <tr> <td>It</td><td>Was</td><td>Used</td><td>Extensively</td></tr> <tr> <td>Digunakan</td><td></td><td></td><td>Secara intensif</td></tr> </table>	It	Was	Used	Extensively	Digunakan			Secara intensif	Yang digunakan secara intensif
It	Was	Used	Extensively								
Digunakan			Secara intensif								

Dari ilustrasi tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi bahwa SRT kurang memahami bentuk klausa terikat yang didahului oleh kata penghubung “and”. SRT juga teridentifikasi tidak menerjemahkan subjek “it”, padahal kata “it” mengacu kepada informasi penting, yaitu “*this systematic separation, sorting and classification of impairment*”. Selain itu, penerjemah juga menerjemahkan “*extensively*” menjadi “*secara intensif*”. Peneliti menilai bahwa terjemahan tersebut tidak tepat dan mengalami distorsi makna, karena kata “*intensif*” dan “*ekstensif*” memiliki makna yang jauh berbeda. Hal ini menimbulkan syak wasangka bahwa SRT salah mendengarkan kata “*extensively*” di JAWS. Seharusnya penerjemah menerjemahkan klausa tersebut dengan “*dan hal tersebut digunakan secara ekstensif*”.

Teknik penerjemahan yang digunakan adalah teknik quintuplet yang terdiri dari kreasi diskursif, reduksi, kesepadanan lazim, dan kreasi diskursif. Berikut adalah ilustrasinya.

Yang	-	Digunakan	Secara intensif
And	It	Was used	Extensively
Kreasi diskursif	Reduksi	Kesepadanan lazim	Kreasi diskursif

Peneliti menilai bahwa penerjemahan “*and*” menjadi “*yang*” menggunakan teknik kreasi diskursif karena adanya distorsi makna. Dengan tidak diterjemahkannya kata “*it*”, SRT teridentifikasi menggunakan teknik reduksi. Frasa “*was used*” tidak mengalami distorsi makna, dan oleh karena itu frasa tersebut diterjemahkan dengan menggunakan teknik kesepadanan lazim. Karena terdapat distorsi makna dalam penerjemahan “*extensively*” menjadi “*secara intensif*”, maka SRT menggunakan teknik kreasi diskursif.

TP/SRT/T8/APP430/PSI

Gramatikal	Penerjemah menerjemahkan “ <i>It could be argued that all psychologists are methodological behaviourists...</i> ” dengan “Hal tersebut dapat diperdebatkan sebagai metodologi perilaku...”	Primary 3 Product	REF-SIM#	That all psychologists are methodological behaviourists Reduksi+ Kreasi diskursif+ Penerjemahan harfiah+ Transposisi+ Penerjemahan harfiah
------------	--	-------------------	----------	---

Kesulitan tersebut terkait dengan kesulitan gramatikal. Berbagai kesulitan ini teridentifikasi dari ketidakmampuan penerjemah menerjemahkan sebuah unit linguistik TSu ke TSa atau *primary 3 product*. Kesulitan gramatikal terjadi karena penerjemah tidak mencermati bentuk kelas dan makna kata dari “*methodological*” dan “*behaviorists*” dan reduksi dari “*that all psychologists*”.

Strategi penerjemahan yang terkait dengan kesulitan tersebut adalah REF-SIM# atau Tidak merasa mengalami kesulitan → Penyederhanaan dalam penerjemahan”. Berikut adalah ilustrasinya.

REF

Are
Sebagai

SIM#

That all psychologists
-

Dalam konteks ini peneliti mengidentifikasi beberapa kesalahan dari SRT terkait dengan penerjemahan klausa “*that all psychologists are methodological behaviourists*”:

1. Penerjemah menghilangkan kata penghubung dan subjek dari klausa “*that all psychologists are methodological behaviourists*” di terjemahannya. Hal tersebut mengakibatkan hilangnya informasi kunci di kalimat delapan (8) ini.
2. Penerjemah tidak mencermati bentuk kelas dan makna kata dari “*methodological*” (adjektiva) dan “*behaviorists*” (nomina) dengan menerjemahkannya menjadi “*metodologi*” (nomina) dan “*perilaku*” (dari kata “*behaviour*”, bukan “*behaviorists*”). Hal tersebut mengakibatkan hilangnya informasi kunci di kalimat delapan (8) ini.

Dengan demikian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa makna kalimat TSa delapan (8) ini sangat berbeda jauh dari makna kalimat TSu-nya dan terjadi distorsi makna yang masif, karena pengaruh dari:

1. Kesulitan satu (1) → “*hal tersebut diperdebatkan*”.
2. Kesulitan dua (2) → hilangnya kata penghubung subordinatif “*that*” yang mengakibatkan hilangnya struktur klausa “*that all psychologists are methodological behaviourists*”.
3. Kesulitan dua (2) → hilangnya informasi TSu “*all psychologists*”.
4. Kesulitan dua (2) → berubahnya kelas dan makna kata dari “*methodological*” menjadi “*metodologi*” (adjektiva berubah menjadi nomina) dan “*behaviorists*” menjadi “*behaviour*” (maknanya berubah).

Teknik penerjemahan yang digunakan adalah:

1. “*That all psychologists*” diterjemahkan dengan teknik reduksi, karena frasa tersebut dilesapkan di TSa.

2. “*Are methodological behaviorists*” diterjemahkan dengan teknik quintuplet yang terdiri dari kreasi diskursif, penerjemahan harfiah, transposisi, dan penerjemahan harfiah. Berikut adalah ilustrasinya.

Sebagai	Metodologi	Perilaku
Are	Methodological	Behaviourists
Kreasi diskursif	Penerjemahan harfiah	Penerjemahan harfiah
	Transposisi	

Kata “*are*” yang diterjemahkan menjadi “*sebagai*” teridentifikasi menggunakan kreasi diskursif, karena kata “*sebagai*” lebih tepat digunakan untuk menerjemahkan kata “*as*”. Peneliti menganggap terjemahan tersebut menimbulkan distorsi makna. Frasa “*methodological behaviourists*” diterjemahkan dengan menggunakan teknik penerjemahan harfiah, karena “*metodologi*” root-nya diambil dari root “*methodological*” dan “*perilaku*” (“*behaviour*”) root-nya diambil dari root “*behaviorists*”.

b. Register tidak tepat

Kesulitan penerjemahan ini muncul karena tidak adanya penguasaan penerjemah terhadap konteks situasi sehingga mengakibatkan terjemahan yang tidak berterima. Kesulitan penerjemahan ini akan menghasilkan terjemahan yang tepat secara leksikal atau gramatikal, namun tidak berterima dalam konteks tertentu. Kesulitan ini ditemukan di terjemahan IH: a) teks psikologi kalimat 13. Variasi teknik penerjemahan yang terkait dengan kesulitan ini adalah variasi tunggal. Berikut adalah contohnya.

TP/IH/T13/APP140/PSI

Register tidak tepat	Penerjemah menerjemahkan “...(<i>they’re inaccessible</i>)...” dengan “...(<i>ketidakaksesannya</i>)...”	<i>Secondary 3 Process</i> <i>Secondary 5 Product</i>	RP-SIM- SIT- SP#	Transposisi
----------------------	--	--	------------------------	-------------

Kesulitan tersebut terkait dengan kesulitan gramatikal. Kesulitan ini teridentifikasi dari adanya jeda penerjemahan selama lebih dari tiga (3) detik dan dari evaluasi terjemahan yang dilakukan setelah proses selesai atau *secondary 5 product*. Kesulitan gramatikal teridentifikasi dari adanya pergeseran bentuk dari klausa menjadi kata.

Strategi penerjemahan yang digunakan adalah RP-SIM-SIT-SP# atau “Menyadari adanya kesulitan → Penyederhanaan dalam penerjemahan → Melakukan variasi bebas → Solusi ditemukan [stop]”. Berikut adalah ilustrasinya.

RP	SIM	SIT	SP#
[★:33.00]	They're	They're / Inaccessible	Ketidakaksesanya
		Ketidakaksesannya	

Dari ilustrasi tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi bahwa penerjemah IH tidak menerjemahkan “*they're*” dari TSu. Selain tidak menerjemahkan “*they're*”, penerjemah IH juga menggunakan kata “*ketidakaksesannya*” yang tidak sesuai dengan kaidah baku bahasa Indonesia. Seharusnya IH menerjemahkan “*they're inaccessible*” dengan “*hal tersebut tidak dapat diakses*”.

Teknik penerjemahan yang digunakan oleh IH adalah transposisi. Teknik transposisi dapat teridentifikasi dari adanya pergeseran bentuk dari klausa menjadi kata (“*they're inaccessible*” menjadi “*ketidakaksesannya*”).

c. Semantik (penghilangan informasi)

Dalam konteks ini, kesulitan penerjemahan yang dihadapi oleh seorang penerjemah akan mengakibatkan penghilangan kata, frasa, klausa, atau kalimat di TSa. Kesulitan ini ditemukan di terjemahan IH: a) teks psikologi kalimat 13 dan 14; dan di terjemahan SRT: a) teks disabilitas kalimat 5 dan 7; b) teks psikologi kalimat 14. Variasi teknik penerjemahan yang terkait dengan kesulitan ini adalah variasi tunggal. Berikut adalah contohnya.

TP/SRT/T5/APP406/DIS

Semantik (Penghilangan informasi)	Penerjemah menerjemahkan “ <u>This might involve, for example,...</u> ” dengan “ <u>Seperti misalnya,...</u> ”	Secondary 3 Process Secondary 5 Product	SIM#	Reduksi
---	---	--	------	---------

Kesulitan ini terkait dengan kesulitan semantik (penghilangan informasi). Kesulitan ini teridentifikasi dari adanya unit linguistik tertentu yang tidak diterjemahkan oleh penerjemah atau *primary 3 product* dan adanya jeda penerjemahan selama lebih dari tiga (3) detik atau *secondary 3 process*. Kesulitan semantik (penghilangan informasi) terjadi karena penerjemah SRT menghilangkan klausa “*this might involve*”.

Strategi penerjemahan yang digunakan adalah SIM# atau “Penyederhanaan dalam penerjemahan”. Dalam kasus ini, penerjemah SRT tidak menerjemahkan klausa “*this might involve*”. Menurut peneliti, penerjemah SRT perlu memunculkan klausa tersebut, karena klausa tersebut merupakan subjek dan predikat dalam TSu. Klausa “*this might involve*” merujuk kepada informasi di kalimat sebelumnya, yaitu “*a variety of devices were employed to intensify the image of impairment and construct and manipulate identity*”. Dengan demikian, klausa ini seharusnya diterjemahkan menjadi “*beberapa cara yang digunakan*”. Dalam TSa, frasa “*seperti misalnya*” yang digunakan oleh SRT, sebetulnya merupakan terjemahan dari aposisi “*for example*”, yang sebenarnya tidak memiliki kandungan informasi yang krusial. Tanpa adanya klausa “*beberapa cara yang digunakan*”, hubungan antarkalimat menjadi kurang kohesif. Karena penerjemah SRT menghilangkan kata ini di TSa, maka teknik penerjemahan yang digunakan SRT adalah reduksi.

d. Semantik (perubahan makna)

Kesulitan penerjemahan ini terjadi karena penerjemah tidak mampu memahami makna BSu secara tepat. Kesulitan ini ditemukan di terjemahan IH: a)

teks psikologi kalimat 3 dan 10; dan di terjemahan SRT: a) teks disabilitas kalimat 2, 3, 6, 7, 8, 9, 10, 11, dan 12; b) teks psikologi kalimat 7, 8, 12, 13, 14, dan 15. Variasi teknik penerjemahan yang terkait dengan kesulitan ini adalah variasi tunggal, kuplet, triplet, quintuplet, dan pentuplet. Berikut adalah contohnya.

TP/IH/T10/APP136/PSI

Semantik (Perubahan makna)	Penerjemah menerjemahkan “... <i>behaviour attributed to them...</i> ” menjadi “ <u>pemberian istilah perilaku dalam hal tersebut</u> ”	<i>Primary 1 Process Secondary 3 Process Secondary 4 Process Secondary 5 Product</i>	RP-SIT-SP#	Kreasi diskursif
----------------------------------	--	--	------------	---------------------

Kesulitan ini terkait dengan kesulitan semantik (perubahan makna). Kesulitan ini teridentifikasi dari evaluasi terjemahan yang dilakukan setelah proses selesai atau *secondary 5 product*. Kesulitan semantik (perubahan makna) terjadi karena penerjemah salah menerjemahkan makna BSu ke BSa.

Strategi penerjemahan yang digunakan adalah RP-SIT-SP# atau “Menyadari adanya kesulitan → Melakukan variasi bebas → Solusi ditemukan [stop]”. Berikut adalah ilustrasinya.

RP	SIT	SP#
[★:11.00] (pemberian)	Behaviour	Pemberian istilah
[★:12.00] (istilah)	Attributed	perilaku dalam hal
★★★★ (perilaku)	To	tersebut
[★:21.00] (tersebut)	Them	

Dalam kasus ini, peneliti mengidentifikasi bahwa penerjemah IH kurang memahami makna klausa “*behaviour attributed to them*”. Terjemahan “*pemberian istilah perilaku dalam hal tersebut*” memiliki makna yang berbeda dari BSu-nya. Jika ditilik dari makna kata per kata, kata “*behaviour*” diterjemahkan menjadi

“istilah perilaku”, kata “*attributed*” diterjemahkan menjadi “*pemberian*” dan frasa “*to them*” diterjemahkan menjadi “*dalam hal tersebut*”. Dari ilustrasi tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi bahwa masing-masing kata mengalami pergeseran makna yang jauh dari konteksnya, seharusnya IH menerjemahkan klausa BSu dengan “*perilaku yang disematkan kepadanya*” (“-nya” mengacu ke “*mental activities*”). Dengan adanya perubahan makna BSa yang jauh dari BSu, peneliti berpendapat bahwa penerjemah IH menggunakan teknik penerjemahan kreasi diskursif untuk menerjemahkan klausa tersebut “*behaviour attributed to them*”.

TP/SRT/T6/APP407/DIS

Semantik (Perubahan makna)	Penerjemah menerjemahkan “...and <u>it was common practice...</u> ” diterjemahkan menjadi “...dan secara umum pun masyarakat biasanya...”	Secondary 5 Product	RP-SPa- SIM- SPb-SP#	Penerjemahan harfiah+ Kreasi diskursif
-------------------------------	---	------------------------	----------------------------	---

Kesulitan ini terkait dengan kesulitan semantik (perubahan makna). Kesulitan tersebut teridentifikasi dari hasil evaluasi setelah proses penerjemahan selesai atau *secondary 5 product*. Kesulitan semantik (perubahan makna) terjadi karena adanya perbedaan makna TSu dan TSa yang disebabkan oleh kesulitan gramatikal yang dialami penerjemah.

Strategi penerjemahan yang digunakan adalah RP-SPa-SIM-SPb-SP# atau “Menyadari adanya kesulitan → Menggunakan alternatif terjemahan 1 → Penyederhanaan dalam penerjemahan → Menggunakan alternatif terjemahan 2 → Solusi ditemukan [stop]”. Berikut adalah ilustrasinya.

RP	SPa	SIM	SPb			SP#
[*:01:21]	Pun biasa (terjadi)	And	It	Was	Common	Dan secara umum pun masyarakat biasanya
		Dan	-	-	Secara umum pun masyarakat biasanya	

Dari ilustrasi tersebut peneliti dapat mengidentifikasi bahwa penerjemah SRT kurang cermat terhadap penerjemahan klausa “*it was common practice*” dengan menerjemahkannya menjadi “*dan secara umum pun masyarakat biasanya*”. Terjemahan SRT tersebut biasanya digunakan dalam bentuk *introductory phrase* yang berwujud frasa adverbial. Dengan demikian, subjek “*it*” dan predikat “*was*” akhirnya berubah menjadi “*masyarakat*” dan “*menegaskan*”, padahal “*it*” di konteks ini mengacu kepada “*maximizing the disparity*”. Dengan demikian, peneliti dapat menilai bahwa SRT melakukan dua kesalahan penerjemahan yang mengakibatkan perubahan struktur sintaksis dan perubahan makna.

Teknik penerjemahan yang digunakan adalah teknik kuplet yang terdiri dari penerjemahan harfiah dan kreasi diskursif. Berikut adalah ilustrasinya.

Secara umum pun
Common

Masyarakat biasanya
Practice

Penerjemahan harfiah

Kreasi diskursif

Dari ilustrasi tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi bahwa penerjemah SRT terpaku pada kata “*common*” sehingga beliau akhirnya menerjemahkannya dengan “*secara umum pun*”. Dengan adanya pengaruh kata “*common*” di terjemahan “*umum*” maka teknik penerjemahan yang digunakan adalah penerjemahan harfiah. Justifikasinya adalah penerjemahan “*common*” menjadi “*umum*” benar dalam arti kamus, tapi kurang tepat di konteksnya. Adapun terjemahan kata-kata yang lain menggunakan teknik penerjemahan kreasi diskursif, karena terjemahan yang lain memiliki makna dan konteks yang berbeda jauh. Dan peneliti menilai bahwa ada distorsi makna di terjemahan TSu.

TP/SRT/T15/APP440/PSI

Semantik (Perubahan makna)	Penerjemah menerjemahkan “... <u>assumptions that apply to behaviorism</u> ...” dengan “... <u>asumsi perilaku yang diterapkan</u> ...”	<i>Secondary</i> <i>5 product</i>	REF-RP- SIT- REF- SPa-SPb- REF#	Penerjemahan harfiah+ Transposisi+ Reduksi
----------------------------------	---	--------------------------------------	---	---

Kesulitan ini terkait dengan kesulitan semantik (perubahan makna). Kesulitan ini teridentifikasi dari adanya evaluasi setelah proses penerjemahan selesai atau *secondary 5 product*. Kesulitan semantik (perubahan makna) terjadi karena ada perbedaan makna antara TSu dan TSa.

Strategi penerjemahan yang digunakan adalah REF-RP-SIT-REF-SPa-SPb-REF# atau “Tidak merasa mengalami kesulitan → Menyadari adanya kesulitan → Melakukan variasi bebas → Tidak merasa mengalami kesulitan → Menggunakan alternatif terjemahan 1 → Menggunakan alternatif terjemahan 2 → Tidak merasa mengalami kesulitan [stop]”. Berikut adalah ilustrasinya.

REF	RP	SIT	REF	SPa	SPb	REF#
Asumsi	*****	That	Apply	To	Behaviorism	Perilakukan
		Yang	Diterapkan	Dalam	Perilaku	Perilaku
						Yang diterapkan dalam perilaku

Peneliti mengidentifikasi beberapa kesalahan penerjemahan yang dilakukan SRT, antara lain:

1. Penerjemah menerjemahkan “*assumptions*” dengan “*asumsi*”. Hal tersebut mengindikasikan penerjemah mengabaikan sufiks “-s” sebagai penanda jamak. Penerjemah seharusnya menerjemahkannya dengan “*berbagai asumsi*”.
2. Penerjemah menerjemahkan “*behaviorism*” menjadi “*perilaku*”. Kesalahan ini sekali lagi mengulangi kesalahan yang dilakukan SRT sebelumnya. Seharusnya kata “*behaviorism*” diterjemahkan menjadi “*behaviorisme*”.
3. Penerjemah meletakkan kata “*behaviorism*” yang diterjemahkan menjadi “*perilaku*” setelah kata “*asumsi*” (berubah menjadi *premodifier* dari “*assumptions*”). Padahal kata “*behaviorism*” di TSu berada di klausa adjektiva yang menjadi atribut dari “*assumptions*” (“*asumsi*”). Berikut adalah ilustrasinya: “*assumptions that apply to behaviourism*”^(dalam klausa adjektiva atribut dari “assumptions”) → “*asumsi perilaku*”^(tidak dalam klausa adjektiva atribut dari “assumptions” tapi premodifier dari “asumsi”) yang diterapkan). Terjemahan baliknya

adalah “*behavioral assumption that apply to*”. Dapat disimpulkan bahwa ada loncatan pergeseran struktur kata yang sangat signifikan. Seharusnya penerjemah menerjemahkannya menjadi “*berbagai asumsi yang diterapkan pada behaviorisme*”.

Teknik penerjemahan yang digunakan adalah teknik triplet yang terdiri dari penerjemahan harfiah, transposisi, dan reduksi. Berikut adalah ilustrasinya.

Asumsi Assumptions	Perilaku Behaviorism	Yang diterapkan That apply	- To
Penerjemahan harfiah		Transposisi	Reduksi

Teknik penerjemahan harfiah teridentifikasi dari penerjemahan “*assumptions*” menjadi “*asumsi*” yang sesuai dengan makna kamus, tapi kurang sesuai dari sisi gramatikalnya, karena adanya pengabaian terhadap sufiks “-s”. Selain itu, teknik penerjemahan harfiah teridentifikasi dari terjemahan “*perilaku*” (“*behaviour*”) yang *root*-nya diambil dari *root* “*behaviorism*”. Teknik transposisi teridentifikasi dari adanya pergeseran bentuk aktif “*that apply*” menjadi bentuk pasif “*yang diterapkan*”. Peneliti menilai bahwa penggunaan teknik transposisi ini sudah tepat. Sedangkan teknik reduksi teridentifikasi dari keputusan penerjemah untuk melepaskan kata “*to*” di TSA. Seharusnya penerjemah SRT tetap menerjemahkan kata “*to*” dengan “*pada*”.

TP/SRT/T12/APP437/PSI

Semantik (Perubahan makna)	Penerjemah menerjemahkan “ <i>What’s ‘radical’ about Skinner’s radical behaviorism is the claim that...</i> ” menjadi “ <i>‘radical’ bagi Skinner, perilaku radikal yang dinyatakan melalui...</i> ”	<i>Secondary 5 Product</i>	REF- RP- SIM- SIT- RP- SIT- SP#	<u>What’s Reduksi</u> <u>About Skinner’s radical behaviorism</u> Kreasi diskursif+ Penerjemahan harfiah <u>Is the claim that</u> Kreasi diskursif
-------------------------------	--	----------------------------	---	--

Kesulitan tersebut terkait dengan kesulitan gramatikal dan semantik (perubahan makna). Kesulitan ini teridentifikasi dari adanya adanya evaluasi setelah proses penerjemahan selesai atau *secondary 5 product*. Kesulitan gramatikal terjadi karena penerjemah tidak mampu menerjemahkan struktur klausa yang terdiri dari subjek dan predikat dengan baik. Hal tersebut terindikasi dari terjemahan SRT yang abai terhadap fungsi subjek + predikat dalam sebuah klausa. Kesulitan semantik (perubahan makna) terjadi karena terdapat perbedaan makna yang signifikan antara TSu dan TSa yang diakibatkan karena kesulitan gramatikal yang dialami penerjemah.

Strategi penerjemahan yang digunakan adalah REF-RP-SIM-SIT-RP-SIT-SP# atau “Tidak merasa mengalami kesulitan → Menyadari adanya kesulitan → Penyederhanaan dalam penerjemahan → Melakukan variasi bebas → Menyadari adanya kesulitan → Melakukan variasi bebas → Solusi ditemukan [stop]”. Berikut adalah ilustrasinya.

REF	RP	SIM	SIT		RP	SIT					SP#	
'Radical'	[*:11.00]	What's	About	Skinner's	*****	Radical	Behaviourism	Is	The	Claim	That	'Radical' bagi
			Bagi	Skinner	*****	Radikal	Perilaku	Yang	Dinyatakan		Melalui	Skinner,
					*							perilaku yang
												dinyatakan
												melalui

Dari ilustrasi di atas, peneliti dapat mengidentifikasi beberapa kesalahan yang dilakukan SRT:

1. Penerjemah menerjemahkan “*what's 'radical' about Skinner's radical behaviourism*”^(subjek) *is*^(predikat) *the claim that [...]*” dengan ““*'radical' bagi Skinner*”^(introductory phrase), *perilaku radikal*”^(subjek) *yang*^(kata penghubung subordinatif atributif) *dinyatakan melalui [...]*”. Dari kasus tersebut, peneliti menilai bahwa penerjemah tidak mampu mengidentifikasi struktur subjek + predikat dalam klausa TSu, karena melesapkan predikat “*is*” dalam TSa.
2. Penerjemah salah menerjemahkan subjek TSu “[...] *Skinner's radical behaviourism*” dengan memisahkan kata “*Skinner's*” yang sebetulnya tidak bisa dipisahkan. Kata tersebut tidak bisa dipisahkan karena merupakan *possessive noun* yang terkait dengan “*radical behaviourism*”.

Peneliti berpendapat bahwa kesalahan tersebut terjadi karena penerjemah mengira frasa “*what’s ‘radical’ about Skinner’s*” merupakan *introductory phrase*, dan SRT tidak mencermati bahwa kata *Skinner’s* merupakan *possessive noun* dari frasa “*radical behaviourism*”.

3. SRT juga salah menerjemahkan “*about*” menjadi “*bagi*” dalam “*what’s ‘radical’ about Skinner’s [...]*” → “*‘radical’ bagi Skinner*”. Seharusnya kata “*about*” diterjemahkan menjadi “*tentang*”.
4. Penerjemah menerjemahkan “*radical behaviourism*” menjadi “*perilaku radikal*”. SRT tidak mampu mengidentifikasi bahwa “*behaviourism*” seharusnya diterjemahkan menjadi “*behaviorisme*” dan bukan “*perilaku*”. “*Behaviorisme*” sendiri adalah sebuah aliran atau mazhab dalam ilmu psikologi.
5. Objek dalam TSu “*the claim*” yang berwujud frasa nomina berubah menjadi predikat dalam klausa adjektiva “*dinyatakan*”. Peneliti menilai bahwa kata “*dinyatakan*” muncul dari terjemahan kata “*claim*” → “*menyatakan*”, misalnya dari contoh kalimat “*I claim the island is mine*” menjadi “*saya menyatakan bahwa pulau ini adalah milikku*”. Dengan demikian, penerjemah SRT salah mengerti konsep semantik, sintaksis, dan kelas kata yang berbeda dari kata “*claim*”.
6. SRT menerjemahkan “*that*” menjadi “*melalui*”. Penerjemah seharusnya menerjemahkan kata tersebut menjadi kata “*yang*”, karena tersebut adalah konjungsi atributif yang seharusnya diterjemahkan menjadi “*yang*”.

Teknik penerjemahan yang digunakan adalah:

1. “*What’s*” diterjemahkan dengan menggunakan teknik reduksi. Teknik tersebut teridentifikasi dari pelesapan “*what’s*” di TSa.
2. “*About Skinner’s radical behaviourism*” diterjemahkan dengan menggunakan teknik kuplet yang terdiri dari kreasi diskursif dan penerjemahan harfiah. Berikut adalah ilustrasinya.

Bagi	Skinner	Radikal	Perilaku
About	Skinner’s	Radical	Behaviorism
Kreasi diskursif	Penerjemahan harfiah		

Dari ilustrasi tersebut, kata “*about*” diterjemahkan dengan menggunakan teknik penerjemahan kreasi diskursif karena terdapat distorsi dan perubahan makna dalam terjemahannya. Sedangkan frasa “*Skinner’s radical behaviourism*” diterjemahkan dengan menggunakan teknik penerjemahan harfiah, karena frasa tersebut diterjemahkan secara kata per kata tanpa memperhatikan makna frasa yang bisa lebih sesuai dengan konteksnya, misalnya terjemahan “*perilaku*” (“*behaviour*”) yang *root*-nya diambil dari *root* “*behaviourism*”. Karena terjemahan tersebut, frasa “*Skinner’s radical behaviourism*” menjadi bermakna literal, karena maknanya yang tidak sesuai dengan makna TSu.

3. “*Is the claim that*” diterjemahkan dengan menggunakan teknik kreasi diskursif karena terdapat perbedaan dan distorsi makna dalam terjemahannya.

TP/SRT/T8/APP430/PSI

Semantik
(Perubahan
makna)

Penerjemah
menerjemahkan “*It
could be argued that
all psychologists are
methodological
behaviourists...*”
dengan “Hal tersebut
dapat diperdebatkan
sebagai metodologi
perilaku...”

Primary 3 REF-
Product SIM#

That all
psychologists
are
methodological
behaviourists
Reduksi+
Kreasi
diskursif+
Penerjemahan
harfiah+
Transposisi+
Penerjemahan
harfiah

Kesulitan ini juga merupakan kesulitan yang terkait dengan gramatikal. Penjelasan mengenai kesulitan ini juga telah dibahas di penjelasan kesulitan gramatikal unit linguistik klausa (halaman 314 – 316). Intinya, kesulitan semantik (perubahan makna) terjadi karena adanya reduksi di klausa ini dan kesalahan penerjemah dalam menerjemahkan bentuk kelas dan makna kata di klausa ini.

e. Stilistika

Kesulitan ini merupakan kesulitan penerjemahan yang dialami oleh penerjemah ketika mereka menerjemahkan sebuah terminologi khusus atau lemma umum di TSu. Kesulitan ini ditandai dengan adanya alternatif pemilihan terjemahan. Kesulitan ini ditemukan di terjemahan IH: a) teks psikologi kalimat 8. Variasi teknik penerjemahan yang terkait dengan kesulitan ini adalah variasi kuplet. Berikut adalah contohnya.

TP/IH/T8/APP134/PSI

Stilistika	Penerjemah menerjemahkan " <u><i>It could be argued that....</i></u> " dengan " <u>Menjadi perdebatan...</u> "	<i>Secondary 3 Process</i>	REF-RP-PSP-IF-SIT-SP#	Penerjemahan harfiah+ Kesepadanan lazim
	Penerjemah menerjemahkan " <u><i>It could be argued that....</i></u> " dengan " <u>Dapat dinyatakan bahwa...</u> "			

Kesulitan tersebut terkait dengan kesulitan stilistika dan gramatikal. Kesulitan stilistika teridentifikasi dari adanya jeda penerjemahan selama lebih dari tiga (3) detik atau *secondary 3 process*. Kesulitan gramatikal teridentifikasi dari hasil evaluasi setelah proses penerjemahan selesai atau *secondary 5 product*. Kesulitan stilistika terjadi karena penerjemah memiliki lebih dari satu alternatif terjemahan untuk menerjemahkan klausa "*it could be argued that*". Sedangkan kesulitan gramatikal terjadi karena penerjemah IH abai terhadap penggunaan pronomina "*it*" yang berfungsi sebagai subjek sebuah kalimat.

Strategi penerjemahan yang digunakan IH adalah REF-RP-PSP-IF-SIT-SP# atau "Tidak merasa mengalami kesulitan → Menyadari adanya kesulitan → Menggunakan alternatif terjemahan tentatif → Mengecek TSu → Melakukan variasi bebas → Solusi ditemukan [stop]". Berikut adalah ilustrasinya.

REF	RP	PSP	IF	SIT				SP#
Menjadi	*** ***	Perdebatan	[NextUnit:SOURCE TEXT] [*:54.00] [NextUnit:TARGET TEXT]	It	Could	be	Argued	Dapat dinyatakan
				-	Dapat dinyatakan			

Dari ilustrasi tersebut peneliti dapat mengidentifikasi bahwa IH sempat menggunakan terjemahan “*perdebatan*” untuk menerjemahkan kata “*argued*”. Hal tersebut menimbulkan syak wasangka jika penerjemah memahami makna kata “*argued*” sebagai “*argument*” yang memang juga berarti “*perdebatan*”. Andaikata hal tersebut tidak diperbaiki maka terjemahan yang dihasilkan IH akan menjadi salah dan terdapat distorsi makna, namun IH merevisi terjemahannya dengan menggunakan kata “*dinyatakan*”. Menurut pendapat peneliti, penggunaan kata tersebut tidak bermasalah, akan tetapi penerjemah IH abai terhadap adanya pronomina “*it*” sebagai subjek kalimat tersebut. Dengan demikian, penerjemah IH melakukan kesalahan yang cukup fatal dengan tidak menerjemahkan subjek kalimat TSu. Dalam konteks tersebut, IH seharusnya mengawali kalimat dengan menggunakan kata sandang, misalnya “*Di masa tersebut semua psikolog merupakan pendukung [...]*”.

Teknik penerjemahan yang digunakan untuk mengatasi kesulitan stilistika adalah teknik penerjemahan kuplet yang terdiri dari penerjemahan harfiah dan kesepadanan lazim. Sedangkan teknik penerjemahan yang terkait dengan kesulitan gramatikal adalah teknik penerjemahan reduksi. Berikut adalah ilustrasi untuk teknik penerjemahan kuplet yang digunakan IH.

Dapat	Dinyatakan	Bahwa
Could be	Argued	That
Penerjemahan harfiah	Kesepadanan lazim	

Dari ilustrasi di atas, peneliti dapat mengidentifikasi bahwa penerjemah IH menerjemahkan “*could be*” tepat secara maknanya tapi tidak tepat dalam konteks gramatikalnya, karena IH tidak menerjemahkan pronomina “*it*” yang berfungsi sebagai subjek kalimat. Hal ini membuat penerjemah menggunakan teknik penerjemahan penerjemahan harfiah. Sedangkan kata “*argued*” diterjemahkan

oleh beliau secara tepat tanpa terjadi distorsi makna, sehingga teknik yang digunakan adalah kesepadanan lazim.

2.2.4 Unit Linguistik Kalimat

Dalam bagian ini, peneliti membahas proses penerjemahan dan hasil terjemahan kedua teks yang diterjemahkan oleh kedua penerjemah di unit linguistik kalimat.

a. Gramatikal

Kesulitan ini terjadi karena kompleksitas atau perbedaan struktur gramatikal TSu yang mengakibatkan kesalahan atau kesulitan gramatikal di TSa. Kesulitan ini ditemukan di terjemahan IH: a) teks disabilitas kalimat 3; dan di terjemahan SRT: a) teks psikologi kalimat 9. Variasi teknik penerjemahan yang terkait dengan kesulitan ini adalah variasi tunggal. Berikut adalah contohnya.

TP/SRT/T9/APP431/PSI

Gramatikal	Penerjemah menerjemahkan “ <i>Belief in the importance of empirical methods, especially the experiment, as a way of collecting data about humans (and non-humans), which can be quantified and statistically analysed, <u>is</u> a major feature...</i> ” dengan “Meyakini pentingnya metoda empiris, terutama eksperimen, sebagai salah satu cara mengumpulkan data mengenai manusia (dan bukan manusia) yang dapat diukur dan dianalisa, <u>yang</u> merupakan aspek penting...”	<i>Secondary</i> <i>5 Product</i>	REF#	Transposisi
------------	--	--------------------------------------	------	-------------

Kesulitan ini terkait dengan kesulitan gramatikal. Kesulitan gramatikal teridentifikasi dari adanya evaluasi setelah proses penerjemahan selesai atau *secondary 5 product*. Kesulitan gramatikal terjadi karena penerjemah tidak

menerjemahkan predikat TSu secara tepat sehingga mengakibatkan adanya struktur kalimat yang tidak lengkap (*sentence fragment*).

Strategi penerjemahan yang dilakukan adalah REF# atau “Tidak merasa mengalami kesulitan”. Dari ilustrasi tersebut peneliti mengidentifikasi bahwa penggunaan terjemahan “yang” dalam “[...] *yang merupakan aspek penting* [...]” justru membuat kalimat sembilan (9) menjadi tidak lengkap, karena tidak memiliki predikat. Kata “yang” merupakan kata penghubung subordinatif atributif yang berfungsi menjadikan “*aspek penting psikologi mainstream*” menjadi atribut dari “*eksperimen, sebagai salah satu cara mengumpulkan data mengenai manusia (dan bukan manusia)*”. Dengan demikian, peneliti menilai bahwa terjadi *sentence fragment* (kalimat yang tidak utuh) di kalimat sembilan (9) ini. Seharusnya SRT menerjemahkan “*is*” dengan “*adalah*”. Karena terdapat pergeseran dari verba (“*is*”) menjadi kata penghubung (“yang”) dan/atau dari kalimat utuh menjadi klausa, maka teknik penerjemahan yang digunakan adalah transposisi.

2.3 Rangkuman Pola Penerjemahan Penerjemah Tunanetra

Berdasarkan paparan di atas, peneliti dapat merangkum pola penerjemahan tunanetra berdasarkan unit linguistiknya.

Tabel 4.22 Pola Penerjemahan Unit Linguistik

Kata	Frasa	Klausa	Kalimat
Kesulitan yang paling banyak dialami adalah stilistika	Frasa adalah unit linguistik yang paling kompleks untuk diterjemahkan penerjemah tunanetra	Kesulitan yang paling banyak dialami adalah gramatikal	Kesulitan yang paling banyak dialami adalah gramatikal
Teknik penerjemahan yang paling banyak dipakai adalah penerjemahan harfiah	Kesulitan yang paling banyak dialami adalah semantik (perubahan makna)	Teknik penerjemahan yang paling banyak dipakai adalah penerjemahan harfiah	Teknik penerjemahan yang paling banyak dipakai adalah reduksi
Variasi penggunaan teknik penerjemahan yang tertinggi adalah variasi triplet	Teknik penerjemahan yang paling banyak dipakai adalah penerjemahan harfiah	Variasi penggunaan teknik penerjemahan yang tertinggi adalah variasi pentuplet	Variasi penggunaan teknik penerjemahan yang tertinggi adalah variasi tunggal
	Variasi penggunaan teknik penerjemahan yang tertinggi adalah variasi sextuplet		

Dari tabel 4.22 terlihat bahwa frasa merupakan unit linguistik yang paling menyulitkan penerjemah tunanetra. Hal tersebut teridentifikasi dari banyaknya jumlah kesulitan penerjemahan yang dialami, tingginya frekuensi penggunaan strategi dan teknik penerjemahan, serta bervariasinya penggunaan teknik penerjemahan. Berkurangnya jumlah kesulitan, strategi, dan teknik penerjemahan di tingkat klausa dan kalimat bukan berarti penerjemah dapat dengan mudah menerjemahkan klausa dan kalimat. Peneliti justru mendapati fakta bahwa penerjemah tunanetra menghasilkan struktur klausa dan kalimat yang tidak lengkap. Hal tersebut muncul dari kontribusi teknik penerjemahan yang digunakan penerjemah, seperti penambahan informasi (amplifikasi-klausa), pengurangan informasi (reduksi-klausa dan kalimat), manipulasi informasi (kreasi diskursif-klausa), pergeseran unit linguistik (transposisi-klausa dan kalimat), tidak tersampainya informasi secara sempurna (penerjemahan harfiah-klausa), dan tersampainya informasi secara sempurna (kesepadanan lazim-klausa).

Selain temuan yang terdapat dalam tabel 4.22 di atas, peneliti juga mendapati temuan bahwa penerjemah tunanetra banyak sekali menggunakan strategi yang berhubungan dengan unit linguistik setingkat kata, yaitu DM (Menggunakan salah satu dari beberapa alternatif leksikal terjemahan). Hal ini linier dengan salah satu kesulitan terbesar penerjemah tunanetra, yaitu kesulitan leksikal.

Peneliti menilai bahwa penerjemah tunanetra dalam proses penerjemahannya masih terbatas pada level kata. Hal ini terjadi karena penerjemah tunanetra, yang sangat tergantung pada *speech reader* JAWS, memusatkan seluruh konsentrasinya untuk mendengar ujaran kata per kata atau rangkaian kata dari JAWS dan kurang menyentuh tataran makna frasa, klausa, atau kalimat. Simpulan ini linier dengan fakta yang terlihat, yaitu munculnya kesulitan gramatikal dan semantik (perubahan makna) di level yang lebih tinggi dari kata.

Kesulitan terbesar penerjemah tunanetra adalah pada kesulitan mempertahankan makna TSu (perubahan makna). Kesulitan ini terkait dengan beberapa hal, yaitu:

1. Argumen pertama: karena penerjemah sering berkutat pada level kata, maka terdapat kemungkinan penerjemah salah menerjemahkan kata TSu. Namun, mengingat temuan untuk level stilistika (kata) dan terminologi (kata) yang dominan dengan kesepadanan lazim, maka peneliti mengajukan argumen kedua.
2. Argumen kedua: peneliti menganggap bahwa kesulitan semantik (perubahan makna) terkait dengan unsur gramatikal, penghilangan informasi, dan perubahan makna itu sendiri. Peneliti menilai dengan dominannya penggunaan strategi REF (Tidak merasa mengalami kesulitan), maka peneliti mempertanyakan sensitivitas dan kompetensi penerjemahan para penerjemah tunanetra. Dapat disimpulkan bahwa penerjemah tunanetra: a) hanya bergantung pada makna umum/utama sebuah kata dan kurang menggali sinonim-sinonim lainnya yang lebih tepat. Hal ini terlihat dari dominannya teknik penerjemahan harfiah untuk kesulitan gramatikal dan semantik (perubahan makna); b) jika penerjemah tunanetra mengalami kesulitan, ada kecenderungan untuk menerjemahkan secara bebas/sporadis/tidak mengaitkan dengan makna TSu. Hal tersebut terlihat dari dominannya teknik kreasi diskursif untuk kesulitan semantik (perubahan makna); c) jika penerjemah mengalami kesulitan, penerjemah tunanetra cenderung untuk melepasakan kata-kata sulit/menyingkat klausa atau kalimat yang panjang. Hal ini terlihat dari dominannya teknik reduksi untuk kesulitan semantik (penghilangan informasi). Kecenderungan tersebut membawa imbas pada terjadinya *clause* dan *sentence fragments* (klausa dan kalimat yang tidak sempurna). Dengan munculnya *fragments* tersebut, peneliti beranggapan bahwa penerjemah tunanetra melakukan sebuah kesalahan sintaksis yang cukup fatal.

Lebih lanjut, peneliti juga dapat menyimpulkan bahwa strategi dan teknik penerjemahan yang digunakan penerjemah tunanetra tidak selalu membawa hasil

positif, karena peneliti menjumpai banyak terjemahan penerjemah tunanetra yang tidak sesuai dengan kaidah pembentukan kata, semantik, dan sintaksis. Hal ini sejalan dengan yang diteliti oleh Nugroho *et al* (2016) yang mengungkapkan bahwa penggunaan teknik penerjemahan bisa membawa hasil yang baik atau tidak, karena penggunaannya tergantung pada kompetensi dan keterampilan penerjemahan yang dimiliki oleh seorang penerjemah.

C. Aspek Kualitas Terjemahan (Afektif)

Acuan teori dari Nababan (2004, 2012) tentang kualitas terjemahan yang digunakan dalam bagian ini. Aspek kualitas terjemahan terkait dengan penilaian tingkat keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan terjemahan. Ketiga penilaian tersebut merupakan aspek afektif dalam penelitian ini. Untuk mengetahui kualitas terjemahan penerjemah tunanetra, peneliti mengirimkan lembar penilaian kualitas terjemahan kepada para informan (*rater*) dan melakukan *Focus Group Discussion*. Kuesioner yang dirancang oleh peneliti berjenis *postal questionnaire*. Lembar penilaian kualitas terjemahan yang disusun dan dicetak dalam format Microsoft Word tersebut kemudian dikirimkan kepada para informan dan mereka dapat mengisi kuesioner tersebut tanpa kehadiran peneliti. Setelah peneliti mendapatkan hasil dari lembar penilaian kualitas terjemahan yang dikirimkan, peneliti melakukan *Focus Group Discussion* untuk mengklarifikasi jawaban yang diisi oleh para informan. Berikut adalah hasil penelitian dan pembahasan untuk kualitas terjemahan para penerjemah tunanetra.

1. Kualitas Keakuratan

Penilaian terhadap tingkat keakuratan dilakukan oleh orang yang mempunyai keahlian dan pengalaman dalam bidang linguistik. Dalam konteks penilaian terjemahan ini, instrumen pengukur tingkat keakuratan terjemahan didistribusikan kepada pembaca pakar. Berikut adalah hasil dari tingkat keakuratan terjemahan para penerjemah tunanetra yang ditampilkan dalam tabel-tabel ini.

Tabel 4.23 Kualitas Keakuratan Teks Disabilitas Penerjemah Tunanetra

Penerjemah IH					Penerjemah SRT				
Kalimat	Penilaian Informan			Σ	Kalimat	Penilaian Informan			Σ
	1	2	3			1	2	3	
1	2	2	2	2	1	1	2	1	1,3333
2	2	2	2	2	2	1	1	1	1
3	1	2	2	1,6667	3	1	1	1	1
4	1	2	2	1,6667	4	1	1	1	1
5	2	2	2	2	5	1	1	1	1
6	2	2	1	1,6667	6	1	1	1	1
7	2	2	2	2	7	2	2	1	1,6667
8	2	1	2	1,6667	8	1	2	2	1,6667
9	1	2	2	1,6667	9	1	1	1	1
10	2	2	2	2	10	1	1	2	1,3333
11	1	2	2	1,6667	11	2	2	1	1,6667
12	2	2	2	2	12	2	2	1	1,6667
13	2	2	2	2	13	2	2	1	1,6667
Rerata	1,69231	1,92308	1,92308	1,8462	Rerata	1,30769	1,46154	1,15385	1,3077

Keterangan:

Dari tabel 4.23 di atas, peneliti dapat mengidentifikasi bahwa penerjemah IH mendapatkan skor rerata kualitas keakuratan untuk teks disabilitas sebesar 1,8462 atau dibulatkan menjadi 1,8. Sedangkan SRT mendapatkan skor rerata sebesar 1,3077 atau dibulatkan menjadi 1,3.

Tabel 4.24 Kualitas Keakuratan Teks Psikologi Penerjemah Tunanetra

Penerjemah IH					Penerjemah SRT				
Kalimat	Penilaian Informan			Σ	Kalimat	Penilaian Informan			Σ
	1	2	3			1	2	3	
1	3	3	3	3	1	1	1	1	1
2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
3	1	1	1	1	3	1	1	1	1
4	2	1	2	1,6667	4	1	1	1	1
5	2	2	2	2	5	1	1	1	1
6	1	1	2	1,3333	6	1	1	1	1
7	2	1	2	1,6667	7	1	1	1	1
8	2	2	2	2	8	1	1	1	1
9	2	2	2	2	9	1	2	2	1,6667
10	2	2	2	2	10	2	2	1	1,6667
11	2	2	2	2	11	2	2	1	1,6667
12	1	1	2	1,3333	12	1	1	1	1
13	2	2	1	1,6667	13	1	1	1	1
14	1	2	1	1,3333	14	1	1	1	1
15	2	1	2	1,6667	15	2	2	1	1,6667
Rerata	1,8	1,66667	1,86667	1,7778	Rerata	1,26667	1,33333	1,13333	1,2444

Keterangan:

Dari tabel 4.24 di atas, peneliti dapat mengidentifikasi bahwa penerjemah IH mendapatkan skor rerata kualitas keakuratan untuk teks psikologi sebesar 1,7778 atau dibulatkan menjadi 1,7. Sedangkan SRT mendapatkan skor rerata sebesar 1,2444 atau dibulatkan menjadi 1,2.

Jika seluruh nilai rerata tiap kalimat di teks disabilitas dan psikologi penerjemah IH dan SRT digabungkan, maka nilai rerata untuk kualitas keakuratan terjemahan penerjemah tunanetra adalah 1,541667 atau dibulatkan menjadi 1,5. Berikut adalah pembahasan untuk masing-masing penilaian.

1.1 Terjemahan Akurat

Terjemahan akurat didefinisikan sebagai terjemahan yang tidak mengalami distorsi makna atau berbagai unit linguistiknya berhasil diterjemahkan secara benar (Nababan, 2004, 2012).

Dalam kasus penerjemahan teks disabilitas, peneliti tidak menjumpai satu pun terjemahan yang akurat (0%) dari kedua penerjemah tunanetra. Hal ini mengindikasikan bahwa penerjemah tunanetra tidak dapat mengalihkan kata, frasa, klausa, dan kalimat di teks disabilitas secara tepat. Terjemahan kedua penerjemah di teks disabilitas banyak mengalami distorsi makna.

Dalam kasus penerjemahan teks psikologi, peneliti menjumpai satu (6%) terjemahan yang diterjemahkan secara akurat oleh penerjemah IH dan tidak ada satupun terjemahan (0%) penerjemah SRT yang diterjemahkan secara akurat. Terjemahan penerjemah IH yang akurat adalah kalimat 1.

PR/IH/T1/APP35/PSI

TSu: *The Behaviorist Approach*

TSa: *Pendekatan Behavioris*

Peneliti menilai bahwa judul teks psikologi yang diterjemahkan oleh penerjemah IH ini sudah tepat dan benar dari segi gramatikalnya. Hal itu lah yang ditonjolkan oleh para informan ketika menggolongkan kalimat satu (1) teks psikologi ini ke dalam terjemahan yang akurat. Walaupun begitu, peneliti menyayangkan bahwa IH menggunakan istilah “*behavioris*” untuk menerjemahkan “*behaviorist*”. Terminologi “*behavioris*” sebetulnya tidak dikenal dalam bidang ilmu psikologi. IH seharusnya menerjemahkan “*Behaviorist*” dengan “*pendukung aliran behavioristik*” atau “*pendukung teori behavioristik*”.

1.2 Terjemahan Kurang Akurat

Terjemahan akurat didefinisikan sebagai terjemahan yang sebagian besar unit linguistiknya berhasil diterjemahkan secara benar, namun masih ada distorsi makna atau terjemahan taksa (Nababan, 2004, 2012).

Dalam kasus penerjemahan teks disabilitas, peneliti menjumpai fakta bahwa ketiga belas kalimat (100%) hasil terjemahan penerjemah IH berada dalam indikator terjemahan kurang akurat. Hal ini mengindikasikan bahwa penerjemah IH mampu mengalihkan sebagian besar unit linguistik, namun hasil terjemahannya untuk teks disabilitas masih mengalami distorsi makna dan ketaksamaan yang masif. Sedangkan lima kalimat (38%) terjemahan penerjemah SRT merupakan terjemahan yang kurang akurat. Terjemahan penerjemah SRT yang kurang akurat adalah kalimat 7, 8, 11, 12, dan 13.

Dalam kasus penerjemahan teks psikologi, peneliti menjumpai sepuluh (67%) terjemahan yang diterjemahkan secara kurang akurat oleh penerjemah IH dan lima (33%) terjemahan penerjemah SRT yang diterjemahkan secara kurang akurat. Terjemahan penerjemah IH yang kurang akurat adalah 2, 4, 5, 7, 8, 9, 10, 11, 13, dan 15. Sedangkan terjemahan penerjemah SRT yang kurang akurat adalah kalimat 2, 9, 10, 11, dan 15.

PR/IH/T13/APP48/PSI

TSu: *Methodological behaviourism proposes to ignore such inner states (they're inaccessible).*

TSa: *Metodologi perilaku menyarankan untuk mengabaikan kodisi dalam seperti itu (ketidakaksesannya).*

Dalam kalimat ini, peneliti mengidentifikasi bahwa penerjemah kurang cermat terhadap kelas kata dari “*methodological*” (adjektiva) yang seharusnya diterjemahkan menjadi “*metodologis*” (adjektiva) dan kurang cermat terhadap makna kata “*behaviorism*” yang seharusnya diterjemahkan menjadi “*behaviorisme*”, bukan “*perilaku*”.

Penerjemah juga seharusnya tidak menerjemahkan frasa “*inner states*” dengan “*ko(n)disi dalam*”. Peneliti tidak dapat mencari frasa BSa tersebut dalam

berbagai literatur ilmu pengetahuan. Frasa “*inner states*” seharusnya diterjemahkan menjadi “*keadaan batin*”. Terlebih lagi, penerjemah kurang cermat terhadap kesalahan ejaan yang terdapat dalam terjemahannya (“*kodisi*”). Semua kesalahan tersebut berimbas pada digolongkannya kalimat ini ke dalam terjemahan kurang akurat.

PR/SRT/T1/APP289/PSI

TSu: *Basic principles and assumptions*

TSa: *Prinsip-prinsip dasar dan asumsi*

Peneliti menilai bahwa penerjemahan “*basic*” menjadi “*dasar*” sudah tepat, namun sebetulnya penerjemah kurang cermat terhadap struktur sintaksis frasa tersebut. Seharusnya penerjemah memahami bahwa fungsi kata “*basic*” adalah *premodifier* untuk kata “*principles*” dan “*assumptions*”, dan bukan hanya *premodifier* untuk kata “*principles*” saja. Jadi terjemahan yang lebih tepat adalah “*berbagai prinsip dan asumsi dasar*”. Kesalahan tersebut berimbas pada digolongkannya kalimat ini ke dalam terjemahan kurang akurat

1.3 Terjemahan Tidak Akurat

Terjemahan tidak akurat didefinisikan sebagai terjemahan yang unit linguistiknya tidak diterjemahkan secara benar atau dihilangkan sehingga mengalami distorsi makna secara masif (Nababan, 2004, 2012).

Dalam kasus penerjemahan teks disabilitas, peneliti tidak menjumpai terjemahan (0%) yang diterjemahkan secara tidak akurat oleh penerjemah IH. Namun, peneliti menjumpai delapan (62%) terjemahan yang diterjemahkan secara tidak akurat oleh penerjemah SRT. Terjemahan penerjemah SRT yang tidak akurat adalah kalimat 1, 2, 3, 4, 5, 6, 9, dan 10.

Dalam kasus penerjemahan teks psikologi, peneliti menjumpai empat (27%) terjemahan yang diterjemahkan secara tidak akurat oleh penerjemah IH dan sepuluh terjemahan (67%) penerjemah SRT yang diterjemahkan secara tidak akurat. Terjemahan penerjemah IH yang tidak akurat adalah kalimat 3, 6, 12, dan

14. Terjemahan penerjemah SRT yang tidak akurat adalah kalimat 1, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 12, 13, dan 14.

PR/IH/T3/APP36/PSI

TSu: *As we saw in Chapter 1, Watson (1913) revolutionized psychology by rejecting the introspectionist approach and advocating the study of observable behaviour.*

TSa: *Sebagaimana kita lihat dalam Bab I, Watson (1913) psikologi revolusioner oleh penolakan pendekatan intropeksionis dan penelitian advokasi perilaku yang dapat diamati.*

Dalam kalimat ini, IH seharusnya tidak abai terhadap sebuah predikat dalam kalimat dan IH seharusnya menerjemahkan “Watson (1913) *revolutionized psychology*” dengan “Watson (1913) *merevolusi psikologi*”. Selain itu, IH seharusnya lebih peka terhadap penggunaan terminologi psikologi “*the introspectionist approach*” dengan mengganti “*intropeksionis*” dengan “*pendekatan introspeksionis*”. Informan mengetahui adanya kesalahan-kesalahan, dari gramatikal hingga ejaan, sehingga menggolongkan kalimat ini ke dalam terjemahan tidak akurat.

PR/SRT/T12/APP307/PSI

TSu: *Methodological behaviourism proposes to ignore such inner states (they're inaccessible).*

TSa: *Motodologi perilaku yang diabaikan seperti ungkapan dalam diri (perilaku tersebut tidak dapat diketahui).*

Dari kalimat ini, peneliti dapat mengidentifikasi bahwa SRT menerjemahkan “*methodological*” yang merupakan adjektiva menjadi “*motodologi*” (“*metodologi*”) yang merupakan nomina. Seharusnya kata tersebut diterjemahkan menjadi “*metodologis*”. SRT menerjemahkan “*behaviorism*” menjadi “*perilaku*”. Sama seperti kesalahan yang dilakukan sebelumnya, SRT menganggap bahwa “*behaviorism*” yang merupakan mazhab di psikologi sama maknanya dengan kata “*perilaku*” (“*behaviour*”). Peneliti menduga bahwa SRT

kurang mencermati suara “*behaviorism*” dengan jelas di JAWS. Seharusnya kata tersebut diterjemahkan menjadi “*behaviorisme*”.

Selain itu, alih-alih menggunakan bentuk yang baku “*metodologi*”, penerjemah menggunakan bentuk yang aneh “*motodologi*”. Terlepas dari baku atau tidaknya kata “*motodologi*”, penggunaannya dalam klausa itu sendiri sudah menghasilkan distorsi makna. Penerjemah melesapkan kata “*proposes*” di TSa. Dengan melesapkan kata tersebut, penerjemah juga melesapkan predikat di kalimat tiga belas (13) ini. Seharusnya penerjemah tetap menerjemahkan kata tersebut, misalnya dengan “*menyarankan*”.

Penerjemah mengganti predikat kalimat “*proposes*” dengan klausa adjektiva “*yang diabaikan*”. Adanya pembentukan klausa adjektiva di TSa teridentifikasi dari adanya konjungsi atributif “*yang*”. Selain melesapkan kata “*proposes*”, penerjemah juga menggabungkan kata “*diabaikan*” yang berasal dari “*to ignore*” menjadi predikat dalam klausa adjektiva tersebut. Selain menggeser bentuk aktif menjadi pasif, penerjemah juga membuat kalimat ini menjadi kalimat yang tidak utuh, karena tidak memiliki predikat (*sentence fragment*). Seharusnya SRT menerjemahkan frasa “*proposes to ignore*” dengan “*menyarankan untuk mengabaikan*”.

Lebih lanjut, penerjemah juga seharusnya tidak menerjemahkan frasa “*inner states*” dengan “*ungkapan dalam diri*”. Peneliti tidak dapat mencari frasa BSa tersebut dalam berbagai literatur ilmu pengetahuan. Frasa “*inner states*” seharusnya diterjemahkan menjadi “*keadaan batin*”.

Terakhir, penerjemah tidak mengetahui rujukan dari pronomina “*they*” dalam “*they’re inaccessible*”. Pronomina tersebut seharusnya mengacu kepada “*inner states*” atau “*keadaan batin*” dan bukan pada “*perilaku*”. Peneliti menilai bahwa SRT merujuk pronomina tersebut kepada “*behaviorism*” yang diterjemahkannya menjadi “*perilaku*”. Dalam kasus ini, informan mengetahui adanya kesalahan-kesalahan fatal, dari gramatikal hingga ejaan, sehingga menggolongkan kalimat ini ke dalam terjemahan tidak akurat.

2. Kualitas Keberterimaan

Menurut definisinya, keberterimaan dianggap sebagai kesesuaian terjemahan yang dihasilkan dengan norma, aturan, dan kebiasaan budaya BSa. Hal ini ditegaskan oleh Kussmaul (1995) (dalam Yugasmara; 2010:26) dengan menyatakan bahwa “*the influence of situation and culture on what we say or write may sometimes be so strong that they determine the form of texts*”.

Dengan ini, peneliti menyadari bahwa terjemahan unit linguistik BSa yang sepadan dengan BSu belum tentu diterima oleh pembaca BSa, misalnya dalam contoh kasus penerjemahan ungkapan atau ekspresi seksual yang vulgar dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Seorang penerjemah harus berhati-hati dalam menerjemahkan ekspresi sensitif tersebut dalam bahasa Indonesia, karena pembaca BSa terikat pada sebuah norma, aturan, dan budaya bangsa Indonesia yang acapkali menganggap tabu hal-hal yang terkait dengan seksualitas. Walaupun penerjemah dapat menerjemahkan ungkapan atau ekspresi tersebut secara akurat dalam BSa, namun terjemahan tersebut belum tentu berterima hasilnya dalam koridor norma, aturan, dan kebiasaan budaya BSa.

Dalam penelitian disertasi ini, penilaian terhadap tingkat keberterimaan dilakukan oleh orang yang mempunyai keahlian dan pengalaman penerjemahan. Dalam konteks penilaian terjemahan ini, instrumen pengukur tingkat keberterimaan terjemahan didistribusikan kepada penerjemah pakar.

Berikut adalah hasil dari tingkat keberterimaan terjemahan para penerjemah tunanetra yang ditampilkan dalam tabel nomor 4.25 dan 4.26 di bawah ini.

Tabel 4.25 Kualitas Keberterimaan Teks Disabilitas Penerjemah Tunanetra

Penerjemah IH					Penerjemah SRT				
Kalimat	Penilaian Informan			Σ	Kalimat	Penilaian Informan			Σ
	1	2	3			1	2	3	
1	1	2	2	1,666667	1	3	2	2	2,333333
2	2	1	1	1,333333	2	2	2	2	2
3	2	2	1	1,666667	3	3	2	2	2,333333
4	2	1	2	1,666667	4	3	2	2	2,333333
5	1	2	2	1,666667	5	2	2	2	2
6	3	3	3	3	6	2	2	2	2
7	2	2	2	2	7	2	2	2	2
8	1	1	2	1,333333	8	1	1	1	1
9	2	1	2	1,666667	9	1	1	1	1
10	3	3	3	3	10	2	1	1	1,333333
11	3	2	2	2,333333	11	1	1	1	1
12	3	2	2	2,333333	12	2	2	2	2
13	2	3	2	2,333333	13	2	3	2	2,333333
Rerata	2,07692	1,92308	2	2	Rerata	2	1,76923	1,69231	1,820513

Keterangan:

Dari tabel 4.25 di atas, peneliti dapat mengidentifikasi bahwa penerjemah IH mendapatkan skor rerata kualitas keberterimaan untuk teks disabilitas sebesar 2,0. Sedangkan SRT mendapatkan skor rerata sebesar 1,820513 atau dibulatkan menjadi 1,8.

Tabel 4.26 Kualitas Keberterimaan Teks Psikologi Penerjemah Tunanetra

Penerjemah IH					Penerjemah SRT				
Kalimat	Penilaian Informan			Σ	Kalimat	Penilaian Informan			Σ
	1	2	3			1	2	3	
1	2	1	1	1,333333	1	2	2	1	1,666667
2	3	2	2	2,333333	2	3	2	2	2,333333
3	1	1	1	1	3	1	1	1	1
4	2	2	1	1,666667	4	2	2	1	1,666667
5	2	2	1	1,666667	5	1	1	1	1
6	1	2	2	1,666667	6	1	1	1	1
7	1	2	2	1,666667	7	1	1	1	1
8	1	2	2	1,666667	8	1	1	1	1
9	1	2	1	1,333333	9	2	2	1	1,666667
10	2	2	3	2,333333	10	2	2	1	1,666667
11	2	3	2	2,333333	11	2	2	2	2
12	2	3	2	2,333333	12	1	1	1	1
13	2	2	1	1,666667	13	1	2	2	1,666667
14	2	3	2	2,333333	14	1	1	1	1
15	2	2	3	2,333333	15	1	1	2	1,333333
Rerata	1,73333	2,06667	1,73333	1,844444	Rerata	1,46667	1,46667	1,26667	1,4

Keterangan:

Dari tabel 4.26 di atas, peneliti dapat mengidentifikasi bahwa penerjemah IH mendapatkan skor rerata kualitas keberterimaan untuk teks psikologi sebesar 1,844444 atau dibulatkan menjadi 1,8. Sedangkan SRT mendapatkan skor rerata sebesar 1,4.

Jika seluruh nilai rerata tiap kalimat di teks disabilitas dan psikologi penerjemah IH dan SRT digabungkan, maka nilai rerata untuk kualitas keberterimaan terjemahan penerjemah tunanetra adalah 1,755952 atau dibulatkan menjadi 1,7. Berikut adalah pembahasan untuk masing-masing penilaian.

2.1 Terjemahan Berterima

Terjemahan berterima didefinisikan sebagai terjemahan yang natural, istilah khusus diterjemahkan dengan benar, dan terjemahannya sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia (Nababan, 2004, 2012).

Dalam kasus penerjemahan teks disabilitas, peneliti menjumpai dua (15%) terjemahan yang diterjemahkan secara berterima oleh penerjemah IH dan tidak ada satupun terjemahan (0%) yang diterjemahkan secara berterima oleh penerjemah SRT. Terjemahan penerjemah IH yang berterima adalah kalimat 6 dan 10.

Dalam kasus penerjemahan teks psikologi, peneliti menjumpai tidak ada satupun (0%) terjemahan yang diterjemahkan secara berterima oleh penerjemah IH dan SRT yang diterjemahkan secara berterima.

PR/IH/T6/APP24/DIS

TSu: *People of contrasting stature were posed together to maximize their disparity, and it was common practice to aggrandize the social position of the subject by using absurdly inflated titles such as Captain, Princess or King (Bogdan, 1996: 29).*

TSa: *Orang-orang dengan perawakan yang berbeda ditampilkan bersama-sama untuk menonjolkan perbedaan mereka, dan hal ini lazim dilakukan untuk mengiklankan tingkat sosial subyek dengan menggunakan judul yang tidak logis, seperti Kapten, Putri, atau Raja (Bogdan, 1996: 29).*

Kalimat 6 (enam) teks disabilitas penerjemah IH di atas adalah contoh dari terjemahan berterima. Peneliti menilai bahwa kalimat 6 (enam) tersebut sudah baik, namun ada satu terjemahan kata yang kurang tepat yaitu “aggrendize” menjadi “mengiklankan”. Berdasarkan kamus daring Merriam-Webster “aggrendize” sendiri memiliki definisi “to make great or greater: increase, enlarge” (<http://www.merriam-webster.com/dictionary/aggrandize>) atau dengan

kata lain, kata tersebut seharusnya diterjemahkan menjadi “*memperbesar*” atau “*meningkatkan*”.

2.2 Terjemahan Kurang Berterima

Terjemahan kurang berterima didefinisikan sebagai terjemahan yang hampir natural, namun terdapat permasalahan pada penggunaan istilah-istilah khusus dan kaidah tata bahasa bahasa Indonesia (Nababan, 2004, 2012).

Dalam kasus penerjemahan teks disabilitas, peneliti menjumpai delapan (69%) terjemahan yang diterjemahkan secara kurang berterima oleh penerjemah IH dan delapan (69%) terjemahan yang diterjemahkan secara kurang berterima oleh penerjemah SRT. Terjemahan penerjemah IH yang kurang berterima adalah kalimat 1, 3, 4, 5, 7, 9, 11, 12, dan 13. Terjemahan penerjemah SRT yang kurang berterima adalah kalimat 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 12, dan 13.

Dalam kasus penerjemahan teks psikologi, peneliti menjumpai dua belas (80%) terjemahan yang diterjemahkan secara kurang berterima oleh penerjemah IH dan tujuh terjemahan (47%) penerjemah SRT yang diterjemahkan secara kurang berterima. Terjemahan penerjemah IH yang kurang berterima adalah kalimat 2, 4, 5, 6, 7, 8, 10, 11, 12, 13, 14, dan 15. Terjemahan penerjemah SRT yang kurang berterima adalah kalimat 1, 2, 4, 9, 10, 11, dan 13.

PR/SRT/T3/APP292/PSI

TSu: *Only by modelling itself on the natural sciences could psychology legitimately call itself a science.*

TSa: *Dengan menyerupakan dirinya kepada ilmu pengetahuan alam, sikologi secara legitimasi menyebut dirinya ilmu pengetahuan.*

Peneliti menilai bahwa keputusan SRT untuk menggunakan terjemahan “*dirinya*” kurang tepat, karena kata “*dirinya*” lebih tepat digunakan untuk merujuk kepada sesuatu yang hidup, khususnya manusia. Akan tetapi, dalam kalimat ini, kata “*itself*” atau “*dirinya*” mengacu ke “*psychology*”.

Seharusnya penerjemah menerjemahkan kata “*itself*” menjadi “*bentuknya*” jika sebelumnya terdapat kata “*menyerupakan*”. Menurut pendapat peneliti,

penerjemah SRT menerjemahkan kata tersebut secara harfiah, sehingga menimbulkan kesan kaku. Penerjemah SRT seharusnya menerjemahkan kata tersebut dengan “*hanya dengan menyerupakan bentuknya dengan*”.

Selain itu, kata “*sikologi*” merupakan kata yang tidak terdapat dalam entri kata bahasa Indonesia. Seharusnya SRT menerjemahkan “*psychology*” dengan “*psikologi*”. Hal ini menimbulkan kecurigaan jika penerjemah salah mendengarkan kata “*psikologi*” di JAWS.

SRT juga seharusnya menerjemahkan “*legitimately*” dengan “*secara sah*” atau “*secara meyakinkan*”. Selain itu, keputusan untuk menggunakan frasa “*secara legitimasi*” juga aneh, karena nomina “*legitimasi*” tidak dapat digunakan untuk membentuk sebuah adverbial. Alih-alih menggunakan struktur “*secara*” + nomina, SRT seharusnya menggunakan struktur “*secara*” + adjektiva. Dengan demikian, berbagai kekurangan tersebut berkontribusi terhadap digolongkannya kalimat ini ke dalam klasifikasi terjemahan tidak berterima.

PR/IH/T11/APP45/PSI

TSu: *For Skinner, these more effective explanations of behaviour come in the form of the principles of reinforcement derived from his experimental work with rats and pigeons.*

TSa: *Bagi Skinner penjelasan tentang perilaku yang lebih efektif berasal dari bentuk dasar penguatan (principle of reinforcement) yang berasal dari kegiatan percobaannya dengan tikus dan burung merpati.*

Peneliti menilai bahwa adanya kesalahan ejaan “*pengutan*”, alih-alih “*penguatan*” juga berkontribusi terhadap penggolongan kalimat sebelas (11) teks psikologi IH ini ke dalam terjemahan kurang berterima. Selain itu, adanya perbedaan penggunaan istilah “*principles*” yang seharusnya diterjemahkan menjadi “*prinsip-prinsip*” bukan “*dasar*” juga ikut memengaruhi penilaian informan terhadap kalimat ini.

2.3 Terjemahan Tidak Berterima

Terjemahan tidak berterima didefinisikan sebagai terjemahan yang tidak natural dan tidak terbaca sebagai sebuah karya terjemahan, berbagai istilah yang digunakan terasa tidak lazim (Nababan, 2004, 2012).

Dalam kasus penerjemahan teks disabilitas, peneliti menjumpai dua (15%) terjemahan yang diterjemahkan secara tidak berterima oleh penerjemah IH dan empat (31%) terjemahan yang diterjemahkan secara tidak berterima oleh penerjemah SRT. Terjemahan penerjemah IH yang tidak berterima adalah kalimat 2 dan 8. Terjemahan penerjemah SRT yang tidak berterima adalah kalimat 8, 9, 10, dan 11.

Dalam kasus penerjemahan teks psikologi, peneliti menjumpai tiga (20%) terjemahan yang diterjemahkan secara tidak berterima oleh penerjemah IH dan delapan terjemahan (53%) penerjemah SRT yang diterjemahkan secara tidak berterima. Terjemahan penerjemah IH yang tidak berterima adalah kalimat 1, 3, dan 9. Terjemahan penerjemah SRT yang tidak berterima adalah kalimat 3, 5, 6, 7, 8, 12, 14, dan 15.

PR/IH/T1/APP35/PSI

TSu: *The Behaviorist Approach*

TSa: *Pendekatan Behavioris*

Peneliti menilai bahwa IH seharusnya menerjemahkan “*Behaviorist*” dengan “*pendukung aliran behavioristik*” atau “*pendukung teori behavioristik*”. Dengan tidak dikenalnya istilah “*Behavioris*” dalam bidang ilmu psikologi, peneliti beranggapan bahwa terjemahan tersebut mengalami distorsi makna dan memicu terjadinya perubahan makna, karena pembaca dapat memiliki anggapan bahwa terminologi “*Behavioris*” merupakan istilah yang tidak sama dengan terminologi “*Behaviorist*”. Hal tersebut membuat informan menggolongkan kalimat tersebut ke dalam terjemahan tidak berterima.

PR/SRT/T2/APP290/PSI

TSu: *As we saw in Chapter 1, Watson (1913) revolutionized psychology by rejecting the introspectionist approach and advocating the study of observable behaviour.*

TSA: *Seperti diketahui pada bab 1 Watson (1913) revolusi psikologi dengan menolak pendekatan introspeksionis dan advokasi studi perilaku yang dapat diamati.*

Dalam konteks ini, penerjemah SRT tidak memahami bahwa kata “*sikologi*” merupakan kata yang tidak terdapat dalam entri kata bahasa Indonesia. Seharusnya SRT menerjemahkan “*psychology*” dengan “*psikologi*”. Hal ini menimbulkan kecurigaan jika penerjemah salah mendengarkan kata “*psikologi*” di JAWS. SRT juga membuat konstruksi gramatikal yang tidak paralel, karena dalam konstruksi “*by*” + verba + verba di frasa “*by rejecting the introspectionist approach and advocating [...]*”, seharusnya penerjemah menggunakan verba supaya frasa tersebut menjadi paralel. Alih-alih menggunakan verba “*mengadvokasi*”, SRT menggunakan nomina “*advokasi*”. Berbagai kesalahan tersebut membuat kalimat ini digolongkan ke dalam terjemahan yang kurang berterima.

3. Kualitas Keterbacaan

Penilaian terhadap tingkat keterbacaan dilakukan oleh orang yang menjadi pembaca sasaran teks disabilitas dan teks psikologi. Dalam konteks penilaian terjemahan ini, instrumen pengukur tingkat keterbacaan terjemahan didistribusikan kepada pembaca sasaran.

Berikut adalah hasil dari tingkat keterbacaan terjemahan para penerjemah tunanetra yang ditampilkan dalam tabel-tabel 4.27 dan 4.28 di bawah ini.

Tabel 4.27 Kualitas Keterbacaan Teks Disabilitas Penerjemah Tunanetra

Penerjemah IH					Penerjemah SRT				
Kalimat	Penilaian Informan			Σ	Kalimat	Penilaian Informan			Σ
	1	2	3			1	2	3	
1	2	1	2	1,6667	1	1	1	1	1
2	2	1	2	1,6667	2	2	1	1	1,3333
3	2	3	3	2,6667	3	3	3	3	3
4	3	2	2	2,3333	4	3	3	3	3
5	2	2	1	1,6667	5	2	1	1	1,3333
6	3	3	2	2,6667	6	2	3	3	2,6667
7	3	3	2	2,6667	7	3	3	2	2,6667
8	2	2	1	1,6667	8	2	2	2	2
9	2	2	1	1,6667	9	2	2	2	2
10	3	3	2	2,6667	10	3	2	3	2,6667
11	2	3	2	2,3333	11	2	2	2	2
12	3	3	2	2,6667	12	1	2	2	1,6667
13	2	1	1	1,3333	13	2	2	1	1,6667
Rerata	2,38462	2,23077	1,76923	2,128	Rerata	2,15385	2,07692	2	2,077

Keterangan:

Dari tabel 4.27 di atas, peneliti dapat mengidentifikasi bahwa penerjemah IH mendapatkan skor rerata kualitas keterbacaan untuk teks disabilitas sebesar 2,128 atau dibulatkan menjadi 2,1. Sedangkan SRT mendapatkan skor rerata sebesar 2,077 atau dibulatkan menjadi 2,0.

Tabel 4.28 Kualitas Keterbacaan Teks Psikologi Penerjemah Tunanetra

Penerjemah IH					Penerjemah SRT				
Kalimat	Penilaian Informan			Σ	Kalimat	Penilaian Informan			Σ
	1	2	3			1	2	3	
1	2	3	3	2,6667	1	2	2	1	1,6667
2	3	3	2	2,6667	2	3	3	2	2,6667
3	2	1	1	1,3333	3	2	1	1	1,3333
4	2	1	2	1,6667	4	2	2	2	2
5	3	2	3	2,6667	5	2	2	3	2,3333
6	2	2	1	1,6667	6	2	2	1	1,6667
7	2	1	2	1,6667	7	2	2	1	1,6667
8	2	2	3	2,3333	8	3	2	3	2,6667
9	2	2	1	1,6667	9	3	2	2	2,3333
10	2	2	1	1,6667	10	3	2	2	2,3333
11	2	1	2	1,6667	11	2	2	3	2,3333
12	2	2	2	2	12	3	3	2	2,6667
13	2	1	2	1,6667	13	2	2	3	2,3333
14	2	2	2	2	14	2	2	3	2,3333
15	2	2	2	2	15	1	1	2	1,3333
Rerata	2,1333	1,8	1,93333	1,956	Rerata	2,2667	2	2,0667	2,1111

Keterangan:

Dari tabel 4.28 di atas, penerjemah IH mendapatkan skor rerata kualitas keterbacaan untuk teks disabilitas sebesar 1,956 atau dibulatkan menjadi 1,9. Sedangkan SRT mendapatkan skor rerata sebesar 2,1111 atau dibulatkan menjadi 2,1.

Jika seluruh nilai rerata tiap kalimat di teks disabilitas dan psikologi penerjemah IH dan SRT digabungkan, maka nilai rerata untuk kualitas keterbacaan terjemahan penerjemah tunanetra adalah 2,065476 atau dibulatkan menjadi 2,0. Berikut adalah pembahasan untuk masing-masing penilaian.

3.1 Terjemahan Keterbacaan Tinggi

Terjemahan dengan keterbacaan tinggi didefinisikan sebagai terjemahan yang unit linguistiknya dapat dipahami dengan mudah oleh para pembaca (Nababan, 2004, 2012).

Dalam kasus penerjemahan teks disabilitas, peneliti menjumpai lima (38%) terjemahan penerjemah IH dengan keterbacaan tinggi dan lima (39%) terjemahan penerjemah SRT dengan keterbacaan tinggi pula. Terjemahan penerjemah IH dengan keterbacaan tinggi adalah kalimat 3, 6, 7, 10, dan 12. Terjemahan penerjemah SRT dengan keterbacaan tinggi adalah kalimat 3, 4, 6, 7, dan 10.

Dalam kasus penerjemahan teks psikologi, peneliti menjumpai tiga (20%) terjemahan penerjemah IH dengan keterbacaan tinggi dan tiga (13%) terjemahan penerjemah SRT dengan keterbacaan tinggi pula. Terjemahan penerjemah IH dengan keterbacaan tinggi adalah kalimat 1, 2, dan 5. Terjemahan penerjemah SRT dengan keterbacaan tinggi adalah kalimat 2, 8, dan 12.

PR/IH/T5/APP38/PSI

TSu: *Watson was seeking to transform the very subject matter of psychology (from 'mind' to 'behaviour') and this is often called methodological behaviourism.*

TSa: *Watson telah merubah pokok bahasan penting dalam psikologi (dari "pikiran" menjadi "perilaku) dan hal ini sering disebut dengan metodologi perilaku.*

Peneliti menilai bahwa jika pembaca tidak memahami pedoman tata bahasa bahasa Indonesia atau tidak melihat ke bahasa sasaran, maka pembaca tidak akan melihat ke kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh penerjemah IH dalam menerjemahkan kalimat lima (5) teks psikologi ini.

Walaupun kalimat ini terlihat tidak bermasalah bagi pembaca, namun peneliti dapat mengidentifikasi beberapa kesalahan. Pertama, keputusan IH untuk tidak menerjemahkan “*seeking to*” dapat berdampak pada perubahan makna. Frasa tersebut seharusnya diterjemahkan “*mencoba untuk*”. Penghilangan tersebut berdampak pada distorsi makna, karena frasa “*mencoba untuk*” memiliki implikasi “sesuatu yang belum tercapai”. Kedua, IH seharusnya menggunakan kata yang baku, yaitu “*mengubah*”, alih-alih menggunakan “*merubah*”.

Ketiga, penerjemah IH seharusnya memahami bahwa “*methodological*” merupakan sebuah adjektiva dan tidak boleh diterjemahkan dengan “*metodologi*” yang merupakan sebuah nomina. Keempat, penerjemah IH seharusnya mempelajari terlebih dahulu konsep dan definisi dari istilah psikologi tersebut, sehingga tidak salah menerjemahkan. Dalam konteks ini, IH seharusnya menerjemahkan “*methodological*” dengan “*metodologis*”.

Terakhir, peneliti beranggapan bahwa interpretasi penerjemah IH terhadap penerjemahan “*behaviorism*” menjadi “*perilaku*” keliru. Terjemahan “*perilaku*” menjadi benar apabila BSu-nya adalah “*behaviour*”. Terminologi “*behaviorism*” seharusnya diterjemahkan menjadi “*behaviorisme*”.

Sebagai simpulan, peneliti memandang bahwa tanpa melihat ke TSu, pembaca akan mengalami kesulitan mengetahui apakah makna kalimat tersebut benar atau salah, karena dari tampilan luar, kalimat yang diterjemahkan IH ini sudah tampak benar dan baik. Informan berpendapat bahwa kalimat ini digolongkan ke dalam terjemahan dengan keterbacaan tinggi, karena kalimat ini mudah untuk dibaca.

PR/SRT/T1/APP289/PSI

TSu: *Basic principles and assumptions*

Tsa: *Prinsip-prinsip dasar dan asumsi*

Peneliti menilai bahwa kalimat dua (2) teks psikologi yang diterjemahkan oleh SRT tersebut memiliki tingkat keterbacaan tinggi, karena kalimatnya yang pendek. Informan tidak merasa mengalami kesulitan membaca kalimat tersebut. Peneliti menilai bahwa penerjemahan “*basic*” menjadi “*dasar*” sudah tepat,

namun sebetulnya penerjemah kurang cermat terhadap struktur sintaksis frasa tersebut. Seharusnya penerjemah memahami bahwa fungsi kata “*basic*” adalah *premodifier* untuk kata “*principles*” dan “*assumptions*”, dan bukan hanya *premodifier* untuk kata “*principles*” saja. Jadi terjemahan yang lebih tepat adalah “*berbagai prinsip dan asumsi dasar*”.

3.2 Terjemahan Keterbacaan Sedang

Terjemahan dengan keterbacaan tinggi didefinisikan sebagai terjemahan yang unit linguistiknya dapat dipahami oleh para pembaca, namun ada bagian yang harus dibaca lebih dari sekali untuk memahaminya (Nababan, 2004, 2012).

Dalam kasus penerjemahan teks disabilitas, peneliti menjumpai tujuh (54%) terjemahan penerjemah IH dengan keterbacaan sedang dan lima (39%) terjemahan penerjemah SRT dengan keterbacaan sedang. Terjemahan penerjemah IH dengan keterbacaan sedang adalah kalimat 1, 2, 4, 5, 8, 9, dan 11. Terjemahan penerjemah SRT dengan keterbacaan sedang adalah kalimat 8, 9, 11, 12, dan 13.

Dalam kasus penerjemahan teks psikologi, peneliti menjumpai sebelas (73%) terjemahan penerjemah IH dengan keterbacaan sedang dan sepuluh (67%) terjemahan penerjemah SRT dengan keterbacaan sedang. Terjemahan penerjemah IH dengan keterbacaan sedang adalah kalimat 4, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, dan 15. Terjemahan penerjemah SRT dengan keterbacaan sedang adalah kalimat 1, 4, 5, 6, 7, 9, 10, 11, 13, dan 14.

PR/IH/T1/APP20/DIS

TSu: *The Photographic Shaping of Impairment*

TSa: *Bentuk Fotografis Kecacatan*

Kata “*bentuk*” (nomina) juga dapat dipadankan dengan kata “*fotografis*”, namun akan lebih baik jika penerjemah menggunakan kata “*citra*” dalam padanan *noun + adjective = citra + fotografis* untuk diaplikasikan dalam terjemahannya. Frasa tersebut juga juga sebelumnya telah digunakan dan diperkenalkan oleh filsuf Roland Barthes. Lebih lanjut, kata “*impairment*” merupakan salah satu istilah khusus bidang disabilitas yang istilah bahasa Indonesianya telah diatur

dalam Convention on the Rights of People with Disability (CRPD) menjadi “*disabilitas*”. Istilah tersebut bahkan digunakan dalam berita-berita resmi kenegaraan, misalnya dalam berita di laman Kementerian Sosial (www.kemsos.go.id) yang berjudul “Kedisabilitasan bukan Halangan untuk Meraih Prestasi”. Sebagai simpulan, walaupun kalimat ini adalah kalimat yang pendek, namun informan dapat mengidentifikasi adanya terminologi yang tidak tepat penggunaannya, seperti “*kecacatan*” atau diksi yang kurang tepat, seperti “*bentuk*” alih-alih “*pembentukan citra*” atau “*citra*”. Dan informan menganggap bahwa hal-hal tersebut mengganggu pola pikir mereka, sehingga memengaruhi kualitas keterbacaan kalimat tersebut. Oleh karena itu, kalimat ini diklasifikasikan ke dalam terjemahan dengan keterbacaan sedang.

PR/SRT/T13/APP308/PSI

TSu: *But Skinner rejects them as variables that can explain behaviour (they're irrelevant) and argues that they can be translated into the language of reinforcement theory (Garrett, 1996).*

TSa: *Tetapi Skinner menolaknya sebagai variabel yang dapat menjelaskan suatu perilaku (perilaku tersebut tidak relevan satu sama lain) dan dapat diterjemahkan kedalam bahasa teori (Garrett, 1996).*

Dalam kalimat ini, pronomina “*them*” seharusnya mengacu kepada “*inner states*” atau “*keadaan batin*” dan bukan pada “*perilaku*”. Peneliti menilai bahwa SRT merujuk pronomina tersebut kepada “*behaviorism*” yang diterjemahkannya menjadi “*perilaku*”. Lebih lanjut, penerjemah juga tidak mengetahui rujukan dari pronomina “*they*” dalam “*they're irrelevant*”. Pronomina tersebut seharusnya mengacu kepada “*inner states*” atau “*keadaan batin*” dan bukan pada “*perilaku*”. Peneliti menilai bahwa SRT merujuk pronomina tersebut kepada “*behaviorism*” yang diterjemahkannya menjadi “*perilaku*”. Terakhir, peneliti menilai bahwa dengan menghilangkan kata “*reinforcement*”, maka seluruh makna frasa TSu “*the language of reinforcement theory*” menjadi berubah dan terdistorsi. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil terjemahannya “*bahasa teori*”. Terjemahan tersebut menghasilkan adanya perubahan dan distorsi makna yang sangat besar. Selain itu, peneliti juga jarang menjumpai adanya frasa “*bahasa teori*”. Seharusnya kata

“*reinforcement*” tetap harus diterjemahkan menjadi “*penguatan*”, karena sebenarnya kata “*reinforcement*” merupakan satu kesatuan dengan kata “*theory*”.

Sama seperti simpulan di penjelasan di atas, peneliti memandang bahwa tanpa melihat ke TSu, pembaca akan mengalami kesulitan mengetahui apakah makna kalimat tersebut benar atau salah, karena dari tampilan luar, kalimat yang diterjemahkan SRT ini sudah tampak benar dan baik. Informan berpendapat bahwa kalimat ini digolongkan ke dalam terjemahan dengan keterbacaan sedang, karena kalimat ini dapat dipahami, tapi butuh beberapa saat untuk mengerti pesannya.

3.3 Terjemahan Keterbacaan Rendah

Terjemahan dengan keterbacaan rendah didefinisikan sebagai terjemahan yang unit linguistiknya tidak dapat atau sulit dipahami dan dimengerti oleh para pembaca (Nababan, 2004, 2012).

Peneliti menjumpai satu (8%) terjemahan penerjemah IH dan tiga (23%) terjemahan penerjemah SRT dengan keterbacaan rendah. Terjemahan penerjemah IH dengan keterbacaan rendah adalah kalimat 13. Terjemahan penerjemah SRT dengan keterbacaan rendah adalah kalimat 1, 2, dan 5.

Peneliti menjumpai satu (7%) terjemahan penerjemah IH dengan keterbacaan rendah dan dua (14%) terjemahan penerjemah SRT dengan keterbacaan rendah. Terjemahan penerjemah IH dengan keterbacaan rendah adalah kalimat 3. Terjemahan penerjemah SRT dengan keterbacaan rendah adalah kalimat 3 dan 15.

PR/SRT/T1/APP266/DIS

TSu: *The Photographic Shaping of Impairment*

TSA: *Gambaran Fotografis Jenis Kedifabilitan*

Kasus ini merupakan kasus yang menarik, karena walaupun kalimat yang diterjemahkan oleh SRT ini kalimat yang pendek, tetapi menurut informan, terjemahannya termasuk ke dalam terjemahan dengan keterbacaan rendah. Pertama, peneliti mendapati bahwa kata “*kedifabilitan*” merupakan terminologi

yang tidak berterima, karena terminologi yang lebih berterima adalah “*kedisabilitasan*”.

Menurut anggapan peneliti, SRT bisa menggunakan alternatif terjemahan yang lain, seperti “*ketidaknormalan*” atau “*abnormalitas*” untuk menerjemahkan istilah “*impairment*”. Hal tersebut dimungkinkan karena di dalam teks terdapat kasus abnormalitas, seperti cebol atau dwarfisme.

Peneliti menilai bahwa kata “*shaping*” seharusnya diterjemahkan menjadi “*pembentukan*”, bukannya “*gambar*”. Selain itu, penerjemah SRT juga seharusnya tidak menambahkan terjemahan “*jenis*” dalam kalimat tersebut, karena penambahan kata tersebut dapat mengakibatkan perubahan makna.

Dari berbagai kesalahan yang cukup serius ini, peneliti menyimpulkan bahwa, tingkat keterbacaan tidak hanya dilihat dari panjang atau pendeknya kalimat, melainkan dari ketaksaan yang ditimbulkan dari terjemahan yang dihasilkan. Selain itu, terminologi yang salah dan kelogisan kalimat juga menjadi faktor yang memengaruhi keterbacaan suatu kalimat.

PR/IH/T3/APP36/PSI

TSu: *As we saw in Chapter 1, Watson (1913) revolutionized psychology by rejecting the introspectionist approach and advocating the study of observable behaviour.*

TSa: *Sebagaimana kita lihat dalam Bab I, Watson (1913) psikologi revolusioner oleh penolakan pendekatan intropeksionis dan penelitian advokasi perilaku yang dapat diamati.*

Dalam kalimat ini, terdapat berbagai kesalahan fatal yang dilakukan oleh penerjemah. Pertama, IH seharusnya tidak abai terhadap sebuah predikat dalam kalimat dan IH seharusnya menerjemahkan “*Watson (1913) revolutionized psychology*” dengan “*Watson (1913) merevolusi psikologi*”. Kedua, IH seharusnya lebih peka terhadap penggunaan terminologi psikologi “*the introspectionist approach*” dengan mengganti “*intropeksionis*” dengan “*pendekatan introspeksionis*”. Ketiga, IH seharusnya tidak abai terhadap penggunaan kata kerja “*advocating*” dan beliau seharusnya menerjemahkannya dengan “*mengadvokasi*”. Informan mengetahui adanya kesalahan-kesalahan, dari gramatikal hingga ejaan,

sehingga menggolongkan kalimat ini ke dalam terjemahan dengan tingkat keterbacaan rendah.

4. Rangkuman Kualitas Terjemahan Penerjemah Tunanetra

Berdasarkan temuan kualitas terjemahan di atas, berikut adalah nilai rerata terjemahan penerjemah tunanetra untuk masing-masing aspek.

Tabel 4.29 Kualitas Terjemahan Penerjemah Tunanetra

Keakuratan	Keberterimaan	Keterbacaan	Rerata Kualitas
1,5	1,7	2,0	1,65

Berdasarkan penghitungan masing-masing aspek, kualitas terjemahan penerjemah tunanetra tidak ada yang mencapai kualitas baik. Dapat disimpulkan bahwa:

1. Keakuratan terjemahan penerjemahan tunanetra adalah tidak akurat.
2. Keberterimaan terjemahan penerjemahan tunanetra adalah tidak berterima.
3. Keterbacaan terjemahan penerjemahan tunanetra adalah keterbacaan rendah.
4. Kualitas terjemahan penerjemah tunanetra adalah kualitas buruk.

Dari data yang ada, peneliti menilai bahwa penerjemah IH memiliki lebih banyak penilaian dengan skala 3 (tiga) dibandingkan penerjemah SRT. Hal ini memberi indikasi bahwa kompetensi bilingual dan keterampilan *language and literacy* penerjemah IH yang lebih baik dari SRT, indikasinya dari skor TOEFL atau kesempatan IH untuk tinggal di negara berbahasa Inggris selama kurang lebih dua (2) tahun, memberikan pengaruh kepada kualitas hasil terjemahan. Namun, hasil rerata kedua penerjemah untuk setiap aspek (keakuratan, keberterimaan, dan keberterimaan) tidak jauh berbeda. Hal ini mengindikasikan bahwa kompetensi kedua penerjemah tidak jauh berbeda. Selain itu, tidak adanya penerjemah tunanetra yang meraih nilai rerata skala tiga (3) mengindikasikan bahwa kualitas terjemahan penerjemah tunanetra masih belum dikatakan baik. Hal

itu menjadi justifikasi skor kualitas terjemahan penerjemah tunanetra yang berada di angka 1,65 (kualitas terjemahan buruk).

Ada sebuah hal yang patut disimak dari temuan perbandingan nilai keterbacaan kedua penerjemah, yaitu peneliti menilai bahwa lebih tingginya nilai keterbacaan teks disabilitas penerjemah SRT dibandingkan penerjemah IH disebabkan karena penggunaan kreasi diskursif penerjemah SRT yang cukup tinggi di teks disabilitas. Penggunaan teknik kreasi diskursif ini berhasil memanipulasi pemikiran pembaca. Jika pembaca tidak melihat TSu-nya, maka pembaca tidak akan mengetahui makna dan pesan yang benar. Adapun pada teks psikologi, hasilnya tidak jauh berbeda, karena SRT mengurangi porsi penggunaan teknik kreasi diskursif.

Banyak indikasi memperlihatkan lemahnya kompetensi penerjemahan yang berakibat pada kualitas terjemahan yang belum baik, antara lain: a) munculnya ejaan-ejaan yang salah; b) penggunaan terminologi yang tidak tepat; dan c) kesalahan-kesalahan gramatikal dari yang dasar hingga kompleks. Namun, walaupun terjadi banyak kesalahan, potensi penerjemah tunanetra juga dapat teridentifikasi.

Beberapa kalimat yang diterjemahkan penerjemah tunanetra telah mencapai skala 3 (tiga). Hal tersebut mengindikasikan bahwa para penerjemah tunanetra sebenarnya mampu mengidentifikasi dan menangkap pesan TSu. Jika mereka terus berlatih menerjemahkan, konsisten pada proses penerjemahan yang diyakininya, menggunakan berbagai alat bantu yang lebih baik, dan mengembangkan kompetensi penerjemahan mereka, bukan tidak mungkin kualitas terjemahan mereka akan semakin baik.

D. Pembahasan Hubungan Aspek Genetik, Objektif, dan Afektif

Seperti yang telah dibahas di bagian sebelumnya, peneliti dapat menemukan beberapa pola penerjemahan yang dilakukan oleh kedua penerjemah, namun pola tersebut belum dielaborasi dengan aspek keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan, sehingga belum tampak kualitas dari pola penerjemahan penerjemah. Seperti yang telah diketahui pada Bab IV bagian

Rangkuman Kualitas Terjemahan Penerjemah Tunanetra, peneliti dapat mengidentifikasi bahwa kualitas keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan terjemahan para penerjemah tunanetra berada pada nilai **1,65 (buruk)**, lebih tepatnya nilai keakuratan adalah **1,5**, keberterimaan adalah **1,7**, dan nilai keterbacaan adalah **2,0**. Peneliti meyakini bahwa nilai-nilai tersebut merupakan refleksi dari kompetensi penerjemahan penerjemah tunanetra yang direalisasikan melalui keputusan penerjemah menggunakan strategi dan teknik penerjemahan tertentu dalam proses penerjemahan.

Dalam pembahasan hubungan ketiga aspek ini, peneliti hanya membatasi aspek genetik penerjemah di lingkup kompetensi penerjemahan saja. Pembatasan aspek genetik pada kompetensi penerjemahan saja didasari oleh asumsi bahwa kompetensi penerjemahan adalah hal yang membentuk kemampuan penerjemahan seorang penerjemah, dan kemampuan penerjemahan tersebut yang memengaruhi kualitas sebuah terjemahan (PACTE, 2003; Pym, 2013). Dalam hal ini, peneliti sependapat dengan argumen mereka, karena peneliti menilai bahwa keterampilan penerjemahan bisa dipelajari dan dikembangkan, namun kompetensi penerjemah adalah landasan mental seorang penerjemah yang “tertanam” sebagai sebuah bentuk kognitif yang mengatur penerjemah untuk melakukan apa yang dianggapnya benar atau sesuai.

Untuk melihat pola penerjemahan dan kualitasnya, maka peneliti perlu membahas strategi penerjemahan yang dirangkum sebagai strategi penerjemahan di satuan linguistik tertentu. Hal ini akan memudahkan klasifikasi, karena temuan strategi penerjemahan bersifat acak. Lebih lanjut, peneliti menilai bahwa kualitas terjemahan lebih ditentukan oleh teknik daripada strategi penerjemahannya. Hal ini dilakukan agar para penerjemah tunanetra, di kemudian hari, dapat menghindari pola penerjemahan serupa serta dapat mengembangkan variasi pola penerjemahan untuk mendapatkan kualitas terjemahan yang lebih baik.

Dalam bagian ini, peneliti tidak akan membedakan pembahasan IH dan SRT karena keduanya peneliti anggap memiliki latar belakang, kompetensi, dan keterampilan penerjemahan yang sama.

a. Bentuk tidak masuk akal

Tabel 4. 30 Tabel Hubungan Komponensial Kesulitan Bentuk Tidak Masuk Akal

KKTP	KES	STR	KEAKURATAN										Σ	
			Kualitas 2											
			PM	KK	PH	TPI	AM	KL	PT	MD	RD	KD		
Bilingual	Bentuk tidak masuk akal	Kata	-	-	7	1	-	-	-	-	-	4	12	
Instrumental		Frasa	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	1	
Pengalihan		Σ	0	0	8	1	0	0	0	0	0	4	13	
		Kualitas 1												
		Kata	-	-	8	1	-	-	-	-	-	1	10	
		Frasa	1	-	-	-	-	1	-	-	-	-	2	
		Σ	1	0	8	1	0	1	0	0	0	1	12	
		KEBERTERIMAAN												
		Kualitas 2												
		Kata	-	-	9	-	-	-	-	-	-	3	12	
		Frasa	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	1	
		Σ	0	0	10	0	0	0	0	0	0	3	13	
		Kualitas 1												
		Kata	-	-	6	2	-	-	-	-	-	2	10	
		Frasa	1	-	-	-	-	1	-	-	-	-	2	
		Σ	1	0	6	2	0	1	0	0	0	2	12	
		KETERBACAAN												
		Kualitas 3												
		Kata	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	1	
		Σ	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	
		Kualitas 2												
		Kata	-	-	12	1	-	-	-	-	-	-	5	18
		Frasa	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	1
		Σ	0	0	13	1	0	0	0	0	0	0	5	19
		Kualitas 1												
		Kata	-	-	2	1	-	-	-	-	-	-	-	3
		Frasa	1	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	2
		Σ	1	0	2	1	0	1	0	0	0	0	0	5

Dari tabel 4.30 di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penerjemah tunanetra mengalami kesulitan mempertahankan bentuk kata yang tepat tanpa ada kesalahan ejaan. Hal tersebut dijustifikasi dari munculnya beberapa kata yang mengalami salah ejaan di tingkat kata dan frasa. Kesulitan mempertahankan bentuk yang masuk akal ini juga terkait dengan teknik penerjemahan yang digunakan, yaitu penerjemahan harfiah, transposisi, kalke, dan kreasi diskursif.

Peneliti menilai bahwa kesulitan bentuk tidak masuk akal tidak timbul dari strategi atau teknik penerjemahan yang digunakan penerjemah tunanetra, melainkan dari keteledoran untuk menggunakan kata atau frasa yang memiliki ejaan salah. Dalam hal ini, penerjemah seharusnya melakukan revisi atas kesalahannya, misalnya di tahap *restructuring*. Oleh karena itu, kesulitan ini terkait dengan 3 (tiga) kompetensi penerjemahan yang dimiliki penerjemah tunanetra.

Kompetensi pertama adalah kompetensi bilingual. Peneliti berpendapat bahwa kompetensi bilingual yang terlibat di kesulitan ini adalah kompetensi dasar penerjemah untuk mengetahui bentuk ejaan yang benar dari sebuah kata atau frasa. Tanpa adanya penguasaan kompetensi bilingual yang maksimal maka pengetahuan untuk menentukan ejaan kata atau frasa yang benar sulit diaplikasikan dalam proses penerjemahan. Kompetensi selanjutnya adalah kompetensi instrumental. Peneliti menilai bahwa keadaan penerjemah tunanetra yang bergantung pada pembaca layar JAWS juga menjadi salah satu kelemahan para penerjemah. Peneliti menilai bahwa JAWS dalam hal fonologis, sebagai contoh kata “*ukuran*” dan “*ukuran*” atau “*sikologi*” dan “*psikologi*” tidak bisa dibedakan dengan jelas. Hal ini dipersulit dengan aksen JAWS yang berbahasa Inggris membacakan kata atau frasa bahasa Indonesia. Terakhir, kompetensi pengalihan juga berpengaruh dalam kesulitan ini, karena penerjemah tidak melakukan langkah-langkah restrukturisasi (*restructuring*) secara maksimal. Peneliti mendapati fakta bahwa penerjemah, khususnya SRT, sebenarnya telah membaca ulang hasil terjemahannya. Akan tetapi, kesalahan ejaan tersebut tetap saja tidak dapat diidentifikasi. Hal ini erat kaitannya dengan kelemahan JAWS dalam membaca kata atau frasa, terutama kata atau frasa bahasa Indonesia yang

dibacakan oleh JAWS yang beraksen bahasa Inggris. Kesulitan ini mungkin dapat diminimalisir apabila penerjemah mengeja karakter per karakter dari kata yang berpotensi memiliki ejaan yang salah, namun peneliti menganggap hal tersebut membutuhkan waktu dan usaha yang luar biasa dari penerjemah tunanetra.

Peneliti mengungkapkan fakta bahwa penerjemah mengalami peningkatan kesulitan bentuk tidak masuk akal. Kesulitan bentuk tidak masuk akal ini juga sedikit banyak dipengaruhi oleh kekurangan JAWS dari segi mengidentifikasi homofon yang dapat mengakibatkan munculnya bentuk tidak masuk akal dari sisi tulisan, tapi sama dari segi bunyi, misalnya kata “*sikologi*” yang sama bunyinya dengan “*psikologi*”. Hal ini mengindikasikan bahwa ketelitian penerjemahan penerjemah tunanetra menurun di penugasan yang kedua. Hal ini bisa terjadi karena akibat dari menurunnya kondisi fisik penerjemah tunanetra. Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan Gregory dan Wallace (2001:19) yang menyatakan bahwa fisik seorang tunanetra dapat terkuras lebih cepat dibandingkan orang awas.

Sampai sejauh ini, peneliti hanya menemukan beberapa contoh kasus terjadinya kesalahan ejaan dalam sebuah terjemahan di studi pustaka (*literature review*) milik Bázlik (2009). Selain itu, peneliti belum pernah menemukan penelitian yang komprehensif mengenai kesulitan bentuk tidak masuk akal yang terdapat dalam terjemahan penerjemah manusia (*human translation*). Salah satu contoh yang cukup komprehensif mengenai kesalahan ejaan adalah penelitian tentang kesalahan ejaan mesin penerjemah (*machine translation*) yang ditulis oleh Galinskaya *et al* (2014). Sejauh yang peneliti ketahui, minimnya penelitian tentang kesalahan penggunaan bentuk tidak masuk akal oleh penerjemah disebabkan karena mereka biasanya melakukan 3 (tiga) tahap penerjemahan, yaitu *analysis*, *transfer*, dan *restructuring*. Peneliti menilai bahwa kesulitan tersebut merupakan kesulitan yang spesifik bagi tunanetra yang diakibatkan oleh kelemahan JAWS atau bagi penerjemah nonprofesional yang biasanya tidak melakukan tahapan penerjemahan secara lengkap. Hal itulah yang menjadi *research gap* dalam penelitian ini.

b. Fraseologi

Tabel 4.31 Tabel Hubungan Komponensial Kesulitan Fraseologi

KKTP	KES	STR	KEAKURATAN										Σ
			Kualitas 2										
			PM	KK	PH	TPI	AM	KL	PT	MD	RD	KD	
Bilingual	Fraseologi	Frasa	-	1	16	5	4	7	2	1	3	8	47
Instrumental		Σ	0	1	16	5	4	7	2	1	3	8	47
Pengalihan		Kualitas 1											
Strategis		Frasa	-	-	1	-	-	3	-	-	4	6	14
		Σ	0	0	1	0	0	3	0	0	4	6	14
		KEBERTERIMAAN											
		Kualitas 3											
		Frasa	-	-	1	1	-	-	-	-	-	1	3
		Σ	0	0	1	1	0	0	0	0	0	1	3
		Kualitas 2											
		Frasa	-	-	9	3	4	6	2	1	5	9	39
		Σ	0	0	9	3	4	6	2	1	5	9	39
		Kualitas 1											
		Frasa	-	1	7	1	-	4	-	-	2	4	19
		Σ	0	1	7	1	0	4	0	0	2	4	19
		KETERBACAAN											
		Kualitas 3											
		Frasa	-	-	2	2	1	1	1	-	5	4	16
		Σ	0	0	2	2	1	1	1	0	5	4	16
		Kualitas 2											
		Frasa	-	1	13	1	2	8	-	1	1	7	34
		Σ	0	1	13	1	2	8	0	1	1	7	34
		Kualitas 1											
Frasa		-	-	2	2	1	1	1	-	1	3	11	
Σ		0	0	2	2	1	1	1	0	1	3	11	

Dari tabel 4.31 di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penerjemah tunanetra mengalami kesulitan menerjemahkan unit linguistik frasa. Hal tersebut dijustifikasi dari rendahnya jumlah teknik penerjemahan yang mencapai nilai keakuratan skala 3 (0 teknik), keberterimaan skala 3 (3 teknik), dan keterbacaan skala 3 (16 teknik) dibandingkan dengan jumlah di skala 1 dan 2. Peneliti menilai bahwa tidak adanya terjemahan frasa yang akurat memberikan indikasi lemahnya penerjemah tunanetra dalam menerjemahkan frasa.

Kesulitan fraseologi berkaitan erat dengan kompetensi bilingual, instrumental, pengalihan, dan strategis yang dimiliki oleh penerjemah. Peneliti berpendapat bahwa kompetensi bilingual yang terlibat di kesulitan ini adalah kompetensi dasar penerjemah untuk mengetahui kaidah penyusunan frasa BSu dan BSa. Tanpa adanya penguasaan kompetensi bilingual yang maksimal maka pengetahuan untuk menentukan susunan frasa sulit diaplikasikan dalam proses penerjemahan. Kompetensi selanjutnya adalah kompetensi instrumental. Peneliti menilai bahwa ketergantungan penerjemah kepada pembaca layar JAWS juga menjadi salah satu kelemahan para penerjemah. Kelemahan JAWS terlihat dari kesulitan penerjemah memahami makna dari gabungan dua kata atau lebih. Hal ini menyulitkan penerjemah untuk merangkai terjemahan di level frasa dan di atasnya. Kompetensi pengalihan juga memiliki andil dalam kesulitan ini, karena penerjemah tidak mengidentifikasi struktur frasa yang berpotensi menyulitkan proses penerjemahan mereka di tahap *analysis*. Seharusnya penerjemah melakukan proses tersebut, karena banyak strategi yang dapat membantu mereka dalam menerjemahkan frasa, seperti misalnya membuka rujukan kaidah frasa BSu dan BSa. Walaupun banyak strategi yang bisa digunakan, peneliti tetap memegang teguh prinsip untuk tidak mereduksi dan memanipulasi informasi dari frasa TSu. Namun, hal tersebut tidak diyakini oleh penerjemah dan terbukti dari munculnya teknik penerjemahan reduksi dan kreasi diskursif di tabel 4.31. Terakhir, kompetensi yang terkait dengan kesulitan ini adalah kompetensi strategis. Peneliti menganggap bahwa penerjemah hanya mengandalkan mesin penerjemahan Google Translate dan kamus bilingual sebagai alat bantu mereka. Peneliti menilai bahwa Google Translate memiliki kelemahan sintaksis (Li *et al*,

2014). Kelemahan ini dimulai dari tingkat frasa sampai kalimat. Selain itu, penggunaan kamus bilingual juga berpotensi menghasilkan terjemahan literal. Hal tersebut terlihat dari temuan teknik penerjemahan harfiah yang muncul di temuan tabel 4.31. Dari temuan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa ketika penerjemah tunanetra mengalami kesulitan menerjemahkan frasa, maka penerjemah memilih untuk melakukan reduksi dan manipulasi informasi dalam frasa TSu serta menerjemahkan frasa secara kata per kata. Hal tersebut mengindikasikan kurangnya determinasi penerjemah untuk menerjemahkan frasa TSu.

Salah satu penelitian yang membahas kesulitan fraseologi ditulis oleh Mešková dan Kubeková (2015). Dalam penelitiannya mereka membahas kesulitan penerjemahan fraseologi ke bahasa Slovakia dalam teks ilmiah bidang ekonomi. Mereka menggarisbawahi bahwa perlunya pengetahuan tentang fraseologi dalam bidang ekonomi dengan menyatakan “ [...] *important part of language skills not only for students of economics, but also for future translators and professional translators*”. Mereka menjumpai fakta bahwa penggunaan teknik penerjemahan kalke mendominasi temuan penelitian. Hal tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu mereka tentang penerjemahan fraseologi ke bahasa Slovakia, bahwa terjemahan fraseologi ke bahasa Slovakia acapkali dibentuk dari peminjaman dan kalke dari bahasa lain. Selain itu, mereka juga mengungkapkan adanya temuan tentang kesulitan penerjemahan fraseologi yang disebabkan oleh faktor budaya (perbedaan unsur metaforis BSu dan BSa).

Peneliti menganggap bahwa penelitian Mešková dan Kubeková (ibid.) tidak melihat hubungan yang komprehensif antara kompetensi penerjemahan dengan terjemahan yang dihasilkan. Mešková dan Kubeková mampu menyimpulkan adanya pengaruh perbedaan budaya terhadap kualitas terjemahan, namun faktor budaya hanya termasuk ke dalam kompetensi ekstralinguistik saja, padahal terdapat 5 (lima) kompetensi penerjemahan lainnya yang mungkin dapat berhubungan dengan kesulitan menerjemahkan fraseologi. Oleh karena itu, diperlukan penjelasan yang lebih komprehensif mengenai pengaruh dari kesulitan penerjemahan fraseologi dari sudut pandang lain selain budaya (ekstralinguistik) saja. Hal itulah yang menjadi *research gap* penelitian ini.

c. Gramatikal

Tabel 4.32 Tabel Hubungan Komponensial Kesulitan Gramatikal

KKTP	KES	STR	KEAKURATAN										Σ	
			Kualitas 2											
			PM	KK	PH	TPI	AM	KL	PT	MD	RD	KD		
Bilingual	Gramatikal	Kata	1	-	11	8	-	3	-	-	1	1	25	
Instrumental		Frasa	2	-	21	13	1	4	1	-	5	5	52	
Pengalihan		Klausa	-	-	4	1	2	2	-	-	3	4	16	
Strategis		Kalimat	-	-	-	1	-	-	-	-	1	-	2	
		Σ	3	0	36	23	3	9	1	0	10	10	95	
Kualitas 1														
		Kata	-	-	3	3	-	1	-	-	-	3	10	
		Frasa	2	-	10	7	-	2	-	-	2	5	28	
		Klausa	-	-	9	6	1	1	-	-	4	7	28	
		Σ	2	0	22	16	1	4	0	0	6	15	66	
KEBERTERIMAAN														
Kualitas 3														
		Kata	1	-	-	-	-	1	-	-	-	-	2	
		Σ	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	2	
Kualitas 2														
		Kata	-	-	8	3	-	2	-	-	1	1	15	
		Frasa	2	-	19	12	-	4	-	-	6	6	49	
		Klausa	-	-	2	2	1	1	-	-	1	3	10	
		Kalimat	-	-	-	1	-	-	-	-	1	-	2	
		Σ	2	0	29	18	1	7	0	0	9	10	76	
Kualitas 1														
		Kata	-	-	6	8	-	1	-	-	-	3	18	
		Frasa	2	-	12	8	1	2	1	-	1	4	31	
		Klausa	-	-	11	5	2	2	-	-	6	8	34	
		Σ	2	0	29	21	3	5	1	0	7	15	83	
KETERBACAAN														
Kualitas 3														
		Kata	1	-	2	1	-	3	-	-	-	1	8	
		Frasa	-	-	3	3	-	4	-	-	-	5	15	
		Klausa	-	-	5	2	-	1	-	-	3	4	15	
		Kalimat	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	1	
		Σ	1	0	10	6	0	8	0	0	4	10	39	
Kualitas 2														
		Kata	-	-	8	6	-	1	-	-	1	3	19	
		Frasa	3	-	25	15	1	2	1	-	5	5	57	
		Klausa	-	-	5	3	3	2	-	-	4	6	23	
		Kalimat	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	1	
		Σ	3	0	38	25	4	5	1	0	10	14	100	
Kualitas 1														
		Kata	-	-	4	4	-	-	-	-	-	-	8	
		Frasa	1	-	3	2	-	-	-	-	2	-	8	
		Klausa	-	-	3	2	-	-	-	-	-	1	6	
		Σ	1	0	10	8	0	0	0	0	2	1	22	

Dari tabel 4.32 di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penerjemah tunanetra mengalami kesulitan menghasilkan terjemahan dengan kaidah tata bahasa yang benar di level kata, frasa, klausa, dan kalimat. Hal tersebut dijustifikasi dari rendahnya jumlah teknik penerjemahan yang mencapai nilai keakuratan skala 3 (0 teknik), keberterimaan skala 3 (2 teknik), dan keterbacaan skala 3 (39 teknik) dibandingkan dengan jumlah di skala 1 dan 2. Lebih lanjut, penerjemah tunanetra juga teridentifikasi mengalami kesulitan gramatikal yang cukup kompleks di tingkatan frasa.

Peneliti mengamati bahwa kesulitan gramatikal yang dialami penerjemah tunanetra terkait dengan teknik penerjemahan dengan frekuensi temuan tertinggi, yaitu penerjemahan harfiah. Teknik penerjemahan harfiah dapat mengindikasikan kesulitan gramatikal penerjemah karena terdapat kata yang memiliki lebih dari satu kelas kata, contohnya kata "*position*" yang berkelas kata nomina dan verba. Dalam hal ini, berdasarkan teknik penerjemahan harfiah yang digunakan, penerjemah tunanetra terlihat mengalami kesulitan menentukan kelas kata dari sebuah kata, karena dengan menggunakan teknik tersebut penerjemah berarti menerjemahkan sebuah kata tanpa melihat konteks sintaksisnya.

Kesulitan gramatikal berkaitan erat dengan kompetensi bilingual, instrumental, pengalihan, dan strategis yang dimiliki oleh penerjemah. Peneliti berpendapat bahwa kompetensi bilingual yang terlibat di kesulitan ini adalah kompetensi dasar penerjemah untuk mengetahui tata bahasa BSu dan BSa. Tanpa adanya penguasaan kompetensi bilingual yang maksimal maka pengetahuan untuk menentukan susunan kalimat yang memenuhi kaidah gramatikal sulit diaplikasikan dalam proses penerjemahan. Kompetensi yang terkait selanjutnya adalah kompetensi instrumental. Peneliti menilai bahwa keadaan penerjemah tunanetra yang bergantung pada pembaca layar JAWS juga menjadi salah satu kelemahan para penerjemah. Melalui pembaca layar ini, penerjemah tunanetra digiring untuk mendengarkan pembacaan kata per kata. Hal ini mengakibatkan pola penerjemahan tunanetra yang cenderung menjadi kata per kata dan memicu penerjemahan literal penerjemah. Kompetensi pengalihan juga memiliki andil dalam kesulitan ini, karena penerjemah tidak mengidentifikasi struktur sintaksis

yang menyulitkan proses penerjemahan mereka di tahap *analysis*. Seharusnya penerjemah melakukan proses analisis tersebut, karena banyak strategi yang dapat membantu mereka dalam menerjemahkan kolokasi, seperti misalnya bertanya kepada sesama penerjemah atau membuka referensi atau rujukan tata bahasa BSu dan BSa. Terakhir, kompetensi yang terkait dengan kesulitan ini adalah kompetensi strategis. Peneliti menganggap bahwa penerjemah hanya mengandalkan mesin penerjemahan Google Translate dan kamus bilingual sebagai alat bantu mereka. Namun, Google Translate yang digunakan penerjemah tunanetra memiliki keterbatasan, dari segi susunan sintaksis terjemahannya. Oleh sebab itu, peneliti menganggap bahwa penerjemah tunanetra membutuhkan sumber referensi atau rujukan lainnya untuk menyempurnakan struktur sintaksis dalam terjemahannya.

Peneliti menemukan fakta bahwa penerjemah mengalami peningkatan kesulitan gramatikal. Peneliti berpendapat bahwa hal ini merupakan indikasi dari: a) meningkatnya kesulitan teks psikologi dibanding teks disabilitas; dan b) menurunnya ketelitian penerjemahan penerjemah tunanetra. Di samping itu, peningkatan kesulitan gramatikal juga menandakan bahwa penerjemah memiliki tingkatan kemampuan seperti penerjemah pemula (*novice translator*), karena seharusnya peningkatan kesulitan gramatikal tidak terjadi oleh penerjemah profesional yang selalu belajar dari pengalaman dan kesulitan penerjemahan yang dihadapinya. Hal ini didukung argumen Al Najjar (2011:xiv) yang menyatakan bahwa salah satu kesulitan yang sering dihadapi oleh penerjemah pemula adalah kesulitan gramatikal (*grammar-related challenges*).

Salah satu penelitian tentang pengaruh kesulitan gramatikal dan kualitas terjemahan dilakukan oleh Xin (2010). Dalam tesisnya, beliau menjumpai fakta bahwa terdapat beberapa kesulitan gramatikal yang dialami oleh penerjemah dokumen PBB (Persatuan Bangsa Bangsa), yaitu kesulitan menerjemahkan atributif dan frasa/klausula adverbial, kesulitan menerjemahkan *passive voice*, dan kesulitan penerjemahan nomina. Penelitian Xin membuktikan bahwa kesulitan gramatikal tersebut muncul karena penerjemah menggunakan teknik penerjemahan harfiah. Beliau menyimpulkan bahwa kesulitan ini memengaruhi

tingkat keterbacaan teks tersebut dengan mengatakan “*this greatly hampers the readers’ comprehension of these documents*” (Xin, 2010:40). Lebih lanjut, Xin menyimpulkan bahwa kualitas keterbacaan dokumen PBB yang rendah tersebut banyak dipengaruhi oleh keputusan penerjemah untuk menggunakan teknik penerjemahan yang tidak tepat. Selain itu, rendahnya keterbacaan dokumen PBB tersebut ternyata juga dipengaruhi oleh adanya kalimat yang tidak lengkap (*sentence fragments* atau *incomplete sentences*). Hal tersebut terjadi karena penerjemah terpengaruh oleh struktur tata bahasa TSu yang berbeda dari TSa.

Peneliti beranggapan bahwa penelitian yang dilakukan oleh Xin tersebut sejalan dengan temuan penelitian disertasi ini, bahwa: a) penggunaan strategi atau teknik penerjemahan yang tidak tepat dapat menghasilkan kesalahan gramatikal, dan b) kalimat tidak lengkap berpengaruh terhadap rendahnya kualitas terjemahan. Walaupun begitu, peneliti melihat bahwa tesis yang dibuat oleh Xin tersebut tidak melibatkan aspek afektif atau pembaca, padahal beliau menyebutkan tingkat keterbacaan pembaca. Dengan demikian, peneliti melihat adanya kekurangan dari tesis tersebut, seperti tidak jelasnya pembaca dalam penelitian Xing atau tidak tampaknya kriteria pembaca dokumen PBB. Selain itu, penelitian Xing tidak dapat menjawab hubungan antara kesulitan dan kesalahan gramatikal yang terdapat dalam dokumen PBB tersebut dengan kompetensi penerjemahan yang dimiliki penerjemah. Hal tersebut perlu diteliti karena dokumen PBB adalah dokumen resmi yang bersifat sangat penting. Terlebih lagi, sejauh yang peneliti ketahui, dokumen PBB biasanya diterjemahkan oleh penerjemah profesional dan disupervisi oleh tim yang profesional juga. Munculnya kesalahan gramatikal dalam terjemahan tersebut menimbulkan tanda tanya tentang profesionalisme penerjemah dan tim yang mendampingi. Peneliti menilai bahwa kelemahan-kelemahan penelitian Xing tersebut dapat diatasi dengan menggunakan penelitian kritik holistik yang melibatkan penerjemah, teks, dan pembaca teks tersebut. Hal itulah yang menjadi *research gap* penelitian ini.

d. Kolokasi

Tabel 4.33 Tabel Hubungan Komponensial Kesulitan Kolokasi

KKTP	KES	STR	KEAKURATAN										Σ
			Kualitas 2										
			PM	KK	PH	TPI	AM	KL	PT	MD	RD	KD	
Bilingual	Kolokasi	Frasa	-	-	-	-	2	-	1	1	-	-	4
Pengalihan		Σ	0	0	0	0	2	0	1	1	0	0	4
Strategis		Kualitas 1											
		Frasa	-	-	2	-	-	3	-	-	-	3	8
		Σ	0	0	2	0	0	3	0	0	0	3	8
		KEBERTERIMAAN											
		Kualitas 2											
		Frasa	-	-	2	-	2	2	1	1	-	3	11
		Σ	0	0	2	0	2	2	1	1	0	3	11
		Kualitas 1											
		Frasa	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	1
		Σ	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1
		KETERBACAAN											
		Kualitas 3											
		Frasa	-	-	-	-	-	2	-	-	-	-	2
		Σ	0	0	0	0	0	2	0	0	0	0	2
		Kualitas 2											
		Frasa	-	-	1	-	1	1	-	1	-	1	5
		Σ	0	0	1	0	1	1	0	1	0	1	5
		Kualitas 1											
		Frasa	-	-	1	-	1	-	1	-	-	2	5
Σ		0	0	1	0	1	0	1	0	0	2	5	

Dari tabel 4.33 di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penerjemah tunanetra mengalami kesulitan menerjemahkan kolokasi. Hal tersebut dijustifikasi dari rendahnya jumlah teknik penerjemahan yang mencapai nilai keakuratan skala 3 (0 teknik), keberterimaan skala 3 (0 teknik), dan keterbacaan skala 3 (2 teknik) dibandingkan dengan jumlah di skala 1 dan 2. Dalam konteks ini, penerjemah tunanetra mengaplikasikan beberapa teknik penerjemahan untuk menerjemahkan kolokasi, antara lain penerjemahan harfiah, kesepadanan lazim, partikularisasi, amplifikasi, dan kreasi diskursif. Dari tabel 4.33 tersebut, peneliti dapat melihat bahwa penerjemah berhasil mendapatkan tingkat keterbacaan skala 3, sebagai satu-satunya hasil kualitas skala 3, dengan menggunakan teknik kesepadanan lazim tanpa ada teknik penerjemahan lain yang menyertainya.

Kesulitan menerjemahkan kolokasi erat kaitannya dengan kompetensi bilingual, pengalihan, dan strategis yang dimiliki oleh penerjemah. Peneliti berpendapat bahwa kompetensi bilingual yang terlibat di kesulitan ini adalah pengetahuan kebahasaan penerjemah untuk mengetahui pola dari sebuah kolokasi, misalnya untuk memilih antara terjemahan *strong tea* atau *thick tea* untuk menerjemahkan *teh hitam kental*. Kompetensi pengalihan juga memiliki andil dalam kesulitan ini, karena penerjemah tidak terlihat mengidentifikasi kolokasi yang berpotensi menyulitkan proses penerjemahan mereka di tahap *analysis*. Seharusnya penerjemah melakukan proses identifikasi tersebut, karena banyak referensi atau rujukan yang dapat membantu mereka, seperti misalnya Concordance atau Thesaurus. Yang terakhir, kompetensi yang terkait dengan kesulitan ini adalah kompetensi strategis. Peneliti menganggap bahwa penerjemah terlalu mengandalkan kamus bilingual sebagai sumber referensi mereka. Namun, kamus bilingual yang digunakan penerjemah tunanetra, seperti Meldict dan Indodict, memiliki keterbatasan, dari segi entri korpusnya. Oleh sebab itu, peneliti menganggap bahwa penerjemah tunanetra membutuhkan sumber referensi atau rujukan lainnya untuk mengetahui terjemahan kolokasi yang tepat.

Salah satu penelitian yang membahas mengenai kolokasi dan penerjemahan adalah Rosita (2015). Dalam penelitiannya beliau membahas makna kesetaraan dan pergeseran dalam terjemahan kolokasi nominal bahasa

Inggris. Beliau menekankan pentingnya meneliti kolokasi karena hal tersebut merefleksikan ciri-ciri linguistik, gaya bahasa dan budaya sebuah teks. Penelitiannya menunjukkan bahwa penerjemah novel Sidney Sheldon "*Rage of Angels*" banyak menggunakan persamaan arti dalam menerjemahkan kolokasi, dan acapkali kolokasi tersebut berakhir sebagai nonkolokasi di TSa.

Peneliti menilai bahwa terdapat perbedaan antara penelitian Rosita (2015) dengan penelitian disertasi ini. Peneliti menilai bahwa hubungan antara terjemahan kolokasi dan kualitasnya perlu dibahas dalam sebuah penelitian penerjemahan, karena hal tersebut memberi indikasi sejauh mana kompetensi penerjemahan seorang penerjemah berperan. Sebagai contoh sebuah kalimat "*I spent my last holiday with my family*" dengan kolokasi kata "*spent + holiday*" dan kalimat "*I spent my money for useless things*" dengan kolokasi "*spent + money*" dapat memiliki terjemahan yang berbeda. Kalimat pertama dapat diterjemahkan dengan "*saya menghabiskan liburan dengan keluarga*" dan kalimat kedua dapat diterjemahkan dengan "*saya membelanjakan uang untuk barang-barang tidak berguna*". Dalam konteks ini, penerjemah tidak dapat menerjemahkan kalimat pertama tadi dengan "*saya membelanjakan liburan dengan keluarga*", karena terjemahannya menjadi tidak berterima. Untuk menghindari kesalahan tersebut, peneliti menilai bahwa penerjemah memerlukan kompetensi penerjemahan yang baik agar dapat memilih kolokasi yang tepat.

Peneliti menilai bahwa simpulan yang terdapat dalam penelitian Rosita (ibid.) kurang elaboratif dan mendalam karena peneliti tidak dapat mengetahui apakah pergeseran bentuk kolokasi di TSu menjadi bentuk nonkolokasi di TSa merupakan andil dari kompetensi penerjemahan yang dimiliki penerjemah atau karena faktor-faktor lain, seperti panduan penerbit. Untuk itu diperlukan sebuah penelitian kritik holistik yang dapat menjawab permasalahan tersebut. Hal itulah yang menjadi *research gap* penelitian ini.

e. Leksikal

Tabel 4.34 Tabel Hubungan Komponensial Kesulitan Leksikal

[illegible]

Dari tabel 4.34 di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penerjemah tunanetra juga mengalami kesulitan menghasilkan terjemahan dengan padanan leksikal yang benar. Hal tersebut dijustifikasi dari rendahnya jumlah teknik penerjemahan yang mencapai nilai keakuratan skala 3 (0 teknik), keberterimaan skala 3 (1 teknik), dan keterbacaan skala 3 (4 teknik) dibandingkan dengan jumlah di skala 1 dan 2. Peneliti mendapati fakta bahwa kesulitan leksikal terjadi ketika penerjemah tidak mengetahui makna kata TSu tertentu. Oleh karena itu, strategi penerjemahan yang dominan digunakan oleh penerjemah adalah menggunakan alat bantu penerjemahan tertentu, seperti kamus daring atau luring.

Peneliti menilai bahwa kompetensi yang terkait reduksi bentuk dan pesan adalah bilingual, pengalihan, dan strategis. Kompetensi bilingual yang terlibat di kesulitan ini adalah kompetensi dasar penerjemah untuk mengetahui makna leksikal BSu dan BSa. Dalam proses penerjemahan, peneliti dapat mengidentifikasi bahwa penerjemah acapkali tidak mengetahui makna kata tertentu sehingga mengharuskan beliau untuk membuka kamus. Namun, peneliti juga menemukan fakta jika penerjemah menggunakan teknik kreasi diskursif untuk mengatasi kesulitan leksikal tersebut. Peneliti menilai bahwa penerjemah memanipulasi terjemahan sebuah kata apabila mereka tidak berhasil menemukan makna kata dari kamus yang mereka gunakan. Hal tersebut dapat membawa efek negatif bagi pembacanya, karena informasi yang disampaikan oleh penerjemah menjadi salah. Kompetensi pengalihan juga memiliki andil terhadap kesulitan ini. Andil dari kompetensi tersebut adalah bentuk pengabaian tahap *analysis* sebelum *transfer*. Peneliti meyakini bahwa jika penerjemah konsisten dalam membaca terlebih dahulu teks yang mereka terjemahkan, mereka dapat mengidentifikasi kata-kata yang dapat menyulitkan mereka dan mencari tahu terjemahannya dengan menggunakan strategi penerjemahan yang sesuai, seperti misalnya bertanya ke pakar atau penerjemah lain perihal makna kata yang tidak mereka ketahui. Terakhir, kompetensi strategis juga berpengaruh terhadap munculnya kesulitan ini. Pengaruh ini terlihat dari terlalu bergantungnya penerjemah pada kamus bilingual, seperti Meldict, Indodict, dan Google Translate. Penerjemah sebetulnya memiliki banyak cara untuk mengatasi kesulitan leksikal selain

mengandalkan bantuan kamus bilingual, misalnya dengan menggunakan thesaurus atau kamus monolingual. Akan tetapi, peneliti melihat bahwa pembaca layar JAWS memiliki keterbatasan akses terhadap laman atau thesaurus tertentu. Untuk itu, diperlukan perhatian khusus dari para pengembang teknologi asistif untuk membantu para tunanetra mengakses teks secara mudah.

Salah satu penelitian yang membahas tentang kesulitan leksikal dalam penerjemahan dilakukan oleh Al Khotaba dan Al Tarawneh (2015). Penelitian mereka menekankan bahwa penerjemah perlu memiliki penguasaan terhadap unsur sintaksis, semantik, budaya, stilistika, dan leksikal BSu dan BSa. Tidak lengkapnya penguasaan unsur-unsur tersebut akan menghasilkan kesalahan penerjemahan atau terjemahan yang tidak akurat. Pentingnya penguasaan terhadap unsur leksikal terlihat melalui pernyataan mereka yang berbunyi *“one of the knowledge areas which is directly related to translation is the knowledge of lexical definitions. It is obvious that without knowing the meaning of words, no one can translate a text”* (hal.107). Al Khotaba dan Al Tarawneh (ibid.) menemukan fakta bahwa ada hubungan antara penguasaan leksikal, semantik, dan sintaksis dengan kualitas terjemahan. Temuan dalam penelitian ini mengungkapkan fakta bahwa penerjemah tanpa kemampuan leksikal yang baik mengalami kesulitan menerjemahkan teks dari bahasa Inggris ke bahasa Arab.

Peneliti menilai hal tersebut sejalan dengan temuan penelitian disertasi ini. Namun, penelitian mereka tidak melihat adanya kesulitan leksikal pada saat proses penerjemahan. Daftar kesulitan leksikal yang mereka dapatkan berasal dari kuesioner dan wawancara terhadap penerjemah saja. Seharusnya peneliti melihat langsung ke dalam proses penerjemahan untuk menjustifikasi pernyataan yang mereka berikan di wawancara atau kuesioner, sekaligus untuk melihat hal-hal yang luput dalam kuesioner dan wawancara. Dengan demikian, verifikasi terhadap pernyataan dan elaborasi terhadap fenomena-fenomena baru dapat dilakukan. Hal itulah yang menjadi *research gap* penelitian ini.

f. Register tidak tepat

Tabel 4.35 Tabel Hubungan Komponensial Kesulitan Register Tidak Tepat

KKTP	KES	STR	KEAKURATAN										Σ
			Kualitas 2										
			PM	KK	PH	TPI	AM	KL	PT	MD	RD	KD	
Bilingual	Register tidak tepat	Kata	-	-	10	2	-	-	-	-	-	2	14
Instrumental		Frasa	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	1
Pengalihan		Klausa	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	1
Strategis		Σ	0	0	11	3	0	0	0	0	0	2	16
		Kualitas 1											
		Kata	-	-	4	2	1	1	-	-	-	4	12
		Frasa	-	-	-	1	-	-	-	-	-	1	2
		Σ	0	0	4	3	1	1	0	0	0	5	14
		KEBERTERIMAAN											
		Kualitas 2											
		Kata	-	-	8	3	1	-	-	-	-	4	16
		Klausa	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	1
		Σ	0	0	8	4	1	0	0	0	0	4	17
		Kualitas 1											
		Kata	-	-	6	1	-	1	-	-	-	2	10
		Frasa	-	-	1	1	-	-	-	-	-	1	3
		Σ	0	0	7	2	0	1	0	0	0	3	13
		KETERBACAAN											
		Kualitas 3											
		Kata	-	-	3	1	-	1	-	-	-	3	8
		Σ	0	0	3	1	0	1	0	0	0	3	8
		Kualitas 2											
		Kata	-	-	11	3	1	-	-	-	-	3	18
		Frasa	-	-	1	1	-	-	-	-	-	1	3
		Klausa	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	1
		Σ	0	0	12	5	1	0	0	0	0	4	22

Dari tabel 4.35 di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penerjemah mengalami kesulitan menggunakan register yang tepat di level kata, frasa, dan klausa. Hal tersebut terlihat dari rendahnya jumlah teknik penerjemahan yang mencapai nilai keakuratan skala 3 (1 teknik), keberterimaan skala 3 (3 teknik), dan keterbacaan skala 3 (8 teknik) dibandingkan dengan jumlah di skala 1 dan 2. Yang dimaksud dengan mempertahankan register yang tepat adalah usaha untuk mempertahankan karakter kebahasaan dari jenis teks tertentu, sebagai contoh teks ilmiah memiliki karakter formal, dengan demikian mulai dari pilihan katanya harus mencerminkan karakter formal tersebut. Salah satu penandanya adalah penggunaan ejaan yang baku dan benar.

Kompetensi yang terkait reduksi bentuk dan pesan adalah bilingual, instrumental, pengalihan, dan strategis. Kompetensi bilingual yang dilibatkan adalah pengabaian terhadap penggunaan kata, frasa, klausa BSA yang baik dan benar. Peneliti berpendapat bahwa dengan menggunakan register yang tidak tepat, penerjemah abai dengan salah satu tujuan teks ilmiah, yaitu memberikan diseminasi penggunaan bahasa baku yang benar (Suwardjono, 2004). Kompetensi instrumental penerjemah juga berkaitan dengan kesulitan ini. Peneliti menilai bahwa JAWS yang digunakan penerjemah memiliki sumbangsih terhadap kesulitan ini, yaitu dalam bentuk homofon. Peneliti mencontohkan kata “beraktivitas” dengan “beraktifitas” dapat berbunyi sama jika menggunakan piranti lunak JAWS. Oleh karena itu, tanpa *proof-reading* dan *editing* penerjemah tidak dapat menyaring mana unit linguistik yang baku dan yang tidak. Kompetensi pengalihan juga berpengaruh terhadap kesulitan ini. Hal itu disebabkan karena penerjemah tidak memperhatikan dan mengidentifikasi kata, frasa, dan klausa yang memiliki potensi memunculkan register tidak tepat di saat bagian *analysis*. Selain itu, penerjemah juga teridentifikasi tidak meminta umpan balik dari klien perihal terjemahannya. Kompetensi terakhir adalah kompetensi strategis. Penerjemah hanya mengandalkan bantuan kamus dalam penerjemahan. Kamus yang digunakan penerjemah terbatas pada kamus dwibahasa. Penerjemah seharusnya menggunakan rujukan Kamus Besar Bahasa Indonesia atau Thesaurus untuk mengeliminasi register tidak tepat. Peneliti menyadari bahwa pengabaian

terhadap Kamus Besar Bahasa Indonesia atau Thesaurus dapat muncul dari kelemahan JAWS dalam mengakses sumber rujukan tersebut.

Peneliti mendapati beberapa penelitian yang terkait dengan kesulitan register tidak tepat, salah satunya dilakukan oleh Giaber (2015). Penelitian beliau memperlihatkan fakta bahwa pemilihan terjemahan dengan menggunakan bahasa yang tidak sesuai dengan konteks situasinya dapat mendatangkan implikasi perubahan *level of discourse* dari formal menjadi informal atau sebaliknya. Kasus kata tidak baku yang ditemukan dalam penelitian disertasi ini, tidak bisa dibandingkan dengan penelitian Giaber (ibid.). Sejauh yang peneliti ketahui, penelitian tentang kesulitan yang melibatkan kebakuan kata, tidak bisa ditemukan di konteks bahasa Inggris atau asing lainnya. Hal yang bisa diperbandingkan adalah penggunaan terjemahan tertentu yang tidak sesuai dengan konteks situasi atau sosiokultural. Hal itulah yang terdapat dalam penelitian Giaber. Temuan Giaber membuktikan bahwa penggunaan bahasa *archaic* dalam terjemahan sastra mengubah *tone* TSu yang informal menjadi TSa yang sangat formal.

Peneliti berpendapat bahwa penelitian yang dilakukan oleh Giaber tersebut termasuk ke dalam konteks penerjemahan yang disengaja (*by purpose*). Penerjemah secara sadar dan dengan sengaja mengubah *tone* terjemahannya. Namun, dalam penelitian disertasi ini, peneliti melihat bahwa penerjemah menggunakan ragam bahasa yang tidak tepat (tidak baku) tanpa disadarinya. Hal ini dapat terlihat karena peneliti melakukan sebuah penelitian proses. Dengan demikian unsur kesengajaan atau tidak dapat terlihat. Peneliti menilai bahwa penelitian yang dilakukan oleh Giaber tidak dapat memperlihatkan alasan penerjemah untuk mengubah *tone* TSu di terjemahannya. Tanpa mengetahui alasan tersebut, peneliti tidak akan mengetahui apakah perubahan tersebut berdasarkan permintaan dari penerbit atau keinginan dari penerjemah. Hal itulah yang menjadi *research gap* penelitian ini.

g. Semantik (penghilangan informasi)

Tabel 4.36 Tabel Hubungan Komponensial Kesulitan Semantik (Penghilangan Informasi)

KKTP	KES	STR	KEAKURATAN										Σ
			Kualitas 2										
			PM	KK	PH	TPI	AM	KL	PT	MD	RD	KD	
Bilingual	Semantik (Penghilangan informasi)	Kata	-	-	-	-	-	-	-	-	11	-	11
Pengalihan		Frasa	-	-	1	1	-	-	-	-	5	-	7
Strategis		Klausa	-	-	-	1	-	-	-	-	1	-	2
		Σ	0	0	1	2	0	0	0	0	17	0	20
		Kualitas 1											
		Kata	-	-	-	-	-	-	-	-	11	1	12
		Frasa	-	-	1	-	-	-	-	-	6	-	7
		Klausa	-	-	-	1	-	-	-	-	2	-	3
		Σ	0	0	1	1	0	0	0	0	19	1	22
		KEBERTERIMAAN											
		Kualitas 2											
		Kata	-	-	-	-	-	-	-	-	13	1	14
		Frasa	-	-	2	1	-	-	-	-	8	-	11
		Klausa	-	-	-	2	-	-	-	-	2	-	4
		Σ	0	0	2	3	0	0	0	0	23	1	29
		Kualitas 1											
		Kata	-	-	-	-	-	-	-	-	9	-	9
		Frasa	-	-	-	-	-	-	-	-	3	-	3
		Klausa	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	1
		Σ	0	0	0	0	0	0	0	0	13	0	13
		KETERBACAAN											
		Kualitas 3											
		Kata	-	-	-	-	-	-	-	-	4	1	5
		Frasa	-	-	1	-	-	-	-	-	5	-	6
		Klausa	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	1
		Σ	0	0	1	0	0	0	0	0	10	1	12
		Kualitas 2											
		Kata	-	-	-	-	-	-	-	-	17	-	17
		Frasa	-	-	-	-	-	-	-	-	3	-	3
		Klausa	-	-	-	2	-	-	-	-	1	-	3
		Σ	0	0	0	2	0	0	0	0	21	0	23
		Kualitas 1											
		Kata	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	1
		Frasa	-	-	1	1	-	-	-	-	3	-	5
		Klausa	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	1
		Σ	0	0	1	1	0	0	0	0	5	0	7

Dari tabel 4.36 di atas, peneliti menyimpulkan bahwa penerjemah tunanetra mengalami kesulitan mempertahankan bentuk kata, frasa, dan klausa pada saat menerjemahkan dengan menggunakan teknik reduksi. Hal tersebut dijustifikasi dari rendahnya jumlah teknik penerjemahan yang mencapai nilai keakuratan skala 3 (0 teknik), keberterimaan skala 3 (0 teknik), dan keterbacaan skala 3 (12 teknik) dibandingkan dengan jumlah di skala 1 dan 2. Dalam hal ini, penerjemah tunanetra masih berusaha untuk menyampaikan pesan yang terdapat di teks disabilitas dan psikologi dengan tidak melesapkan satupun kalimat TSu. Di titik ini peneliti melihat bahwa fokus reduksi penerjemah berada di unit kata dan frasa.

Peneliti menilai bahwa kompetensi yang terkait reduksi bentuk dan pesan adalah bilingual, pengalihan, dan strategis. Kompetensi bilingual memiliki andil di kesulitan ini, karena kesulitan ini dapat terjadi karena ketidakmampuan penerjemah dalam mencari terjemahan. Kondisi ini berlangsung karena keterbatasan kosakata penerjemah dan kemampuan untuk memahami kalimat. Peneliti menganggap bahwa penerjemah tunanetra kurang memperhatikan karakteristik pembaca sasaran teks ilmiah. Dalam teks ilmiah, reduksi unit linguistik tertentu terkait dengan tersampainya pesan tertentu yang penting bagi pembaca teks ilmiah. Selain itu, jika penerjemah tunanetra mengetahui pentingnya pesan yang harus disampaikan, maka telah terjadi pengabaian terhadap pengecekan ulang atau revisi hasil terjemahannya. Lebih lanjut, penerjemah tunanetra juga tidak berkonsultasi dengan peneliti yang bertindak sebagai klien mengenai reduksi unit linguistik yang dilakukannya. Hal itu penting untuk dilakukan karena peneliti memiliki prinsip ketersampaian pesan secara sempurna ke pembaca terjemahan. Dapat disimpulkan, penerjemah tidak mengakomodir keinginan dari klien dan pembaca sasaran. Dengan demikian, penerjemah juga melanggar karakteristik dari kompetensi pengalihan. Yang terakhir, penerjemah juga menganggap bahwa kompetensi strategis penerjemah memiliki pengaruh terhadap reduksi unit linguistik, karena penerjemah dianggap tidak mengetahui kaidah penerjemahan dan akibat yang ditimbulkan apabila melanggar kaidah tersebut.

Peneliti mendapati fakta bahwa penerjemah mengalami kesulitan semantik (penghilangan informasi) yang lebih tinggi di penugasan kedua. Hal ini mengindikasikan bahwa ketelitian dan determinasi penerjemahan penerjemah tunanetra menurun di penugasan yang kedua. Hal ini bisa terjadi karena akibat dari menurunnya kondisi fisik penerjemah tunanetra. Sebuah penghilangan informasi juga terkait dengan kompetensi penerjemahan yang terdiri dari *associative competence* dan *transfer competence*, kompetensi pertama terkait dengan kepercayaan diri penerjemah dan yang kedua terkait dengan kemampuan penerjemah untuk menerjemahkan (Göpferich, 2009:17-18). Peneliti meyakini pendapat Göpferich tersebut, karena merasa bahwa penghilangan informasi juga merupakan salah satu indikasi dari adanya rasa tidak percaya diri dari penerjemah atau ketidakmampuan penerjemah menerjemahkan informasi TSu tertentu di TSa.

Peneliti menilai bahwa efek negatif dari penggunaan reduksi tidak disadari oleh penerjemah. Peneliti mengidentifikasi bahwa reduksi terjadi berulang-ulang. Hal tersebut seharusnya dihindari oleh seorang penerjemah, karena seorang penerjemah seharusnya belajar dari pengalamannya mengatasi permasalahan penerjemahan dengan menggunakan strategi dan teknik penerjemahan yang tepat. Hal itu tercermin dari pernyataan Robinson (2003:51) yang berbunyi “*translators must be good at storing experiences in memory, and at retrieving those experiences whenever needed to solve complex translation problems*”. Hal itu juga dinyatakan dengan tegas oleh Vinay dan Darbelnet dan Newmark (dalam Robinson, 2003:219) yang menyatakan bahwa seorang penerjemah harus memiliki sebuah perangkat kognitif yang dinamakan “*alarm bell*” atau “*reticular activation phenomenon*” yang membuat seorang penerjemah sadar bahwa ada permasalahan dalam penerjemahan yang harus diperhatikan dengan seksama oleh penerjemah sembari menemukan cara yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut. Perangkat “*alarm bell*” atau “*reticular activation phenomenon*” tersebut terkait sepenuhnya dengan kompetensi penerjemahan seorang penerjemah. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Robinson (2003:87) yang berbunyi “*still, part of that professional competence [...] as fully and consciously and analytically as needed to solve difficult problems*”.

Salah satu penelitian tentang kesalahan penghilangan informasi dalam penerjemahan yang sejalan dengan penelitian ini dilakukan oleh Zhang (2016). Beliau menyatakan bahwa penghilangan informasi merupakan salah satu kesalahan fatal (*major error*) dalam penerjemahan, terutama dalam konteks penerjemahan yang bertujuan untuk menyampaikan pesan atau informasi yang seutuhnya kepada pembaca (*skopostheorie*). Lebih lanjut, Zhang (*ibid.*) mengkategorikan penghilangan informasi ini sebagai *pragmatic translation errors*. Beliau memandang bahwa penghilangan ini merupakan simplifikasi yang berujung pada *information deficiency*. Hal tersebut harus dihindari oleh penerjemah profesional, terutama penerjemah yang menerjemahkan teks ilmiah, karena salah satu karakteristik dari teks ilmiah adalah adanya gagasan yang tertulis secara terstruktur (Deane *et al.*, 2008:3). Jika penerjemah menghilangkan informasi di TSu, peneliti meyakini bahwa gagasan TSu tersebut tidak akan tersampaikan. Hal ini juga didukung oleh Deeb (2005:313) dengan mengatakan “*the problem of omission is more severe when it goes beyond single items to section/s of text*”.

Walaupun begitu, penelitian Zhang tersebut tidak berorientasi pada proses melainkan pada produk (terjemahan) semata. Menurut peneliti, orientasi pada proses penerjemahan penting untuk dilakukan, karena penerjemah dapat melakukan konfirmasi terhadap alasan penghilangan informasi TSu. Selain itu, penelitian ini juga merupakan penelitian kritik holistik yang melibatkan penilaian pembaca. Penelitian kritik holistik dipandang penting untuk dilakukan karena tanpa penilaian pembaca respon terhadap hilangnya informasi TSu (reduksi) tidak dapat diketahui dan seberapa jauh reduksi dapat berpengaruh ke tersampainya informasi ke pembaca tidak teridentifikasi. Hal itulah yang menjadi *research gap* dalam penelitian ini.

h. Semantik (perubahan makna)

Tabel 4.37 Tabel Hubungan Komponensial Kesulitan Semantik (Perubahan Makna)

KKTP	KES	STR	KEAKURATAN										Σ
			Kualitas 3										
Bilingual	Semantik (Perubahan makna)	Kata	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1
Instrumental		Σ	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
Pengalihan		Kualitas 2											
		Kata	1	-	16	9	-	3	-	-	-	6	35
		Frasa	2	-	26	14	4	4	1	-	4	16	71
		Klausa	-	-	3	1	-	1	-	-	4	8	17
		Σ	3	0	45	24	4	8	1	0	8	30	123
		Kualitas 1											
		Kata	-	-	9	4	-	2	-	-	-	10	25
		Frasa	3	-	16	10	3	6	-	-	10	25	73
		Klausa	-	-	7	4	1	2	-	-	4	10	28
		Σ	3	0	32	18	4	10	0	0	14	45	126
		KEBERTERIMAAN											
		Kualitas 3											
		Kata	1	-	-	-	-	1	-	-	-	1	3
		Σ	1	0	0	0	0	1	0	0	0	1	3
		Kualitas 2											
		Kata	-	-	11	4	-	2	-	-	-	11	28
		Frasa	2	-	26	14	4	4	-	-	9	28	87
		Klausa	-	-	1	-	-	-	-	-	2	9	12
		Σ	2	0	38	18	4	6	0	0	11	48	127
		Kualitas 1											
		Kata	1	-	14	9	-	2	-	-	-	4	30
		Frasa	3	-	16	10	3	6	1	-	5	13	57
		Klausa	-	-	9	5	1	3	-	-	6	9	33
		Σ	4	0	39	24	4	11	1	0	11	26	120
		KETEBACAAN											
		Kualitas 3											
		Kata	2	-	4	1	-	3	-	-	-	8	18
		Frasa	-	-	6	4	1	3	-	-	5	12	31
		Klausa	-	-	5	2	1	1	-	-	4	7	20
		Σ	2	0	15	7	2	7	0	0	9	27	69
		Kualitas 2											
		Kata	-	-	18	9	-	2	-	-	-	8	37
		Frasa	3	-	30	17	5	4	1	-	6	18	84
		Klausa	-	-	4	1	-	1	-	-	3	10	19
		Σ	3	0	52	27	5	7	1	0	9	36	140
		Kualitas 1											
		Kata	-	-	3	3	-	-	-	-	-	-	6
		Frasa	2	-	6	3	1	3	-	-	3	11	29
Klausa		-	-	1	2	-	1	-	-	1	1	6	
Σ		2	0	10	8	1	4	0	0	4	12	41	

Dari tabel 4.37 di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penerjemah tunanetra mengalami kesulitan mempertahankan makna di level kata, frasa, dan klausa. Hal tersebut dijustifikasi dari rendahnya jumlah teknik penerjemahan yang mencapai nilai keakuratan skala 3 (1 teknik), keberterimaan skala 3 (3 teknik), dan keterbacaan skala 3 (69 teknik) dibandingkan dengan jumlah di skala 1 dan 2.

Peneliti meyakini bahwa rendahnya kualitas untuk mempertahankan makna (semantik) merupakan akibat dari penggunaan teknik penerjemahan harfiah dan kreasi diskursif. Hal itu terlihat dari dominannya tingkat temuan penerjemahan harfiah dan kreasi diskursif dibandingkan teknik penerjemahan lainnya yang digunakan untuk menerjemahkan terminologi bidang disabilitas dan psikologi.

Dari fenomena temuan teknik penerjemahan harfiah, peneliti dapat mengidentifikasi bahwa penerjemah tunanetra memiliki keterbatasan cakupan penerjemahan di level kata atau leksikal saja. Keterbatasan tersebut membuat penerjemah tunanetra mengidentifikasi tataran unit linguistik yang lebih tinggi, seperti frase, klausa, dan kalimat berdasarkan identifikasi kata per kata saja.

Hal tersebut sebetulnya bertentangan dengan prinsip-prinsip penerjemahan yang telah dikemukakan sejak awal studi dan praktik penerjemahan dikembangkan berabad-abad yang lalu. Dolet dan Chapman (dalam Bassnet-McGuire, 1997:14) pada abad ke-16 bahkan telah menyampaikan arahan jika penerjemahan dengan cakupan kata atau leksikal seharusnya dihindari oleh penerjemah. Hal tersebut dibuktikan dari pernyataan mereka yang berbunyi “*translators should avoid word-for-word renderings*”. Apabila penerjemahan pada cakupan kata terpaksa dilakukan, maka penerjemah harus berhati-hati dalam memilih dan mengatur susunan kata, karena hal tersebut akan terkait dengan kualitas terjemahan yang dihasilkan (Bassnet-McGuire, *ibid.*), karena penerjemahan dengan cakupan kata atau leksikal memiliki potensi kesalahan yang beragam, seperti: a) hilangnya kata (*missing words*); b) kesalahan penyusunan kata (*word order*); c) terjemahan kata yang salah (*incorrect words*); d) kata yang aneh (*unknown word*); dan e) tanda baca yang salah (*punctuation*) (Vilar, *et al.*, 2006:699).

Prinsip-prinsip penerjemahan ini menjadi dilema bagi penerjemah tunanetra, karena pembaca layar JAWS hanya fokus pada pembacaan kata per kata saja (Social Security Administration, 2010:5). Hal ini seharusnya dapat diatasi dengan memberikan waktu penerjemahan yang lebih kepada penerjemah tunanetra untuk menyelesaikan tugas penerjemahannya. Dengan memberikan waktu yang lebih kepada penerjemah tunanetra, peneliti meyakini bahwa penerjemah tunanetra dapat mengidentifikasi teks dari tataran yang lebih tinggi dari tataran kata atau leksikal dan merangkai terjemahan dari perspektif teks keseluruhan bukan kata atau leksikal.

Dari fenomena temuan teknik penerjemahan kreasi diskursif, peneliti dapat mengidentifikasi bahwa, selain menggunakan teknik penerjemahan harfiah, penerjemah tunanetra memiliki kecenderungan untuk mengubah makna TSa secara masif apabila mereka mengalami berbagai kesulitan penerjemahan atau bila dihadapkan pada unit linguistik TSu yang kompleks. Peneliti menilai bahwa perubahan makna secara masif di terjemahan penerjemah tunanetra melanggar prinsip-prinsip utama dalam penerjemahan. Chapman (dalam Bassnet-McGuire, 1997:14) menyatakan bahwa *“a translator must attempt to reach the ‘spirit’ of the original (text)”*. Larson (1984:3) menyatakan pentingnya memertahankan makna TSu di TSa dengan berkata *“it is meaning which is being transferred and must be held constant. Only the form changes”*. Nida dan Taber (dalam Gutt, 1989:79) juga menyatakan bahwa *“meaning or ‘message’ of the original takes first priority”*. Berbagai pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa penerjemah tunanetra melanggar prinsip-prinsip dasar penerjemahan, karena berusaha untuk mengubah makna TSu di TSa secara masif. Peneliti menilai bahwa hal ini juga terkait dengan kompetensi penerjemahan yang dimilikinya atau kegugupan penerjemah dalam sebuah tugas penerjemahan bertenggat waktu cepat yang diawasi oleh kehadiran peneliti. Dengan memberikan waktu penerjemahan yang lebih kepada penerjemah tunanetra untuk menyelesaikan tugas penerjemahannya, keputusan untuk mengubah makna TSu di TSa secara masif kemungkinan besar dapat dihindari.

Peneliti menilai bahwa kompetensi yang terkait adalah bilingual, instrumental, dan pengalihan. Kompetensi bilingual yang terlibat di kesulitan ini adalah kompetensi dasar penerjemah untuk mengetahui makna BSu dan BSa. Kompetensi instrumental juga berperan dalam kesulitan ini karena penerjemah terlalu bergantung pada makna dari terjemahan kamus atau Google Translate, padahal makna terjemahan dari alat bantu tersebut hanya akurat di tingkat leksikal saja. Kompetensi pengalihan juga memiliki andil terhadap kesulitan ini. Andil dari kompetensi tersebut muncul dalam bentuk inkonsistensi penerapan tahap *analysis* sebelum *transfer*. Peneliti meyakini bahwa jika penerjemah konsisten dalam membaca terlebih dahulu teks yang mereka terjemahkan, mereka dapat mengidentifikasi unit linguistik yang dapat menyulitkan mereka dan mencari tahu terjemahannya dengan menggunakan strategi penerjemahan yang sesuai.

Banyak sekali penelitian yang berkaitan dengan perubahan makna di terjemahan dan kualitasnya. Dalam kaitannya dengan perubahan makna terjemahan, peneliti sependapat dengan pernyataan Newmark (1991:111) bahwa penerjemahan harus “*as accurate as possible, as economical as possible, in denotation and in connotation, referentially and pragmatically*”. Salah satu penelitian yang membahas pentingnya mempertahankan pesan, informasi, dan makna TSu dilakukan oleh Nerudová (2012). Beliau menyatakan bahwa alterasi pesan atau informasi atau makna merupakan salah satu kelemahan dari penerjemah, khususnya penerjemah dengan kompetensi penerjemahan yang rendah. Untuk ini, Nerudová memandang perlunya usaha untuk memperbaiki hal tersebut dengan berkata “*they must have the knowledge, skills, competence, as well as appropriate hardware and software tools*”.

Walaupun begitu, penelitian Nerudová (ibid.) tersebut tidak menitikberatkan pada penerjemah tunanetra, melainkan pada penerjemah awas profesional. Selain itu, berbeda dengan penelitian ini, Nerudová tidak menggunakan contoh-contoh kasus yang dapat memperjelas kelemahan penerjemah. Hal itulah yang menjadi *research gap* penelitian ini.

i. Stilistika

Tabel 4.38 Tabel Hubungan Komponensial Kesulitan Stilistika

KKTP	KES	STR	KEAKURATAN										Σ
			Kualitas 2										
			PM	KK	PH	TPI	AM	KL	PT	MD	RD	KD	
Bilingual	Stilistika	Kata	1	-	9	3	1	24	1	-	-	6	45
Ekstralinguistik		Frasa	-	-	12	6	1	6	1	1	-	6	33
Instrumental		Klausa	-	-	1	-	-	1	-	-	-	-	2
Pengalihan		Σ	1	0	22	9	2	31	2	1	0	12	80
		Kualitas 1											
		Kata	1	-	9	-	-	12	-	-	-	8	30
		Frasa	-	-	3	3	-	4	-	-	-	4	14
		Σ	1	0	12	3	0	16	0	0	0	12	44
KEBERTERIMAAN													
Kualitas 3													
		Kata	1	-	-	-	-	2	-	-	-	-	3
		Frasa	-	-	1	1	-	-	-	-	-	1	3
		Σ	1	0	1	1	0	2	0	0	0	1	6
Kualitas 2													
		Kata	1	-	13	1	1	28	1	-	-	10	55
		Frasa	-	-	9	5	1	10	-	1	-	8	34
		Klausa	-	-	1	-	-	1	-	-	-	-	2
		Σ	1	0	23	6	2	39	1	1	0	18	91
Kualitas 1													
		Kata	-	-	5	2	-	6	-	-	-	4	17
		Frasa	-	-	5	3	-	-	1	-	-	1	10
		Σ	0	0	10	5	0	6	1	0	0	5	27
KETERBACAAN													
Kualitas 3													
		Kata	2	-	3	-	-	7	-	-	-	6	18
		Frasa	-	-	1	4	-	3	-	-	-	5	13
		Σ	2	0	4	4	0	10	0	0	0	11	31
Kualitas 2													
		Kata	-	-	14	3	-	23	-	-	-	7	47
		Frasa	-	-	14	5	1	6	1	1	-	4	32
		Klausa	-	-	1	-	-	1	-	-	-	-	2
		Σ	0	0	29	8	1	30	1	1	0	11	81
Kualitas 1													
		Kata	-	-	1	-	1	6	1	-	-	1	10
		Frasa	-	-	-	-	-	1	-	-	-	1	2
		Σ	0	0	1	0	1	7	1	0	0	2	12

Dari tabel 4.38 di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penerjemah tunanetra mengalami kesulitan menentukan terjemahan yang tepat di level kata, frasa, dan klausa, khususnya kata dan frasa. Hal tersebut dijustifikasi dari rendahnya jumlah teknik penerjemahan yang mencapai nilai keakuratan skala 3 (0 teknik), keberterimaan skala 3 (6 teknik), dan keterbacaan skala 3 (31 teknik) dibandingkan dengan jumlah di skala 1 dan 2.

Peneliti menilai bahwa penerjemah tunanetra sebetulnya memiliki potensi untuk menentukan terjemahan yang tepat di level kata, pada khususnya. Hal tersebut terlihat dari kemunculan teknik kesepadanan lazim. Namun peneliti berpendapat bahwa menentukan terjemahan kata yang tepat dengan menggunakan teknik kesepadanan lazim tidaklah cukup karena terdapat struktur sintaksis yang menaungi kata yang berhasil diterjemahkan tersebut, misalnya dalam struktur frasa, klausa, dan kalimat.

Peneliti menilai bahwa kompetensi yang terkait adalah bilingual, ekstralinguistik, instrumental, dan pengalihan. Kompetensi bilingual memengaruhi pemilihan terjemahan yang tepat karena kompetensi ini yang menjadi landasan utama penerjemahan. Penerjemah tunanetra tidak dapat mengetahui terjemahan yang tepat jika tidak memiliki penguasaan kompetensi dan pengetahuan kebahasaan yang baik. Kompetensi ekstralinguistik juga berperan dalam pemilihan terjemahan yang tepat, karena penerjemah juga memerlukan pengetahuan tematik dan ensiklopedik untuk memilih terjemahan yang sesuai. Apalagi teks yang diterjemahkan adalah teks yang bersifat sensitif (*sensitive text*) yang memiliki karakter teks yang berbeda dibandingkan dengan teks yang tidak sensitif, seperti karya sastra. Hal tersebut diperkuat oleh Deane *et al* (2008:3) yang menjelaskan bahwa karakter teks akademik antara lain: a) memiliki gagasan-gagasan yang ditulis secara terstruktur; b) menggunakan tata bahasa yang benar; c) menggunakan tanda baca dan ejaan yang benar; dan d) menggunakan pilihan kata yang disesuaikan dengan pembacanya. Kompetensi instrumental juga memiliki andil dalam menentukan pemilihan terjemahan yang tepat, karena penerjemah tunanetra terlihat cukup sering menggunakan bantuan mesin pencari Google dan mesin penerjemah Google Translate. Peneliti

beranggapan bahwa penguasaan kompetensi instrumental tidak bisa berdiri sendiri. Penerjemah harus bisa menyaring alternatif terjemahan yang tepat dan yang tidak. Oleh karena itu, penerjemah memerlukan kompetensi lain yang mampu menyaring pilihan-pilihan terjemahan tersebut, seperti kompetensi ekstralinguistik. Kompetensi terakhir adalah kompetensi pengalihan. Kompetensi ini juga memengaruhi pemilihan terjemahan yang tepat karena penerjemah harus menentukan karakter pembaca sasarnya dan menyesuaikan terjemahannya dengan karakter tersebut, misalnya pembaca sasaran untuk teks bidang disabilitas dan psikologi ini adalah akademisi, maka pilihan terjemahan yang digunakan haruslah terjemahan yang formal dan padat (*lexically densed*).

Dalam konteks ini, peneliti sejalan dengan pendapat Dam-Jensen (2012) dalam penelitiannya tentang pemilihan alternatif terjemahan sebagai salah satu permasalahan dalam pengambilan keputusan (*decision-making*). Dalam penelitiannya, beliau menemukan fakta bahwa sebetulnya penggunaan alat bantu penerjemahan, seperti kamus, dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengambilan keputusan penerjemahan, khususnya ketika memilih alternatif terjemahan yang sesuai. Namun, acapkali penerjemah, khususnya penerjemah nonprofesional, tidak bisa menentukan pilihan terjemahan yang tepat karena kompetensi penerjemahannya rendah. Hal ini, sejalan dengan temuan penelitian ini, karena penerjemah tunanetra juga mengalami kesulitan memilih alternatif terjemahan yang sesuai karena pengaruh kompetensi penerjemahannya.

Walaupun begitu, penelitian Dam-Jensen (*ibid.*) tersebut tidak menyertakan berbagai parameter kesulitan sebagai indikator kesulitan penerjemahan, seperti adanya jeda penerjemahan. Beliau hanya melihat kesulitan penerjemahan dari penggunaan alat bantu kamus saja. Hal tersebut menyebabkan penelitian Dam-Jensen menjadi kurang elaboratif, padahal penelitiannya merupakan penelitian proses penerjemahan. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 8 (delapan) indikator yang dapat memperlihatkan adanya kesulitan penerjemahan. Hal itulah yang menjadi *research gap* penelitian ini.

j. Terminologi

Tabel 4.39 Tabel Hubungan Komponensial Kesulitan Terminologi

KKTP	KES	STR	KEAKURATAN										Σ
			Kualitas 3										
			PM	KK	PH	TPI	AM	KL	PT	MD	RD	KD	
Bilingual	Terminologi	Kata	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1
Ekstralinguistik		Σ	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
Pengalihan		Kualitas 2											
Strategis		Kata	1	-	4	3	-	3	-	-	-	2	13
		Frasa	5	4	13	3	-	5	-	-	-	2	32
		Σ	6	4	17	6	0	8	0	0	0	4	45
		Kualitas 1											
		Kata	4	-	8	3	1	6	-	-	1	1	24
		Frasa	2	-	10	3	-	5	-	-	-	3	23
		Σ	6	0	18	6	1	11	0	0	1	4	47
		KEBERTERIMAAN											
		Kualitas 2											
		Kata	1	-	7	3	1	7	-	-	-	2	21
		Frasa	5	3	16	5	-	6	-	-	-	4	39
		Σ	6	3	23	8	1	13	0	0	0	6	60
		Kualitas 1											
		Kata	5	-	5	3	-	2	-	-	1	1	17
		Frasa	2	1	7	1	-	4	-	-	-	1	16
		Σ	7	1	12	4	0	6	0	0	1	2	33
		KETERBACAAN											
Kualitas 3													
Kata		1	-	2	1	-	3	-	-	-	-	7	
Frasa		-	-	3	1	-	1	-	-	-	2	7	
Σ		1	0	5	2	0	4	0	0	0	2	14	
Kualitas 2													
Kata		4	-	9	5	1	6	-	-	1	3	29	
Frasa		5	4	18	5	-	6	-	-	-	3	41	
Σ		9	4	27	10	1	12	0	0	1	6	70	
Kualitas 1													
Kata	1	-	1	-	-	-	-	-	-	-	2		
Frasa	2	-	2	-	-	3	-	-	-	-	7		
Σ	3	0	3	0	0	3	0	0	0	0	9		

Dari tabel 4.39 di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penerjemah tunanetra mengalami kesulitan menerjemahkan terminologi bidang disabilitas dan psikologi yang berada dalam tataran kata dan frasa. Hal tersebut dijustifikasi dari rendahnya jumlah teknik penerjemahan yang mencapai nilai keakuratan skala 3 (1 teknik), keberterimaan skala 3 (0 teknik), dan keterbacaan skala 3 (14 teknik) dibandingkan dengan jumlah di skala 1 dan 2.

Peneliti juga meyakini bahwa rendahnya kualitas terjemahan terminologi penerjemah tunanetra merupakan akibat dari penggunaan teknik penerjemahan harfiah. Hal itu terlihat dari dominannya tingkat temuan penerjemahan harfiah dibandingkan teknik penerjemahan lainnya yang digunakan untuk menerjemahkan terminologi bidang disabilitas dan psikologi.

Peneliti menilai bahwa kompetensi yang terkait rendahnya kualitas penerjemahan terminologi adalah bilingual, ekstralinguistik, pengalihan, dan strategis. Kompetensi bilingual memengaruhi kualitas penerjemahan terminologi karena terminologi berkaitan dengan sebuah konteks linguistik yang menaunginya. Konteks linguistik tersebut tidak dipahami oleh penerjemah. Selain itu, praktik revisi dan *editing* juga tidak dijalankan penerjemah dengan tepat. Kompetensi ekstralinguistik juga memengaruhi penerjemahan terminologi karena penerjemah tidak mengembangkan pengetahuan ensiklopedik dan tematiknya dengan baik. Kompetensi pengalihan juga berpengaruh dalam penerjemahan terminologi karena penguasaan kompetensi ini menuntut penerjemah untuk memperhatikan karakteristik pembaca sasaran dengan benar. Dengan mengabaikan karakteristik pembaca sasaran, penerjemah tunanetra berpotensi untuk mengabaikan keputusan penerjemahan yang mereka lakukan untuk menyampaikan karakter teks yang mampu dipahami pembaca sasaran bidang disabilitas dan psikologi. Selain itu, keengganan penerjemah untuk bertanya kepada pakar bidang disabilitas dan psikologi juga memengaruhi kualitas terjemahan terminologi. Yang terakhir, kompetensi strategis juga memiliki andil karena penerjemah tidak mengetahui istilah dan praktik penggunaan teori penerjemahan yang dapat membantu mereka mengatasi masalah penerjemahan, misalnya dengan mengetahui dan mempraktikkan teori proses penerjemahan yang

dikembangkan oleh Larson (1984), maka penerjemah tunanetra dapat melakukan langkah-langkah seperti *literature checking*. Dengan melakukan langkah tersebut, penerjemah dapat mengetahui dengan tepat terjemahan dari sebuah terminologi, apalagi penerjemah dimudahkan oleh adanya *online literature*. Namun, peneliti memahami bahwa penerjemah tunanetra juga memiliki kesulitan yang kompleks dalam mengakses laman-laman di internet, karena keterbatasan alat bantu JAWS.

Peneliti menjumpai fakta bahwa penerjemah lebih sering menggunakan teknik peminjaman di penugasan kedua dibandingkan di penugasan pertama. Hal ini mengindikasikan bahwa terminologi yang sulit diterjemahkan penerjemah lebih sering dijumpai penerjemah di teks psikologi dibandingkan di teks disabilitas. Hal ini sejalan dengan temuan peningkatan kesulitan terminologi di penugasan kedua (teks psikologi). Hal ini mengindikasikan bahwa teks psikologi sarat dengan berbagai terminologi bidang psikologi yang menyulitkan penerjemah tunanetra.

Penerjemah mengalami peningkatan kesulitan terminologi di penugasan kedua (teks psikologi). Hal ini mengindikasikan bahwa teks psikologi sarat dengan berbagai terminologi bidang psikologi yang menyulitkan penerjemah tunanetra. Indikasi tersebut didukung oleh pernyataan penerjemah tunanetra dalam tahap *retrospection* (RT/SRT/T5/APP538/DIS-PSI). Dalam hal ini, penerjemah tunanetra kurang memahami karakter dari teks ilmiah yang memang sarat dengan istilah-istilah bidang khusus. Sulitnya menerjemahkan terminologi didukung oleh pernyataan Choi (2013:8) yang berbunyi “*special language translation is seen as difficult because of the many technical terms loaded in the texts.*”

Temuan dan pendapat kritis dari peneliti di atas sejalan dengan temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Thelen (2015). Beliau berpendapat bahwa terminologi seharusnya diterjemahkan dengan menggunakan terminologi standar yang berlaku di BSA tanpa menggunakan *literal translation*. Menurut beliau, hal itu akan membuat penerjemahan terminologi menjadi *theory-oriented terminology* dibandingkan *translation-oriented terminology* yang terkadang mengalami deviasi makna atau pesan. Beliau menambahkan bahwa untuk menerjemahkan terminologi secara tepat maka penerjemah dibatasi oleh aturan-aturan yang

berlaku di teks ilmiah. Thelen (2015:352) mengatakan bahwa “[...] *translator has less translation freedom when encountering a term than when dealing with a general language word*”.

Walaupun begitu, penelitian Thelen tersebut tidak mengakomodir adanya penilaian terhadap kualitas terjemahan terminologi, seperti yang dilakukan dalam penelitian ini. Tanpa adanya penilaian terhadap kualitas terjemahan terminologi, maka justifikasi terhadap penyebab rendahnya kualitas terjemahan terminologi menjadi kurang valid. Hal itulah yang menjadi *research gap* penelitian ini.

Peneliti berpendapat bahwa terdapat benang merah yang dapat disimpulkan dari hubungan ketiga aspek. Simpulan tersebut adalah:

1. Dua kompetensi penerjemahan yang selalu berkaitan dengan proses penerjemahan dan kualitas terjemahan yang dihasilkan penerjemah adalah kompetensi bilingual dan pengalihan. Dari temuan tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa kompetensi bilingual adalah kompetensi kognitif kebahasaan yang menentukan apakah seseorang memiliki kompetensi kebahasaan yang baik atau kurang. Sedangkan kompetensi pengalihan adalah kompetensi yang melandasi apa yang diyakini penerjemah dalam sebuah proses penerjemahan. Kompetensi ini yang menentukan langkah yang harus diambil penerjemah dari awal mula penerjemahan sampai selesai. Kompetensi ini yang mengatur strategi dan teknik penerjemahan yang harus digunakan oleh penerjemah ketika mengalami kesulitan penerjemahan. Kedua kompetensi ini juga menentukan apakah penerjemah termasuk ke dalam kelompok penerjemah profesional atau nonprofesional (*novice*). Dari temuan ini, peneliti menyimpulkan bahwa kualitas terjemahan penerjemah tunanetra digolongkan ke dalam kelompok penerjemah nonprofesional
2. Kompetensi pendukung yang selalu berkaitan dengan seluruh kompetensi yang ada adalah kompetensi psikofisiologis. Jika penerjemah memiliki kondisi psikologi dan fisik yang terjaga (sabar dalam melakukan proses penerjemahan atau tidak cepat lelah), maka kualitas terjemahan mungkin saja akan menjadi lebih baik. Namun kompetensi psikofisiologis juga

memiliki pengaruh besar dalam proses penerjemahan, karena seorang tunanetra lebih cepat terkuras energinya dibandingkan orang awas

3. Strategi dan teknik penerjemahan dapat mengakibatkan hasil yang positif atau negatif. Hasil positif muncul ketika kesulitan yang dihadapi penerjemah berhasil menghasilkan kualitas terjemahan yang baik dengan menggunakan strategi dan teknik yang sesuai. Sedangkan hasil negatif muncul ketika strategi dan teknik penerjemahan menghasilkan kualitas terjemahan yang buruk atau sedang

E. Realisasi Kompetensi dan Keterampilan Penerjemahan

Pada bagian ini, peneliti menampilkan realisasi kompetensi dan keterampilan penerjemahan yang sesungguhnya dari para penerjemah tunanetra. Realisasi kompetensi dan keterampilan penerjemah tunanetra didapatkan dari perbandingan kompetensi dan keterampilan yang dianut penerjemah tunanetra (terlihat dari wawancara dan kuesioner awal) dengan realisasinya sewaktu proses penerjemahan.

Dari analisis realisasi kompetensi dan keterampilan kedua penerjemah tunanetra di atas, peneliti dapat menemukan kesamaan realisasi kompetensi dan keterampilan yang dimiliki penerjemah tunanetra. Peneliti mengumpulkan kesamaan realisasi kompetensi dan keterampilan penerjemahan yang sama antara kedua penerjemah dan kemudian menjadikan kesamaan realisasi tersebut sebagai gambaran akhir kompetensi dan keterampilan penerjemah tunanetra.

Tabel 4.40 Kompetensi dan Keterampilan Penerjemahan Penerjemah Tunanetra

IH	SRT
Kompetensi Bilingual dan Keterampilan <i>Language and Literacy</i>	
1) Bahasa ibu penerjemah adalah bahasa Indonesia	1) Bahasa ibu penerjemah adalah bahasa Indonesia
2) Penerjemah tidak menguasai kosakata dan terminologi bahasa Indonesia terkini	2) Penerjemah tidak menguasai kosakata dan terminologi bahasa Indonesia terkini
3) Bahasa Inggris adalah satu-satunya bahasa asing yang	3) Bahasa Inggris adalah satu-satunya bahasa asing yang

- | | |
|---|---|
| dikuasainya | dikuasainya |
| 4) Penguasaan bahasa Inggris diperoleh melalui jalur formal | 4) Penguasaan bahasa Inggris diperoleh melalui jalur formal |
| 5) Penerjemah pernah melakukan ujian TOEFL, dengan skor 575 | 5) Penerjemah pernah melakukan ujian TOEFL, dengan skor 520 |
| 6) Penerjemah pernah tinggal di luar negeri selama beberapa waktu | 6) Penerjemah pernah tinggal di luar negeri selama beberapa waktu |
| 7) Penerjemah tidak mengaplikasikan <i>proof-reading</i> di proses penerjemahan | 9) Penerjemah tidak mengaplikasikan <i>proof-reading</i> di proses penerjemahan |
| 8) Penerjemah mengetahui istilah <i>editing</i> , namun tidak selalu melakukan praktik tersebut. Kemampuan <i>editing</i> didapatkan secara autodidak | 7) Penerjemah mengetahui istilah <i>editing</i> , namun tidak selalu melakukan praktik tersebut. Kemampuan <i>editing</i> didapatkan secara autodidak |

Kompetensi Ekstralinguistik dan Keterampilan *Cultural Understanding*

- | | |
|---|--|
| 1) Penerjemah tidak menganggap penting <i>tone</i> (maksud) sebuah teks | 1) Penerjemah tidak menganggap penting <i>tone</i> (maksud) sebuah teks |
| 2) Penggunaan kosakata baru atau terkini tidak dianggap penting | 2) Penggunaan kosakata baru atau terkini tidak dianggap penting |
| 3) Penerjemah IH bisa menolak menerjemahkan teks di luar bidangnya | 3) Penerjemah SRT bisa menolak menerjemahkan teks di luar bidangnya |
| 4) Untuk mengembangkan pengetahuan ensiklopedik (umum) dan tematik (khusus), penerjemah IH menggunakan media cetak dan elektronik | 4) Untuk mengembangkan pengetahuan ensiklopedik (umum) dan tematik (khusus), penerjemah SRT menggunakan media cetak dan elektronik |
| 5) Penerjemah IH menganggap istilah dalam kamus lebih valid | 5) Penerjemah SRT menganggap istilah dalam kamus lebih valid |
| 6) Penerjemah IH tidak tergabung di asosiasi profesi penerjemahan atau jejaring sosial penerjemahan | 6) Penerjemah SRT tidak tergabung di asosiasi profesi penerjemahan atau jejaring sosial penerjemahan |
| 7) Penerjemah IH tidak pernah memasarkan jasanya melalui agensi penerjemahan | 7) Penerjemah SRT tidak pernah memasarkan jasanya melalui agensi penerjemahan |
| 8) Penerjemah IH tidak pernah mengikuti seminar atau lokakarya penerjemahan | 8) Penerjemah SRT tidak pernah mengikuti seminar atau lokakarya penerjemahan |
| 9) Penerjemah IH membutuhkan bantuan <i>editor</i> atau <i>proof-reader</i> | 9) Penerjemah SRT membutuhkan bantuan <i>editor</i> atau <i>proof-reader</i> |
| 10) Penerjemah IH mampu bekerja dalam tim | 10) Penerjemah SRT mampu bekerja dalam tim |

Kompetensi Instrumental dan Keterampilan *Project Management* dan *Information Technology*

- | | |
|--|---|
| 1) Teknologi membantu penerjemah IH dalam menerjemahkan | 1) Teknologi membantu penerjemah SRT dalam menerjemahkan |
| 2) IH kurang menguasai teknologi penerjemahan, karena beberapa teknologi penerjemahan, khususnya CAT Tools, tidak kompatibel dengan JAWS | 2) SRT kurang menguasai teknologi penerjemahan, karena beberapa teknologi penerjemahan, khususnya CAT Tools, tidak kompatibel dengan JAWS |
| 3) Penerjemah IH dapat mengakses <i>Machine Translation</i> , kamus monolingual atau bilingual daring, kamus monolingual dan bilingual luring, dan <i>search engine</i> , namun yang diakses hanya <i>Machine Translation</i> dan kamus bilingual daring | 3) Penerjemah SRT dapat mengakses <i>Machine Translation</i> , kamus monolingual atau bilingual daring, kamus monolingual dan bilingual luring, dan <i>search engine</i> , namun yang diakses hanya <i>Machine Translation</i> dan kamus bilingual daring |
| 4) Penerjemah IH tidak mampu menerjemahkan teks yang terdapat dalam grafik | 4) Penerjemah SRT tidak mampu menerjemahkan teks yang terdapat dalam grafik |
| 5) IH kurang memanfaatkan ensiklopedia atau buku pengetahuan umum dan khusus untuk mengembangkan pengetahuan umum, ilmu penerjemahan, dan ilmu bahasa | 5) SRT kurang memanfaatkan ensiklopedia atau buku pengetahuan umum dan khusus untuk mengembangkan pengetahuan umum, ilmu penerjemahan, dan ilmu bahasa |

Kompetensi Pengalihan dan Keterampilan *Making Decisions*

- | | |
|---|--|
| 1) Penerjemah tidak pernah meminta atau membaca arahan dari klien (<i>translation brief</i>) | 1) Penerjemah tidak pernah meminta atau membaca arahan dari klien (<i>translation brief</i>) |
| 2) Penerjemah IH tidak memperhatikan karakteristik pembaca sasaran | 2) Penerjemah SRT tidak memperhatikan karakteristik pembaca sasaran |
| 3) Penerjemah IH tidak selalu membaca TSu terlebih dahulu | 3) Penerjemah SRT tidak selalu membaca TSu terlebih dahulu |
| 4) IH akan melihat ke kamus bilingual terlebih dahulu baru menerjemahkan kata atau frasa atau terminologi sulit | 4) SRT akan melihat ke kamus bilingual terlebih dahulu baru menerjemahkan kata atau frasa atau terminologi sulit |
| 5) IH tidak bertanya ke penerjemah lain jika tidak tahu terjemahan yang tepat | 5) SRT tidak bertanya ke penerjemah lain jika tidak tahu terjemahan yang tepat |
| 6) Beliau tidak pernah bertanya ke ahli bidang tertentu ketika | 6) Beliau tidak pernah bertanya ke ahli bidang tertentu ketika |

- | | |
|---|--|
| menjumpai istilah, kata, dan terminologi yang sulit
7) IH tidak meminta umpan balik dari klien perihal terjemahannya | menjumpai istilah, kata, dan terminologi yang sulit
7) SRT tidak meminta umpan balik dari klien perihal terjemahannya |
|---|--|

Kompetensi Strategis dan Keterampilan *Making Decisions*

- | | |
|---|--|
| 1) IH tidak berdiskusi dengan klien sebelum menerjemahkan
2) Penerjemah IH tidak bisa diatur oleh arahan klien
3) IH hanya mengandalkan kamus sebagai alat bantu penerjemahan
4) Penerjemah IH tidak mengetahui istilah penerjemahan, seperti strategi, metode, dan teknik penerjemahan
5) Kekurangan IH dari segi linguistik terlihat di proses penerjemahan | 1) SRT tidak berdiskusi dengan klien sebelum menerjemahkan
2) Penerjemah SRT tidak bisa diatur oleh arahan klien
3) SRT hanya mengandalkan kamus sebagai alat bantu penerjemahan
4) Penerjemah SRT tidak mengetahui istilah penerjemahan, seperti strategi, metode, dan teknik penerjemahan
5) Kekurangan SRT dari segi linguistik terlihat di proses penerjemahan |
|---|--|

Kompetensi Psikofisiologis dan Keterampilan *Communication*

- | | |
|--|--|
| 1) Penerjemah IH mampu mengontrol emosi dengan baik
2) Bagi penerjemah IH, besaran upah atau imbalan tidak memengaruhi perasaan hati (<i>mood</i>)
3) Profesi sebagai penerjemah diakuinya sebagai profesi yang menjanjikan
4) IH kurang memiliki manajemen waktu yang baik
5) IH menerjemahkan teks dengan <i>Machine Translation</i>
6) IH dapat bekerja dalam tekanan tenggat waktu
7) IH lebih menyukai menerjemahkan dari bahasa asing ke bahasa ibu, namun hasilnya tidak maksimal | 1) Penerjemah SRT mampu mengontrol emosi dengan baik
2) Bagi penerjemah SRT, besaran upah atau imbalan tidak memengaruhi perasaan hati (<i>mood</i>)
3) Profesi sebagai penerjemah diakuinya sebagai profesi yang menjanjikan
4) SRT kurang memiliki manajemen waktu yang baik
5) SRT menerjemahkan teks dengan <i>Machine Translation</i>
6) SRT dapat bekerja dalam tekanan tenggat waktu
7) SRT lebih menyukai menerjemahkan dari bahasa asing ke bahasa ibu, namun hasilnya tidak maksimal |
|--|--|

Diagram di bawah ini adalah diagram akhir yang merepresentasikan kompetensi dan keterampilan penerjemah tunanetra yang seutuhnya.

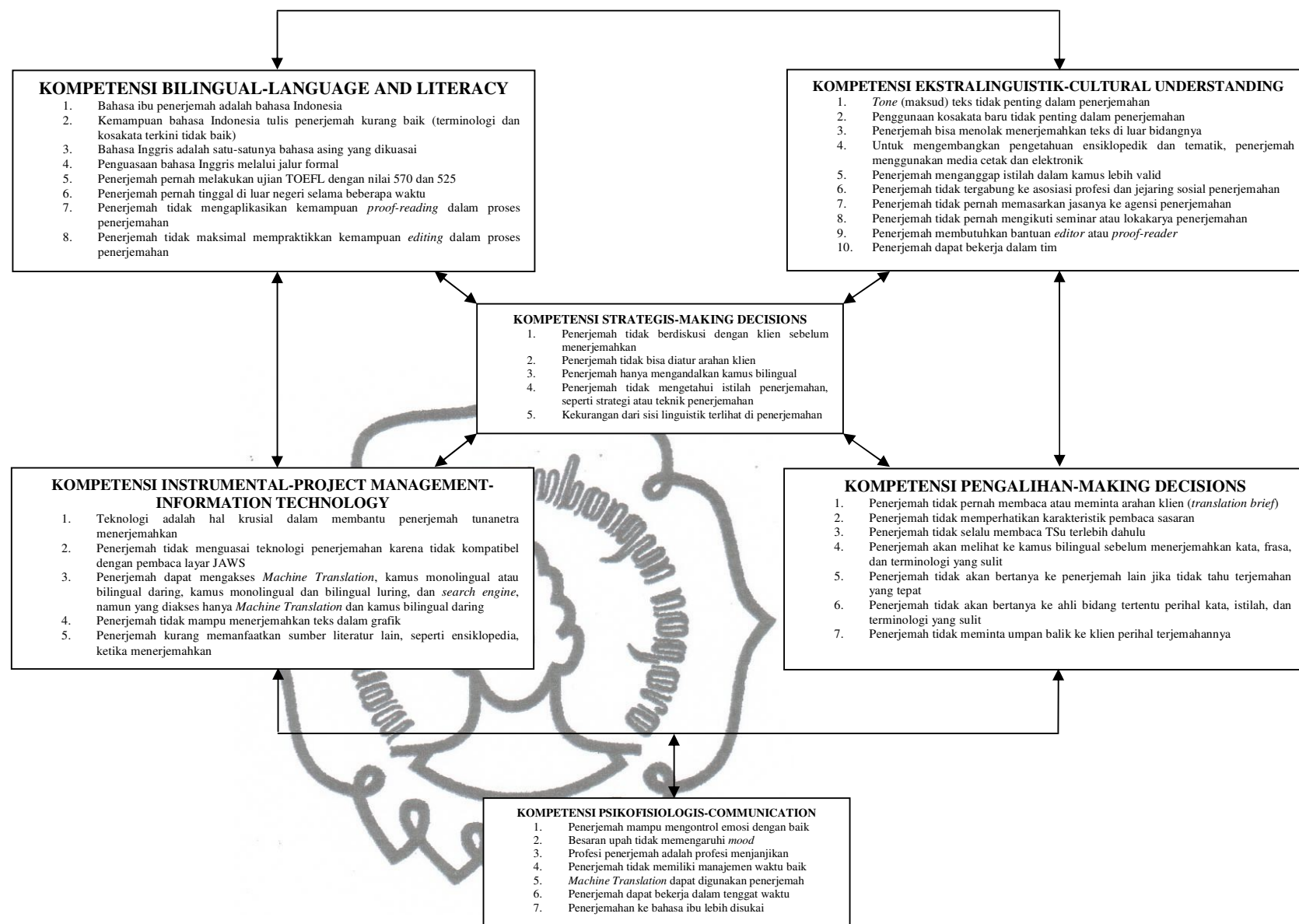


Diagram 4.10 Kompetensi dan Keterampilan Penerjemahan Penerjemah Tunanetra